Meet The Dracula Series

Tilly D

ALTA PUBLISHER

Meet The Dracula Series

Tilly D

Copyright © 2018 by Tilly D

Cetakan pertama, September 2018
Dipublikasikan oleh Alta Publisher
Email : Altapublisherco@gmail.com

Penyunting
Tilly D

Penataletak
Alta Publisher

Desain sampul
Alta publisher

Dilarang keras menjiplak karya penulis; mengutip sebagian, mengambil inspirasi penuh, mengganti judul; nama tokoh, alur, baik disengaja maupun tidak disengaja. Karya ini dilindungi oleh undang-undang yang berlaku.

MEET THE DRACULA

Chapter One

Tilly D

Bab 1

"Karena dia akan datang padaku, tanpa perlu susah payah aku mencarinya."

***

"Jas, dengarkan aku. Aku tau kau marah pada kami, tapi semua ini demi kebaikanmu." Wanita separuh baya itu memegang lenganku. Mengekori langkahku menuju garasi. Dia cerewet. Demi Tuhan, aku membencinya.

Aku menepisnya dengan pelan. Tak kuhiraukan semua ucapannya. Aku terus bergegas memasukan seluruh koperku ke dalam bagasi.

"Jassy, kami menyayangimu," desahnya frustasi.

"Jika kalian menyayangiku, kalian akan setuju dengan keputusan yang kuambil." Aku membuka pintu mobil dengan kasar.

Ibuku tiriku-wanita separuh baya tadi-masih setia mengikuti langkahku. Ia sama sekali tak menyerah

mengejarku yang terus menghindarinya. Ia cukup adil dalam memberikan sebuah perhatian, hanya saja jika ia marah...

Oh Tuhan, aku tak ingin mengabaikannya.

"Aku tak setuju untuk hal itu, aku menyuruhmu untuk memasukki fakultas hukum. Kau bisa menjadi seperti Ayahmu, bukan seni rupa. Kau fikir, apa yang akan kau dapat jika kau masuk kevsana? Lukisan? Pameran?" terangnya panjang lebar.

Aku menoleh ke arahnya dengan nanar. Mataku menatapnya dengan kesal. Perlahan, aku menarik nafas panjang. Aku tengah mencoba menetralkan emosiku yang mulai menggebu. Jika dia bukan ibuku ya.. walau ibu tiri, ingin sekali aku berteriak padanya,

BAHWA AKU BENCI FAKULTAS HUKUM!!

Dan aku benci, aku benci diatur seperti ini. Aku sudah cukup dewasa untuk memilih masa depanku. Kenapa mereka begitu hobby memainkanku sebagai bonekanya?

"Jasmine.. " desahnya, "Kau bisa melihat kakakmu, dia menuruti perintah Ayah dan menjadi seorang Dokter. Kau lihat masa depannya."

"Jadi, kau membandingkanku dengan Rohan Anakmu?!"

"Bukan, bukan seperti itu. Aku tak bermak--"

"Cukup Bu!" Dadaku naik-turun, "Kenapa kau sama dengan Ayah? Kumohon, berhentilah memaksaku! Aku tak ingin menjadi seorang pengacara. Aku hanya ingin menjadi seorang pelukis.. "

"Semua aku lakukan karena aku menyayangimu, aku dan Ayahmu perduli .."

"*Bullshit*!" Umpatku. Aku masuk ke dalam mobil. Mulai menyalakan mesin.

"Tidakkah kau lihat apa yang aku lakukan selama ini? Ketika kau kehilangan ibumu? Aku selalu menyayangimu, bukan?" Ucapannya terdengar emosi.

"Jadi, kau ingin aku membalas budi?" Ejekku.

"Setidaknya menurutlah! Kau dasar anak yang tidak tau diuntung! Kau tau, berapa banyak biaya yang kau habiskan untuk membeli alat-alat sialan itu! Pergi ke pameran! Kau fikir aku tidak kesal?! Hah?!" Ia mulai membentakku. Matanya tampak memerah karena menahan amarah.

Inilah sosok iblisnya ..

"Aku memakai uangku! Aku tak pernah meminta pada Ayah!" Dalihku.

"Oh ya?" Ia tersenyum sinis, "kembalilah Jasmine,"

"Tidak!" Aku setengah berteriak.

"Jasmine!" Panggilnya ketika mobilku mulai melaju. Kulirik sosok Anne yang tampak menggeram marah karena aku tak menghiraukannya. Ia tampak meraih ponselnya.

Aku memaki dalam hati. Ia pasti akan menelepon Ayah. Aku segera menginjak pedal gas, berharap bahwa mobilku dapat melaju lebih cepat.

Sekarang aku hanya menatap lurus pada jalanan. Entah ke mana tujuanku pergi. Pikiranku terlalu kalut hingga aku hanya merasakan kekosongan dalam otakku, intinya aku sama sekali tak memikirkan apapun.

Aku menepi di tengah jalan-tepatnya-di sebuah danau. Memarkirkan mobilku di pinggiran. Jalanan di dekat danau ini sangat sepi. Tak ada satupun mobil yang melintas. Otakku mulai mencoba bekerja, di mana aku sekarang?

Aku mendesah, menghela nafas kasar kemudian menghempaskan tubuhku ke kursi. Kutekan sebuah tombol untuk membuka kap. Semilir angin terasa berhembus. Menyelinap ke dalam ruang kosong dalam diriku.

Kutatap langit yang terasa dekat denganku. Kemudian, Kupejamkan mataku yang terasa berat sejenak. Angin masih terasa menerpa di atas permukaan kulitku.

Ah, apakah sesulit ini hidupmu Jasmine?

Okay, kuakui sepertinya aku yang mempersulit hidupku sendiri. Ini semua memang salahku. Aku dengan keras kepalanya menolak biaya sekolah di Inggris. Dan lebih memilih menetap di Amerika.

Aku memang sungguh tak tau diuntung, Ayahku telah merogoh koceknya cukup dalam untuk membayar fasilitas kuliahku di Inggris, tapi aku menolak. Pantas Ibu tiriku begitu marah. Aku tau, walaupun ia sedikit Err.. banyak bicara-tapi Ia menyayangiku.

Aku Jasmine Ferdinant, akan menunjukan kepada Ayahku-Harry Ferdinant- bahwa aku bisa menjadi kebanggannya. Akan kutunjukkan padanya.

Aku membuka mataku ketika merasakan tetes demi tetes air membasahi keningku. Aku segera beranjak menutup kap mobilku dengan cepat. Dewi dalam diriku memaki, sial.. kenapa hujan?

Pemandangan alam disini sungguh indah, aku tak pernah melihat danau seindah ini di Amerika. Seumur hidupku, aku tak pernah merasakan indahnya alam.

Karena Ayahku tak membebaskanku layaknya remaja biasa.

Aku tak pernah bersekolah di sebuah sekolah biasa. Ayahku selalu mendaftarkanku pada sekolah berasrama. Ia rela merogoh koceknya, ia tak ingin aku mengikuti pergaulan gila Amerika. Kalian pasti tahu apa yang kumaksud.

Hingga sampai saat ini, ia kembali mendaftarkanku pada sebuah universitas tanpa persetujuan dariku. Tentu saja, aku berontak sekarang.

Aku kembali ke alam nyata ketika tiba-tiba mobilku berhenti. Keningku berkerut. Dengan segera aku turun dan memeriksa. Aku menggeram kesal ketika ternyata bahan bakar mobilku habis. Aku mengusap wajahku yang tengah di guyur derasnya air hujan. Kemeja yang kugunakan mulai basah, begitupun dengan celana jeansku.

Bagus! aku mulai kedinginan sekarang.

Aku kembali masuk ke dalam mobil. Kuraih handuk kecil di jok belakang mobilku. Lalu Kuusap wajahku

dengan kasar. Tanganku bergerilya mencoba mencari-cari dompet milikku, namun aku hanya dapat mengumpat. Lagi-lagi aku mulai emosi, Dompetku tertinggal di kamar. Kembali kurogoh sakuku, lagi yang kutemukan hanyalah dollar receh.

Jika begini, untuk apa aku pergi jauh-jauh.

Akhirnya aku memutuskan untuk diam. Menunggu hujan reda, namun hujan sama sekali tak berhenti.

Aku melirik sekitarku, berharap ada seseorang. Lalu Tatapanku berhenti pada sebuah Rumah berpagar tinggi. Indra penglihatanku mulai meneliti dengan cermat. Tak ada tempat tinggal lain di sini selain rumah itu. Hanya ada pepohonan rindang di sampingnya. Kembali kulirik rintikan hujan dibalik kaca mobilku, hujan semakin deras.

Aku menghela napas. Kuputuskan untuk turun dan berteduh di rumah itu. Siapapun pemiliknya, aku akan meminta izin. Aku yakin pemiliknya tak akan jauh dari sepasang suami-istri tua. Batinku menyeringai.

"Permisi!!" ujarku dengan lantang. Kugoyangkan pagar cukup keras, berharap sang Empu pemilik rumah segera menampakan batang hidungnya.

"Permisi!!" aku kembali berteriak ketika tak mendengar sahutan apapun. Tubuhku telah menggigil hebat akibat kedinginan.

Dengan sedikit bergetar, kuberanikan diri membuka pagar yang menjulang tersebut, Namun belum beberapa detik aku meraih besi itu ke dalam genggamanku, pagar itu telah terbuka dengan lebar.

Aku melirik ke sekitarku. Lalu melangkah memasukki pekarangan rumah itu. Walau ragu, aku terus melangkah hingga sampai di depan pintu.

Rumah ini tampak kuno, dengan desain khas zaman dulu, ditambah air mancur yang menjulang di halaman tengahnya, dan cat hitam pekat menghiasi dindingnya. Kesannya terlihat begitu gelap menurutku, tapi mungkin hanya perasaanku saja karena cuaca tengah mendung.

Aku memutuskan untuk masuk ketika bel yang kupencet berulang kali sama sekali tak mendapat respon. Katakanlah bahwa aku lancang, tapi mau bagaimana lagi. Perutku terasa mulai perih sekarang-karena lapar.

Aku berjalan mengendap-endap seperti seorang pencuri. Langkahku terhenti ketika tiba-tiba lampu menyala menerangi tiap sudut ruangan.

Aku menganga tak percaya melihat pemandangan di hadapanku. Mataku mulai berbinar.

Ya tuhan.. apa ini?

Aku melangkah mendekati dinding, dinding-dinding yang dipenuhi dengan lukisan. Tampak lukisan yang tak biasa-maksudku-dari segi warnanya berbeda-itu terpajang dengan rapi. Ada lukisan serigala, rumah kuno, hutan, pemandangan gunung, dan satu lukisan yang paling besar, Lukisan seorang pria. Pria yang tampak begitu gagah dan tampan.

Aku sempat tertegun melihatnya. Lukisan itu tampak begitu nyata. Pandangan tajam sang pria yang duduk

terlihat begitu menusuk. Aku bertanya pada diriku, Tangan siapa yang begitu mahir melukis senyata ini.

Pria berjubah hitam-panjang yang menjuntai hingga menyentuh lantai, dengan sorot mata tajam, dan rahang tegas. Pria yang menunjukkan bahwa sosoknya adalah pria yang ditakuti. Entah pemikiran mana yang membawaku menyimpulkan hingga sampai kesana. Yang jelas terlihat dari sosoknya.

Tiba-tiba aku tersadar ketika hujan tampak telah reda. Aku berlari munuju mobilku, meraih koperku dari sana. Setelah itu, aku kembali masuk ke dalam rumah tadi. Aku berjalan menaikki anak tangga seraya membawa koperku. Satu per-satu anak tangga telah kunaikki hingga aku berada disini, di lantai dua rumah ini.

Aku kembali melanjutkan langkahku. Ketika aku tengah melangkah, tiba-tiba sebuah pintu besar di hadapanku menarik perhatianku. Aku menyentuh knop pintu yang terasa begitu dingin. Menariknya dengan perlahan, hingga pintu terbuka..

Aku membeku seketika. Bibirku terbuka.

"Ya tuhan .." bisikku tanpa sadar.

Aku melangkah menatap isi ruangan itu dengan terpana. Ada sebuah ranjang yang menarik perhatianku di tengah-tengah kamar itu, sebuah ranjang yang begitu mengkilat dibaluti dengan emas dan berlian. Benar-benar indah.

Kuulurkan tanganku menyentuh ranjang itu. Sprei satin berwarna merah yang membaluti kasur di bawahnya terasa begitu dingin, namun begitu halus. Aku yakin, kenyamanan akan sangat terasa ketika berbaring di sini.

Aku tersenyum dan membanting tubuhku ke atas sana. Ah.. benar, begitu nyaman.

Aku menatap langit-langit ruangan ini, ternyata ini bukan ruangan, ini adalah sebuah kamar.

Kualihkan pandanganku pada dindingnya. Lagi, disini terpajang lukisan sosok pria di bawah tadi. Namun, lukisan yang terpajang di sini bukan hanya satu, ada lima lukisan yang terpajang yang tampak begitu nyata.

Rumah siapa sebenarnya ini?

Bab 2

Mungkin kau tak mengingatku, tapi aku akan membuatmu mengingatku kembali."

***

"Si.. siapa kau?!"

Pria dengan jubah hitam itu menyeringai ke arahku. Wajahnya tampak tertutupi sebuah tudung, membuatku hanya dapat melihat bibirnya saja.

Ia semakin melangkah mendekat. Aku melangkah mundur mencoba menghindarinya, namun dengan cepat ia menarik pergelangan tanganku.

Perlahan, demi perlahan ia mengusap lenganku merambat hingga ke leherku. Dapat kulihat bibir tipisnya menyunggingkan senyuman miring. Aku mencoba menepis tangannya, tapi usahaku sia-sia. Seperti ada sesuatu yang menghalangiku, sehingga aku hanya dapat diam. Aku membeku.

"Apa kau mengenalku, sayang?" Ia mengendus leherku. Kedua tangannya mengurung kedua pergelangan tanganku.

Suaraku tercekat, napasku memburu, kulirik ia yang tampak menyeringai dibalik leherku. Ia tersenyum-senyum tak biasa-tersenyum menampakan dua gigi taringnya yang panjang.

Mataku membelalak, jantungku berdetak seakan-akan mencelos seketika. Ia mengarahkan dua taring panjangnya tepat di kulit leherku. Ketika taring itu telah menancap, aku merasakan sakit yang luar biasa.

Dan aku merasa, terlahir kembali...

***

Aku terbangun dengan napas terengah. Keringat dingin terasa membanjiri keningku. Aku mengusap peluh tersebut dengan kasar. Kulirik sekitarku, ada yang aneh? Di mana aku?

Dengan setengah kesadaranku, aku mencoba mengolah otakku agar bekerja dengan cepat. Kemarin... ya kemarin, mobilku mogok. Itu yang aku ingat.

Aku menghela napas. Kulirik meja kecil di samping ranjang ini. Disana terdapat segelas air. Aku meraihnya dan segera menegaknya dengan lapar. Kerongkonganku terasa kering dan mati rasa. Tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang bergesekkan dengan tubuhku-rasanya-terasa begitu halus. Aku segera melirik tubuhku. Seketika mataku membelalak.

Apa yang aku kenakan?

Aku melirik pakaian tidur yang menempel di tubuhku dengan seksama. Pakaian tidur itu terbuat bahan yang begitu halus ; berwarna merah, panjangnya hanya sampai lututku, dan kurasa terbuat dari satin.

Ya tuhan..

Tadi aku bermimpi buruk dan sekarang aku terbangun dengan pakaian ini.

Aku menatap ke sekeliling kamar ini dengan hati-hati. Semua barang di sini masih tertata rapi. Tak ada tanda-tanda yang bagiku mencurigakan-maksudku-aku mengira mungkin saja ada orang yang masuk dan berniat berbuat jahat padaku. Semoga itu tak terjadi.

Aku bangkit bergegas mendekati pintu. Keningku berkerut ketika pintu di kunci. Tadi malam-sebelum aku tidur-aku memang sempat menguncinya. Jadi benar tak ada kejahatan disini kalau begitu.

Lalu, siapa yang mengganti pakaianku?

Dan apakah pemilik rumah ini telah kembali?

Aku melangkah menuju balkon. Kupandang pemandangan di luar, di sana terdapat sebuah taman yang begitu indah. Aku menatapnya dengan terpana.

Dari halaman depan rumah ini tampak begitu menyeramkan, tapi kenapa di sini begitu indah bak-surga?

Taman yang indah dengan berbagai macam bunga menghiasinya. Membayangkan keindahannya, Bibirku terangkat melukis senyuman.

Ah.. pasti sangat menyenangkan jika dapat melukis disana. Suasana damai dan tenang itu akan membuatku betah berlama-lama untuk melukis. Kakiku segera melangkah menuju kamar mandi di kamar ini. Seketika aku hanya terpaku ketika pintu telah terbuka dengan lebar.

Lagi, aku terkejut dengan kemewahan 'isi' ruangan ini. Kakiku segera melangkah masuk. Aroma kayu-kayuan yang begitu harum menguar ke seluruh sudut ruangan. Indra penciumanku tak dapat menolak harum tersebut.

Aku melangkah mendekati sebuah *bathtube* yang begitu luas. Bathtube yang terbuat dari sebuah kaca. Di atas bathtube tersebut terdapat sebuah shower. Orang pintar mana yang dapat mengolah kaca menjadi sebuah bathtube?

Selain itu, setiap sisi *bathtube* ini dihiasi dengan sebuah berlian.

Aku mengulurkan tanganku menyentuhnya. Aku mengulum senyum ketika merasakan air hangat yang menyentuh langsung kulit polosku. Aroma harum kayu menguar-menenggelamkan diriku ke dalam harum itu.

Aku benar-benar hanyut dalam kenyamanan ini. Mataku terpejam perlahan ; menikmati tiap sentuhan air hangat, aroma yang menguar, dan keindahan bathube yang kutempati. Aku sama sekali tak memikirkan siapa pemilik rumah ini-aku tak perduli.

Tiba-tiba mataku terbuka ketika aku merasakan sesuatu yang lembut menyentuh bibirku. Mataku mengerjap beberapa kali, aku melirik sekitarku dengan waspada.

Tak ada siapa-siapa di sini.

Aku segera bangkit dan menggosok gigiku. Setelah itu aku membilas tubuhku di bawah guyuran shower-bukan-ini bukan shower di bawah bathube, tapi shower yang berada di balik bilik.

***

Aku menatap bayangan diriku di cermin seraya mengusap rambutku yang masih basah. Mataku menatap lurus tepat ke arah bayangan diriku. Aku tampak masih

menggunakan bathrobe-ku tanpa memakai apapun di dalam sana.

Perlahan, tanganku bergerak melepaskan tali bathrobe yang kukenakan. Ketika bathrobe itu telah terjatuh dari tubuhku, aku melangkah menuju koperku berada dan segera mencari pakaian di dalam sana.

Tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang aneh, rasanya aku merasakan seseorang memperhatikan ketelanjanganku. Aku membalikkan tubuhku, namun yang terlihat hanya sosok lukisan besar yang terpajang di dinding.

Aku menggelengkan kepalaku dengan pelan lalu kembali mencari pakaianku. Setelah kutemukan, segera kugunakan pakaianku dengan cepat. Lalu aku mematut diriku di cermin.

Sial, aku lupa membawa parfum.

Aku merutuk dalam hati.

Kulirik parfum yang tertata rapi di atas meja rias. Tanpa basa-basi aku meraihnya ke tanganku lalu

menyemprotkannya perlahan ke atas kulit leherku. Aroma musk langsung tercium dalam indra penciumanku.

Maskulin?

Keningku berkerut. Harumnya seperti parfum pria? Aku kembali menyimpan parfum itu kembali ke tempat asalnya.

Perutku berbunyi. Aku menghela nafas kasar. Uang koin, ya.. hanya uang koin yang kupunya. Aku mengusap wajahku lalu membuka pintu kamar. Aku menuruni anak tangga, kemudian dengan lincah melangkah berkeliling mencari-cari dapur. Hingga aku sampai di sana.

Aku terpaku ketika melihat meja makan yang penuh dengan makanan. Mataku menatap makanan yang tersaji itu dengan lapar. Aroma harum bau masakkan membuat perutku semakin berbunyi. Aku melangkah mendekat dengan ragu.

Sedikit menunduk, aku menghirup aroma masakkan tersebut. Baunya sungguh enak' pikirku.

"Hm.. " Tanpa sadar aku bergumam ketika makanan itu kucecapi. Aku memejamkan mataku sejenak, rasa makanan ini benar-benar menggugah selera.

Tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang basah melumat bibirku. Aku mengerjap kembali ke alam nyata. Jantungku tiba-tiba berdetak dua kali lebih cepat. Ketakutan mulai menyergapi diriku.

Apa rumah ini berhantu?

Aku bergidik. Kulirik jendela kamar yang menyorot langsung halaman rumah. Diluar tampak hujan deras disertai badai.

Aneh.. padahal tadi langit terlihat cerah.

Tanpa memikirkan apapun, aku kembali menyantap makanan dihadapanku dalam diam. Walau ragu dan takut, tapi aku sama sekali tak punya pilihan lain. Aku benar-benar kelaparan saat ini. Aku menyantap makananku dalam diam hingga selesai. Lagi, aku merasakan seseorang memperhatikanku. Kulirik ke kanan dan kiriku, tapi tak ada siapapun.

Oke, aku benar-benar takut sekarang.

Aku bangkit hendak membereskan peralatan makan, namun tiba-tiba saja semua benda itu menghilang. Aku mengerjap kaget. Beberapa detik yang lalu aku hanya melirik ke samping, tapi dengan cepatnya semua benda ini menghilang.

Dengan perasaan takut, aku berlari menuju pintu keluar. Aku menarik handle pintu sekuat mungkin, tapi pintu terkunci dengan rapat. Dan badai diluar sungguh membuatku kebingungan. Bingung karena aku tak mungkin keluar, aku bisa mati dilahap hujan deras dan angin besar itu.

Yang bisa aku lakukan sekarang adalah.. menunggu sampai esok.

Menunggu sampai mimpi buruk ini pergi, semoga.. ini hanya mimpi, karena aku ingin pulang.

Bab 3

"Karena memang seharusnya kita dipertemukan kembali."

***

Aku melangkah mondar-mandir seraya menatap ke luar jendela dengan perasaan gundah. Sesekali tanganku bergerak resah mengusap wajahku sendiri. Aku kebingungan sekarang, otakku tengah berfikir keras bagaimana caranya agar aku keluar dari sini?

Andai aku tak masuk kemari, mungkin aku tak akan terkurung. Tapi, bagaimana nasibku jika aku tak pergi dari rumah? Pastinya aku akan masuk ke Fakultas Hukum. Mereka akan memaksaku.

Aku duduk di sofa—menghadap langsung ke jendela. Mataku menatap cemas hujan badai di luar sana. Tanpa sadar aku mengusap lenganku dengan telapak tanganku sendiri.

Udaranya benar-benar dingin..

Aku harus mencari sesuatu di dalam koperku. Aku melangkah menuju kamar yang kutempati tadi malam. Segera kuraih koperku dan membukanya. Tanganku bergerak mencari-cari jaket tebal, tapi sama sekali tak kutemukan disana. Bagaimana bisa aku lupa membawa sebuah jaket?

Aku mendesah kesal. Tiba-tiba pandangan mataku tertuju pada sebuah pintu asing. Keningku berkerut. Ada lagi pintu?

Aku melangkah mendekat. Kubuka pintu tersebut dengan hati-hati. Sebuah *walk-in-closet?*

Aku melangkah memasukki walk-in-closet itu dengan ragu. Mataku meneliti dengan cermat. Berbagai pakaian pria tergantung rapi disini. Ada banyak sepatu yang tertata rapi, satu laci dasi, penjepit dasi, dan jubah berwarna hitam yang begitu panjang.

Aku melangkah mendekati jajaran jubah yang tergantung rapi itu. Bibirku terangkat menyunggingkan

senyuman miring. *Hei, apakah pemilik rumah ini seorang pemain Drama?*

Dalam hati aku terkekeh. Ya tuhan, pakaian kuno? Beberapa pakaian kerajaan kuno, entah roma atau apa. Jubah panjang? Dan apakah mereka pesulap? Aku benar-benar tertawa sekarang.

Aku menyentuh jubah itu. Kemudian, Kuraih jubah itu ke tanganku, lalu aku memakainya seraya bercermin. Bibirku kembali terangkat untuk tersenyum.

Jubah ini benar-benar menghangatkan tubuhku. Bahannya yang halus dan lembut melingkupi tubuh mungilku. Aku mendekap jubah itu lebih erat ke tubuhku. Aroma maskulin menguar, membuatku memejamkan mata.

Aroma pria yang begitu lembut..

Aku mengerjap dengan cepat ketika tiba-tiba aku merasakan sebuah tangan kekar memeluk pinggangku. Aku berbalik menatap sekitarku dengan takut-takut. Tak ada siapa-siapa disini, hanya ada aku.

Aku segera melangkah ke luar. Ketika aku hendak meraih handle pintu, aku membeku. Entah aku salah dengan atau apa. Aku mendengar air shower yang menyala. Jantungku mulai berdetak dua kali lebih cepat. Aku menelan ludah dengan susah payah. Kakiku melangkah dengan pelan menuju pintu kamar mandi.

Aku menempelkan telingaku disana, seketika aku terkejut. Air shower itu terdengar jelas membasahi lantai-maksudku-rintikkannya. Dan aku mendengar dehaman seorang pria. Aku segera berlari keluar kamar ketika handle pintu bergerak. Aku terjaga di dekat pintu seraya memegang dadaku. Aku dapat mendengar detakkan jantungku yang berpacu dan Nafasku yang memburu karena takut.

Aku menarik nafas perlahan. Wajahku mendekat, mataku mengintip dibalik celah pintu. Seketika aku tertegun, bibirku sedikit terbuka.

Seorang pria tampan, pria tampan? Aku tergagap dalam fikiranku. Pria tampan itu.. dia bukannya pria di lukisan itu?

Aku menatap pria itu dengan seksama. Sungguh, sosoknya lebih tampan daripada di lukisan. Aku terus menatapnya tanpa berkedip. Ia tampak tengah mengusap rambutnya.

Jadi apakah pria itu pemilik rumah ini?

Kapan sosok itu datang?

Pupil mataku membesar. Pria itu tampak selesai dan kemudian.. bibirku menganga tak percaya. Ia-pria itu-masuk ke dalam lukisan yang terpajang di kamar itu. Dengan mudahnya, ia menembus ke dalam sana.

Baru saja kakinya tenggelam ke dalam lukisan. Aku memekik karena tak tahan. Ia menoleh ke arahku dan menatapku dengan tajam. Sorot matanya terlihat membara, ia memilikki mata yang begitu merah menyala.

Kakiku segera melangkah berlari. Rumah ini dikutuk!

Sialan, seharusnya aku tak masuk ke dalam rumah setan ini. Lihatlah, penghuninya adalah makhluk

supranatural. Bagaimana bisa aku begitu bodoh hanya karena hujan?

Aku terus berlari. Dan ketika aku menuruni anak tangga, Aku hampir saja terjatuh karena kakiku tak berhati-hati. Tapi, sebuah tangan memeluk pinggangku dengan erat. Aku menoleh seketika mataku membelalak.

"Kau hampir saja mematahkan tulang-tulangmu, Nona.. " ia menggeram di balik giginya yang bergemeletuk. Matanya tampak menatapku dengan dingin.

Aku tergagap segera menjauh darinya, namun ia menarikku hingga aku kembali di lantai atas. Ia masih mencekal pergelangan tanganku. Sorot matanya benar-benar dingin. Sungguh, tatapannya menelanjangiku.

"Si-siapa kau?!" Suaraku tercekat dan bergetar.

Ia tersenyum. Senyum yang benar-benar menakutkan, "Kufikir kau mengenalku." Bisiknya, membuat bulu kudukku meremang seketika.

"Kau adalah ha-hantu, hantu penghuni rumah ini?" Mataku menatapnya dengan takut.

"Apa kau berfikir begitu?" Ia menyeringai, "Aku pemilik rumah ini, Nona.. seharusnya aku yang bertanya kau siapa?" Ia menyilangkan tangannya di depan dada.

"Kau hantu—"

"Aku bukan hantu, beberapa menit yang lalu aku baru saja pulang."

"Tapi, kau masuk ke dalam lukisan itu.. "

"Itu bagian dari sulapku. Bukankah kau berfikir aku seorang pesulap?" Ia mengangkat sebelah halisnya.

"Ya-ya, a-aku fikir begitu. Kau-tapi-bagaimana bisa kau mengetahui itu? Maksudku-aku tidak bersuara—"

"Aku pesulap, kau tau pesulap bagaimana. Tentu saja, aku bisa membaca fikiranmu itu." Terangnya dengan datar.

Aku menggigit bibir bawahku dengan gugup. Bingung, aku bingung dengan apa yang harus kulakukan. Pemilik rumah ini bukan hantu, dia ternyata seorang pesulap.

"Apa kau masih berfikiran bahwa aku hantu?" Ia mengerutkan keningnya tak suka.

Aku menggeleng ragu, "Tidak! Tentu tidak Tuan! Maaf sebelumnya aku lancang masuk ke dalam rumahmu tanpa meminta izin."

"Aku mengerti. Ikutlah .. akan kutunjukkan padamu."

"Eh?" Ia menarik tanganku begitu saja.

Kami kembali memasukki kamar tadi. Aku menatapnya dengan takut. Ia menaikki ranjang.

"Ayo.. akan kutunjukkan sulapku. Agar kau tak takut." Ujarnya.

Dengan ragu aku mengikutinya. Tangannya yang terasa dingin menggenggam tanganku. Ia mengulum senyum.

"Lihatlah.. " ia memasukkan tangan kami ke dalam lukisan itu. Perlahan tanganku tenggelam, menembus begitu saja ke dalam lukisan.

"Bagaimana bisa?" Aku menahan senyumanku.

"Tentu bisa, berapa kali aku harus mengatakan bahwa aku pesulap? Kau percaya padaku? Aku bukan hantu." Kekehnya pelan.

Aku melepas jari kami yang bertautan ketika tiba-tiba merasakan sesuatu yang aneh. Rasanya aliran darahku berdesir. Aku meliriknya sekilas.

"Namaku Sean Seymour, aku pemilik rumah ini dan aku pesulap." Ujarnya. "Dan kau?"

"Aku?" Aku menunjuk diriku sendiri seperti orang bodoh. Ia mengangguk pelan.

"Aku Jasmine."

Ia mengulum senyum. Entah apa arti di balik senyuman itu. Aku hanya dapat menatap kedua bola matanya yang tampak cerah. Bukankah tadi matanya berwarna merah? Mungkin aku salah lihat. Tidak ada manusia di dunia ini yang memilikki warna mata merah, bukan?

Kecuali makhluk penghisap darah.. err .. yang hanya ada dalam cerita-cerita.

***

Rumah luas ini tampak ramai karena pemiliknya telah kembali. Dan Hawa dingin di luar masih terasa karena badai belum berhenti. Aku mendesah pelan. Kapan aku pulang?

Rasanya aku merasakan hal aneh ketika para pelayan di rumah Sean menatapku. Seakan-akan mereka akan melahapku hidup-hidup. Tatapan mereka menyiratkan sesuatu yang tak nyaman bagiku.

"Apa pelayanmu selalu menatapku semua orang seperti itu?" Bisikku.

"Maksudmu?" Sean mengerutkan keningnya. Tepatnya dua hari yang lalu aku salah paham dan dua hari kemudian kami menjadi akrab.

Menurutku, Sean adalah pria yang baik, dia adalah sosok yang Friendly. Tapi, aku masih heran dengan satu hal, sebenarnya.. siapa yang menciumku? Jujur saja, itu keterlaluan.

"Kau tau, tatapan mereka seperti kelaparan. Apa mereka baik-baik saja?"

Sean menyeringai, "Mereka memang begitu," tiba-tiba raut wajahnya menjadi datar, "Akan kuperingatkan nanti," Geramnya pelan.

Aku mengusap cangkir dalam genggamanku seraya menatap lurus keluar jendela.

"Kapan badainya berhenti?"

"Ini akan lama," bisik Sean pelan.

"Aku harus pulang,"

"Bukankah kau sedang menghindari keluargamu?"

Aku tertegun, "Bagaimana kau tau?"

"Aku bisa meramal. Aku pesulap, ingatlah itu.."

Aku terdiam beberapa saat, lalu kembali berujar.

"Maaf aku lancang, aku memasukki rumahmu tanpa permisi dan memakai milikmu." Aku kembali mengingat tingkahku yang seenaknya.

"Apa?"

"Jubahmu, parfum milikmu, kamarmu, semuanya aku memakainya seenaknya."

"Aku sama sekali tak keberatan." Ia tersenyum, kemudian berdeham, "Aku senang kau memakainya."

"Senang?" Keningku berkerut. Bibirku membentuk garis simpul.

Sean tampak tersenyum canggung, "Baiklah, sepertinya kau harus makan malam. Pelayanku telah menyiapkan."

"Kau tak makan?" Tanyaku.

"Aku tak memakan apapun untuk beberapa waktu."

"Kenapa?"

Ia hanya menjawabnya dengan mengulum senyum.

Selesai makan malam, Sean mengajakku mengelilingi sekitar rumah, sekedar melihat-lihat. Tentunya masih di dalam karena diluar badai.

"Kau memilikki banyak barang yang antik," aku menyentuh sebuah vas bunga yang klasik miliknya.

"Dan lukisan.. " tambahku seraya mengusap lukisan sosoknya yang tampak begitu nyata.

"Aku melukisnya sendiri." Sean berujar dengan datar.

"Benarkah?" Mataku berbinar. "Kau begitu pandai membuat lukisan yang nyata." Bisikku kagum.

"Hanya dengan sedikit sentuhan," ia mengangkat bahu.

"Aku melukis jika aku bosan, tapi semuanya berjalan begitu saja menjadi kebiasaan. Menjadi banyak koleksi di rumahku."

"Aku juga suka melukis, tapi orang tuaku melarangku. Mereka tak setuju." Bisikku pelan seraya menerawang. Membayangkan ketika kedua orang tuaku-terutama Ibuku-sangat tak setuju aku berkeinginan menjadi pelukis.

Sean mengusap tanganku dengan pelan. "Kau memilikki harum yang berbeda," ia memejamkan matanya.

Keningku berkerut, "Sean? Apa kau baik-baik saja?" Tanyaku takut. Ia tampak pucat. Sosoknya berubah drastis.

"A-aku baik-baik saja, sebaiknya kau segera ke kamarku. Kau tidurlah di sana lagi," ia memaksakan sebuah senyuman.

"Tapi, di mana kau akan tidur nanti?"

"Tidurlah Jasmine.. jangan fikirkan aku." Ia menjauh begitu saja. Sosoknya menghilang di balik sebuah pintu.

Rasa penasaran langsung merayapiku. Aku melangkah mengikutinya. Menyusulnya ke dalam ruangan itu.

Ruangan itu tampak begitu luas, namun gelap. Hanya ada penerangan seadanya disini. Kakiku melangkah dengan mengendap-endap. Berharap tak menimbulkan suara. Langkahku terhenti ketika aku melihat sosok Sean

yang mematung. Beberapa pengawal di rumahnya, tampak berada di sampingnya.

"Sialan!" Sean memukul salah satu pengawalnya dengan tangan kosong. Ia tampak menggeram marah, "Jangan membuat kekasihku takut, bodoh!" Bentaknya.

Seorang pengawal yang mendapatkan bogem mentah itu hanya tertunduk.

"Tuan, Nona .. dia memilikki harum yang--"

"Aku tak perduli!" Bentaknya lagi.

Sebenarnya, siapa yang ia bicarakan?

"Seujung jari kalian menyentuhnya, apalagi melukainya, aku akan membakar kalian hidup-hidup!" Ancamnya.

"Ja-jangan Tuan .." pengawal itu menjawab dengan suara ketakutan.

"Sekarang mana, mana minumanku!"

"Mana? Berikan padaku sekarang!" Bentaknya menggelegar.

Seorang pelayan di sampingnya menyerahkan satu gelas cairan berwarna merah ke arahnya. Sean menerimanya dengan cepat. Ia menegak habis minuman itu tanpa sisa.

Cairan apa itu?

Mataku meneliti dengan seksama.

Ia tampak tersenyum, tepatnya tersenyum lebar. Dua gigi taringnya memanjang. Mataku membelalak. Ia memilikki dua gigi taring, matanya tampak membara, dan tiba-tiba sebuah jubah melingkupi tubuhnya.

Ia mengusap bibirnya yang memerah dengan tenang.

Apakah cairan itu darah?

Aku bergidik. Rasanya aku ingin muntah.

Tiba-tiba sebuah benda dengan tak sengaja kugenggam. Aku memekik,

cicak!

Aku menatap ke arah Sean dan para pengawalnya yang kini menatap ke arahku. Sean tersenyum sinis. Aku menatapnya dengan takut. Ia melangkah mendekat, dan aku semakin mundur.

Ya tuhan, Mereka bukan manusia!

Aku benar-benar takut sekarang, Apakah mereka akan melukaiku?!

Seseorang tolonglah aku!

Bab 4

Bugh... bugh..

Pria itu terus melemparkan bogem mentahnya tanpa henti. Ia sama sekali tak perduli dengan seorang pria yang telah meminta ampun sedari tadi. Ia terus memukuli pria malang itutanpa ampun.

"Sean! Stop! Hentikan!"

Hingga sebuah teriakan membuatnya berhenti. Ia mengusap kepalan tangannya yang sedikit memerah. Kemudian ia menatap pengawal yang ia pukuli tadi dengan geram.

"Kau! Jangan lari dariku!" ancamnya.

Ia menoleh ke arah pengawal lain yang tampak ketakutan.

"Bakar dia!"

"Tu-tuan am-pun, Tuan... ja-jangan—" pria itu menunduk ketakutan.

"Cepat bawa dia!" Bentaknya menggema. Para pengawal di sampingnya dengan terpaksa segera membawa pria itu.

"Sean.. " panggil seseorang.

"Dia mengetahuinya, rencanaku gagal." Desah pria yang disebut namanya itu.

"Tidak! rencanamu tidak akan gagal," wanita separuh baya di sampingnya menggeleng.

Dengan tenangnya ia duduk diikuti oleh Sean. Wanita separuh baya itu menyesap cairan merah di tangannya dengan santai. Sejenak ia memejamkan matanya, meresapi betapa nikmatnya cairan itu, pemberi kehidupan dan kekuatan bagi dirinya.

"Dia telah mengetahuinya Bu--"

"Berapa pengawal yang kau bunuh hari ini?" Wanita itu mengalihkan pembicaraan.

"Sepuluh." Sean bergumam setengah menggeram.

"Kenapa mereka?" Wanita itu kembali menyesap minumannya.

"Mereka menatap Jasmine dengan lapar. Mereka juga telah memilikki rencana untuk mengambil darahnya." Jelas Sean dengan mata yang menerawang.

"Apa Ibu tau mereka juga menyembunyikan harum Jasmine dariku?"

"Maksudmu?"

"Mereka dengan sengaja mengalihkan penciumanku. Mereka memberiku darah manusia yang telah di campur air suci,"

"Ada baiknya kau mengganti pengawal untuk Jasmine-maksudku-Harum Jasmine berbeda, mereka pasti menginginkannya. Kecuali, jika kau melakukannya pada Jasmine. Dia akan memilikki harum yang sama dengan tubuhmu," wanita itu menghela nafas, "Dan kau, hanya kau yang dapat mencium baunya." Wanita itu mengakhiri ucapannya dengan tegas.

"Kau memang mencium harum di tubuh Jasmine, tapi kau tak akan berani seujung jari-pun untuk menyakitinya." Tambah wanita itu lagi.

"Apa dia sama seperti Delia?" Sean menggumamkan nama itu dengan sedih.

"Bagaimana perasaanmu terhadapnya Sean?" Wanita itu tak menjawab, melainkan balik mempertanyakan.

"A-aku.. aku sangat menyayanginya."

***

Aku terbangun ketika mendengar suara keributan. Mataku mengerjap beberapa kali untuk memperjelas penglihatan. Objek pertama yang kutangkap adalah sinar matahari yang begitu menyilaukan.

Sinar matahari?!

Aku segera bangkit. Kakiku hendak melangkah keluar. Pasti badainya telah berhenti' pikirku.

Tapi, tunggu dulu!

Aku menatap sekelilingku. Ingatanku kembali berputar pada kejadian itu, kejadian dimana aku bertemu dengan seorang pria tampan bernama Sean, kemudian melihatnya meminum cairan...

Mataku mengerjap. Di mana aku sekarang?!

Aku menatap sekelilingku dengan berhati-hati. Aku ada di kamarnya. Kulirik pakaianku yang telah berganti, lagi! Siapa yang mengganti pakaianku? Aku mengusap wajahku dengan kasar.

Ya tuhan.. aku ingin pulang. Aku tak ingin mati sia-sia disini, disantap oleh para makhluk penghisap darah itu.

Aku terduduk lemas di pinggiran ranjang. Bibirku terkatup rapat. Rasanya tanganku mulai kembali terbanjiri oleh keringat dingin.

Apakah aku akan mati kehabisan darah disini?

Tiba-tiba ketika aku tengah menunduk menatap kedua kakiku, pintu terbuka. Aku mengalihkan pandanganku ke arah sana. Seorang wanita separuh baya

tampak tersenyum ke arahku. Aku menatapnya dengan takut.

"Waktunya makan siang, Nona.. " ujarnya seraya menyimpan nampan di atas nakas.

"Kau siapa?"

"Aku Wendy, kepala pelayan di rumah ini. Tuan Sean memerintahkanku untuk membawakan makan siang untukmu." Jelasnya dengan ramah.

Sean?

"Di mana Sean?!" Ujarku tak sabaran.

"Beliau sedang berada—"

"Aku ingin pulang, keluarkan aku dari sini, kumohon.. "bisikku pilu.

"Maaf, Nona—"

"Apa kalian akan menyantapku hidup-hidup? Kumohon... jangan."

Wendy hanya mengulum senyum, "Makanlah Nona. Tuan Sean akan marah padaku jika kau tak menghabiskan makananmu. Beberapa menit lagi dia akan ke sini." Ia menjauh begitu saja.

Aku melangkah menuju pintu. Kutarik handle pintu dengan kuat, namun alhasil aku terjatuh ke belakang. Aku kembali terduduk lemas di atas ranjang seraya menangis.

Aku ingin pulang..

Ya tuhan..

"Kenapa kau tidak memakan makananmu, Jasmine?" Suara bariton yang memanggil namaku membuatku menoleh. Seketika aku terkejut.

Di lukisan besar, tampak Sean muncul darisana. Dengan jubah panjang yang ia kenakan, ia melangkah santai di atas ranjang menuju ke arahku.

Aku menatapnya dengan takut-takut. Ia tampak begitu menyeramkan dengan mata merahnya yang menyala dan Gigi taringnya yang tampak mencuat keluar.

"Makan, Jasmine.. habiskan!" Tegasnya.

"Aku ingin pulang.. " ujarku dengan bergetar.

Sean menghela nafas. Ia memejamkan matanya. Aku masih setia menatapnya tanpa berniat mengalihkan pandanganku darinya. Perlahan, mata merahnya berubah menjadi warna mata cokelat keemasan, kemudian gigi taringnya menghilang begitu saja.

"Kau tak boleh pergi."

"Kenapa?!" Aku membentaknya dengan suara bergetar, "Aku ingin pulang.. aku tak ingin mati sia-sia di sini."

Sean terkekeh, "aku tidak akan menyakitimu, sayang.. " pria itu mengusap wajahku dengan pelan. Tangannya terasa begitu hangat.

Aku memejamkan mataku ketakutan, "Ja-jangan sentuh aku!"

Ia menangkup wajahku dengan kasar, "Tatap aku, Jasmine!"

Aku memejamkan mataku. Tak sedikitpun kubuka mataku untuk menatapnya. Ia tampak menggeram. Lalu selanjutnya kurasakan bibirnya menyentuh bibirku. Mataku membelalak, aku memberontak memukul dadanya dengan pelan.

Ia melepaskan ciumannya, "Bagus." Sean tersenyum miring, "tatap aku, sayang.. " bisiknya lembut.

Aku menatapnya dengan nanar, "Kumohon.. jangan sakiti aku.." bisikku seraya terisak pelan.

"Hei.. aku tidak akan menyakitimu."

Aku kembali memejamkan mataku, "Biarkan aku pergi.. " lirihku.

"Tidak!" Ia menggeram.

"Aku ingin pulang.. aku akan mengganti apapun yang pernah kugunakan. Aku janji, aku akan membayar." Ujarku.

Ia tampak menyeringai, "sayangnya, bukan itu yang aku mau." Tatapannya berubah menjadi tajam, "Sekarang makan."

Aku menggeleng, "Aku ingin pulang!"

"Kau ingin pulang? Silahkan kalau begitu, kupastikan kau akan kembali ke sini." Sean melempar kunci mobil milikku. Kunci yang tak utuh lagi melainkan kunci mobilku yang telah patah.

Aku melempar kunci mobil itu ke arahnya, namun kunci mobil itu sama sekali tak ia tangkap. Kunci mobil itu mengambang tepat di depan wajahnya, beberapa detik kemudian kuncil mobil itu berubah menjadi abu. Mataku membelalak.

Sean melangkah mendekat ke arahku. Aku terus memundurkan langkahku hingga aku terjatuh ke atas ranjang. Ia menatapku dengan senyum sinis yang terukir di bibirnya. Aku terus mundur hingga terpojok di kepala ranjang.

"Menjauh!" Ujarku dengan suara bergetar karena takut.

Ia mencekal pergelangan tanganku. Sebelah tangannya meraih sesuatu dari dalam sakunya. Aku hanya dapat memejamkan mataku ketakutan. Beberapa detik kemudian aku membuka mata ketika merasakan sesuatu melingkar di tanganku.

Sean mengikat kedua tanganku dengan sebuah dasi berwarna hitam. Ia mengikat tanganku tepat di kepala ranjang.

"Kumohon... ja-jangan.. "lirihku pilu.

"Diam.. " bisiknya tepat di telingaku.

Aku hanya memejamkan mataku, pasrah dengan apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Ucapan dan umpatan dengan kata-kata kotor yang biasa kugunakan untuk mengusir para pria brengsek yang mengganggu ku hilang begitu saja.

Aku sama sekali tak melawan ketika Sean membuka ikatan piyamaku. Bahkan ketika ia menciumku, aku hanya pasrah.

Sebenarnya apa yang terjadi dalam diriku?

Aku seperti orang bodoh yang hanya pasrah ketika drkula tampan itu melakukan hal tak senonoh padaku. Aku terpaku ketika ia menjalankan jari-jarinya di sekitar tubuhku. Dan ketika aku merasakan sesuatu yang membuatku melayang, semuanya terasa tak asing bagiku.

***

Aku terisak pelan dalam dekapan Sean yang hanya menatapku. Ia mengulurkan tangannya melepaskan ikatan di tanganku. Dengan lembutnya ia mengusap pergelangan tanganku yang terasa perih.

"Apa kau mengingatku?" Bisiknya parau.

Aku terdiam. Apa maksudnya?

Aku sama sekali tak menjawab ucapannya dan memilih terisak. Sungguh miris nasibku sekarang, aku

kehilangan kesucianku yang direnggut oleh pria yang sama sekali tak kukenal. Dan lebih mirisnya lagi, dia bukan manusia.

"Menjauh dariku, Sean.. " lirihku ketika ia menyentuh luka di sekitar pergelangan tanganku. "Jangan sentuh aku... " isakku.

"Jika kau menginginkan jawaban, apakah aku mengingatmu atau tidak. Tentu saja aku mengingatmu. Aku mengingat seorang Vampire yang baru saja memperkosaku beberapa waktu lalu." Ujarku datar.

Ia tampak mengeras, "Aku bukan Vampire,"

"Vampire memiliki kulit yang melepuh ketika terkena cahaya matahari, dan aku tidak." Tegasnya.

"Aku tak perduli," aku memeluk tubuhku sendiri, "Aku ingin pulang.. "

"Bukankah kau tak suka pulang? Kedua orang tuamu akan memaksamu untuk melanjutkan studymu ke fakultas Hukum."

"Aku tak perduli, bahkan jika aku harus bersekolah di fakultas kedokteran sekalipun." Ujarku tajam.

"Aku akan memberikan fasilitas yang kau inginkan, apapun. Asalkan kau mau tinggal di sini bersamaku. Kau ingin Dosen seni terbaik? Berapa banyak yang kau inginkan untuk mengajarkanmu? Aku akan membawanya." Tawarnya.

Aku menatap kedua bola matanya. Bola mata yang tak asing bagiku. Wajah yang tampak begitu familiar, tapi dimana?

"Aku ingin pulang .." lirihku.

Sean bangkit setengah menggeram. Ia sama sekali tak malu dengan ketelanjangan tubuhnya. Ia memakai pakaiannya dengan cepat dihadapanku.

Aku menunduk ketika ia menghampiriku. Ia meraih pergelangan tanganku dan kembali mengikatnya di kepala ranjang. "Tinggal bersamaku, atau kau mati dilahap Dracula lain diluar sana." Ia pergi meninggalkanku begitu saja.

Aku meringis merasakan pergelanganku yang pegal ditambah begitu perih dan nyeri. Tubuh polosku bergesekkan langsung dengan selimut satin yang menyelimutiku. Aku memejamkan mataku sejenak. Mencoba sedikit menghalau rasa sakit itu.

Ceklek.

Pintu terbuka, membuatku menoleh ke arah sana. Seorang wanita separuh baya yang tampak begitu cantik dengan jubah panjang yang dikenakannya melangkah mendekat ke arahku. Ia tersenyum ramah. Aku menatapnya dengan takut.

"Siapa kau?" Bisikku bergetar.

Tanpa mengatakan apapun, ia melepaskan ikatan dasi di pergelangan tanganku. Aku segera memeluk tubuhku sendiri.

"Apa Sean menyakitimu?" Wanita itu menatap cemas ke arah bahuku yang sedikit memar.

Aku menelan ludahku. Memar ini salahku sendiri, bukan karena Dracula itu. Ketika ia hendak mencium

leherku, aku memundurkan punggungku hingga bahuku menjadi korban.

"Bu-bukan .."

"Maafkan dia jika dia sedikit kasar." Ia tersenyum lembut. "Namaku Carmia, aku Ibu Sean."

Aku hanya menatapnya dengan seksama. Di usianya yang mungkin tak lagi muda, ia masih terlihat begitu cantik. Lipstick merah menyala yang ia kenakan sangat kontras dengan kulit putih pucatnya.

"Kau? Apa kau Jasmine?"

"Ya-ya,"

"Kau sangat cantik." Lagi, ia tersenyum lembut membuatku merindukan sosok Anne-Ibu tiriku.

Tapi sekarang aku terjebak di sini, aku tak tau apakah aku masih bisa melihat kedua orang tuaku atau tidak. Melihat kakak tiriku-Rohan-yang selalu berlibur menghabiskan waktu di rumah. Anne yang selalu mengomel ketika aku melukis. Dan yang paling terakhir,

Ayahku yang selalu membujukku tiap menit untuk mendaftarkan diri ke Fakultas Hukum.

Aku merindukan mereka. Beberapa hari disini dengan kejadian tak terduga membuatku mati rasa. Dracula-gila-Si-brengsek-yang begitu seenaknya memperkosaku, karenanya aku benar-benar hina sekarang.

"Aku tak mencium harum-Mu, Jasmine .." Carmia memejamkan matanya sejenak. Kemudian ia meraih tanganku. Ia meremas tanganku dengan lembut.

"Kau tak perlu takut, aku tak akan menyakitimu." Bisiknya, "Tinggalah di sini Jasmine,"

"Aku ingin pulang, kau bisa mencari wanita lain untuk Sean." Lirihku.

"Sean menginginkanmu, dan kau juga—"

"Aku tak menginginkannya, aku tak mengenalnya. Kenapa kalian semua menjebakku?" Aku mulai kembali terisak, "Membuat badai yang tak reda, membuat rumah ini seakan-akan kosong, membuatku ketakutan karena Sean .. dia menciumku tiba-tiba." Isakku pelan.

Carmia menghela nafas. "Kau akan mengingatnya sendiri, maafkan aku melibatkanmu. Kau sendiri yang datang ke sini—"

"Nyonya Carmia! Aku hanya ingin pulang, dan aku datang ke sini karena jebakkan kalian!" Bentakku kehabisan kesabaran. "Apa kalian akan menghisap darahku? Membuang jasadku ke danau? Jika begitu maka—"

"Bu, pergilah .." tiba-tiba Sean muncul menengahi kami. Ia membuat ucapanku terputus. Carmia pun pergi meninggalkan kami berdua.

Sean duduk di sampingku. Ia membalikkan tubuhku membuatku menatapnya. Aku menepis tangannya.

"Jangan seperti itu pada Ibuku, kau sangat tidak sopan." Sean mendengus pelan.

"Biarkan aku pergi, Sean .." lirihku. "Biarkan aku pergi .." tambahku.

Ia menghela nafas lalu meraih kedua tanganku ke atas pahanya. Ia meraih salah satu tanganku.

Diarahkannya pergelangan tanganku ke atas bibirnya. Ia menjilat tanganku dengan lidahnya. Aku mengernyit jijik. Beberapa detik kemudian, memar di pergelangan tanganku menghilang. Dan ia melakukan hal sama pada tanganku yang kanan.

"Bagaimana bisa?" Bisikku serak.

Ia mengulum senyum, "kemari." Pintanya. Ia meraih pinggangku mendekat ke arahnya.

Selimut yang kugunakan terjatuh begitu saja memperlihatkan tubuh polosku. Aku mencoba menariknya, namun Sean menahan tanganku. Ia menjilat bahuku yang memar. Dan hal sama pun terjadi pada bahuku, memarku menghilang tanpa bekas. Aku menatapnya tak percaya.

"Matamu juga bengkak, apa kau ingin aku melakukannya juga?" Ia tersenyum nakal.

Aku menggeleng gugup. Kudorong tubuhnya sedikit menjauh. Aku menarik selimut Satin dihadapanku dan menggunakannya untuk menutupi tubuhku.

"Kau yang membuatku seperti ini, Jasmine .." bisiknya parau, "kau yang memberikan banyak kekuatan padaku."

Aku memilih menatap ke arah lain, "Biarkan aku pergi."

Sean menatapku dengan rahang yang tampak mengeras.

Bab 5

Sean menyerahkan sebuah kunci ke arahku. Ia sama sekali tak mengatakan apapun. Bibirnya tampak terkatup rapat. Aku meraihnya dengan ragu-ragu.

"Kunci apa ini?" Bisikku pelan.

"Itu kunci mobilku. Kau bilang ingin pergi, maka pergilah .." terangnya dengan tatapan yang begitu datar.

Aku tergagap, tanpa sadar bibirku mengulum senyum. "Kau membiarkanku pergi?"

Ia mengangguk pelan. "Aku tak bisa memaksamu, apalagi mengurungmu." Sean mengulurkan tangannya. "Kemari,"

Aku menerima uluran tangannya dengan ragu. Tangannya terasa begitu hangat. Darahku berdesir ketika ia meremas jemariku. Kutatap raut wajahnya yang tampak datar.

"Kau boleh pergi, tapi aku tetap akan mengunjungimu."

Kufikir aku akan bebas setelah ini, namun ternyata..

Aku menghela nafas lelah, tapi paling tidak aku bisa menginjakkan kakiku kembali ke rumah. Aku tak perduli apabila Sean datang padaku atau tidak. Itu akan menjadi hal yang akan kufikirkan nanti.

Ia bangkit tanpa melepas tautan jemari kami. Aku hanya mengikutinya ketika ia menuntunku menuju *walk-in-closetnya*. Ketika kami telah di dalam, Sean melepaskan tautan jemarinya dan meraih sebuah jubah panjang.

Sean membungkus tubuh polosku dengan jubah di tangannya. Ia menyingkirkan helaian anak rambut yang menutupi wajahku. Untuk beberapa saat kami bertatapan.

"Andai kau mengingatku ..." bisiknya. Ia mengulurkan tangannya mengusap wajahku dengan pelan.

Aku menepis tangannya, "Aku sama sekali tak mengenalmu." Ujarku dengan datar. Pancaran kesedihan terlihat jelas di matanya membuatku sedikit menyesal.

"Apakah aku akan pergi dengan jubah ini? Aku tak memakai apapun di dalam sini." Aku melangkah menyusuri walk-in-closetnya. Ia mengekoriku dari belakang.

"Tidak, aku hanya ingin kau memakainya."

"Di mana koperku?"

Ia tak menjawab memilih mematung di depan cermin.

"Sean?" Bisikku.

Pada akhirnya Ia menoleh, "Kopermu sudah kubakar."

Mendengar ucapannya, mataku sukses membelalak, "Kenapa kau membak--"

"Aku akan membelikan yang baru." Ia memotong ucapanku.

"Kau gila itu--"

"Aku tak perduli. Mandilah Jasmine .." ia mengecup keningku lalu pergi begitu saja. Aku membeku menatap punggung lebarnya yang menjauh.

Ya tuhan ..

Kenapa ia membakar koperku? Lalu bagaimana nasib kalungku?

Aku menghela nafas kasar. Dracula gila! Berani-beraninya ia membakar koper kesayanganku!

Aku segera melangkah menuju kamar mandi. Segera kunyalakan air shower ketika aku telah sampai disana. Aku membuka jubah yang kukenakan dengan cepat. Pergerakan tanganku terhenti ketika aku melihat sesuatu di dada kiriku. Alisku terangkat sebelah. Apa ini?

Aku meraih sebuah cermin yang tergeletak dan mengarahkannya tepat di depan dada kiriku. Sebuah tanda berwarna hijau terpampang jelas di cermin itu. Aku mengamatinya dengan seksama. Ini terlihat seperti sebuah tato?

Hei, sejak kapan aku memakai tato?

Aku meraih spon sabun dan menggosokkannya dengan kuat ke arah sana. Namun, alhasil kulitku malah terasa perih. Tanda itu sama sekali tak hilang. Kenapa ini baru kutemukan sekarang? Dengan perlahan, kuusap tanda itu. Mataku membelalak ketika cermin yang kupegang tiba-tiba pecah begitu saja. Kulihat tanda itu bercahaya. Dan aku merasakan sakit yang luar biasa.

Aku menjerit tertahan. Ya tuhan ... sakit sekali.

Aku melangkah gontai mencoba menggapai handle pintu, namun aku malah terjatuh.

Mataku terpejam dengan terpaksa. Kilasan bayangan tentang sebuah kerajaan membuat kepalaku sakit luar biasa. Aku juga melihat bayangan yang begitu samar. Bayangan seorang gadis dengan rambut hitam legam yang begitu cantik melangkah dengan riangnya.

Gadis itu memakai jubah yang begitu panjang hingga menyapu lantai. Aku tak dapat melihat dengan jelas wajahnya. Aku hanya dapat melihat rambutnya saja.

Kemudian, aku kembali melihat bayangan seorang wanita yang tengah melahirkan. Beberapa pria bertubuh tegap menggunakan jubah panjang tampak mengelilinginya. Wanita itu menjerit ketakutan.

Dengan sadisnya, pria yang paling dekat di sampingnya membelah perut wanita itu dengan pedang. Dan terdengarlah suara bayi yang menangis. Selanjutnya, semua bayangan itu hilang begitu saja ketika Sean berada dihadapanku.

Sean membantuku bangkit. Ia mendekap tubuhku yang bergetar dengan erat. Dengan lembutnya, ia mengusap punggung telanjangku.

"Apa yang terjadi Jasmine? Kenapa kau berteriak?" Bisiknya khawatir.

"Sean aku ... " bibirku bergetar. Ya tuhan ... aku benar-benar ketakutan. Bayangan seorang wanita melahirkan yang dibunuh dengan sadis membuatku mati rasa.

Sean semakin mendekapku ke dalam tubuhnya. Aku membalas pelukannya dengan erat. Bersamanya membuatku begitu tenang. Ia begitu menenangkanku.

"Ada apa? Katakanlah .." bisiknya. Ia mengecup puncak kepalaku.

Aku menggeleng dengan pelan. Nafasku masih sedikit memburu. Kupejamkan mataku perlahan ketika Sean mengusap puncak kepalaku.

"Sean, aku ingin segera pergi dari sini." Bisikku tercekat. Dengan susah payah aku berbicara.

Ia tampak mengeras, "Kenapa terburu-buru?" Ucapnya setengah menggeram.

"Aku—" aku menarik nafas perlahan, "Bi-biarkan aku pergi Sean, Kumohon .. aku rindu dengan Ayahku dan Anne."

Sean meraih bahuku. Kami bangkit bersama. Namun, tiba-tiba ia menyudutkan tubuhku di dinding dan melumat bibirku dengan rakusnya. Aku menahan nafas ketika ia memeluk pinggangku dengan erat.

Ia sama sekali tak membiarkanku bernafas. Sean terus melumat bibirku. Namun, ketika aku mencengkram bahunya dengan erat, Sean melepaskan ciumannya.

"Biarkan aku pergi .." ujarku dengan nafas terengah.

Sean mendekat, ia menangkup wajahku dengan telapak tangannya.

"Kenapa tak mengatakannya Jasmine?" Bisiknya dengan nafas yang sama terengahnya denganku.

"Apa?"

"Bayangan itu .." ucapnya menggeram.

"Bagaimana bisa—"

"Jangan berdalih, Kenapa kau tak mengatakannya?"

"Aku takut." Cicitku.

"Apa yang kau lihat?"

Aku menggeleng seraya menggigit bibir bawahku. Tenggorokanku mati rasa.

"Seorang gadis dengan rambut hitam yang legam, dia memakai jubah yang sama denganmu. Kemudian, aku melihat pria bertubuh tegap." Aku menghentikan ucapanku. Aku tak sanggup menceritakannya.

"Apa lagi?" Ujarnya tak sabar.

Aku menggeleng pelan.

"Katakan padaku."

"Mereka mengelilingi wanita yang tengah melahirkan, dengan teganya mereka membelah perut wanita itu dengan pedang yang panjang." Bisikku bergetar.

Sean membawaku ke dalam pelukannya. "Maaf aku memaksa, kau tak perlu menceritakannya."

"Kenapa kau membakar koperku? Dimana sekarang koperku?" Tanyaku ketika Sean telah melepaskan pelukannya.

"Ada yang kau cari?"

"Kalung." Bisikku pelan.

"Ini?" Sean menunjukan sebuah kalung dengan liontin bulat berwarna silver. Aku menatapnya dengan mata berbinar. Bibirku terangkat mengulas senyum.

"Ya, itu!"

"Biar aku pakaikan." Sean memakaikan kalung milikku dengan hati-hati. "Apa kau tau? Di dalam sana ada sesuatu." Ia menunjuk tepat ke arah liontin bulat di kalung itu.

"Apa?" Keningku berkerut.

Ia membuka liontin kalungku menjadi dua bagian. Mataku membelalak. Di dalam sana terdapa sebuah gambar. Bukan, bukan gambar. Itu sebuah corak. Corak itu mirip sekali dengan tanda di dada kiriku.

"Sean, ini—"

Sean mengarahkan liontin itu tepat ke arah tanda milikku. Ia mengulum senyum.

"Kau memilikki tanda yang sama dengan milikku, Jasmine .."

"Milikmu?"

"Ya, aku juga memilikinya." Ia terkekeh lalu membuka jubah dan pakaiannya hingga ia telanjang dada.

Tepat di dada kirinya, ia memilikki tanda yang sama denganku. Pupil mataku sedikit membesar, Bagaimana bisa?

"Sama? Baiklah, sekarang kenakan pakaianmu. Kau ingin pulang, bukan?"

Aku mengangguk antusias.

***

"Apa kau tau jalan pulang?" Sean bergumam dengan pelan ketika aku telah berada di dalam mobilnya. Aku mengangguk dan menyalakan mesin.

Tanganku bersiap memegang stir. Kulirik sosok Sean masih setia menatapku. Seharusnya aku membencinya ataupun marah karena ia telah menodaiku. Tapi, aku sama sekali tak merasa ber-api-api ketika menatap wajahnya. Aku malah merasakan hal yang aneh, aku merasa Sean

adalah sosok yang tak asing. Dan aku merasa, bahwa ia aku telah lama mengenalnya.

Sebenarnya siapa dia?

Aku menghela nafas. "Aku pergi." Ujarku padanya, kemudian segera kuinjak pedal gas. Mobil yang kutumpangi pun melaju menjauhi pekarangan rumah milik Sean.

Seperjalanan, aku hanya menatap lurus ke depan. Walau fikiranku melayang, aku masih bisa fokus. Berbagai pertanyaan berputar di dalam otakku.

Sebenarnya siapa Sean? Siapa diriku? Apakah kami memilikki hubungan?

Aku menggeleng pelan. Aku sama sekali tak mengenalnya. Sean hanyalah Dracula asing yang memilikki nafsu sama seperti manusia. Tanpa sadar aku menggigit bibir bawahku ketika bayangan Sean melakukan hal senonoh itu padaku. Bibirku terangkat mengulas senyuman.

Kenapa fikiranku menjadi mesum?

Apa aku gila?

Seharusnya aku berfikir apa yang akan terjadi setelah ini. Sial, apakah aku akan hamil anak Sean?

Kau gila Jasmine, kalian hanya melakukannya satu kali. Itu tak mungkin.

Tapi, mungkin saja kan? Aku bergidik ngeri membayangkan aku hamil anaknya. Mungkin anakku bukan manusia. Dia akan sama seperti Sean.

Aku tersenyum lebar ketika aku telah sampai di pekarangan rumah. Kumatikan mesin mobil dan segera turun. Namun, senyumku memudar ketika kulihat rumah yang tampak begitu kotor dan tak terawat.

Dinding rumahku tampak kusam dan berdebu. Pepohonan yang semula tak ada di halaman rumahku, kini terlihat begitu rindang. Mataku meneliti halaman rumah dengan seksama.

Aku segera berlari menuju pintu rumahku. Kutarik handle pintu dengan kuat. Ketika pintu telah terbuka, aku segera masuk.

"Ibu! Ayah!" Panggilku berteriak.

Rumahku begitu kotor ; dinding-dinding yang selalu terawat kini terlihat berlumut, laba-laba bersarang di setiap sudut rumahku, lantaiku begitu kusam bahkan menghitam, dan juga tak ada barang apapun disini.

Aku menatap ke sekelilingku dengan takut. Bibirku terkatup rapat. Dimana kedua orang tuaku? Kenapa semuanya menjadi seperti ini?

Aku berlari menuju kamar utama. Sebuah kamar dimana Ayah dan Anne tidur. Namun, semuanya juga tampak kosong. Tak ada keberadaan mereka disini. Hanya ada satu yang menarik perhatianku, ranjang putih tanpa sprei yang dipenuhi bercak darah.

Air mataku berlinang membayangkan apa yang terjadi pada mereka. Bibirku bergetar menahan isakkan. Kemana mereka? Ya tuhan ... ini tidak mungkin. Kenapa waktu seakan-akan aku telah meninggalkan rumah begitu lama?

Kenapa rumah seperti tempat yang tak dihuni puluhan tahun?

Aku menunduk ketika merasakan dada kiriku yang berdenyut. Kudengar derap langkah seseorang menuju kesini. Aku segera bersembunyi di bawah ranjang. Jantungku berdetak tak karuan.

"Di mana dia?" Suara bass yang begitu berat membuat jantungku semakin berdebar, berdebar karena takut.

"Tadi aku melihatnya ke sini, ke mana gadis itu?" Ucapnya lagi.

"Sepertinya dia sudah pergi Tuan,"

Aku membekap mulutku sendiri agar tak bersuara. Kutahan nafasku yang sedikit menderu.

"Kenapa harumnya tak tercium olehku?"

"Apakah Tuan tak menciumnya? Saya pun tak mencium apapun, Tuan .. "

"Aku tak mencium apapun Darius, sepertinya Sean lebih cepat dariku."

Sean? Mataku membelalak. Apa maksudnya?

"Ya, saya fikir begitu. Karena Harum Aroma Nyonya Delia itu berbeda dan lebih menyengat. Hanya Tuan Sean yang dapat mengalahkan harum itu."

Delia? Siapa lagi Delia?

"Sebaiknya kita pergi saja Tuan,"

"Sebentar."

"Ada lagi?"

"Apakah kau membunuh kedua orang tua gadis itu disini?"

"Ya, Tuan."

"Kemana jasad mereka?"

A-apa?

Siapa yang membunuh kedua orang tuaku?

"Mereka masih hidup, ada di ruang bawah tanah."

Lalu setelah percakapan itu, aku tak mendengar apapun lagi. Bibirku bergetar, air mataku mulai kembali menetes, aku menangis terisak pelan.

"Sean ..." panggilku lirih. Hanya nama itu yang kuingat, entah apa yang kufikirkan hingga nama Sean yang terucap.

Beberapa menit kemudian, aku mendengar derap langkah lagi. Aku hampir saja berjingkat ketika melihat sosok Sean yang menampakan dirinya tepat di depan wajahku.

"Keluarlah.." bisiknya. Ia menuntunku keluar dari bawah ranjang. "Kenapa kau menangis?"

"Di mana kedua orang tuaku, Sean?" Tanyaku seraya terisak. "Dan, Apa hubungannya aku dengan kehidupanmu?"

Sebenarnya Siapa aku?

Pentingkah aku bagi kehidupannya?

Bab 6

Aku menyantap makananku dalam diam. Kulirik sosok Sean yang masih setia memperhatikanku. Raut wajahnya sama sekali tak menunjukan ekspresi apapun. Ia tampak begitu datar, masih menatapku dengan mata tajamnya.

"Berapa Usiamu?" Ucapku seraya mengaduk sup ayam dihadapanku.

Sean berdeham sejenak, "Makan." Tegasnya.

Aku hanya memutar bola mataku dengan malas. Lalu aku kembali fokus pada makananku walau terpaksa. Sean masih saja setia memperhatikanku ketika aku telah selesai memakan makananku.

"Aku selesai." Ucapku mendorong nampan dihadapanku. Sean menjentikkan jarinya, beberapa saat kemudian nampan di atas ranjangnya menghilang begitu saja.

Aku menggeleng pelan. Apa dia benar-benar Dracula? Atau titisan supranatural?

Dia begitu ahli dalam hal gaib. Hampir semua hal dapat ia lakukan dengan mudah.

"Aku bukan supranatural dan aku juga bukan vampire, tapi kau boleh memanggilku Dracula. Itu terserah padamu." Sean berujar dengan datar. Ia melangkah menuju jendela, matanya menatap lurus ke luar.

Aku bangkit mengikutinya.

"Sebenarnya," aku setengah berbisik, sedikit berdeham menetralkan suaraku, "apa kau yang sering memperhatikanku? Maksudku-aku sering merasakan ciuman tiba-tiba. Itu ... uhm."

"Itu aku, Jasmine .." ia membalikkan tubuhnya menghadapku, "Apa kau takut padaku?" Ia tersenyum miring seraya meraih telapak tanganku. Aku tergagap, segera kualihkan pandanganku ke arah lain.

"Tidak!" Aku bergumam dengan gugup.

Takut? Oh .. tentu saja!

Orang gila mana yang tidak takut ketika bibirmu dicium begitu saja. Bahkan kau tak tahu sama sekali siapa yang menciumu, itu benar-benar menakutkan, bukan?!

"Jujur padaku." Sean menarik tubuhku, ia memelukku dari belakang, di endusnya leherku dengan hidungnya.

"Se-sean.." aku mencoba meronta dengan pelan, Tapi ia malah mengeratkan pelukannya, membuatku mau tak mau hanya pasrah.

"Hanya aku yang boleh menghirup harum di tubuhmu, Jasmine ..." bisiknya di leherku. Ia mengendus leherku semakin dalam.

Harum?

"Sean." Aku segera melepas pelukannya dan menatap ia dengan seksama. "Kau belum menjawab pertanyaanku!"

"Apa?" Ia mendengus pelan.

"Di mana orang tuaku? Kenapa rumahnya seperti tak dihuni begitu lama? Apa kau—" aku tak melanjutkan ucapanku. Aku lebih memilih membekap mulutku sendiri.

"Aku tak tau di mana orang tuamu," ia mengalihkan pandangannya dariku. "Aku sama sekali tak mengetahuinya." Tatapannya kembali beralih pada halaman rumahnya.

"Bohong!" Aku mendengus pelan. "Dan, apa artinya aku bagimu? Apakah aku begitu penting?" Aku bergumam sangat pelan, tapi aku yakin Sean dapat mendengar itu.

Aku menunduk menatap kedua tanganku yang saling meremas dengan gugup. Kulirik Sean yang kini tengah menatapku. Ia menggeram pelan.

Aku berjingkat pelan ketika dengan tiba-tiba Sean membawaku ke dalam pelukannya. Lengan kekarnya mendekapku dengan erat. Ia dengan nyamannya menyimpan dagunya di bahuku. Aku membalas pelukannya dengan ragu.

Tanganku terulur menyentuh rambut cokelat miliknya. Aku mengusapnya dengan pelan. Sesuatu yang nyaman kembali menyelimutiku. Rasanya aku ingin seperti ini, aku ingin berlama-lama.

"Kau ingin tau apa artinya dirimu?" Bisiknya tanpa melepaskan pelukan kami. Aku hanya terdiam menunggu ia melanjutkan ucapannya.

"Kau adalah milikku Jasmine,"

"Kenapa aku?"

"Apa kau sama sekali tak mengingatku?"

"Aku tak tau," bisikku pelan.

Sean memelukku semakin erat. Ia menyelipkan seluruh rambutku ke samping leherku. Kedua tangannya menarikku semakin merapat ke tubuhnya.

"Hanya aku yang boleh menyentuhmu, setiap inchi tubuhmu, semua itu milikku."

"Kau egois!" Aku menghela nafas lelah, usapan tanganku di rambutnya terhenti, "Aku bukan milik siapa-

siapa, apalagi milikmu. Kau hanyalah orang yang tak kukenal..." aku mengakhiri ucapanku dengan pelan.

"Memang, memang pada kenyataannya aku egois karena aku menjagamu. Aku tak ingin kehilanganmu untuk kedua kalinya." Tegasnya.

Kedua kalinya?

Maksudnya apa?

"Maksudmu?" Keningku berkerut.

Sean melepaskan pelukannya. Ia menatapku dengan tatapan yang begitu lembut.

"Tanpamu, aku tak akan bisa hidup. Kau telah menjadi bagian dari dalam diriku." Ia menjeda ucapannya sejenak, "Apa kau tau arti tanda kita? Itu tandanya kita adalah satu,"

Kerutan di keningku bertambah. "Aku sama sekali tak mengerti maksudmu."

"Ah .. sudahlah. Kau akan mengerti nanti." Desahnya tampak kesal. Ia melepas jubahnya lalu melemparnya sembarang. Kemudian ia melepas dasinya.

"Aku menginginkanmu, sekarang." Ia mendorong tubuhku ke atas ranjang.

***

"Ya tuhan ... Jasmine, harummu benar-benar membuatku kecanduan." Sean berbisik seraya mengendus leherku.

"Sean, diam." Aku menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangku. Sean menarik selimut itu hingga tubuh polosku terpampang begitu saja. Seketika pipiku memanas.

Ketika aku hendak menarik selimut tersebut, Sean meremasnya dengan tangannya. Beberapa detik kemudian, Selimut itu menjadi butiran halus yang tak terlihat. Mataku menatapnya dengan terkejut.

"Sean, kau membakarnya?!" Seruku.

"Bagaimana bisa, kau seorang dracula tak tahan dengan api--"

Ia menarik tubuhku, membawaku ke atas pangkuannya.

"Se-sean .." aku mendorong dadanya dengan pelan.

Bagaimana bisa aku sepercaya diri ini di depan orang asing?

Aku pasti sudah gila. Aku tak memakai sehelai benangpun sekarang.

"Itu semua karenamu, Jasmine."

"Aku? Kenapa aku?"

Ia tampak menghela nafas. "Mungkin ini terdengar menjijikkan dan vulgar, tapi memang ketika kita saling menyatu. Kita saling berbagi kekuatan." Jelasnya.

"Tapi, aku sama sekali tak memiliki kekuatan apapun. Kau pasti bergurau." Aku mendengus.

"Ulurkan tanganmu."

"Untuk apa?"

"Menurut saja," ia tampak tak sabar. Aku menyerahkan tanganku ke atas telapak tangannya. Sean menggenggam tanganku dengan erat.

Tiba-tiba mataku terpejam dengan terpaksa. Aku mencoba membuka mataku, tapi aku tak bisa. Kekhawatiran mulai melanda diriku. Aku takut bayangan pembunuhan itu muncul lagi. Benar saja, sebuah bayangan muncul kembali di dalam penglihatanku. Bayangan seorang gadis berambut legam, gadis itu lagi?

Gadis itu tampak menurunkan jubah panjangnya. Tubuh polos nan-mulusnya terlihat begitu jelas, namun aku tak dapat melihat jelas wajahnya.

Kemudian, muncul seorang pria tampan yang mencumbunya dengan mesra. Gadis itu mendesah.

Ya tuhan .. apa ini?

Mataku mengerjap. Objek pertama yang kutangkap adalah sosok Sean. Ia tampak menatapku dengan pandangan bertanya.

Aku menarik nafas, "Apa itu?" Cicitku.

"Kau dan aku."

"Aku?" Aku menatapnya sedikit tak serius, "kau bercanda. Aku tak pernah bertemu denganmu. Dan Itu hal yang tak senonoh," aku menggelengkan kepalaku, "itu bukan aku, Sean!"

"Itu kau, Jasmine." Ia mempertegas.

Sean menurunkanku dari pangkuannya. Ia meraih jubah miliknya lalu membungkus tubuh polosku dengan itu. Aku hanya menatapnya dengan bibir terkatup.

Apa dia bergurau?

Aku tak pernah melakukan hal tak senonoh dengan pria manapun selain sekarang. Dia pasti bercanda! Rambutku berwarna cokelat bukan hitam legam!

Aku mendesah dengan resah. Kupijat keningku.

Ini gila ... aku telah melakukan hal bodoh!

Sekarang apakah aku telah sadar?

Oh! Aku sadar sekarang, aku telah melakukan hubungan intim sebanyak DUA KALI sepanjang hidupku dengan seorang dracula!

Dewi batinku mengulang, seorang dracula Jasmine!'

Bahkan aku mendesah panjang ketika aku merasakan sentuhannya. Akal sehatku terkalahkan oleh nafsu binatangku sendiri. Aku bagaikan seorang jal*ng yang begitu menikmati walaupun yang melakukan itu denganku bukan manusia.

Sadar Jasmine ..

Kau akan marah jika para pria menatapmu sekalipun, tapi kenapa kau pasrah?

Kau tak boleh lemah.

Tapi, pada kenyataannya aku lemah sekarang. Ya, itu kenyatannya ...

Aku merasa Sean adalah sosok yang tak asing. Aku merasa bahwa Sean pernah menjadi bagian dari diriku. Tapi, kapan? Aku tak pernah mengenal seorang pria

seumur hidupku. Ayahku terlalu overprotektif terhadapku. Ia selalu giat mengawasiku. Mengenal Sean ... itu pasti hanya dalam khayalanku.

"Kau terlalu sibuk dengan fikiranmu." Ucapan Sean membuyarkan lamunanku.

Aku berdeham, kudekap dengan erat jubah yang melingkupi tubuhku. Lalu kutatap Sean yang kini juga tengah menatapku.

"Sean, aku ingin kau menceritakan semuanya dari awal." Pintaku.

Ia terdiam sejenak lalu menggeleng pelan, "Maaf Jasmine," ia menyelipkan anak rambut ke belakang telingaku, "aku harus segera pergi."

"Kau mau kemana?"

Ia menunjukkan senyum misteriusnya, "Aku haus." Bisiknya tepat di telingaku.

Mataku mengerjap, "Kau—"

"Aku pergi." Awalnya ia hanya mengecup bibirku sekilas, namun aku menarik tengkuknya.

Jika ia dapat menyalurkan pemikirannya, apa mungkin dengan seperti ini aku dapat mengetahui apa yang ia fikirkan?

Sean membalas ciumanku dengan menuntut. Ia meremas bahuku ketika aku menggigit bibir bawahnya.

"Ya tuhan, jangan membuatku gila lagi Jasmine... aku benar-benar haus." Bisiknya dengan nafas terengah. "Kau bisa menemui Ibuku jika ingin mendapatkan informasi, tapi tidak dengan menggodaku." Desahnya.

Aku merona, "Err .. dimana Ibumu?"

"Dia ada di taman." Ia bangkit, "Aku benar-benar haus dan harus pergi." Setelah mengucapkan itu, Sean menghilang begitu saja.

Ketika menciumnya, aku merasa bahwa di fikiran Sean hanya ada aku. Apakah aku berhalusinasi?

Tapi, aku melihat bayangan-bayangan itu. Aku mengulum senyum. Aku merasakan hatiku menghangat.

***

Aku melangkahkan kakiku menuju taman ketika telah selesai mandi. Kuperhatikan sekitarku dengan seksama. Mataku mulai mencari-cari sosok Carmia, Ibu Sean.

Sebuah dehaman mengagetkanku. Kulihat Carmia tengah duduk bersandar di bawah pohon ber-alaskan tikar. Ia menepuk ruang kosong di sampingnya.

Aku mendudukkan bokongku di sampingnya dengan ragu. Jantungku mulai berdebar tak jelas. Oke, aku mulai takut sekarang. Hanya Sean yang tak membuatku ketakutan. Ia selalu bisa membuatku tenang walau hanya menatap matanya.

"Apa kau mencariku?" Ujarnya tanpa menatapku. Ia tampak fokus dengan rajutan di tangannya.

"Eh? Iya."

Ia mengalihkan pandangannya ke arahku dan tersenyum. "Apa yang ingin kau tanyakan, Jasmine?"

Aku tergagap, "Bolehkah?"

Ia mengangguk.

"Aku, aku hanya ingin bertanya apa hubunganku dengan Sean. Kenapa aku merasa tak asing dengannya?"

"Kau miliknya." Ia kembali fokus pada rajutannya.

"Miliknya? Sean, mengatakan hal yang sama padaku."

"Karena memang seperti itu, sayang .. kau kekasih anakku." Wanita itu mengusap puncak kepalaku dengan lembut.

"Kekasih? Tapi, aku tak pernah mengawali apapun dengan Sean. Sebelumnya aku tak pernah bertemu dengannya." Keningku berkerut tak senang.

"Kau akan mengingat semuanya, cepat atau lambat."

Aku menghela nafas, "Apakah kalian akan membunuhku suatu saat nanti?" Tanyaku dengan suara yang pelan.

Carmia terkekeh. Ia menyimpan rajutannya, "Kau bercanda. Sean tak mungkin menyakitimu. Jika ia menyakitimu, itu sama saja dengan ia menyakiti dirinya sendiri."

"Kenapa begitu?"

"Kau bagian dari hidupnya."

"Lalu siapa Delia?"

Seketika raut wajah Carmia berubah. Ia kembali meraih rajutannya dan memfokuskan diri.

***

AUTHOR POV

Sean melempar jasad seorang pria yang berada di tangannya ke jurang. Ia mengusap bibirnya yang tampak penuh dengan bercak darah. Dengan tenangnya pria itu

menjilat sisa darah di tangannya. Ia memejamkan matanya perlahan merasakan dirinya yang 'terisi'.

Sosok tampannya tampak begitu menyeramkan. Aura hitam benar-benar menyelimuti dirinya. Gigi taring yang mencuat, mata yang merah menyala, menunjukkan sosok dirinya yang sebenarnya.

Sosok kejam, tampan, namun berbahaya. Sosok kuat yang disebut dengan makhluk penghisap darah ...

"Tuan Sean."

Sean menoleh ketika namanya disebut. Ia menatap pria dihadapannya dengan dingin. Pria itu bergidik ketakutan. Tuannya benar-benar menakutkan ketika tengah 'memangsa' buruannya.

"Ada apa?"

"Itu Darius, Tuan. Saya telah membawanya sesuai perintah." Pria itu menjentikkan jarinya mengintruksikan kepada beberapa pengawal lain.

Seorang pria dengan jubah panjang berjalan terseok menuju Sean. Pria itu tampak penuh luka di tubuhnya. Sebuah pedang menancap begitu dalam di perutnya hingga menembus ke punggungnya. Namun, pria itu masih tampak hidup.

Sean menatap pria itu dengan senyuman sinis yang tersungging di bibirnya. Ia melangkah mendekat menuju anak buah musuh besarnya itu.

"Darius ..." kekehnya kejam. Ia mencabut pedang yang tertancap di perut Darius dengan kejam. Lalu ia kembali menancapkan pedang tersebut membuat Darius menjerit kesakitan. Hal itu berlangsung beberapa kali.

"Bagaimana rasanya?"

"Brengsek kau, Sean!" Maki pria bernama Darius itu dengan bibir yang penuh darah.

"Ah, rupanya kau masih memilikki darah. Aku meragukan jika kau sama seperti kami." Sean menjilat darah yang menempel di pedang miliknya. Ia terkekeh dengan datar.

"Menjijikkan!" Darius berteriak dengan nafas terengah.

"Kau lebih menjijikkan dariku Darius .. " tatapan Sean menajam, "Apa maksudmu membunuh orang tua itu?"

"Orang tua siapa?" Darius memuntahkan cairan merah dari mulutnya. Ia terbatuk-batuk.

"Jangan berpura-pura! Kau membunuh kedua orang tua Jasmine!" Sean mencengkram kerah kemeja pria itu. Ia mencekik leher pria itu dengan satu tangannya.

"Aku memang membunuhnya hahahah ..." Darius tertawa mengejek, "Kenapa memangnya? Dan tak lama lagi, Tuan Antonio akan mendapatkan gadis itu."

"Sialan kau!" Dengan amarah yang meluap-luap, Sean mengepalkan tangannya. Semburan api tampak membara, seketika Darius membelalak.

Sean memilikkinya ... pria itu telah lebih dulu memilikki kekuatan api yang benar-benar di Agungkan. Bagaimana bisa?

Darius menatap Sean tak berkedip. Bahkan dengan satu kali semburan pun, api itu mampu melenyapkan tiga sampai lima puluh kaum Dracula. Ia tak dapat membayangkan apabila api itu membakar tubuhnya.

"Sean, kau—"

Belum sempat Darius melanjutkan ucapannya, Sean telah lebih dulu melemparkan api di tangannya. Hanya selang beberapa detik, sosok Darius lenyap menjadi debu.

"Tak ada yang boleh menyakiti maupun menyentuh milikku. Sekalipun aku harus mati, aku akan melindunginya. Karena ia adalah milikku." Ujar Sean dengan dingin.

Sosok Sean pun lenyap ditelan api yang membara. Para pengawal yang melihatnya hanya dapat melongo. Kini mereka sadar, bahwa Tuannya berkali-kali lipat lebih kuat.

Dan Tuannya, berkuasa ...

Bab 7

Pria itu meremas selembar kertas di tangannya. Ia meremasnya hingga kertas itu menjadi serpihan tak berbentuk. Mata merahnya terlihat begitu membara, kebencian terpancar jelas darisana.

Antonio, nama pria itu. Begitu ditakuti dan dikenal karena kekejamannya. Seorang Antonio Salandrus tak pernah pandang bulu, pria maupun wanita, anak-anak maupun dewasa, jika mereka melakukan sedikit saja kesalahan padanya, mereka akan remuk seketika. Hal itulah yang membuatnya mendapatkan julukan 'Dracula Terkejam'.

Namun sepertinya, julukan itu telah sirna mulai saat ini. Sosok Sean Seymour telah mengalahkan kekuatannya. Antonio kalah perang dengan pria itu. Ia terlambat membawa gadis itu ke dalam pangkuannya.

Sean Seymour telah berhasil merenggut kekuatan api yang paling di agungkan. Entah bagaimana caranya pria itu mendapatkannya dengan mudah. Yang jelas, Antonio tau, mendapatkan kekuatan api itu tidak mudah. Apalagi, mengingat gadis itu sulit untuk terikat dengan seseorang.

Mungkin Darius benar, hanya sosok Sean Seymour yang mampu meluluhkan perasaan gadis itu. Gadis itu memang tak sembarangan memberikan kepercayaan. Pantas saja hal ini mempersulit rencananya.

Antonio menyesap minumannya dengan tenang. Matanya yang semula membara, kini mulai berangsur-angsur menghilang. Pria itu tampak mulai tenang.

Ia mengusap wajahnya dengan kasar. Amarah kembali meluap ketika ia mengingat sesuatu. Sean telah membunuh pengawal kepercayaannya, pengawal yang paling handal, pengawal yang menjadi tangan kanannya, Darius ... pria itu lenyap begitu saja di tangan Sean Seymour.

Antonio menggeram, menekan kuat gelas kaca yang berada di dalam genggamannya. Gelas yang semula

berbentuk, kini menjadi serpihan yang sama seperti kertas tadi.

Inilah keahliaannya, membunuh dengan tangan kosong. Hanya dengan menjentikkan jarinya di lengan seseorang, lengan itu akan patah dengan mudahnya.

Namun, tetap saja ia kalah dengan Sean. Sean telah mendapatkan semuanya. Dan Antonio tak rela, harus ia ... hanya ia yang boleh menjadi Dracula paling berkuasa.

Lihat saja nanti, Sean Seymour. Tunggu aku ... tunggu aku merebut Delia kembali dari tanganmu.

Antonio tersenyum sinis.

***

"Ada apa, Jasmine?"

Aku menoleh ketika melihat sosok Sean yang telah berada di sampingku. Aku mengelus dadaku dengan pelan. Ia benar-benar mengejutkanku. Sean hanya tersenyum tanpa dosa menanggapiku yang tampak mengusap dada.

Kulirik Carmia yang menggelengkan kepalanya. Wanita separuh baya itu bangkit. Ia menepuk bokongnya dengan pelan. Jubah yang ia kenakan menjuntai menyentuh padang rumput di taman.

"Kau mau ke mana?" Tanyaku.

"Aku harus pergi, Sean ada di sampingmu sekarang." Ia tersenyum tipis.

"Tapi, kita belum selesai berbi--" belum selesai aku melanjutkan ucapanku, Carmia telah lebih dahulu menghilang dari hadapan kami.

Aku menghela nafas dan kembali duduk. Kulirik Sean yang berada di sampingku. Ia tampak membaringkan tubuhnya dengan nyaman. Aku hanya duduk terdiam di sampingnya.

"Apa yang kalian bicarakan?" Tanyanya menatap ke arahku.

"Aku hanya bertanya apa yang kutanyakan padamu." Bisikku pelan. Aku meraih rajutan Carmia dan menyimpannya di atas pahaku.

Sean bangkit, ia menyenderkan kepalanya di bahuku.

"Kufikir kau bertanya hal lain."

"Tak ada, dia pergi karenamu. Kau mengacaukan semuanya, Sean..." aku mendengus pelan. Kurajut dengan kesal sisa rajutan Carmia.

"Maaf .." Sean bergumam dengan senyum khas-nya. Senyum datar yang benar-benar tanpa dosa.

Aku mendengus. Kutekan jarum sekuat mungkin. Namun, tiba-tiba ..

"Aw!" Aku meringis merasakan perih di ujung jariku yang tertusuk jarum.

Sean tampak begitu panik, ia meraih jemariku ke dalam genggamannya. "Darah .." bisiknya tertahan.

Aku tergagap ketika Sean hendak melumat jemariku. Kutarik jariku menjauh darinya.

"Tidak Sean! Kau akan melukaiku." Seruku takut.

"Kemari, aku tak akan menyakitimu. Darah yang keluar cukup banyak." Ia mencoba meyakinkanku, namun aku menggeleng.

"Percayalah padaku .." ia kembali meraih jemariku.

Dengan ragu, aku menyodorkan jemariku ke arahnya. Sean menghisap darah yang keluar dari ujung jariku dengan pelan. Hanya seperkian detik ia melakukannya. Kukira ia akan menghisap habis darah di tubuhku.

Aku menatapnya yang tampak serius menjilat ujung jariku. Luka kecil itu pun menghilang tanpa bekas.

"Sudah." Ujarnya seraya tersenyum.

Aku menarik tanganku gugup, "Kenapa kau tak menghisap habis darahku?" Ucapku seraya mengalihkan pandanganku ke arah lain.

Sean menyimpan kepalanya di pahaku. aku terkejut dan menatapnya dengan kaget. Ia hanya mengulum senyum.

"Jadi, kau ingin aku menghisap habis darahmu?" Sean terkekeh.

"Bukan seperti itu—" aku menggeleng.

"Jasmine, jika aku menyakitimu itu berarti aku menyakiti diriku sendiri." Ia mendesah tak senang, "Pada awalnya darahmu memang menggiurkan, aku hampir saja tak bisa menahan diriku untuk menghisap habis darahmu. Tapi, setelah kau berhubungan denganku. Apa yang ada di dalam dirimu, semuanya sama denganku." Jelasnya.

Aku menatapnya. "Apa aku masih seorang manusia?"

Sean terkekeh. Ia mengulurkan tangannya mengacak rambutku dengan pelan.

"Kau masih seorang manusia, sayang .."

Pipiku bersemu merah mendengar panggilan 'sayang' yang begitu lembut darinya.

"Err ... baguslah kalau begitu." Aku mengalihkan pandanganku ke arah lain.

Sean meraih helaian rambutku, lalu memainkannya dengan pelan. Aku tau dia tengah menatapku dengan intens. Tatapannya benar-benar membuat jantungku berdebar tak karuan.

"Kau begitu cantik," bisiknya pelan.

"Jangan menggodaku!" Aku mendelik pura-pura kesal. Walau pipiku bersemu merah bagaikan tomat matang.

"Aku tak menggoda, akankah lebih baik jika aku mengatakan yang sebenarnya? Karena pada kenyataannya kau memang cantik, Jasmine.." ia berdalih.

"Terserah." Gumamku pelan.

Ia terkekeh. Lalu merentangkan kedua tangannya. Ia mendekatkan wajahnya ke perut rataku, menenggelamkannya disana. Aku menggeliat geli mencoba melepaskan lengannya yang memelukku dengan erat.

"Jasmine .. "

Aku berhenti menggeliat ketika ia bergumam memanggil namaku.

"Hm?"

"Apa kau mencintaiku?" Sean mendongak menatapku. Bibirku terkatup rapat mendengar ucapannya. Aku hanya menatap kedua bola matanya yang berwarna biru jernih. *Apakah itu warna mata aslinya?*

"Matamu berwarna biru, apa—"

"Jangan mengalihkan pembicaraan, Jawab saja pertanyaanku." Potongnya.

Aku melumat bibirku sendiri. Kutelan salivaku dengan susah payah.

Pertanyaan yang benar-benar tak dapat kujawab. *Mencintainya*?

Aku tak tau, aku mencintai Sean atau tidak. Aku tak pernah merasakan 'cinta' sebelumnya. Pria adalah nomor ketiga setelah keluarga dan sekolah bagiku.

Aku tidak terlalu mengutamakan hal itu.

"Sean .. " bisikku pelan.

Ia menatapku penuh harap. "Katakan, Jasmine ..."

"Aku ingin kau menjelaskan sedikit saja, bagaimana kita bisa bertemu." Lirihku.

"Aku tau itu adalah arti dari kata 'tidak'."

Ia menggeleng kecewa. Sean bangkit dari pangkuanku. Ia mengacak rambut cokelatnya. Menatanya perlahan agar kembali rapih. Bibir tipisnya menyunggingkan senyuman kecut ke arahku.

Ia mengusap pipiku dengan pelan, lalu menjauh begitu saja. Aku menatap punggung lebarnya dengan bibir terkatup.

Aku memejamkan mataku dengan perlahan. Kuusap tanda di dadaku dengan kasar.

Beritahu aku siapa Sean!

Beritahu aku siapa Sean!

Teriakku dalam hati.

Tiba-tiba aku kembali tenggelam dalam bayangan-bayangan itu. Aku melihat sosok gadis kecil yang melangkah dengan riangnya. Walau samar, aku dapat melihat sosok ayahku yang tengah mendekat ke arah gadis kecil itu.

Aku mengerjapkan mataku. Kutatap lekat-lekat bayangan gadis kecil itu. Itu ... itu aku!

Ya tuhan... itu aku!

Gadis kecil-maksudku-Aku itu menjauh dari Ayahku. Ia tampak mencoret-coret dinding rumah dengan tangan mungilnya. Ayahku sama sekali tak melarang, ia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Kemudian, gadis kecil itu melangkah memasukki rumah. Ia menatap sekeliling rumah dengan seksama. Ia mengerutkan keningnya seraya memegang dadanya.

Kalung yang ia kenakan tampak bercahaya.

Kalung? Itu kalung milikku.

Kalung itu memancarkan cahaya yang begitu terang berwarna merah. Dan munculah api membakar rumahku.

Aku mencengkram erat tikar ketika melihat bayangan gadis kecil itu hampir dilahap api yang besar. Namun, hal itu tak terjadi. Seseorang dengan jubah hitam yang panjang mendekap gadis itu ke dalam pelukannya.

Ayahku tampak begitu panik diluar sana. Ia mencoba mencari-cari bantuan. Namun, aku telah berada di dalam mobil saat itu juga.

Mataku terbuka ketika bayangan itu telah berakhir. Aku mengusap pelan dahiku. Bayangan itu memang nyata, aku masih mengingatnya. Jika seseorang tak menolongku saat itu, mungkin aku sudah mati dilahap api.

Jadi, pria itu adalah Sean?

Aku segera bangkit melangkah dengan tergesa. Mataku mencari-cari sosok Sean, namun ia sama sekali tak menampakan batang hidungnya. Aku mendesah kecewa, ia pasti sangat marah.

Seharusnya aku menjawab 'ya'. Mungkin dengan begitu ia tak akan marah. Ia telah menyelamatkan nyawaku.

Ya tuhan ... dimana kau Sean!

***

Antonio menatap musuhnya dengan santai. Ia sama sekali tak perduli dengan tatapan membunuh yang ditunjukkan Sean. Pria itu tampak begitu santai.

Bahkan ketika Sean melemparkan bogem mentahnya, Antonio tak bergeming.

Ia tau, jika ia melawan maka ia akan mati saat ini juga.

Saat ini sosok Sean bukanlah lawan yang patut di tantangi. Ia harus bersabar dan menunggu waktu apabila ingin melawan Sean.

Antonio sama sekali tak melawan meskipun telah bertubi-tubi Sean melayangkan bogem mentahnya. Pun

ketika Sean menancapkan pedangnya tepat di lehernya, pria itu masih tak bergeming.

Lelah, akhirnya Sean pun berhenti. Ia menatap Antonio dengan senyuman sinis yang tersungging di bibirnya. Pria itu mencabut pedang di leher Antonio dengan perlahan, membuat Antonio menjerit kesakitan.

"Ini belum seberapa dengan apa yang telah kau lakukan pada Delia, Antonio!" Geram Sean.

"Bunuh aku kalau begitu!" Antonio mulai membalas.

"Aku tak ingin membunuhmu sekarang. Kau harus merasakannya dengan perlahan .." Sean terkekeh dengan kejam.

Ia mengeluarkan api yang membara dari kepalan tangannya. Kemudian, diraihnya lengan kiri Antonio. Pria itu mengusapkan api tersebut hingga lengan kiri Antonio menjadi Abu.

Antonio menjerit menatap tangannya kirinya yang hilang separuh. Ia menatap Sean dengan murka.

"Aku akan membalasmu, Seymour!" Bentaknya tak terima.

"Kau hanya makhluk lemah tak berguna Antonio. Jangan bermimpi dapat mengalahkanku." Sean menghilang ditelan bara api.

Antonio menatap bara api itu dengan penuh kebencian.

***

Aku mendesah tak nyaman di atas ranjang. Tubuhku terus bergerak ke kanan dan ke kiri. Kulirik jam yang menempel di dinding. Waktu telah menunjukkan pukul 12 malam.

Sean benar-benar marah sepertinya. Sampai saat ini aku belum menemukan sosoknya. Ia tak menampakan kembali batang hidungnya sejak tadi siang.

Sejujurnya, ada sedikit rasa hangat di dalam hatiku ketika bersamanya. Rasa nyaman ketika ia memelukku. Darahku yang berdesir ketika ia menyentuh tiap jengkal tubuhku.

Aku mendekap jubah miliknya yang kukenakan dengan erat. *Apa artinya ini?*

Apa aku mencintai Sean? Itu tak mungkin.

Namun, ketika pertama kali melihat sosoknya aku merasakan ada yang berbeda. Memang aku takut, tapi entahlah .. aku tak mengerti dengan apa yang kurasakan.

Aku melangkah keluar kamar dengan perlahan. Mataku kembali melirik cemas sekelilingku. *Kapan pria itu kembali?*

Kemana dia sebenarnya?

Aku menghela nafas. Kulangkahkan kakiku menuruni anak tangga. Tanpa sadar aku terus melangkah hingga sampai di dapur.

Ah .. tenggorkanku kering.

Aku menatap sekelilingku. Tak ada siapapun disini. Kulirik meja makan, disana terdapat sebuah teko entah itu teko atau apa. Disana berisi cairan berwarna bening, begitu bening sehingga kasat mata.

Aku mengernyit. *Mungkin ini air' p*ikirku.

Kutuangkan cairan tersebut ke dalam cangkir. Setelah itu aku menegaknya dengan lapar. Aku menghela nafas lega ketika cairan ini telah melewati tenggorokanku.

Namun, selang beberapa detik. Aku merasakan sakit yang luar biasa di tenggorokanku. Rasanya tenggorokanku terbakar. Selain itu, aku juga merasakan nyeri di setiap inchi tubuhku.

Kepalaku terasa begitu pening. Pandangku mengabur. Leherku terasa dicekik begitu kuat.

Aku mencoba menggapai apapun agar aku tetap dapat melangkah. Namun, tubuhku luruh ke lantai.

"Sean! Sean!" Panggilku dengan suara yang tercekat.

Aku menahan air mataku merasakan sakit yang begitu menyiksa.

"Sean!"

Sosok Sean muncul begitu saja dihadapanku. Di sampingnya Carmia pun muncul. Sean menatapku dengan khawatir.

"Jasmine, apa kau baik-baik saja?" Ia tampak begitu ketakutan, "Kau kenapa, sayang?" Bisiknya.

Aku meremas jubahnya dengan erat. Nafasku terengah.

"Sean, sa-sakit!"

"Apa yang kau rasakan sayang? Apa yang terjadi?" Ia mengusap leherku.

"Jasmine, apa yang terjadi?" Carmia mendekatiku.

"Air .." lirihku masih dengan suara tercekat.

"Aku meminum air itu .." tunjukku kaku.

Seketika raut wajah Carmia berubah. Carmia menggelengkan kepalanya.

"Sean, itu ... itu racun kami." Bisik Carmia takut.

"A-apa?" Sean menggeram.

"Apa yang harus kulakukan? Ia kesakitan, bu .."

"Kau tau apa yang harus kau lakukan Sean, atau Jasmine akan kehilangan kekuatannya."

Apa? Kekuatan apa?!

Sean menatapku dengan ragu. Ia menyingkirkan helaian rambut yang menutupi leherku. Matanya yang semula berwarna biru cerah kini berubah menjadi berwarna merah. Gigi taring miliknya tampak mencuat keluar.

"Sean, apa yang akan kau lakukan!" Aku memekik ketika ia menancapkan dua taring miliknya tepat di leherku. Aku meremas tengkuknya dengan lemah. Air mataku berlinang.

Tidak!

Aku tak ingin berubah menjadi dracula! Tidak!

Sean kumohon hentikan!

Bab 8

Aku mengerjap beberapa kali untuk memperjelas penglihatanku. Tubuhku terasa begitu kaku. Aku menggeliat pelan.

Samar-samar kudengar suara air shower yang menyala. Kulirik jam dinding, waktu telah menunjukan pukul 9 pagi.

Aku bangkit, bersandar di kepala ranjang. Fikiranku melayang kembali mengingat-ngingat kejadian tadi malam. Saat aku kehausan kemudian rasa panas membakar tubuhku, dan Sean ...

Mataku mengerjap takut. Kesadaran mulai memenuhiku. Aku mengusap leherku, mencari-cari luka di sekitar sana. Namun, sama sekali tak kutemukan. Aku melangkah menuju cermin dengan sedikit terhuyung. Kutatap bayangan diriku disana.

Ya tuhan ...

Apakah ini aku?

Sosok cantik dengan rambut hitam legam, mata merah yang menyala, namun tak ada gigi taring. Rasanya aku benar-benar berbeda. Rambutku bukan hitam! Rambutku berwarna cokelat! Aku menyentuh jubah yang kukenakan. Jubah ini jelas bukan milik Sean. Jubah berwarna emas yang begitu panjang menyentuh lantai. Aku menggeleng tak percaya.

Ini tidak mungkin!

Tidak mungkin aku berubah menjadi Dracula!

Aku tidak mau! Batinku terus menjerit.

Aku terus menggeleng seraya terisak pelan. Dengan refleks, kudorong kaca dihadapanku. Tiba-tiba Suara pecahan kaca terdengar begitu nyaring. Aku menutup kedua telingaku. Mataku membelalak ketika melihat cermin dihadapanku menjadi serpihan yang tak berbentuk. Aku menatap kedua tanganku dengan ragu.

Aku hanya mendorongnya sedikit, *tapi kenapa kaca itu pecah?* Aku menatap kedua telapak tanganku kembali

dengan pandangan tak percaya. Bibirku sedikit terbuka. Aku terus menggeleng-gelengkan kepalaku.

Tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka, tampak Sean bertelanjang dada melangkah ke arahku. Ia semakin mendekat. Tangannya terulur menyentuh wajahku dengan pelan. Ia menyunggingkan senyuman terlebih kepada dirinya sendiri.

"Ya tuhan ... Jasmine." Bisiknya seakan tak percaya dengan apa yang ia lihat.

Aku hanya menangis terisak. Apa yang ia lihat? Kenapa ia begitu senang?

Tak kuhiraukan tatapannya yang menatapku seperti itu. Kutepis tangannya dengan pelan. Kenapa ia melakukannya?

Aku ingin hidup normal, aku tak ingin menjadi seorang Dracula. Aku tak ingin!

"Jasmine .." bisiknya seraya mengusap air mataku.

Bibirku bergetar menahan isakkan yang semakin kencang, "Kenapa kau melakukan itu, Sean? Kenapa?!" Aku mengusap air mataku dengan kasar.

"Jasmine .. tidak! Bukan itu maksudku—"

"Kau egois!" Aku mendorong dadanya dengan pelan. Ia memundurkan langkahnya memberiku jalan. Aku melangkah menjauh darinya menuju balkon. Sean mengekoriku.

"Apa kau marah karena aku tak membalas ucapan cintamu? Apa kau ingin memaksakan semuanya? Benarkah?!" Aku membentaknya.

Sean menatapku dengan pandangan tak percaya. Ia menggeleng dengan tegas. Dengan kasarnya ia mencekal pergelangan tanganku. Aku meringis kesakitan.

"Aku menerima jika kau tak membalas perkataanku," geramnya. "Aku hanya mencoba menolongmu! Karena aku tak ingin kehilangan dirimu untuk kedua kalinya, Jasmine!" Bentaknya ber-api-api.

Iris mata birunya berubah menjadi warna merah yang begitu menyala. Gigi taring miliknya mencuat membuatku bergetar ketakutan.

Ia yang semula hanya bertelanjang dada, kini telah berubah menjadi berpakaian lengkap. Lengkap dengan jubah yang biasa ia kenakan. Aura kegelapan mendominasi jubah hitam miliknya.

Aku menelan ludahku ketika mata merahnya menatapku dengan tajam. Keningku mengernyit, aku meringis pelan merasakan cekalannya yang semakin mengerat. Ia sama sekali tak melonggarkan cekalannya.

"Dengar, jika memang kau menyebutku egois! Karena memang itu kenyataanya! Aku egois karena aku ingin memilikkimu sepenuhnya." Bentaknya geram, "Berapa kali aku harus mempertegas bahwa kau milikku?!"

Aku terisak, kutundukkan wajahku tak berani menatapnya. Hidupku menjadi sulit akibat bertemu dengannya. Ia benar-benar telah merebut segalanya. Bahkan aku tak tau dimana kedua orang tuaku sekarang. Mereka sudah mati dihabisi oleh para dracula-sialan-itu.

Sean melepaskan cekalannya. Ia membawaku ke dalam pelukannya. Kedua lengan kekarnya mendekapku tubuhku dengan erat.

"Maafkan aku .." bisiknya dengan lembut.

Aku terus terisak tanpa mengatakan apapun. Kehangatan kembali menjalari diriku. Inilah yang aku sukai dari pelukannya, ia selalu bisa menenangkanku.

"Se-an .. " lirihku.

"Katakan padaku," pintanya tak sabar.

"A-apa yang harus kulakukan sekarang?" Isakku. Aku membalas pelukannya dengan erat.

"Aku tak ingin melakukannya, tapi aku terpaksa." Sean mengecup kedua mataku.

Aku mendongak menatap kedua matanya yang berangsur-angsur berubah. "Aku hanya mencoba menyelamatkanmu .." ia mengusap pipiku dengan lembut.

"Apakah tak ada cara lain?"

"Tak ada, racun itu larut beberapa detik setelah kau meminumnya. Tubuhmu tak dapat menolak." Sean menggelengkan kepalanya. Ia menghela nafas, "Aku mencintaimu, Jasmine .." ia mengecup bibirku cukup lama. Aku memejamkan mataku menikmati bibirnya yang begitu lembut.

"Kau banyak menyelematkanku, benarkah?" Aku bergumam dengan serak.

Ia mengerutkan keningnya. Sean terkekeh pelan. Ia mencondongkan wajahnya, mengecup keningku, kemudian mengusap rambutku dengan sayang.

"Kau menyelamatkanku dari kebakaran itu, kau menyelamatkanku dari racun itu, kau juga menyelamatkanku, ketika aku hampir mematahkan seluruh tulangku karena terjatuh dari tangga." Jelasku seraya menatap matanya.

"Aku melakukan semuanya karena aku mencintaimu, aku tak ingin kehilanganmu. Jika kau mati, maka aku pun mati." Sekali lagi, Sean membawaku ke dalam pelukannya.

***

Aku menatap hidangan sarapan pagi yang disediakan para pelayan disini. Mataku menatap lapar sajian di atas meja makan. Tanganku mulai meraih sendok dan garpu. Seorang pelayan menyodorkan nasi dan ikan tuna ke arahku dengan sopan.

Kulirik Carmia dan Sean yang hanya diam menatapku. Aku kembali mengalihkan pandanganku pada makanan lezat dihadapanku. Ikan tuna yang telah dimasak dengan matang dan nasi yang telah dilumuri kari, entah kari apa. Yang jelas aku sangat lapar.

Aku mulai memotong ikan tuna dengan perlahan, menyendoknya, kemudian memasukkannya ke dalam mulutku. Semula lidahku begitu menikmati, namun ketika ikan tuna itu telah melewati kerongkonganku, aku merasakan mual yang luar biasa.

Aku terbatuk-batuk menahan sakit di leherku. Rasanya terasa aneh, mungkin menjijikkan. Ikan tuna yang menggoda lidahku, namun sangat menyakitkan bagi tenggorokanku. Aku menegak air dihadapanku.

Lagi, aku kembali terbatuk-batuk. Kutatap segelas air yang berada di tanganku. Air itu tampak begitu jernih. Tak ada apapun di dalam sana, tapi kenapa aku begitu tersiksa?

"Kau baik-baik saja?" Tanya Sean khawatir.

Aku menggeleng pelan, "Aku baik-baik saja. Tolong jauhkan seluruh makanan itu dariku." Aku masih mengusap tenggorokanku yang mati rasa.

"Pelayan! Buang semua makanan ini!" Sean berteriak dengan lantang. Beberapa pelayan datang menghampiri kami.

Mereka membawa seluruh makanan di atas meja.

Carmia berdeham, "Kau tak akan bisa memakan makanan itu, Jasmine."

Aku menatapnya, "Kenapa?"

"Kau telah berubah sayang .. kau bukan manusia lagi."

Aku menatapnya dengan terkejut. Itu berarti, aku akan memakan apapun yang dimakan oleh Sean? Terutama darah?

"Sean akan mengajarkanmu." Carmia melirik ke arah Sean. Lalu ia menghilang begitu saja.

Sean mengangkat bahu ke arahku. Aku hanya menatapnya dengan kening berkerut.

"Aku rasa kau harus banyak belajar padaku, Jasmine." Ia menggerling nakal ke arahku.

Aku hanya menatapnya seraya menegak salivaku.

"Ayo, kita harus memulainya." Ia meraih tanganku ke dalam genggamannya.

Sean membawaku ke sebuah danau. Danau yang begitu indah. Fikiranku kembali melayang, *ah .. bukankah ini danau yang waktu itu kukunjungi?* Aku hampir saja lupa.

"Kemana kita akan pergi?" Tanyaku.

"Hutan," ucapnya seraya melangkah lebih dulu, "Aku akan menunjukkan sesuatu padamu."

"Ayolah .." ia meraih tanganku ke dalam genggamannya.

Tak terasa kami telah sampai di tengah hutan. Sean membawaku ke sebuah air terjun. Air terjun yang benar-benar panjang. Aku menatapnya dengan kagum.

Aku melangkah mendekat, tanganku terulur menyentuh rintikkan air yang begitu dingin.

"Apa kau ingin membuka jubah-mu?" Sean tampak membuka jubah miliknya. Ia melemparnya sembarang.

"Te-tentu .." aku tergagap, kemudian melepas jubah emas milikku.

"Apa yang akan kita lakukan disini?" Tanyaku pelan. Mataku menatap ke arah air terjun.

"Aku hanya ingin menunjukkan ini, kukira kau akan menyukainya." Sean menyandarkan kepalanya di pohon.

Aku mengangguk mengerti. "Memang sangat indah, aku menyukainya." Bibirku mengulas senyum.

Ia bangkit menepuk bokongnya. Aku menatap Sean dengan kening berkerut. Ia membuka satu per-satu pakaiannya. Bibirku terbuka.

"Apa yang akan kau lakukan?" Cicitku.

"Aku butuh berendam. Air terjun ini suci," ia masih melepaskan satu per-satu pakaiannya.

"Tapi, bagaimana jika ada orang lain? Maksudku-kau akan telanjang bukan?" Aku menatap sekitarku.

Sean menatapku dengan geli. Ia terkekeh lalu mengacak rambutku.

"Ah .. ya tuhan, sepertinya kau memang harus banyak belajar dariku." Ia mengulum senyum, dengan santainya ia menunduk mensejajarkan dirinya denganku.

"Dengar sayang, air ini ajaib. Sekalipun kau bertelanjang, kau tak akan terlihat oleh orang lain." Jelasnya menatap gemas ke arahku.

Aku mengangguk-anggukkan kepalaku, "Jadi, apabila kita masuk ke dalam sana, tak akan ada yang melihat?"

"Tepat sekali!" Ia melepas boxer miliknya.

"Se-sean .. apa tidak ada yang melihat?" Aku melirik ke sekitarku sekali lagi. Ini gila, Sean benar-benar tanpa selehai benangpun. Dengan santainya ia menceburkan dirinya ke dalam air.

"Kemarilah Jasmine!" Ajaknya.

Aku menggelengkan kepalaku. Ia terkekeh.

"Kemari, atau aku akan memaksamu." Ancamnya.

"Se- sean tidak, ya tuhan!" Aku memekik ketika ia dengan 'sulap'nya membawaku bergabung bersamanya.

Ia memeluk pinggangku dengan erat. Aku menatap tubuh polosku sedikit merona. *Apa dia sudah gila?* Ini memalukan.

Aku memeluk tubuhku sendiri.

"Bagaimana?" Sean bergumam di dalam air. Ia menampakkan wajahnya tepat di depan wajahku.

"Apa?" Ujarku masih membeku seraya terus menatap sekelilingku.

Ia hanya menatapku seraya tersenyum. "Kau tidak perlu menutupinya, aku telah melihat semuanya." Kekehnya.

Aku mendengus, "Kau tau disini sangat dingin."

"Apakah ingin kuhangatkan?" Godanya.

"Tidak perlu!" Aku menjawab dengan cepat.

Sean menyeringai. Ia menarik pinggangku. Ia mendekatkan bibirnya hendak menciumku, namun tiba-tiba ia menjauh dan menatap sekelilingnya dengan waspada. Ia menatap lurus tepat dimana jubah milik kami tersimpan.

Aku mengikuti arah pandangannya. Keningku berkerut. Tampak seorang pria dengan jubah panjang dan

tudung menatap jubah kami. Aku merasa takut pria itu melihat kami.

Kuperhatikan pria itu dengan seksama. Tiba-tiba Dadaku kiriku berdenyut. Aku memejamkan mataku perlahan. Sebuah bayangan mulai muncul dalam indra penglihatanku.

Seorang gadis dengan rantai di kedua kakinya meronta-ronta meminta pertolongan. Gadis itu .. gadis itu lagi, gadis berambut legam itu. Gadis itu tampak polos tanpa sehelai benangpun.

Aku meremas bahu Sean ketika melihat gadis itu dilecehkan dengan brutal oleh seorang pria. Aku tak dapat melihat jelas wajah pria itu. Yang jelas pria itu memaksa gadis itu melayaninya.

Gadis itu tampak kesakitan. Pria itu terus memaksanya. Mencambuknya jika ia meronta sedikit saja. Kemudian, aku melihat Sean ...

Sean?

Ia tampak mematung di depan sebuah kristal berwarna biru cerah. Sean tampak begitu sedih dan muram. Semua bayangan itu pun hilang.

"Apa yang kau lihat?"

Aku menggelengkan kepalaku, "Aku melihat seorang gadis di perkosa dengan brutal. Juga--"

Sean segera memejamkan matanya ketika pria tadi hendak menyentuh jubah emas milikku. Seketika jubah milik kami menghilang. Pria itu tampak melirik ke kanan dan ke kiri sejenak. Kemudian, ia pun menghilang begitu saja.

"Tadi, ada apa?" Sean kembali menatapku.

Aku menggeleng, "Lupakan." Bisikku gugup. "aku dingin, aku ingin beranjak."

"Sebentar." Sean menutup matanya. Ia meraih jemariku ke dalam genggamannya.

Beberapa detik kemudian, kami telah berada di daratan dengan pakaian lengkap.

"Di mana jubahku?" Tanyaku.

"Kau tak membutuhkannya lagi. Ayo!"

Aku menerima uluran tangannya. Dan kami kembali melangkah menyusuri rindangnya pepohonan.

Sean kembali membawaku ke tengah hutan. Ia membawaku ke sebuah gubuk. Mataku menatap gubuk tersebut dengan pandangan meneliti.

"Apa ini?" Ucapku seraya menunjuk sebuah peti mati yang begitu besar ketika kami telah berada di dalam.

"Ini tempat tidurku." Bisiknya mengusap peti tersebut dengan pelan.

"Kau tidur? Kukira vampire tidak tidur?" Aku mengangkat bahu.

"Aku bukan Vampire." Sean menggeram tak senang.

"Sama saja, kau satu spesies dengan mereka."

"Dan kau juga." Ia membalikan fakta membuatku memutar bola mataku dengan kesal.

"Ya tuan, aku tau!" Aku mendesah. Tanganku bergerak menyentuh sebuah peti berwarna emas.

"Delia .." bibirku bergerak membaca nama yang tertulis di peti itu.

"Jangan membuka peti itu!" Sean berseru kaget. Ia tampak begitu khawatir, terlihat jelas dari pandangan matanya.

Aku hanya terdiam. "Aku hanya membaca namanya saja. Memangnya Delia siapa?"

"Bu-bukan siapa-siapa. Ayo! Kita harus kembali!"

Sean menyeret tanganku. Ia membawaku keluar dari gubuk.

Langkahnya terhenti ketika seekor serigala mendekat ke arah kami. Sean menatap serigala itu dengan tajam. Ia melepaskan cekalan tangannya di pergelangan tanganku.

"Sean, hati-hati!" Ucapku kaget ketika ia mendekati serigala itu.

Dengan santainya Sean mendekat, serigala itu tampak begitu jinak. Kemanapun Sean melangkah, serigala itu mengikutinya. Aku tertegun menatapnya tak percaya.

Sean meraih serigala itu ke atas pangkuannya. Ia mengusapnya dengan pelan. Serigala itu tampak begitu nyaman di atas pangkuan Sean.

"Kemarilah Jasmine! Tidak perlu takut!" Sean menepuk ruang kosong di sampingnya. Aku melangkah mendekat.

"Dia jinak, bukan?" Sean terkekeh ketika Serigala itu menjilati tangannya. Serigala itu bertingkah seperti anjing yang bermanja-manja di atas pangkuan majikannya.

"Ya, bagaimana bisa? Serigala itu berbahaya."

"Mudah .." Sean mengalihkan pandangannya. Mata birunya mulai berubah menjadi merah, gigi taringnya mulai mencuat, ia tersenyum mengerikan ke arahku.

"Apa yang akan kau lakukan, Sean?" Cicitku takut.

Ia mengangkat kepala serigala itu dengan kasar. Dengan satu sentakan, gigi taringnya menancap tepat di leher srigala itu. Aku memejamkan mataku.

"Buka matamu, Jasmine .."

"Tidak Sean, aku takut."

"Buka, sayang .." bisiknya.

Dengan terpaksa aku membuka mataku, menatap Sean dengan takut. Ia tampak menjilat bibirnya yang penuh darah. Aku menggeleng pelan. Kepalaku mulai pusing melihat adegan tadi.

Ia bangkit seraya membawa serigala di tangannya. Sean mendekat ke arahku yang tengah mematung.

"Kau harus mencobanya." Tawarnya.

Aku meringis, "Tidak perlu repot-repot."

"Rasanya tak jauh berbeda dengan rasa air biasa. Bahkan lebih nikmat." Ia terkekeh dengan sisa darah di sudut bibirnya.

Aku menggeleng. Sean mendesah panjang. Ia kembali menggigit leher serigala itu. Menyesap darah di dalamnya tepat dihadapanku. Tiba-tiba ia menarik pinggangku mendekat, membungkam bibirku dengan bibirnya yang penuh dengan darah.

Aku memekik ketika cairan merah itu membasahi tenggorokanku. Tanganku meronta meminta Sean agar segera menghentikannya.

Ya tuhan ... ini menjijikkan!

Setelah selesai, Sean menjauh lalu tersenyum puas. Ia tampak begitu puas melihatku dengan bibir yang berlumuran darah serigala tadi. Aku menatapnya dengan geram.

"Jilat .." perintahnya.

"Tidak!" Tolakku.

"Kau ingin aku yang melakukannya?" Sean mengancamku dengan tatapan nakalnya.

"Ba-baiklah.." dengan mata terpejam kujilat sisa darah yang menempel di bibirku. Aku mendesah merasakan rasa cairan merah itu terasa menggoda lidahku. Aku mengulum bibirku sendiri.

Rasanya ... ini begitu nikmat. Aku kembali menjilat sisa darah di bibirku dengan lapar.

"Bagaimana?" Sean mengangkat sebelah halisnya.

"Lagi .." bisikku tanpa tahu malu.

"Kalau begitu kita harus segera kembali ke rumah."

"Kenapa?" Aku mendesah kecewa.

"Ikuti saja aku."

***

Sean menuangkan cairan merah itu seraya menatapku. Aku mendesah tak sabar. Darah itu begitu nikmat, aku merasa terlahir kembali ketika cairan merah itu membasahi tenggorokanku.

Dan sekarang, indra penciumanku mulai peka terhadap bau darah itu. Aku benar-benar ingin merebut gelas di tangan Sean dan menegak habis seluruh darah itu.

Sial, Sean! Dia mempermainkanku.

Sean menegak habis darah yang ia tuangkan. Aku menelan salivaku ketika ia menjilat bibirnya yang penuh darah.

"Sean, please .." rengekku tak sabar.

Ia terkekeh. Senyuman jahil terulas di bibir merahnya. Ia kembali menuangkan cairan merah itu lalu menyerahkannya ke arahku. Aku menerimanya dengan senang hati dan menegaknya.

Aku memejamkan mataku. Rasanya berkali-kali lipat lebih nikmat dari makanan biasa, bahkan makanan kesukaanku. Aku mengusap sisa darah di bibirku kemudian menjilatnya. Sean menatapku seraya tersenyum miring.

"Lagi?"

Aku menggeleng pelan. "Aku sudah kenyang."

"Bagus. Aku senang kau menyukainya." Sean mendekat ke arahku. Ia mengecup bibirku dengan pelan.

"Kau harus belajar mendapatkan darahmu sendiri," bisiknya tepat di depan bibirku.

"Aku takut,"

"Aku akan mengajarkanmu bagaimana caranya berburu." Ia menjalankan jemarinya di wajahku.

"Apakah aku akan selamanya seperti ini?"

Sean mengerutkan keningnya.

"Maksudmu?"

"Ya, hidup disini. Dan, orang tuaku...."

Ia menghela nafas pelan. "Apakah kau ingin tau siapa yang membunuh kedua orang tuamu?"

Aku menatapnya dengan terkejut, "Siapa?" Tanyaku tak sabar.

"Antonio," ia menjeda ucapannya sejenak, "dia adalah pria tadi, pria yang hampir saja merebut jubah kita."

Antonio ..

Nama yang terdengar tak asing bagiku, tapi.. dimana? apa aku mengenal sosok itu?

***

"Dia begitu mirip dengan Nyonya Delia."

"Iya, dia begitu mirip. Dan Tuan sangat memuja gadis itu."

"Gadis itu sama dengan kita, dia kaum Dracula."

Aku membeku ketika indra pendengaranku dengan tak sengaja menangkap pembicaraan pelayan di rumah Sean. Aku menghela nafas kemudian melanjutkan langkahku menaikki anak tangga.

Sebenarnya siapa Delia?

Seenaknya saja mereka membandingkanku dengan orang lain!

Aku kembali melanjutkan langkahku. Namun, langkahku terhenti ketika aku mendengar suara Sean yang tengah bercakap-cakap dengan Carmia.

Aku melangkah mendekat menuju pintu besar yang sebelumnya pernah kudatangi.

"Sekarang kau harus menjaganya."

"Aku berjanji akan menjaganya dari Antonio, takkan kubiarkan pria itu menyentuhnya."

"Bagus, kau tau dia adalah milikmu. Apa yang menjadi milikmu adalah tanggung jawabmu."

"Dia masih sama seperti Delia-ku yang dulu."

Aku semakin mendekat. *Delia? Siapa Delia?*

Sean melirik ke arah pintu. Mataku terbelalak.

"Apa kau sedang mencoba untuk mengintip, sayang?" Ia melangkah mendekat ke arahku. "Aku mencium harummu sejak tadi."

"Le-paskan aku, Sean!" Aku menepis tangannya. Mataku menatapnya dengan geram.

"Diskusi yang bagus. Kalian membandingkanku dengan orang lain." Ejekku sinis.

"Kami sedang tida—"

Aku memotong ucapan Carmia dengan cepat, "Berhenti membandingkanku dengan sosok Delia! Delia dan Delia!" Air mataku tumpah seketika. Entah mengapa mendengar Sean begitu memuja nama Delia membuatku begitu muak.

"Jasmine—"

"Aku ingin pergi dari sini Sean .. biarkan aku pergi." Aku terisak pelan, "Siapa Delia sebenarnya? Apa dia kekasihmu?"

Sean menatapku dengan datar. Ia mengusap wajahnya. "Ya, dia kekasihku."

Aku menatapnya dengan terkejut. Jadi selama ini ia hanya memanfaatkanku? Apa maksudnya mengurungku disini? Memperbudakku?

"Dan dia adalah kau." Tegasnya.

Kau ... ?

Dia pasti bercanda?!

Delia? aku bukan Delia!

Bab 9

"Apa yang harus kita lakukan?" Carmia mendesah pelan, "Kita tak dapat membohonginya terus-menerus. Ia harus mengetahui semuanya." Wanita separuh baya itu mendudukkan bokongnya di kursi.

Sean mendesah pelan. Ia tak kalah frutasinya dengan sang Ibu. Pria itu menyesap minuman di gelasnya. Ia memejamkan matanya sejenak.

Kemudian, ia mengerjapkan matanya beberapa kali ketika harum itu menyegapi indra penciumannya.

"Dia datang .. " bisik Sean mengendus harom aroma 'gadis'nya.

"Aku tak dapat menciumnya."

"Hanya aku yang mengenal tiap inchi apa yang ada di dalam tubuhnya, Ibu .."

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Bersiaplah .."

***

Aku menatap Sean dengan datar. Bibirku tertutup rapat, lidahku terlalu kelu untuk berkata-kata. Kenyataan bahwa Delia adalah aku di masa lalu membuatku benar-benar terkejut.

Benarkah Delia adalah aku?

Bagaimana bisa?

Begitu banyak pertanyaan yang memenuhi fikiranku sekarang. Dan Sean, ia masih mematung dihadapanku. Ia sama sekali tak mengatakan apapun setelah memberikan penjelasan 'singkat' itu.

Walaupun Carmia telah memberikan privasi kepada kami, namun tampaknya Sean sama sekali tak membutuhkan privasi.

"Kau harus memulai Sean, aku lelah .. " bisikku tercekat.

Sean menghela nafas panjang. Ia mendekat ke arahku. Diraihnya daguku agar aku mendongak ke arahnya. Mataku menatap tepat pada iris biru miliknya.

"Jika aku menjelaskannya, kumohon .. agar kau tak pergi dariku." Lirihnya.

"Aku tak yakin .. " ucapku ragu. Aku menjauh satu langkah, memberikan jarak diantara kami.

"Baiklah .." ia menjeda ucapannya. Tampaknya ia akan menjelaskan semuanya. "Kau memang Delia-*ku*." Ia menatapku begitu dalam.

Aku membalas tatapannya dengan datar. Bibirku terkatup tak menjawab ucapannya. Kubiarkan ia agar kembali melanjutkan penjelasannya. Aku ingin tau, siapakah 'aku' di masa lalu.

"Kau melupakan semuanya." Ucapnya. Ia menatapku lekat-lekat, seperti tengah menebak-nebak ekspresiku.

"Aku sama sekali tak melupakan apapun, aku tau apa—"

"Kau melupakan kehidupanmu disini dan masuk ke dalam dunia nyata." Potong Sean tajam, "Kau melupakan bahwa aku kekasihmu, kau hanya mengingat dirimu sebagai Jasmine, bukan Delia. Jelas-jelas kau adalah Delia-*ku*." Tegasnya.

"Aku tak mengerti." Bisikku pelan.

"Aku tak mengerti kenapa aku bisa melupakan jati diriku sendiri dan aku sama sekali tak mengerti maksudmu." Tambahku.

Sean menghela nafas kasar. "Semuanya begitu rumit."

"Jangan samakan aku dengan Delia-mu, jika memang aku bukan ...." aku menjeda ucapanku cukup lama. Mataku terpejam sejenak mencoba mencari kekuatan, "Jangan memanfaatkanku untuk menggantikan Delia-mu, aku Jasmine, bukan Delia."

"Kau Delia-ku!" Ia mendekat ke arahku, meraih pundakku lalu menatap tepat kedua bola mataku, "Kau hidup sebagai kaum Dracula bersamaku. Bukan menjadi

manusia. Itu sebabnya kenapa kau memilikki kekuatan yang sama denganku."

Aku menggeleng pelan. *Apa maksudnya? Kenapa rasanya semua ini begitu rumit?*

"Tapi, Sean .. aku sama sekali tak merasakannya. Kehidupan Dracula," aku menegak ludahku, "Ini semua benar-benar asing. Aku terlahir dari keluarga Ferdinant, bukan kaum-Mu."

"Seseorang merusak fikiranmu dan membawamu pada keluarga Ferdinant."

Ini semua tak masuk akal, benarkah aku bagian dari hidupnya?

Aku masih mengingat semua memori masa kecilku bersama Ayahku. Aku masih dapat menerawang bagaimana aku hidup dengan Anne, dengan kakak tiriku-Rohan.

"Jadi, apakah keluarga Ferdinant bukan kedua orang tuaku?" Tanyaku ragu.

"Ya." Sean menjawab dengan mantap dan singkat.

"Tak mungkin .." ucapku tak percaya.

"Percaya atau tidak dengan semuanya, kau harus menerimanya. Dan ..." ia menggantung ucapannya.

"Dan apa?!" Tanyaku tak sabar.

"Dan, kedua orang tuamu masih hidup. Mereka disekap di ruang bawah tanah."

"Apa?!" Sontak mataku membelalak.

Ya tuhan ..

Ayah dan Anne! Apa yang terjadi pada mereka?

Semoga mereka baik-baik saja.

"Maaf aku baru memberitahukan ini sekarang." Sean menghela nafas.

Air mataku mulai mengenang di kelopak mataku. Bibirku terkatup rapat menahan isakkan.

"Apa mereka baik-baik saja?"

"Mereka hampir kehabisan darah," Sean memejamkan matanya. Sepertinya ia tengah menerawang. "Namun mereka masih hidup."

Aku membekap mulutku sendiri, "Bisakah kau menolong mereka?"

"Aku tak yakin," ia mengusap pipiku dengan pelan. "Sumber kekuatanku adalah kau." Ditatapnya aku dengan penuh kelembutan.

"Kalau begitu lakukan apapun." Aku membalas tatapannya.

"Sekalipun kau harus menikah denganku?"

Bibirku terbuka hendak menjawab ucapannya, namun ia kembali berujar.

"Menikahlah denganku, Jasmine .. menjadi Delia-ku yang sebenarnya."

Apakah aku sedang dilamar?

Ini sama sekali aneh.

"Aku tak mungkin menikah denganmu,"

"Karena kita berbeda? Kita sama sekarang."

"Beri aku waktu, biarkan aku berfikir." Aku menghela nafas pelan.

"Baiklah .." Sean tampak pasrah. "Aku sangat menunggu jawaban ya darimu." Ia menyeringai.

Aku mengulum senyum seraya menatapnya. Sean meraih jemariku membiarkannya menjelajah di sekitar wajahnya. Darahku berdesir ketika ia mencium jemariku.

"Sean ... " bisikku tercekat.

"Belajarlah denganku nanti, setelah kau benar-benar menjadi milikku .." godanya dengan mata yang menyipit nakal.

Aku merona seketika, "Apa yang harus kupelajari?"

Ah .. fikiranku mulai mesum.

Ia menjauh dariku. "Seperti ini misalnya."

Sean membungkukkan tubuhnya, ia mengubah dirinya sendiri menjadi seekor kelelawar. Mataku menatapnya dengan terkejut. Ia kembali merubah dirinya lalu mendekat ke arahku.

Sean memeluk pinggangku menutup jarak diantara kami. Jantungku berdebar tak karuan.

"Menikahlah denganku .." ia mengecup bibirku.

"Aku tak mengerti bagaimana seorang Dracula dapat menikah." Kekehku.

Ia mengusap pelan bibir bawahku, "Tentu saja sayang .. semua Dracula pun ingin memilikki keluarga."

"Aku akan membawa peti kita. Apa kau mau ikut?"

"Peti emas itu?" Keningku berkerut.

Sean mengangguk. Ia mengulurkan tangannya ke arahku. Aku menerima uluran tangannya dengan senang hati.

***

"Aku menunggu disini saja." Ucapku ketika kami telah sampai. Sean menatapku dengan kening berkerut.

"Kau tak mau ikut?"

"Tidak." Ujarku singkat.

"Baiklah kalau begitu." Sebelum masuk ke dalam gubuk, Sean mengecup keningku sekilas. Aku menatap punggung lebarnya yang menghilang dibalik pintu kayu.

Beberapa menit kemudian, Sean masih belum kembali. Aku bangkit dari tempatku, berjalan mondar-mandir dengan gelisah, mataku menatap nyalang sekitar. *Kenapa lama sekali?*

Tiba-tiba ketika aku hendak melangkah menuju gubuk, aku mendengar suara seseorang yang meminta tolong. Aku menatap sekitarku dengan waspada. Mataku mencari-cari sumber suara.

Aku mengangkat bahu tak acuh. Tak ada siapapun disini. Aku menyelipkan anak rambut ke belakang telingaku. Kakiku kembali melangkah menuju gubuk.

Namun, langkahku kembali terhenti ketika suara itu kembali terdengar.

Akhirnya aku memutuskan untuk mencari sumber suara itu. Kakiku terus melangkah menjauhi gubuk. Mataku mencari-cari ke setiap sudut hutan.

Hingga aku menemukan seorang kakek Renta dengan kaki yang tertimpa sebuah batu yang begitu besar. Ia tampak begitu kesakitan.

"Kek, apa kau baik-baik saja?" Ujarku khawatir.

Ia meringis, "Aku tak dapat keluar, tolonglah .. aku." Bisiknya tercekat.

Aku mendesah gelisah. Tak ada siapapun disini, *apakah aku harus kembali mencari Sean dan meminta bantuannya?*

"Tolonglah .. aku sudah tak tahan."

Ya tuhan .. dimana Sean?

Mataku mencari-cari sosoknya. Sepertinya aku telah melangkah lebih jauh dari gubuk. Kualihkan kembali

pandanganku pada kakek dihadapanku. Bibirku terkatup. Wajahnya yang pucat membuatku semakin tak tega. *Apa yang bisa kulakukan sekarang?*

"Kau bisa menarik tanganku," ucapnya tiba-tiba. Ia mengulurkan tangannya yang lemah.

"Apakah itu dapat membantu?"

"Mungkin, cepatlah aku sudah tak tahan." Pintanya tak sabar.

Aku meraih jemarinya ke dalam genggamanku. Perlahan, demi perlahan kutarik tangannya.

Aneh, sungguh aneh. Batu yang menimpa kakinya menjauh begitu saja. Batu itu menggelinding entah kemana. Lalu kualihkan pandanganku pada kakek tadi.

Aku menatap sang kakek dihadapanku penuh syukur. Syukurlah aku dapat menolongnya. Tapi, nafasku tercekat ketika aku melihat kakinya yang bersimbah darah. Seketika Aku merasakan seluruh tubuhku terbakar.

Tanganku meremas rambutku tanpa sadar. Pusing terasa berdentum menyergapi kepalaku. *Darah .. darah ...*

Aku menarik kaki kakek itu dengan ganas. Melumat darahnya dengan lapar. Aku benar-benar membutuhkannya. Lidahku terus mencecapinya tanpa sadar. Aku tak dapat mengendalikan diriku.

"Jasmine, apa yang kau lakukan?" Tepukan dibahuku membuatku menoleh.

"Se-sean?" Bisikku kaget.

"Hei, kau memakan bangkai serigala?" Ia mengernyit tak senang, "Kenapa tak berbagi?" Ucapnya meraih serigala dihadapan-- serigala?!

Mataku membelalak. Kemana kakek tadi?

Aku mengusap wajahku dengan kasar. Wajahku memucat seketika. Apa yang terjadi padaku?

"Jasmine?" Aku menoleh ke arah Sean dan tergagap. Ia tampak begitu menyeramkan dengan gigi taringnya,

namun aku sama sekali tak takut kali ini. Yang lebih aku takutkan adalah .. apa yang terjadi beberapa waktu.

"Apa kau baik-baik saja?" Ia menyelipkan anak rambut yang menutupi wajahku.

"Sean, aku ingin pulang."

***

"Aku mendapatkannya Tuan .." pria bertubuh besar itu mendekati Antonio dengan berjalan setengah membungkuk.

Antonio tersenyum puas melihat apa yang dibawa pengawalnya. Pria itu segera meraihnya dengan senang hati.

Kalung Delia ..

Kalung dengan seribu kekuatan yang dapat menyembuhkan dengan cepat.

Antonio mengarahkan kalung itu tepat ke arah tangannya yang terpotong akibat Sean. Bibir pria itu berkomat-kamit.

Beberapa detik kemudian, tangannya yang semula hanya separuh kini kembali menjadi utuh. Ia tersenyum puas.

Kena kau, Sean!

Lihat apa yang akan aku lakukan.

"Bagus, Marcus.. kau memang bisa kuandalkan." Ucapnya masih dengan senyum puas tersungging di bibirnya.

***

Aku menyisir rambutku dengan pelan. Bayanganku di cermin sunggu berbeda. Aku tampak begitu berbeda dengan rambut hitam legamku sekarang.

Mataku terpejam sejenak mencoba membayangkan apa yang terjadi tadi pagi. Seorang kakek-kakek yang meminta tolong, namun tiba-tiba saja menghilang. Firasatku mengatakan ini bukan pertanda baik.

Apa yang akan Sean lakukan jika ia mengetahuinya?

Aku menghela nafas lalu bangkit. Kakiku melangkah menuju peti emas yang Sean simpan. Tanganku terulur menyentuh peti itu dengan pelan.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka dengan kasar membuatku terlonjak kaget. Sean menghampiriku dengan tergesa. Ia tampak begitu ber-api-api. Matanya yang merah membara dan gigi taringnya yang mencuat memberikan kesan menyeramkan padanya.

Dengan kasarnya ia menarik pundakku hingga aku terjengkang ke belakang. Aku memekik pelan.

"Apa yang kau lakukan, hah?!" Bentaknya menggema.

"A-apa yang kau maksud?" Ucapku tercekat.

"Kemana kalungmu?" Geramnya.

"Ka-kalung?" Aku mengulang ucapannya dengan bibir bergetar.

"Ya, kalung!" Tegasnya.

Aku menatap leherku yang tampak kosong tanpa apapun. Kemana kalungku? Kenapa aku tak menyadarinya?

Aku menutup mulutku tak percaya, itu kalung kesayanganku!

"Baru menyadarinya, eh?" Sean tersenyum mengejek ke arahku.

Aku menatapnya dengan nanar. Bibirku terkatup. Air mata telah mengenang di pelupuk mataku. Tanganku melepaskan tangannya di pundakku dengan kasar.

"Le-lepaskan Sean!" Aku meronta ketika Sean menarik piyamaku dengan paksa.

"Kau telah membuat kesalahan!" Bentaknya tertahan.

"Aku tak melakukan apapun .." lirihku dengan air mata yang telah tumpah.

"Kau menjilat kaki pria itu!"

"Kaki siapa? Aku tak melakukannya pada siapapun!" Aku menatapnya dengan marah.

Apa dia menuduhku?

"Kau melakukannya pada pengawal brengsek itu!" Sean tetap dengan pembentakkannya. Dan aku terus meronta ketika ia merobek piyamaku.

"Sean .. kumohon lepaskan." Lirihku menatapnya dengan nanar, berharap bahwa ia akan menghentikannya. Namun, aku salah. Ia terus merobek piyamaku hingga tak berbentuk.

Ia mendorongku ke atas ranjang dengan kasar kemudian mengikat kedua tanganku di kepala ranjang.

"Kau harus mendapat hukuman!" Ucapnya kejam, tanpa perasaan ia duduk di atas pahaku.

"Sean ..." lirihku dengan suara bergetar. Ketakutan semakin menyergapiku ketika ia membuka pakaiannya satu per satu.

Apakah dia benar-benar mencintaiku?

Kenapa dia begitu kasar?

Tidak bisakah ia membicarakan kesalahanku secara baik-baik?

Air mataku tumpah seketika.

Bab 10

Sean meremas kuas ditangannya dengan kesal. Ia meremasnya hingga kuas tersebut patah. Dilemparkannya seluruh peralatan melukis miliknya. Kanvas beserta kertas yang berjejer rapi kini tampak berserakan.

Pria itu membanting tubuhnya sendiri ke atas peti miliknya. Menutup rapat penutup peti tersebut. Sean merenung di dalamnya. Ia memijat pelipisnya seraya memejamkan matanya.

Fikirannya kembali berputar pada kejadian tadi malam. Kejadian dimana ia sendiri kalah dengan nafsu binatang dan Emosi-nya. Dimana ia merusak apa yang harus ia jaga ; menyakitinya dengan kasar, menyentuhnya tanpa kelembutan dan perasaan, dan membuatnya hancur seketika.

Emosi-nya meluap begitu saja ketika ia melihat bayangan itu. Bayangan dimana Jasmine dengan

bodohnya menjilat kaki pengawal Antonio, tapi ini salahnya juga. Ia seharusnya memaksa Jasmine masuk saja.

Sekarang Antonio memilikki kalung milik Jasmine. Pria itu memegang se-perempat kekuatan milik Jasmine. Kalung itu memiliki kekuatan yang baik dalam hal menyembuhkan.

Saat ini, Sean harus mengatur cara bagaimana agar ia bisa merebut kalung itu. Tapi, dengan fikirannya yang tak fokus dan hanya memikirkan Jasmine, ia tak dapat melakukan apapun. Kekuatan Jasmine memang hebat, gadis itu bahkan masih mampu melumpuhkan akal sehatnya disaat genting sekalipun.

Percuma apabila ia menyakiti Antonio ; membakarnya hidup-hidup dengan tangan kosongnya, mencabik-cabik tubuh pria itu, atau menyumpal mulutnya dengan bawang merah. Pada kenyataannya, Antonio dapat menyembuhkan dirinya sendiri dengan kalung itu.

Sean membuka penutup peti miliknya. Ia bangkit dari dalam sana. Dan melangkah mendekat menuju sebuah

lukisan yang terpampang begitu jelas. Sosok gadis berambut legam dengan senyum cerahnya, tampak begitu manis.

"Delia .. " bisiknya seraya mengusap lukisan itu.

***

Aku meringkuk seperti janin yang berada di dalam kandungan dengan tubuh polosku. Air mata terus mengalir membasahi pipiku sedari tadi. Kugigit bibir bawahku sekuat mungkin mencegah isakkan.

Aku sama sekali tak menyangka dengan Sean yang akan melakukan ini padaku. Pagi itu dia melamarku, menjelaskan semuanya, menggodaku, namun hanya masalah yang tak kuketahui, dengan brutalnya ia memperkosaku.

Rasanya lebih sakit daripada apa yang ia lakukan pertama kali padaku. Sama sekali tak ada kelembutan. Tubuhku lebam-lebam akibat siksaannya yang menyakitkan. Demi apapun, aku tak akan memaafkannya.

Aku memeluk tubuhku sendiri. Air mata itu terus mengalir membanjiri pipiku. Tak henti-hentinya aku menangis. Sakit di fisikku tak sebanding dengan apa yang hatiku rasakan. Aku benar-benar kecewa dengan apa yang ia lakukan, *Lalu apa maksud dari kata cintanya selama ini?*

Jujur, hatiku mulai luluh dan menerimanya dengan perlahan. Aku sama sekali tak perduli dengan sosoknya yang kejam pembunuh dan manusia, toh sekarang aku pun sama sepertinya.

Namun, sepertinya aku berfikir ulang untuk saat ini. Aku harus melupakan perasaanku, sebelum perasaan ini tumbuh lebih dalam.

Aku mendekap selimut satin yang menggulung di kakiku dengan erat. Suara derap langkah membuatku memejamkan mata. Langkah itu semakin mendekat, dan tiba-tiba saja ranjang yang kutempati bergoyang.

Sebuah tangan kekar memeluk pinggangku dengan erat. Jantungku berdebar ketika aroma Sean menguar

dalam indra penciumanku. Ia menyimpan dagunya dibahuku.

"Aku tau kau terjaga, Jasmine .. " bisiknya seraya mencium leherku dengan pelan.

Aku menahan nafasku. Aku sama sekali tak bergeming sedikitpun. Bibirku terkatup dengan rapat.

"Aku minta maaf .." ia membalikan tubuhku dengan paksa. Membawaku ke dalam pelukannya. Seketika tangisku pecah. Tanganku memberontak mencoba mendorongnya, namun ia mencekal pergelangan tanganku.

Ia menggenggam tanganku dengan erat. Matanya menatapku dengan nafas terengah. Diciumnya buku jariku dengan lembut.

"Jasmine .. " bisiknya. Aku tetap menunduk tanpa mengatakan apapun. Tangisku masih belum reda.

"Tatap aku, Jasmine .." pintanya.

Ia meraih daguku, namun aku menepis tangannya. Kutatap ia dengan datar. Tatapan menyesal terlihat jelas dimatanya.

"Jangan sentuh aku!" Bentakku dengan suara serak.

"Aku minta maaf," ia menghela nafas kasar, "Aku benar-benar menyesal telah melakukannya, kumohon maafkan aku."

Bibirku menyunggingkan senyuman kecut. "Aku meragukan lamaranmu Sean." Ucapku dingin. "Jika kau mencintaiku, kau tak akan menyakitiku." Aku bangkit menggunakan selimut untuk menutupi tubuhku.

Sean mengikutiku. Ia melangkah mendekat dengan wajah memelas yang membuatku benar-benar muak.

"Aku serius untuk hal itu," ia mendekat dan aku mundur satu langkah, "aku mencintaimu, Jasmine."

"Kau bohong." Lirihku, "Jangan mendekat Sean!"

Sean menggelengkan kepalanya. Ia terus mendekat hingga aku mendorong tubuhnya dengan keras, ia

terjengkang ke belakang. Punggungnya menabrak kaca hingga pecah. Aku menatapnya tak percaya.

Sean meringis kesakitan. Beberapa serpihan kaca menancap di punggungnya. Aku mendekat ke arahnya dengan khawatir.

"Sean, kau baik-baik saja?" Ucapku resah bercampur rasa khawatir.

Ia meringis. Memelukku dengan erat. Apa sesakit itu? Keningku berkerut. *Bukankah ia kuat?*

"Pelayan!" Panggilku dengan nyaring. Aku merasakan Sean tersenyum dibalik perutku, *kenapa?*

***

Aku menatap seorang tabib tengah mencabuti pecahan kaca yang menancap di punggung Sean. Bibirku tertarik untuk meringis. Sean tampak begitu kesakitan.

Apakah sesakit itu?

Tiba-tiba perasaanku dilanda kekhawatiran. Aku takut sesuatu terjadi padanya. Mengingat aku yang

mendorongnya, jelas semua itu salahku. Aku mendesah pelan dengan gelisah.

Tabib yang mengobati Sean mendekatiku. Para pelayan disini menyebutnya tabib. Aku sama sekali tak mengerti, memangnya ini kerajaan? Dracula pun memiliki tabib? Bukan dokter?

Tabib itu hanya menyunggingkan senyuman ke arahku lalu berlalu begitu saja. Aku menggaruk tengkukku dengan bingung. Kututup pintu kamar dengan rapat setelah tabib itu benar-benar menghilang.

Aku mengalihkan pandanganku pada Sean. Sean menatapku dengan wajah pucat pasinya. Maksudku- lebih pucat dari biasanya. Aku mendudukkan bokongku di pinggiran ranjang dan mendekap selimut satin yang membungkus tubuhku dengan erat.

"Jasmine .. " bisiknya serak. Aku hanya meliriknya sekilas.

Dengan berat hati bibirku terbuka, "Apa kau membutuhkan sesuatu?" Tanyaku datar.

"Ya,"

"Apa yang kau butuhkan? Aku akan mengambilkannya untukmu."

"Kau." Tegasnya.

Aku tertegun.

"Kemarilah, aku ingin kau disampingku." Pintanya.

"Aku—"

"Jasmine." Tegasnya sekali lagi.

Aku menghela nafas panjang dan merangkak dengan perlahan. Aku mendekat ke arahnya. Duduk manis di sampingnya dengan jantung yang berdebar. Dewi batinku menolak karena kegengsiannya. Aku masih marah, seharusnya aku tak sudi berada di dekatnya, tapi entahlah ... aku tak tega melihat ia yang meringis tadi.

"Apa kau masih marah padaku?" Sean mencoba menarik pinggangku agar mendekat ke arahnya. Aku meronta pelan.

"Aku tau aku salah Jasmine, aku terbakar emosiku, aku lebih mementingkan fikiran kalutku dibandingkan kau. Tapi, tolong mengertilah, aku marah karena kesalahanmu bersangkutan dengan kebaikan kita." Jelasnya dengan suara yang masih serak.

"Kebaikkan?" Lirihku, "Kebaikan apa Sean? Bahkan kau berani menyakiti aku yang kau bilang bagian dari dirimu. Apa itu yang kau sebut dengan kebaikan?" Aku menarik nafas lelah. "Sudahlah, jika kau ingin sesuatu aku akan mengambilkannya untukmu."

Aku hendak beranjak, namun ia menarik pergelangan tanganku. Membawaku hingga aku berada di atas perutnya tanpa sehelai benangpun. Rambut hitam legamku menutupi dadaku. Aku mencoba menarik selimut satin ; mencari-carinya kemana-mana, mataku terus meneliti. Selimut itu tak kutemukan. Pasti dibawah ranjang.

"Sean, lepas!" Aku setengah memekik ketika ia mencekal pergelangan tanganku yang membiru akibat ikatan sabuknya tadi malam. Bahkan ia sama sekali tak mengobati ini.

Ia benar-benar pria yang kasar. Apakah semenderita ini aku dulu?

Bayangan gadis rambut hitam legam yang diperkosa paksa oleh seorang pria, membuatku tertegun. Apa Sean-kah itu? Apa ia sering melakukannya padaku?

Tapi, Sean tak se-brutal itu. Ia pasti memilikki batasan dalam hidupnya untuk menyakitiku.

Tapi, bisa saja kan?

"Diam, Jasmine!" Bentaknya membuatku tertegun.

Aku menunduk menatap pergelangan tanganku. Bentakkannya yang begitu nyaring dan menggema membuatku bungkam seketika. Air mata mulai kembali menggenang di pelupuk mataku.

"Dengar, dengarkan aku kali ini." Pintanya dengan nafas terengah. Sean menyingkirkan beberapa helai anak rambut yang menutupi wajahku. Ia mengusap pipiku dengan lembut. Aku masih tetap menunduk, sangat enggan untuk menatapnya.

"Kau terlalu banyak menangis hari ini," bisiknya. Ia membawaku ke dalam pelukannya. Aku sama sekali tak bergeming. Sentuhannya di punggung telanjangku membuatku memejamkan mata-menikmatinya.

"Maafkan aku .." ia mencium pundakku dengan pelan, "Apa kau tau Jasmine, pria itu bukan seorang kakek-kakek melainkan pengawal musuh besarku."

Aku tertarik untuk mendengarkan, bibirku terbuka mengucapkan satu patah kata, "Siapa?" Tanyaku pelan.

"Antonio .. orang yang sama yang telah membunuh kedua orang tuamu. Itu sebabnya aku marah besar padamu,"

Mataku terbuka dengan sempurna, "Antonio .." bisikku tanpa sadar.

"Aku kecewa pada kecerobohanmu, tapi sekarang aku lebih kecewa pada diriku sendiri yang tak bisa menjagamu." Sean menghela nafas, "Aku menyakitimu." Bisiknya sangat pelan.

Tanganku terangkat, perlahan.. aku mengusap rambut cokelatnya dengan pelan. Sean melepaskan pelukannya dan membiarkanku menatapnya.

"Dia semakin kuat karena kalungmu,"

"Apa—" aku menelan ludahku, "Kakek-kakek itu—"

"Ya, dia pengawal Antonio." Sean memotong ucapanku.

Sebuah bayangan melintas di dalam fikiranku. Seorang pria duduk di kursi kebesarannya, dengan jubah hitam panjang, tangan pria itu tampak menggenggam erat gelas kaca. Aku tak dapat melihat dengan jelas wajahnya. Dengan cepat mataku kembali terbuka.

"Jasmine .." Sean bangkit. Ia mendudukkan bokongku di atas pangkuannya. Ia mengusap lenganku dengan pelan. Memasukkan jari-jariku yang membiru ke dalam mulutnya. Lidahnya yang lembut menjilat jemariku satu per-satu. Aku menatapnya tanpa berkedip. Sama sekali tak ada rasa jijik ketika salivanya membasahi jemariku.

"Sean, Jangan .." aku menolak ketika ia hendak menjilat leherku.

"Kumohon jangan disitu," aku mendorong dadanya dengan pelan, ia menjauh. "Aku masih marah padamu." Aku menghela nafas lalu bangkit dari pangkuannya.

Sean menarik pinggangku. Memelukku dari belakang. Ia menahan perutku ketika aku hendak menghindar.

"Maafkan aku .. kumohon, apakah sesulit itu untuk memaafkanku?" Bisiknya tepat di telingaku.

"Kau tau apa jawabannya." Aku memejamkan mataku. "Ini salah Sean .." aku menarik nafas, "Kita sama sekali tak mengenal. Kau pria asing."

"Asing?" Sean mengulang ucapanku tak senang. "Jika aku asing bagimu, kau tak akan mau kusentuh." Rahangnya mengeras.

"Kau kasar, Egois," aku menatap bayangannya di cermin dengan tajam, "dan Kau tak bisa mengontrol emosi-mu."

Sean memejamkan matanya, "Aku egois karena aku menginginkanmu." Tegasnya.

"Kau tak akan menyakiti apa yang telah menjadi milikmu, kau akan menjaganya." Aku melepas pelukannya, namun ia tetap memelukku dengan erat.

"Lepaskan aku, Sean!" Aku membentaknya dengan tajam. Ia tetap memelukku hingga aku benar-benar luluh.

"Menikah denganku, Jasmine .. menikahlah denganku." Ia mengecup leherku dengan pelan. Tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang bergetar, Fikiranku melayang, bibirku terbuka : dengan mudahnya aku mengucapkan kata 'ya'.

"Ya .." bisikku tanpa sadar.

Setelah mengucapkan kata singkat itu, mataku mengerjap. Sean membalikkan tubuhku kemudian mengecup bibirku singkat. Aku masih tertegun.

"Kita menikah sore ini." Bisiknya sebelum berlalu masuk ke dalam peti miliknya.

Aku menatapnya dengan perasaan yang berkecamuk. *Apa itu tadi? Apa itu termasuk ke dalam mempengaruhi Fikiran?*

***

Antonio mencengkram leher gadis dihadapannya dengan kasar. Ia mengeratkan cengkramannya hingga wajah gadis itu membiru. Setelah dirasa gadis itu tak bergerak lagi, Pria itu melempar gadis itu ke atas ranjang begitu saja dengan santainya. Kemudian, ia melangkah bangkit meraih pakaiannya dan memakainya.

Antonio menyesap minumannya dengan tenang. Ia menatap jendela yang menyorot langsung pemandangan bukit dengan kernyitan di dahinya. Ia tampak tengah berfikir keras. Memikirkan strategi apa yang bisa ia lakukan agar mendapatkan Jasmine dengan segera-oh bukan .. maksudnya-Delia.

Ia yakin, cepat atau lambat, Sean akan mengikat gadis itu sepenuhnya. Pria itu akan semakin kuat saja, dan Antonio sama sekali tak rela, ia tak ingin Sean mendapatkan itu.

Pria itu melempar gelas kaca ditangannya. Antonio bangkit. Ia menekan kuat kedua tangannya kehadapan meja kaca dihadapannya. Setengah menggeram, ia melemparkan bogem mentahnya sendiri hingga meja kaca itu terpecah-belah.

"Marcus!" Teriaknya. Pengawal kepercayaannya yang disebut namanya itu datang mendekatinya dengan tergesa.

"Ya, Tuan?" Sahutnya seraya menunduk.

"Bakar mayat gadis itu!" Tunjuk Antonio pada seorang gadis malang yang penuh dengan gigitan di sekujur tubuhnya ; dengan wajah membiru, tubuh yang kurus kering, dan mata yang hampir keluar. Gadis itu tampak begitu mengenaskan.

"Baik, Tuan." Marcus meraih gadis itu ke dalam pangkuannya. Ditatapnya gadis itu dengan iba.

Tiga jam yang lalu, gadis itu datang bersamanya ke rumah ini atas suruhan Antonio. Marcus membawanya sesuai permintaan pria itu. Entah apa yang terjadi selanjutnya, yang ia dengarkan setelah gadis itu masuk ke

dalam ruangan ini, adalah desahan dan pekikkan yang begitu lirih.

Ah .. Marcus sama sekali tak ingin memikirkannya. Yang harus ia lakukan hanya mengabdi pada Antonio. Pria itu segera melenggang dengan sopan dari hadapan Antonio.

Antonio menatap kepergian Marcus dengan sinis. Ia kembali mengalihkan pandangannya pada jendela besar yang menghadap langsung ke bukit. Pria itu tersenyum miring ketika melihat gadis berambut legam itu tengah duduk manis menghadap kanvas-nya.

Ia segera mengibaskan jubahnya.

"Pemandangan yang indah." Antonio bergumam dengan senyum yang terukir di bibirnya.

Jasmine menoleh dengan gugup. Ia menatap Antonio dengan takut-takut. Mata merah gadis itu sedikit berkilat ketika melihat penampilan pria dihadapannya. Ia menghentikan aksi melukisnya dan menatap Antonio.

"Kenapa berhenti?"

"Ah... ya." Jasmine kembali mengalihkan pandangannya pada kanvas dihadapannya. Gadis itu mulai mencoba kembali untuk berkonsetrasi, alhasil konsentrasinya buyar karena pria disampingnya. Ia merasa ada yang mengawasi.

"Kau siapa?" Tanyanya dengan ragu. Ia membereskan seluruh alat melukisnya dengan cepat.

"Aku? Hanya kebetulan lewat, Nona." Bisik Antonio misterius. Ia tersenyum lalu meraih jemari Jasmine ke dalam genggamannya, dikecupnya punggung tangan gadis itu.

"Senang bertemu denganmu."

Jasmine mengernyit, "Maaf, jangan sentuh aku!" Ia menatap Antonio dengan marah. Guratan emosi terlihat jelas di wajahnya.

"Jangan kurang aja, Tuan!" Refleks gadis itu mengeluarkan api dari tangannya membakar sebelah tangan Antonio. Jasmine menatap kedua tangannya lalu gadis itu menghilang.

Antonio mengepalkan buku jarinya hingga memutih. Lagi, tangannya terbakar. Ia segera merogoh kalung milik Jasmine-kemudian-melakukan hal sama yang pernah ia lakukan pada tangannya.

***

Aku melangkah dengan tergesa menuju lantai atas. Dengan peralatan melukis di tanganku, aku terus melangkah tergesa-menaikki anak tangga. Mataku terus mengawasi sekitarku dengan takut-takut.

Terlalu fokus pada pemikiran tadi, aku hampir saja terjatuh jika Sean tak memeluk pinggangku. Ia menatapku dengan datar.

"Jaga langkahmu." Bisiknya tajam.

"Maaf." Aku mengela nafas pelan. Kembali kulirik sekitarku dengan cemas. Pria itu takkan berani mengikutiku kan? Ah ya .. tentu saja, disini aman. Ada Sean disini.

"Kau kenapa, Jasmine?"

Aku mengalihkan pandanganku pada Sean dan menggeleng pelan. Kuusap wajahku dengan tenang. Sean tampak menatapku dengan kening berkerut.

"Aku yakin kau tak baik-baik saja!" Ia menarik pergelangan tanganku ketika aku hendak menjauh.

Aku menarik nafas kasar, "Aku ingin istirahat Sean. Aku lelah .." bisikku dengan suara dibuat selemah mungkin. Sean menatapku ragu, namun selang beberapa detik ia mengangguk. Diciumnya keningku sebelum aku pergi dari hadapannya.

Aku menghela nafas lega. Segera kututup pintu dengan rapat. Kusimpan peralatan melukisku di lantai. Kakiku melangkah menuju peti emas milikku.

***

"Aku tau apa yang ada di fikiranmu sayang." Sean tersenyum sinis di ambang pintu. Ia menyingkap jubah panjangnya lalu melangkah menuju ruangan dimana ibunya berada.

"Berbohong lagi, Seymour?" Carmia mengangkat sebelah halisnya ke arah Sean.

Sean duduk disampingnya. Ia meraih satu gelas darah ke tangannya. Ditegaknya hingga tandas. Lalu ia mengalihkan pandangannya pada Carmia.

"Aku tak akan mendapatkan kekuatannya jika aku tak berbohong." Desisnya sinis.

"Jangan buat dia marah Sean, untuk saat ini." Carmia kembali menyesap minumannya.

"Aku mengerti."

"Dan kita harus tetap mempertahankan Jasmine, agar dia tetap bersama kita."

Bab 11

Aku tak mengerti apa ini, kapan ini terjadi, dan siapa Sean sekarang. Yang aku lakukan hanyalah menatap para Dracula yang tengah menikmati pestanya. Sesekali mataku menatap jijik bangkai manusia di sudut ruangan.

Keningku berkerut tak suka. Mereka semua-Dracula itu-dengan santainya menyesap minuman mereka. *Oh tapi, bukankah aku pun pernah melakukan hal yang sama?*

Aku mendesah tak sabar. *Kemana Sean?* Kakiku sudah cukup pegal menantinya yang entah pergi kemana. Ia menghilang begitu saja usai pernikahan kami.

Aku tak mengerti tentang pernikahan para Dracula. Menurutku, ini lebih pantas disebut sebagai pertunangan. Kami hanya bertukar cincin tanpa pastur yang nyata untuk membimbing kami.

Dan aku, sangat bodohnya aku menerima pernikahan ini. Sepertinya otak gilaku telah mempengaruhi pemikiranku sendiri. Orang bodoh mana yang menerima

lamaran tanpa berfikir dan langsung mengatakan 'ya'. Mungkin itu aku, orang bodoh yang dengan mudahnya mengatakan kata 'ya'.

Aku menghembuskan nafasku sedikit kesal. Kulirik jam yang menggantung di dinding, waktu telah menunjukan pukul 8 malam. Bibirku saling melumat satu sama lain. Aku meraih gaun panjangku hendak melangkah menaikki anak tangga, namun seseorang menarik pergelangan tanganku, membuatku mengurungkan niatku.

Aku menoleh, mencari-cari siapa yang telah menarikku. Sosok Carmia adalah objek pertama yang tertangkap oleh indra penglihatanku. Ia tampak begitu cantik dengan *make-up-elegantnya*. Carmia tersenyum tipis menatapku.

"Bisakah kita berbicara?" Bisiknya.

Aku mengangguk. Sedikit terseok, aku mengikuti langkahnya.

Carmia membawaku ke kolam renang di belakang rumah ini. Kami terduduk di atas marmer putih yang

begitu dingin. Seorang pelayan datang membawa dua gelas cairan merah ke arah kami. Dengan sopannya, pelayan itu menghidangkannya pada kami.

"Terima kasih, Jules." Carmia tersenyum tipis pada pelayan itu dengan lembut. Pelayan itu membalas senyumannya lalu melenggang dengan sopan.

Aku menatap riak air kolam yang berada tepat dihadapanku. Kedua tanganku saling bertautan satu sama lain. Bibirku sesekali terbuka menghirup udara malam yang begitu menusuk tulang.

"Sepertinya kau masih merasakan banyak udara disini." Carmia tersenyum tipis seraya menegak minumannya dengan anggun.

Aku tersenyum kikuk, "Ya, aku rasa."

"Aku yakin, kau masih memilikki banyak darah manusia di tubuhmu."

Aku hanya terdiam menanggapinya. Walaupun apa yang dikatakan Carmia benar, ya atau tidak, pada kenyataannya aku tetap menjadi Dracula. Mungkin hanya

tersisa 1 persen darah manusia di dalam tubuhku, selebihnya, lebih banyak darah yang beku karena Sean. Aku tersenyum kecut memikirkan itu.

"Jasmine .."

"Ya?" Aku tergagap. Menoleh ke arah Carmia.

"Kuharap kau tetap bersama Sean apapun yang akan terjadi."

Aku menghela nafas pelan.

"Aku tau Sean sedikit kasar, pada dasarnya memang itu sikapnya. Tapi, itu semua karena ia menyayangimu." Jelas Carmia seraya menerawang.

"Dia benar-benar tulus padamu, sayang .."

Aku mengulum senyum menanggapinya.

Ya, dia tulus. Tulus, dan masih sanggup untuk memperkosaku. Entah kenapa bayang-bayang ia menyakitiku dengan kasar masih terbayang di dalam benakku.

"Aku ingin kalian saling mempercayai."

Lagi, aku hanya mampu menjawabnya dengan senyuman.

"Aku harus pergi. Pesta kalian harus segera selesai. Aku tau kau tak menyukainya." Carmia menghilang dibalik pintu.

Aku mengalihkan pandanganku pada riak air kolam. Fikiranku mulai berkelana membayangkan apa yang terjadi ke depannya. Aku menikah dengan kaum Dracula, pun aku seorang Dracula sekarang. Memilikki seorang Anak, namun tak akan merasakan apa itu menjadi seorang 'istri' yang sesungguhnya.

Maksudku seperti ; memasak untuk suami, mengantarkan anakku ke sekolah, dan liburan bersama keluarga. Oh memang ya sepertinya, aku akan memasak untuk keluarga, contohnya mungkin : Memangsa manusia. Itu semua sangat buruk.

Lamunanku terbuyarkan ketika tiba-tiba aku merasakan sebuah lengan melingkar di perutku. Aku

mengendus harum itu dengan indra penciumanku. Tanpa ditebak pun aku sudah tau siapa itu.

Dengan ragu tanganku mengusap jemarinya. Ia meremas tanganku di dalam genggamannya. Terasa bibirnya yang dingin mengecup pundakku.

"Kau terasa sangat dingin."

"Ya, ini malam." Sean mengeratkan pelukannya.

"Aku lebih aktif di malam hari." Jelasnya singkat.

"Lalu, kau tidak tidur?"

"Terkadang, hanya jika aku lelah." Sean membalikkan tubuhku. Ia mengusap wajahku dengan pelan. Telapak tangannya terasa begitu dingin.

Ia mendekatkan wajahnya denganku. Bibir tipisnya terlihat begitu sangat merah. Aku memejamkan mataku merasakan hembusan nafasnya. Dan ketika aku mencium harum itu ... mataku terbuka dengan sempurna.

"Kau harum darah manusia." Bisikku seraya mengulum senyum.

"Aku baru saja meminumnya." Ia terkekeh pelan lalu menjauhkan wajahnya.

"Kau membuatku menunggu."

"Aku memilikki banyak urusan tadi." Sean menghembuskan nafasnya.

"Urusan apa?"

"Tidak penting." Ia mengangkat bahunya tak acuh. Aku hanya ber-oh-ria.

"Apa kau lelah?" Tanyanya seraya mengusap jemariku.

"Sedikit," Aku menjeda ucapanku, "Sean, boleh aku meminta sesuatu?"

"Katakanlah .."

"Aku ingin apa yang kau minum tadi, tapi—"

"Katakan sayang."

"Aku ingin kau mengambilkannya untukku." Ucapku malu.

Ia tersenyum lebar. Perlahan, meraih jemariku ke dalam genggamannya. Aku menautkan jemariku dengan jemarinya. Ia menuntunku ke sebuah tempat.

***

Tubuhku terasa segar setelah menegak *dua gelas* darah Manusia yang Sean berikan. Aku hanya menontonnya ketika ia dengan kejamnya menancapkan taringnya. Nyaliku terlalu kecil untuk melakukannya sendiri.

Sekarang, disinilah aku. Terbaring menatap langit-langit kamar kami-maksudku-kamar aku dan Sean. Dengan suasana yang berbeda. Sean bilang, ia telah menyuruh pegawainya untuk mendekorasi semuanya.

Hm .. Ranjang yang dulunya berwarna emas, kini telah berubah menjadi ranjang berwarna biru. Kelambu menghiasi ranjang besar ini. Tubuhku yang hanya terbaluti *lingerie* tipis terasa bergesekkan langsung dengan sprei satin yang begitu halus.

Aku menarik *lingerie* yang kukenakan dengan gugup. Panjangnya hanya sampai dibawah bokongku. Sialan, otomatis jika aku membungkuk bokongku akan ter-ekspos dengan sempurna. Rasanya begitu tak nyaman. Carmia yang memaksaku mengenakan ini.

Aku bangkit dari atas ranjang. Mataku kembali meneliti keadaan suasana kamar yang berbeda. Peti milik kami tampak tak ada disana. Keningku berkerut, *kemana pria itu membawanya?*

Pintu kamar mandi terbuka membuatku mundur satu langkah tiba-tiba. Sean muncul darisana hanya mengenakan handuk yang menggantung di pinggangnya. Ia melangkah mendekat ke arahku dengan cepat. Hanya seperkian detik kini ia telah berada di belakang tubuhku.

Tiba-tiba rasanya jantungku berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Ragaku hampir mencelos ketika Sean mengusap bokongku dengan pelan. Desiran-desiran aneh mengalir di tubuhku. Tangan nakalnya masih bergerilya mengusap bokongku. Kemudian kurasakan ia menarik tali pengikat *lingerie* ku dengan perlahan.

"Dengan Jasmine .." ia membuka suara sedikit tercekat. "Kau harus menuruti perintahku mulai sekarang, apa yang aku mau, karena--"

"Kenapa?" Nafasku terengah. Kini tangannya beralih meremas dadaku.

"Karena kau milikku sekarang." Bisiknya parau. "Tubuh ini milikku, dan ini .. juga milikku!" Geramnya. Dengan kasar ia memasukkan dua jarinya ke dalam milikku. Aku merintih antara rasa sakit dan nikmat secara bersamaan.

"Sean!" Nafasku tercekat. Ia mulai menggerakkan jarinya. Satu tangannya masih sibuk meremas dadaku. Aku menatap bayangan kami di cermin. Oh .. kenapa aku tak menyadari bahwa kami di depan Cermin sekarang.

"Oh .. Jasmine, seharusnya aku melakukan ini dari dulu."

Keningku berkerut, "Melakukan apa?"

"Mengikatmu, sayang!"

"Ah .. Sean." Desahku. Ia menggeram- mendorong tubuhku hingga punggungku membentur cermin. Rasanya sama sekali tidak sakit. Aku terdiam beberapa saat menatapnya. Ia melepaskan jarinya dari milikku. Masih menatapku, Sean melumat jarinya.

Ia mendekatkan wajahnya dengan wajahku. Menyatukan dahi kami, meraih jemariku, menggenggamnya dengan lembut. Mata birunya menatapku dengan penuh gairah. Tanganku terulur melepas handuk yang melingkar di pinggangnya.

"Aku mencintaimu." Ucapku membuat matanya membelalak. "Aku mencintaimu Sean, aku mencintaimu.." ulangku. Ia tersenyum, tersenyum namun aku melihat senyum yang tak sampai ke matanya. Ia melumat bibirku tak sabar.

"Puaskan aku juga, Jasmine." Ia berbisik tepat di depan bibirku. Lalu menuntun jemariku menuju miliknya yang telah mengeras.

***

"Dia menyatakan cintanya padaku." Sean menatap Carmia dengan rahang mengeras. Carmia berhenti menyesap minumannya. Ia menatap Sean seraya mengangkat sebelah halisnya.

"Lalu, apakah kau juga mencintainya?"

"Tidak." Sean menegaskan.

Dalam hati Carmia menggeleng tak senang. Ia melihat pancaran cinta itu di dalam sana. Ia tahu apa yang anaknya rasakan terhadap Jasmine, bukan hanya karena sosok Delia. Dan hal ini tak dapat dibiarkan.

"Dan kau berbohong padaku?"

"Aku hanya mencintai Delia."

"Tapi Delia ada di dalam tubuhnya." Carmia mendesis, "Kau mencintai Delia, berarti kau juga mencintainya. Dengarkan aku, aku telah bersusah payah menghasutnya untuk tetap bersamamu. Memasang wajah ramahku. Kau fikir bagaimana?! Jangan membawa perasaanmu Sean." Wanita itu bangkit membuka jubahnya

dengan kasar. Ditatapnya sosok Sean dengan emosi yang menggebu.

"Hanya itu? Perjuanganmu tak sebanding dengan apa yang kulakukan!" Sean balas membentak. Sama sekali tak perduli bahwa sosok dihadapannya adalah Ibunya sendiri.

"Aku bahkan lebih dari **HARUS** memasang wajah malaikatku dihadapan Jasmine! Aku harus menahan emosiku tiap saat! Aku muak bertingkah seakan-akan aku benar-benar mencintainya!" Mata pria itu tampak berkobar, penuh dengan cipratan api kemarahan. Dikepalkannya tangannya dengan kuat.

"Tapi kau mendapatkan imbalannya bukan?" Carmia tersenyum mengejek, "Kau mendapatkan kekuatan yang berlipat-lipat dari kekuatan awalmu."

Sean menghela nafas. Sekarang, ia bertanya-tanya dalam dirinya. Sebenarnya apakah dia mencintai Jasmine dengan tulus?

Entahlah .. Sean ragu.

Selama ini ia memasang wajah malaikatnya dihadapan Jasmine. Selalu menatapnya penuh cinta. Namun, hatinya?

Menyayanginya? Ya, memang sangat menyayanginya.

Menyayangi gadis itu karena darah dan kekuatan Delia mengalir di dalam diri Jasmine.

Ya, Jasmine memang Delia. Delia yang terlahir kembali setelah beberapa ratus tahun lamanya. Sean menantinya dengan sabar. Dari kejauhan, ia selalu menjaga, melihat-sosok Jasmine yang tumbuh hingga saat ini. Itu sebabnya mengapa Sean mempertegas bahwa Jasmine adalah *miliknya.*

Melihat sosok mungil terlahir dengan paksa dari perut Ibunya. Ketika wanita cantik itu meronta ditangan para Dracula. Ketika dengan sadisnya para pengawal Antonio membelah perut Ibu Jasmine dengan pedang. Kemudian membuang mayatnya yang telah kehabisan darah sembarangan. Sean melihat semua itu.

Dan saat itu, ketika Jasmine hampir mati ditangan Antonio, Sean menyelamatkannya. Seluruh kekuatan milik Delia ia serahkan ke dalam tubuh Jasmine. Ia berjanji, jika Jasmine dewasa kelak, ia akan meraih kekuatan itu kembali.

Sekarang, kekuatan itu hampir memenuhi dirinya. Selangkah lagi, dendamnya pada Antonio akan terbalaskan. Antonio-si-brengsek- yang telah memperkosa *Delian*ya dengan Brutal. Menyiksanya dengan kasar, seakan-akan gadis itu adalah Budaknya. Antonio akan merasakan semuanya.

Sean menghembuskan nafasnya dengan kasar. Ia mengalihkan pandangannya pada berlian yang terpajang. Berlian itu harus ia jaga sebaik mungkin. Jika tidak, ia akan kehilangan Jasmine.

"Lupakan perasaanmu. Ingat tujuan kita." Carmia berujar dengan tegas. Sean mengalihkan pandangannya.

"Jika dendammu telah terbalaskan dan Antonio hancur. Kau bisa memikirkannya kembali." Carmia tersenyum tipis. *Aku tau apa yang kau rasakan..*

Tanpa mengucapkan apapun, Sean pergi begitu saja meninggalkan Carmia. Carmia yang melihat itu hanya menghela nafas. *Anaknya tengah dilema...*

***

Aku mendesah pelan ketika merasakan sentuhan lembut di kulit telanjangku. Mataku terbuka dengan perlahan. Mengerjap beberapa kali untuk memperjelas penglihatan. Dan sosok Sean, ia tampak berada dihadapanku. Tengah menatapku dengan senyuman khas-nya.

"Kau sudah bangun?" Ia bergumam kemudian mengecup bibirku.

Aku merona menatapnya. "Apa aku tertidur begitu lama?"

Sean mengangguk meng-iya-kan. "Aku-pun heran kenapa Dracula begitu lama dengan tidurnya." Setengah menyeringai, Ia menarik pinggangku mendekat ke arahnya. Aku melingkarkan lenganku di lehernya. Ia

tampak kaget dengan tingkahku. Aku hanya mengulum senyum kemudian menenggelamkan wajahku di dadanya.

Ternyata, aku memang mencintainya ..

"Jangan membuat milikku tegang dibawah sana Jasmine." Bisiknya vulgar.

"Aku lelah Sean." Ucapku parau.

"Aku tau kau tidak. *Kau sangat basah dan siap untukku."*

Mataku mengerjap mendengar ucapan terakhirnya. Aku memukul dadanya dengan pelan. Ia menatapku seraya terkekeh.

"Aku serius Jasmine." Ucapnya tegas. Aku menahan nafas ketika dengan lembut Sean melumat bibirku. Aku melingkarkan lenganku ke lehernya.

"Kau benar-benar membuatku kecanduan."

Bab 12

Aku menatap sosok Sean yang tengah terlelap di sampingku. Setelah puas melakukan 'itu' kami tertidur cukup lama. Aku terbangun karena mendengar suara rintikkan air hujan diluar. Sedangkan Sean, ia masih tampak terlelap. Tanganku terulur mengusap rambut cokelatnya, hampir berwarna pirang, umm .. tembaga? Ah tidak, ini cokelat. Bibirku terangkat mengulas senyuman ketika melihat wajah damainya. Kuperhatikan dengan seksama.

Sedari tadi, aku tak pernah bosan memperhatikannya. *Apakah se-nyenyak itu tidur seorang Dracula?* Sean tampak begitu damai, Ia sama sekali tak terusik dengan usapan tanganku di rambutnya. Dan ketika aku menurunkan jemariku ke halisnya, ia mencekal pergelangan tanganku membuatku kaget. Aku seperti maling yang tertangkap basah, *Ya tuhan aku malu ...*

Sean membuka matanya perlahan. Iris birunya tampak berubah menjadi merah menyala. Ia tertarik mengulas senyuman ketika menatapku. Aku mengerutkan keningku.

"Sean, aku harus--" lidahku terasa kelu melihatnya menatapku seperti itu. *Oh pasti wajahku sudah semerah tomat* ..

"Apakah puas menatapku?" Ia mengangkat sebelah halisnya seraya menggerling nakal.

Aku mendesah tak nyaman. "Kukira kau tertidur." Bisikku malu.

Tanpa mengatakan apapun Sean menenggelamkan wajahnya di dadaku. Nafas hangatnya menggelitik di sekitar dadaku. Aku melihatnya seraya menggigit bibir bawahku.

"Kau membuatku sangat nyaman, Jasmine." Bisiknya seraya memejamkan matanya.

"Sean, aku harus mand—"

"Diamlah sebentar." Ia melingkarkan lengannya di punggungku. Sean semakin menenggelamkan wajahnya membuatku kegelian. Menggeliat tak nyaman, Sean mengeratkan pelukannya.

Tiba-tiba ia melepas pelukannya dan bangkit. Aku mengikutinya. Ia menatapku dengan pandangan sendu. Bibirnya tak bergerak sedikitpun, hanya membentuk garis lurus. Jemarinya terulur mengusap bibir bawahku yang membengkak akibat ciumannya. Bahkan walau sudah berjam-jam, bibirku masih merah dan membengkak. Entah bagaimana bibir Sean dapat menyebabkan hal itu. *Ah ... mengingat hal itu, membuatku malu dan bersemu.*

Sean masih mengusap bibir bawahku dengan lembut. Seakan-akan bibirku adalah sesuatu yang rapuh, ia mengusapnya begitu hati-hati. Ia mendekatkan wajahnya lalu mengecup pelan bibirku.

"Aku ingin waktu berdua denganmu," bisiknya tepat di depan bibirku. Aku menatap kedua matanya, hatiku berdesir melihat kelembutan disana.

"Maksudmu?" Aku menjauhkan wajahku.

"Ayo kita pergi ke suatu tempat untuk berbulan madu." Sean menggerlingkan matanya nakal.

"Bulan madu?" Ulangku.

"Ya."

"Apa harus?"

Ia mendesah tak senang. Dengan perlahan meraih tanganku ke dalam genggamannya. Kemudian Sean mencium jemariku satu per-satu. Dan paling terakhir, ia mencium jemari manisku-tepat-dimana cincin pernikahanku melingkar.

"Bersiaplah, aku takkan membiarkanmu turun dari ranjangku." Ia berbisik tepat ditelingaku membuatku merinding.

***

Carmia tersenyum lebar. Merentangkan kedua tangannya-memelukku dengan hangat-layaknya seorang Ibu kepada anaknya. Aku membalas pelukannya dengan ragu. Ia mencium kilat kedua pipiku. Aku hanya merona

malu. Sungguh Ibu mertua yang sangat baik dan ramah. Andaikan Ibuku masih ada. *Oh .. bahkan aku tak tau rupa cantiknya.*

"Pergilah sayang, Sean akan menjagamu." Carmia tersenyum lembut.

"Terimakasih, Car—"

"Panggil aku Ibu, oke?" Ia memotong ucapanku tak senang.

Keningku berkerut beberapa saat, kemudian aku menggantinya dengan senyuman. Kulirik sekilas Sean yang tengah bersandar di mobilnya. Ia tampak tampan menggunakan pakaian santai. Hanya kaos polo berwarna hitam beserta Celana Jeans hitam. Namun, aku baru menyadari bahwa di bahunya tersampir jaket yang juga berwarna hitam. *Terlihat seperti dewa yunani dari kegelapan.*

"Aku tau anakku tampan, kau tak perlu menatapnya seperti itu." Carmia tersenyum menggoda.

Aku merona seketika. Ya, Sean memang tampan. Aku berani bersumpah bahwa aku takkan pernah bosan memandangi wajahnya. Lihatlah bibir tipis itu, halis yang tebal, dan juga sorot mata yang tajam. Oh aku lupa, dan rahangnya yang tegas. Sean membalas tatapanku. Ia mengulum senyumnya dengan datar. Jantungku terasa berdebar seketika.

"Semoga harimu menyenangkan." Ucapan Carmia membuatku mengalihkan kembali pandanganku padanya.

Aku tersenyum gugup. "Terima kasih. Kuharap begitu."

"Pergilah." Bisiknya.

Aku segera pergi menghampiri Sean. Sean menyambutku dengan membuka pintu mobilnya. Kemudian ia masuk dan duduk di kursi kemudi.

"Kenapa kita naik ini? Apa kau akan mengendarainya?" Tanyaku ketika Sean mulai mengemudikan mobilnya menjauhi pekarangan rumah.

"Aku ingin kau menikmati setiap pemandangan yang kita lewati." Ucapnya seraya mengulum senyum.

"Memangnya kita akan kemana?" Aku mengangkat sebelah halisku.

"Kau akan tau nanti." Sean tetap fokus melajukan mobilnya.

Aku sama sekali tak berujar kembali. Hingga suasana terasa begitu hening. Kami saling terdiam. Sean tetap fokus dengan dirinya. Sedangkan aku, aku menatap indahnya pemandangan gunung dan bukit dibalik kaca mobil. *Sean benar, aku memang menikmatinya.*

Aku merasa sangat lelah. Lama-lama membosankan hanya menatap pemandangan itu. Aku mengalihkan pandangku ke arah Sean. Ia pun tengah memperhatikanku.

"Sean! Perhatikan jalanmu!" Aku hampir berteriak ketika Sean melumat bibirku sekilas.

Ia menjauh dan hanya terkekeh dengan wajah tanpa dosa. Aku mendengus pelan. Jantungku hampir saja mencelos dari tempatnya.

"Kita akan selamat sayang, kau tenang saja." Ia menggerutu tak senang.

"Kau tau itu berbahaya!"

"Sama sekali tidak." Ia membantah. "Aku akan mencobanya lagi." Ia melepaskn cekalan stir dari tangannya dan menangkup wajahku. Aku menatapnya dengan horor ketika ia mencium bibirku cukup lama.

Kulirik dengan ekor mataku, mobil tampak melaju dengan sempurna. Tak terjadi apapun disini. Semuanya tampak baik-baik saja. *Pantas, Dracula selalu bisa melakukan apapun, mempengaruhi apapun yang ia inginkan .. hal itu benar adanya.*

Sean melepaskan pangutannya. Selang beberapa detik, mobil terasa berhenti. Sean melepaskan sabuk pengamanku.

"Kita telah sampai." Ia menuntunku keluar dari mobil.

Mataku mengerjap beberapa kali untuk memperjelas penglihatanku. Sebuah rumah megah dengan cat berwarna keemasan membuatku terperangah. Bagaimana tidak,

bukan hanya megah dan berwarna emas, rumah itu memilikki jendela yang tiap pinggirnya dihiasi berlian.

Ya ampun .. ini lebih megah daripada rumah kediaman Sean.

"Sean-ini-a-aapa ini?" Aku terbata. Mataku masih dimanjakan dengan pemandangan termewah dihadapanku.

"Rumah kita. Anggap ini hadiah pernikahan dariku. Dan kita akan berbulan madu disini." Sean mengecup pelipisku dengan lembut.

"Apa ini tak terlalu berlebihan?"

Sean memicingkan matanya tak senang. Ia mengangkat bahu tak acuh kemudian membawa koper milik kami. Aku mengikuti langkah lebarnya dengan hati-hati.

Aku menatap ke sekelilingku ketika kami telah berada di dalam. Sedangkan Sean tengah menyimpan koperku dan koper miliknya ke kamar utama. Lidahku berdecak kagum melihat lukisan yang terpajang di dinding ruang

tamu. Tanpa diberitahupun, aku tau siapa seniman dibalik semua ini.

Bokongku mendarat bebas di sebuah sofa yang begitu empuk. Lapisan kainnya terasa selembut sutera-menyentuh telapak tanganku. Kuregangkan otot-otot ditubuhku sejenak. Aku menghela nafas pelan kemudian menyandarkan punggungku dengan nyaman.

Hembusan nafas yang lembut menyentuh permukaan kulit wajahku. Mataku tersentak-terbuka dengan cepat. Menatap Sean dengan hati-hati, aku sedikit memberikan jarak diantara kami. Ia hanya tersenyum tipis melihat keterjutanku.

"Apa kau menyukainya?" Bisiknya.

Aku mengangguk gugup. Entah kenapa aku merasa sangat gerogi. Rumah sebesar ini tampak begitu berlebihan bagiku. *Ah .. apa mungkin kita akan tinggal disini hanya berdua?*

Pipiku memerah. Sekelibat hal mesum melintas dalam fikiranku. Apa yang kau fikirkan Jasmine?!

Oh aku mulai gila sepertinya. Bayang-bayang percintaan gilaku dengan Sean terlintas begitu saja. *Desahan erotis yang menggema, suara yang--ah!* Aku mencoba menepis semua fikiran kotorku.

"Sean, dimana kamar mandinya?" Aku berucap dengan hati-hati. Tubuhku terasa lengket dan hal ini adalah waktu yang pas untuk membuat Sean mengalihkan perhatiannya. Aku tau apa yang ada difikirannya saat ini.

"Kamar mandi itu ada di kamar utama. Kau bisa memakainya." Sean bangkit, mengulurkan tangannya, aku menerima tangannya dengan ragu.

Sean membimbingku menuju kamar utama-tepatnya-kamar yang akan kami gunakan. Hm .. lagi. Aku dibuat kagum dengan isinya. *Dracula yang sangat kaya dan berkuasa. Entah berapa banyak nominal yang ia milikki.* Aku menepis nominal yang sempat hampir terlintas difikiranku. Ayolah .. aku tau Dracula tak mungkin memilikki nominal apapun. Mereka mempunyai kekuatan super. Yakinlah apapun dapat mereka beli dengan tangan

kosong. Dewi batinku berseru seraya menggelengkan kepalanya disana.

"Kau melamun?" Ucapan Sean membuatku kembali ke alam nyata.

Mataku mengerjap beberapa kali. Kuberikan senyuman gugupku padanya. Aku melangkah memasukki kamar utama ini. Kufikir jika diteliti, kamar ini dua kali lipat lebih luas dari kamar Sean yang ada di kediamannya.

Isi kamarnya cukup simple. Sama sekali tak semewah isi luarnya. Kamar ini hanya dihiasi ranjang berukuran *king size* dengan sprei putih yang begitu lembut. Juga dengan barang lainnya seperti ; Nakas di samping ranjang, cermin yang begitu besar, dan *walk-in-closet* tentunya-oh itu bukan benda-tapi, ruangan.

"Ini tampak begitu simpel." Aku menyentuh sprei di atas ranjang itu.

"Memang. Aku tak menyukai hal yang terlalu *glamour*. Mungkin simpel sedikit mewah itu

menyenangkan. Kualitas akan membuat kita mengenali harga." Sean merebahkan dirinya di atas ranjang.

Sprei putih yang benar-benar halus bak pualam. Tiap inchi jemariku menyentuh kain itu, rasa lembutnya benar-benar terasa. Sungguh kelembutannya melebihi apapun. Bahkan melebihi sutera.

"Sangat lembut." Bisikku tanpa sadar, "Ini bukan sutera kan?"

"Bukan sutera ataupun satin." Sean mengajakku bergabung dengannya. Aku hanya mengikutinya. Merebahkan diriku di sampingnya. Kami tampak saling berhadapan satu sama lain.

"Lalu apa?" Aku menatap wajahnya.

"Ini *Dreramus*. Sulaman mirip sutera yang dibuat khusus selama puluhan tahun. Pohon dreramus sangat langka. Serat kayu batangnya diambil dan dikeringkan. Kemudian diolah sedemikian rupa hingga menjadi seperti ini." Jelas Sean.

Aku menatapnya dengan seksama. "Harganya sangat mahal?"

"Tak ada harga bagiku. Semuanya milikku." Tegasnya dengan angkuh.

Aku menganggukkan kepalaku. Tanganku kembali mengusap kain sprei itu dengan perlahan. Menjelajahi tiap inchinya tanpa bosan. Bagaimana rasanya jika kulit polosku bersentuhan langsung dengan ini? Aku bergumam dalam hati.

"Kau mau mencobanya?"

Aku tersentak, "Mencoba apa?"

"Mencoba kulit telanjangmu bersentuhan disini secara langsung." Sean berbisik seraya mengusap tengkukku. Aku menatapnya. Menggigit bibir bawahku kemudian mencium bibirnya begitu saja.

Sial, aku lepas kendali.

***

Sean tampak tengah hanyut dengan fikirannya. Ia duduk di sebuah kursi kayu menghadap tepat ke arah kanvas dihadapannya. Di setiap dinding di ruangan ini, tampak terpajang lukisan Jasmine dalam berbagai pose.

Dulu, jika ia tengah penat memikirkan sosok Jasmine dan mencarinya, ia akan pergi kesini hanya untuk menyendiri. Sean akan melukis semua bayangan sosok Jasmine ; Apa yang tengah gadis itu lakukan, pakaian apa yang gadis itu kenakan hari ini, semua itu tak sulit baginya. Lukisan yang ia buat dengan tangan terampilnya, tampak begitu nyata.

Namun berbeda dengan saat ini. Tiba-tiba ia hanyut begitu saja dengan pemikirannya. Ia tengah memikirkan banyak hal terutama tentang pemikirannya soal Jasmine. Ada rasa berbeda dalam hatinya ketika ia terus melaksanakan kebohongannya. Ketika ia merasakan kepuasan luar biasa di atas ranjang, namun hal itu karena kebohongan.

Sean mendesah panjang. Ia meraih kuas dan mulai kembali fokus pada gambarannya. Pada awalnya, ia

berniat melukis sosok Delia, namun bukan sosok Delia yang tiba-tiba terlukis di atas kertasnya, melainkan sosok Jasmine. *Apa mungkin ia jatuh cinta pada gadis itu?*

Pria itu memejamkan matanya ketika indra penciumannya mengendus harum gadisnya. Jasmine semakin mendekat ke arahnya. Membuat tak sedikitpun Sean bisa melepas harum itu dari hidungnya. Ia segera menyambut sosok Jasmine ke atas pangkuannya.

Kaget, sontak Jasmine sedikit berjingkit. Refleks ia melingkarkan lengannya di leher Sean. Namun pria itu tampak santai. Menyimpan dagunya di bahu Jasmine. Sesekali mengendus leher gadis itu dengan pelan.

"Maafkan aku ..." bisik Sean membuat Jasmine mengerutkan keningnya.

"Untuk?"

"Maafkan aku, Jasmine .." Sean tetap melafalkan ucapan maaf dari mulutnya. Sama sekali tak menjawab pertanyaan heran dari gadis itu.

Jasmine hanya terdiam. Perlahan ia mengulurkan jemarinya mengusap rambut Sean dengan lembut. Bibir gadis itu terangkat melukis senyuman ketika indra penglihatannya menangkap lukisan sosok dirinya di dinding. Ia semakin melingkarkan lengannya di leher Sean.

"Kau melukis semuanya?" Tanya Jasmine dengan nada suara yang begitu riang.

Tanpa sadar Sean mengulum senyum. Hatinya menghangat mendengar nada girang dari ucapan gadis itu. Ia bangkit menurunkan Jasmine dari pangkuannya. Mengajak gadis itu untuk melihat-lihat hasil karya lukisan miliknya.

"Indah.." bisik Jasmine. Ia mendekat ke arah Sean dan mengecup pipinya sekilas. Gadis itu kembali mengamati lukisan dirinya. Hatinya berbunga membayangkan Sean yang melukisnya.

Di samping itu, Sean hanya tersenyum miris. Ketika Jasmine membalikkan tubuhnya, pria itu segera mengubah raut wajahnya menjadi datar. Ia menghembuskan

nafasnya. Lalu kembali duduk di kursi kayu. Jasmine mematung di sampingnya. Mengamati Sean yang kembali melukis sosok dirinya.

"Kemarilah." Sean berujar seraya menepuk pahanya. Jasmine yang mengerti maksud itu segera duduk di pangkuan Sean-menyandarkan punggungnya di dada bidang *suaminya.*

"Lukisanmu terlalu vulgar." Jasmine berdeham tak senang melihat sosok gadis yang ada di lukisan itu. Itu memang dia, namun Sean menggambar sosoknya yang telanjang-tidak terlalu telanjang-hanya bagian atasnya yang terekspos. Tapi tetap saja itu membuatnya malu.

"Kau menggambarnya begitu nyata." Jasmine kembali bergumam.

"Aku tau tiap inchi tubuhmu." Bisik Sean berhembus ditelinga gadis itu. Jasmine merona seketika. Ia hanya pasrah ketika Sean menarik kaos yang ia kenakan hingga bagian bawahnya terekspos dengan sempurna.

"Ini milikku." Sean melumat bibir gadis itu dengan rakus.

***

Antonio memasukki pekarangan rumah itu dengan mengendap-endap. Ia melirik ke kanan dan ke kiri. Matanya tak pernah lepas untuk menatap sekitarnya. Pria itu segera memakai jubahnya. Beberapa detik kemudian ia menghilang ditelan kegelapan.

Sosok Hitam itu tampak dengan tenangnya melangkah. Ia tersenyum penuh kemenangan dalam batinnya. Sang empu penguasa rumah ini tengah pergi. Dan inilah saatnya... saatnya baginya untuk mengambil berlian milik Delia dari tangan Sean Seymour.

Antonio membuka pintu sebuah ruangan dengan cepat. Ia mendobraknya tanpa kesabaran sedikitpun. Pria itu sedikit menggeram ketika melihat sosok Carmia yang berada di dalamnya.

"Antonio?! Apa yang kau lakukan disini?!"

"Aku? Tentu saja untuk melenyapkanmu, Nyonya Seymour .." ucapnya kejam.

Bab 13

Aku mencengkram kuat bahu Sean ketika pelepasan itu mulai datang. Rasa nikmat itu membanjiriku. Tubuhku bergetar hebat. Sedangkan Sean ambruk di sampingku. Nafasnya tampak terengah begitupun denganku. Aku menatapnya yang bermandikan keringat. Ia tampak *selalu* tampan dimataku.

Sean mendekat. Jemarinya terulur mengusap peluh di keningku. Percintaan yang kami lakukan selalu hebat dan panas. Aku merasakan melayang beberapa kali ketika ia ; *memasukiku, menyentuh intiku, membelai area sensitifku dengan lembut, dan ia memujaku.* Sean selalu memujaku ketika kami melakukannya. Seakan-akan aku adalah ratunya. Aku benar-benar bahagia saat ini, walau beberapa waktu lalu ia sempat kasar padaku.

Aku tau, ia mencintaiku..

Sean mencium keningku. Lalu mendekapku ke dalam pelukannya dengan erat. Aku hanya membalas pelukannya

dengan pelan. Tubuhku terlalu lemas, percintaan hebat itu menguras tenagaku.

Aku menatap dada bidangnya yang begitu indah. Tatapanku beralih pada perut *sixpack-nya. Sean begitu sempurna. Apa yang tak dimilikkinya? Ia memilikki apapun yang dimilikki dewa yunani ; halis yang tebal, bibir tipis, rahang tegas nan-kokoh, otot-otot bisepnya.* Jika menatapnya, aku sampai tak menyadari bahwa ia bukan manusia.

Orang-orang tak akan percaya bahwa sosok Sean adalah Dracula. Mereka pasti akan menganggap bahwa Sean adalah manusia-titisan dewa yunani. Para gadis itu akan rela melepas celana dalam mereka demi Sean. Untungnya aku tak pernah melihat hal itu. Sejauh ini Sean masih seutuhnya milikku.

Tanganku terulur mengusap dada kirinya. Sean melenguh pelan ketika aku menjalankan jemariku. Ia meraih pergelangan tanganku-menghentikan aksiku. Aku menatapnya dengan kening berkerut.

"Aku tau kau lelah. Berhentilah menggodaku Jasmine. Aku bisa tegang hanya dengan merasakan sentuhan jemari-mu." Sean menatapku tak senang.

Aku hanya terkikik geli. Kemudian kusandarkan kepalaku di dadanya. Suhu tubuhnya terasa begitu hangat. Aku memeluknya dengan erat. Beberapa kali Sean mengecup puncak kepalaku.

Sinar matahari menembus kaca jendela di kamar ini. Hangat cahayanya menyentuh tiap jengkal kulitku yang tak terbalut apapun. Kami sama sekali tak memakai selimut untuk menutupi tubuh kami. Lama saling terdiam dengan posisi berpelukan, akhirnya aku membuka suara.

"Sean .." gumamku parau.

"Ada apa?"

"Ada yang ingin kutanyakan padamu."

"Katakanlah .."

"Ba-bagaimana jika aku hamil?"

Sean membeku seketika dengan bibir terkatup rapat.

***

Carmia melolong kesakitan ketika merasakan cambukkan ditubuhnya untuk ke seratus *kalinya.* Wanita separuh baya itu memuntahkan sesuatu dari mulutnya. Cairan berwarna biru-yang tak lain-adalah darahnya yang membeku. Carmia tampak terengah-engah.

"Katakan padaku *jal*ng!* Dimana Kau menyimpan berlian itu?!" Teriak Antonio murka.

Carmia tersenyum sinis. "Bermimpi saja kau Salandrus!" Kekehnya tanpa dosa.

"Siksa dia kembali, jangan pernah menghentikannya apabila jal*ng itu tak membuka suara!" Perintah Antonio kepada pengawalnya.

Para pengawal yang berada di samping kiri dan samping kanan Carmia kembali mencambuk wanita separuh baya itu. Meskipun beberapa kali Carmia telah melenguh kesakitan, mereka sama sekali tak iba. Kayu rotan yang memilikki kekuatan dahsyat itu beberapa kali menyentuh permukaan kulitnya. Namun, Carmia

bersikukuh masih tetap dengan pendiriannya. Ia sama sekali tak berniat memberitahukan dimana wanita itu menyimpan berlian milik Delia.

Sejak awal, ia telah mengira hal ini akan terjadi. Namun syukurlah, Carmia bertindak cepat. Ia telah menyembunyikan berlian milik Delia di tempat yang aman. Dan ia juga telah *memperdekat* Jasmine dan Sean. Semakin dekat mereka, maka kekuatan Sean semakin bertambah kuat.

Dalam hati ia terus berdoa agar Sean jangan kembali sebelum mendapatkan kekuatannya. Ia takut pria itu lepas kendali. Kekuatannya masih belum sempurna. Jika amarahnya terlepas kepada Antonio, kekuatan itu akan lenyap. Kecuali, jika Jasmine mempertaruhkan dirinya.

Carmia berteriak sekeras-kerasnya ketika perutnya ditusuk pedang panas yang membara. Pedang itu telah dibaluri air suci. *Mati rasa,* itu yang ia rasakan saat ini. Ia menunduk menatap perutnya.

"Bagaimana Carmia?" Antonio mengarahkan pedang itu tepat ke arah bibir Carmia yang terbuka.

"Apakah kau masih dengan pendirianmu atau ..."

"Maaf Salandrus, tapi anakku telah mendapatkan kekuatannya. Ia akan menghabisimu hari ini juga." Carmia menyeringai. Dan kemudian selang beberapa detik, pedang ditangan Antonio telah menusuk melewati kerongkongannya. Wanita itu runtuh seketika.

"Brengsek! Temukan berlian itu sekarang juga!" Teriak Antonio kesetanan. "Dan bawa wanita jal*ng ini ke peti matinya. Sumpal mulutnya dengan bawang merah sebanyak mungkin!"

***

"Tidak,"

"Apa?"

"Tidak, aku tak menginginkan anak darimu."

"A-apa maksudmu?" Aku tertawa hambar. Sean menatapku dengan datar membuatku membeku. Tiba-tiba lidahku menjadi kelu, air mata telah menggenang di pelupuk mataku.

"Kenapa Sean?" aku menyentuh lengannya dengan lembut, namun ia menepisnya dengan kasar.

Sean menatapku dengan dingin. Ia bangkit memakai pakaiannya dengan tergesa. Sejenak ia tampak memejamkan matanya. Kemudian ia menatapku dengan mata merahnya yang membara.

"Aku takkan pernah memberikan benihku di tubuhmu. Setetespun itu." Ucapnya datar.

"Tapi, kenapa?" Lirihku. Kini air mataku mulai menetes membasahi pipiku. Apa maksudnya? Ya tuhan .. Sean pasti bercanda. Ucapannya benar-benar menusukku seketika.

"Aku tak pernah mencintaimu." Sean menekankan tiap kata yang ia ucapkan.

"A-apa? Tapi kau bilang--"

Ia tampak tersenyum sinis. Tatapannya semakin dingin menatapku. "Kau hanyalah sumber kekuatanku, bukan orang yang kucintai. Aku hanya mencintai Delia,

dan ketahuilah Jasmine .. kau bukan Delia-ku." Jelasnya membuatku luruh. Aku terduduk lemas di atas ranjang.

"Apa maksudmu sebenarnya Sean?" Aku mengusap kasar air mataku. "Kau bilang kau mencintaiku! Apa maksud dari semua ini!" Aku berteriak tepat di depan wajahnya. Air mataku terus mengalir tanpa henti. Kata-katanya, tatapannya, benar-benar menghancurkanku.

"Aku hanya memanfaatkanmu sayang .." bisiknya tepat ditelingaku. "itu **SEBAGIAN** dari rencanaku. Kau fikir siapa dirimu! Hah!" Bentakkannya begitu menggema di telingaku. Tubuhku bergetar hebat ketakutan. Kutatap sosoknya dengan takut-takut.

"Tatap aku bodoh!" Aku memejamkan mataku ketakutan.

"Tatap aku Jasmine! Haha .. kau mencintaiku, bukan?" Ia tersenyum sinis.

Aku menggelengkan kepalaku dengan kuat. Selama ini aku hanya dimanfaatkan. Aku hanya budak pemuas nafsunya. Aku hanya pengganti Delianya. Aku hanya

pelariannya. Kenyataan yang beribu-ribu kali menusuk tepat ke hatiku. Itu menyakitkan.

"Kau brengsek!" Aku memukul dadanya dengan lemah. Ia mencekal kedua pergelangan tanganku dengan kasar. Aku menatap ke dalam kedua matanya. Ia pun tengah menatapku.

Mata yang selama ini menatapku dengan penuh cinta, kelembutan, dan kasih sayang, kini menatapku dengan amarah yang menggebu-gebu. Hembusan nafasnya terasa menggelitik di atas kulit wajahku.

"Kau harus berterima kasih padaku. Untuk saat itu dan seterusnya." Ia mulai membuka suara sedikit lembut.

Aku hanya terisak pelan. Kedua lenganku memeluk tubuhku sendiri. Sean melepaskan cekalannya.

"Kau hampir mati jika kekuatan Delia tak menyelamatkanmu." Bisiknya parau.

"Biarkan aku pergi .. " lirihku. "Biarkan aku pergi, kau telah mendapatkan apa yang kau mau." Isakku.

"Jangan harap." Sean bangkit dari atas tubuhku. Ia masih menatapku dengan dingin. Dengan tergesa ia mengenakan jubahnya. Aku hanya menunduk seraya terisak.

Ia mendekat ke arahku. Meraih daguku membiarkanku menatapnya dengan nanar. Bibirnya yang lembut menyapu bibirku. Aku sama sekali tak membalas lumatannya.

"Kita belum memilikki ikatan apapun." Tekannya. "Kemarin hanyalah bertunangan. Jadi, hapuslah seluruh perasaanmu mulai saat ini." Tegasnya tajam.

Aku tak mengatakan apapun. Mataku menatapnya dengan kosong. "Bebaskan aku..." bisikku.

"Aku takkan pernah membebaskanmu. Sebelum Antonio mati ditanganku." Ia mengusap air mataku.

"Jangan pergi kemanapun. Tunggu disini, aku akan kembali." Ia menghilang begitu saja.

Aku menangis tersedu-sedu ketika ia telah benar-benar pergi. Hatiku benar-benar hancur. Andai waktu dapat diulang kembali, andaikan ..

Aku takkan masuk ke rumah mewahnya yang-sialan-sangat besar. Aku takkan membantah perintah Anne dan Ayahku. Dan mungkin, jika aku tak terlibat dengan Sean. Aku tak mungkin kehilangan mereka. Rohan .. Anne ... dan Ayahku ...

Aku ingin kembali ke masaku. Aku tak perduli jika aku hidup berhutang budi pada Delia. Aku tak perduli.

Aku ingin kembali.. aku hanya ingin kembali.

Aku mencintai Sean .. aku jatuh cinta kepada pria - brengsek itu- kepada Dracula yang beberapa kali telah bercinta denganku.

Aku melangkah dengan gontai menuju koperku. Semuanya belum sempat kutata. Aku membukanya dengan pelan. Meraih pakaianku kemudian menggunakannya dengan cepat.

Ketika aku hendak menutup kembali koperku. Mataku menangkap sebuah kotak kaca. Di dalam sana terdapat sebuah benda yang begitu berkilauan. Aku meraihnya ke atas tanganku.

Ini terlihat seperti, *sebuah berlian* ...

Bab 14

Sean mengibaskan jubahnya. Kaki panjangnya melangkah menuju Antonio. Tanpa aba-apa lain, pria itu memukuli Antonio dengan brutal. Nafas Antonio tampak terengah-engah. Satu bogem mentah dari Sean bagaikan seribu tusukkan baginya. *Benar .. pria itu memang kuat sekarang.*

Antonio mundur satu langkah ketika Sean terus mendekat. Ia tak berani untuk melawan sedikitpun. Sean bukan lawannya untuk saat ini. Pria itu hanya pasrah ketika Sean membakar tubuhnya perlahan.

Membakar

Kemudian berhenti

Membakar

Kemudian berhenti

Siksaan yang luar biasa sakitnya. Antonio memuntahkan cairan biru dari mulutnya. Kulit pucatnya tampak berjatuhan sedikit demi sedikit. Tulang-tulang di tubuhnya mulai tampak. Ia seperti skeleton yang hidup. Wajah tampannya kini tak be-rupa.

"Apa yang kau lakukan pada Ibuku? Brengsek kau Salandrus!" Sean kembali melayangkan bogem mentahnya tanpa ampun.

"Dia sudah pergi ke neraka. Aku sudah menyumpal mulutnya dengan bawang." Antonio tersenyum mengerikan.

Amarah Sean semakin meluap. Ia mengeluarkan seluruh kekuatannya. Dengan kecepatan kilat, api itu menyembur dari tangannya. Antonio menatapnya dengan takut.

Sean mengarahkan api itu tepat ke arahnya. Ia melempar Antonio ke atas lantai dengan kasar. Seluruh api ditangannya semakin berkobar ketika matanya menatap sosok Antonio.

"Apakah kau memilikki kata terakhir?" Gumam Sean dengan sinis.

Antonio terbatuk-batuk. *Silahkan bunuh aku Seymour, aku takkan pernah mati.* Ia melirik para pengawalnya yang tampak ketakutan. Pria itu menatap para pengawalnya dengan tatapan memerintah. Seakan mengerti, para pengawal itu mengangguk patuh.

"Delia, dia masih hidup. Itu yang ingin kuucapkan. Dan dia mencintaiku, bukan mencintaimu."

Ucapan Antonio sukses membuat Sean semakin marah. Tanpa berkata apapun, Sean melemparkan api ditangannya ke arah Antonio. Pria itu menbiarkan api melahap hidup-hidup tubuh musuhnya. Hanya beberapa detik, Antonio telah berubah menjadi abu. Sean menatapnya dengan puas.

Di samping itu, Jasmine melangkah dengan tergesa menaikki anak tangga. Gadis itu hanya membeku ketika melihat Sean mengarahkan apinya, hingga Antonio menjadi Abu.

"Kenapa kau datang?"

Jasmine tersentak ketika mendengar suara dingin pria itu. Ia tergagap, lalu mendekat dengan hati-hati. Gadis itu mengulurkan kotak kaca ditangannya ke arah Sean. Sean meraih kotak itu ke dalam genggamannya.

Jasmine hanya menunduk, "Kau sudah membunuhnya. Jadi biarkan aku pergi sekarang." Bisiknya lirih.

Sean menghela nafas gusar. Ketika ia hendak meraih gadis itu ke dalam pelukannya. Jasmine menjauh satu langkah membuat hatinya terasa tertusuk benda yang sangat tajam. Sungguh melihat Jasmine yang menolak membuatnya benar-benar kesakitan.

"Jangan mendekat. Jangan pernah sentuh aku!" Ucapnya tertahan.

Sean menggelengkan kepalanya. Ia mendesah frustasi. Pria itu masih saja nekat untuk mendekatinya.

"Jasmine .." bisiknya dengan tatapan yang berubah sendu.

"Biarkan aku pergi, biarkan aku pergi .." ucap Jasmine berulang-ulang. "Kau telah berjanji padaku, jadi biarkan aku pergi."

"Jasmine tidak—"

"Biarkan aku pergi brengsek!" Bentaknya membuat Sean membeku seketika. "Kau telah menghancurkan hidupku. Jadi biarkan aku pergi sekarang!" Teriaknya lagi.

Sean memejamkan matanya. Mencoba menguatkan dirinya sendiri. Ia mengeluarkan api dari tangannya. Mengarahkan api itu tepat ke kotak kaca yang berada di tangan kirinya.

"Kau ingin pergi? Aku akan menuruti permintaanmu." Pria itu menatap Jasmine dengan lembut.

"Ya.." Jasmine hanya menjawabnya dengan singkat. Air mata tampak menggenang di pelupuk mata gadis itu.

Sean membakar kotak kaca ditangannya. Meleburkannya menjadi abu. Bersamaan dengan itu Jasmine menghilang dari hadapannya. Seketika pertahanannya runtuh. Sean tertunduk dengan lemas.

Kemudian pria itu tersadar dengan sesuatu. Ia menatap sekelilingnya. Para pengawal Antonio telah pergi. Begitu juga dengan Abu yang berserakkan tadi. Lantai marmer yang ia dudukki tampak bersih.

"Brengsek!" Pria itu mengumpat.

***

Aku mengerjapkan mataku beberapa kali untuk memperjelas penglihatanku. Kepalaku terasa begitu pening. Bau obat langsung terasa dalam indra penciumanku ketika aku bernafas.

Ruangan serba putih dan infus yang menempel di tanganku menjadi objek pertama yang kutangkap. Aku mengusap keningku dan bergumam dengan parau. Kulirik sofa di ruangan ini, tampak Anne dan Ayahku tertidur disana.

Di mana aku?

Ini seperti rumah sakit?

Bukankah aku....

"Jasmine! Astaga kau sudah sadar sayang!" Pelukan erat ditubuhku hampir menyesakkan dadaku. Aku menatap Anne dengan kening berkerut.

"Dimana aku?" Bisikku parau.

"Kau di rumah sakit, sayang. Oh syukurlah .. kau telah sadar. Maafkan aku selama ini. Aku berjanji takkan pernah memaksamu lagi. Sungguh!" Anne terisak di dalam pelukanku.

Aku menatap Ayahku yang juga sekarang berada di sampingku. Mataku menatapnya dengan tatapan meminta penjelasan. Namun, ia hanya mengulum senyuman. Kerutan di keningku semakin bertambah.

"Apa yang terjadi sebenarnya, bu?" Aku bertanya seraya mengusap keningku.

"Kau mengalami kecelakaan sayang. Maafkan aku sungguh, aku minta maaf." Anne terus menggumamkan kata maafnya untukku. Aku hanya dapat terdiam seraya memejamkan mataku.

Bukan, aku bukan disini tadi. Beberapa waktu yang lalu aku merasakannya. Aku berada di rumah besar pria itu. Ya, aku berada disana.

"Kau mengalami kecelakaan satu tahun yang lalu." Ayahku mulai membuka ceritanya. Ia mengusap jemariku dengan lembut. Aku sangat merindukannya, ya tuhan ..

"Apa yang terjadi?"

"Selama satu tahun kau tak sadarkan diri." Ayahku tersenyum miris.

Oh, begitu lamakah aku tertidur? Tapi aku sama sekali tak merasakannya. Aku tak tertidur. Aku hidup dengan dracula itu. Bahkan sentuhannya, aku merasakan sentuhannya dengan nyata.

"Kau koma. Aku telah menyewa banyak dokter ahli untuk mengobatimu. Tapi, jawabannya selalu sama. Mereka bilang kau hanya pingsan." Jelas Ayahku lagi membuatku membisu.

"Ya sayang. Setelah kau pergi dari rumah. Tiba-tiba aku mendengar kabar dari ruman sakit bahwa kau mengalami kecelakaan."

Kecelakaan?

Aku sama sekali tak mengalami apapun. Aku terdiam di Danau itu sampai hujan turun dengan lebatnya. Hei, apakah aku bermimpi?

"Tapi, aku sama sekali tak terluka."

"Memang. Kau hanya mengalami benturan keras di kepalamu." Anne mengecup singkat keningku.

Aku beralih menatap Ayahku. "Ayah, Apa yang terjadi pada Ibuku dulu?"

"Kenapa kau mempertanyakan itu?"

"Ayolah Jasmine, sekarang beristirahatlah .. aku akan memanggil dokter."

Aku hanya merenung. Apakah itu nyata? Benarkah aku bertemu dengan sosok Sean?

Ah .. tiba-tiba kepalaku terasa semakin sakit mengingatnya. Aku memejamkan mataku perlahan.

***

"Kau mencintainya?" Carmia mengusap lembut jemari Anaknya. Ia menatap Sean dengan sendu. Nafasnya terasa tersendat-sendat. Mungkin beberapa menit lagi, ia akan pergi.

"Bu .. bertahanlah.." Sean menggenggam kuat jemari Ibunya. Ketakutan akan kehilangan Carmia merayapi dirinya. Ia mulai meneteskan air matanya walau hanya sedikit.

"Maafkan aku sayang." Carmia tersenyum lemah, "Aku tak kuat lagi."

"Tidak Bu! Jangan pernah pergi meninggalkanku! Aku akan melakukan apapun untukmu."

"Percuma, kalung milik Delia dibawa pergi oleh Antonio."

Mendengar nama Antonio disebut, Sean menggertakkan giginya. "Dia telah mati." Bisiknya tajam.

"Lalu Jasmine?"

"Dia--"

"Sudah kuduga .. kau mencintainya."

"Aku tidak--"

"Aku tau Sean. Kemana dia sekarang?"

"Dia telah pergi." Sean tersenyum kecut.

"Kejarlah dia, kejar kebahagiaanmu." Carmia meremas lembut jemari Anaknya

"Itu tak mungkin—"

Carmia mengangguk tegas. "Kejar dia atau kau takkan pernah bisa mengejarnya kembali." Ucap wanita itu untuk terakhir kalinya.

Sean menatap Carmia dengan sedih. Ia menutup peti milik Ibunya dengan rapat. Kemudian pria itu bangkit. Melangkah mendekat menuju sebuah meja.

Sean meraih sebuah botol dalam laci meja itu. Ia menatapnya sejenak. Dihembuskannya nafasnya dengan tenang. Pria itu segera menegaknya dengan rakus. Dan rasa sakit itu merayapinya seketika.

Tunggu Aku, Jasmine...

MEET THE DRACULA AGAIN

Chapter Two

Tilly D

PROLOG

Cairan itu membasahi kerongkongannya, meleburkan tiap dinding yang beku di dalam lehernya dengan perlahan. Tiap urat nadi miliknya mulai terasa berdenyut, terasa menyakitkan. Perlahan tapi pasti, darah beku di dalam tubuhnya mencair. Jantungnya yang semula mati kini mulai berdetak.

Detakan itu terdengar lebih cepat..

Lebih cepat, dan ia mulai merasakan kehidupan nyata di dalam dirinya.

Pria itu menjerit kesakitan, ketika dengan tiba-tiba ia merasakan dentuman luar biasa di kepalanya. Ia mencoba menggapai apapun yang berada di sekitarnya. Mencoba mencari-cari sesuatu untuk menyangga dirinya, alhasil pria itu luruh ke lantai dengan wajah pucat pasinya...

Bab 1

Aku kembali menjalani hidupku seperti biasa. Sepulang dari rumah sakit, aku langsung mendaftarkan diriku ke sebuah Universitas. Kali ini kedua orang tuaku mengizinkanku untuk mengambil jurusan Seni. Mereka sepertinya trauma melihatku yang terbujur kaku beberapa waktu lalu.

Anne menjadi lebih lembut dan perhatian. Ia jarang mengomeliku untuk kesalahan kecil. Begitupula Ayahku, dia lebih banyak memprioritaskan dirinya untuk keluarga. Tak jarang kami sering melakukan liburan bersama di akhir pekan. Rasanya aku merasa kembali ke masa kanak-kanak.

Rohan telah mendapatkan gelar sarjana S2-nya dengan nilai IPK terbaik. dia menjadi sosok dokter yang handal. Sangat Perhatian pada pasiennya. Baginya, bekerja menjadi dokter adalah pengabdian utamanya. Aku bangga memilikki kakak sepertinya, walaupun kami tak sedarah aku sangat menyayanginya.

Dan satu hal, sampai saat ini yang masih belum kulupakan. *Sean Seymour* .. sosok yang terasa nyata dalam mimpi-tidur-komaku. Aku tak dapat melupakannya sampai saat ini. Bayang-bayang wajah tampannya selalu menghantuiku.

Akhir-akhir ini aku merasa selalu diawasi. Jika tengah malam aku selalu bermimpi tentangnya. Kadang aku terbangun dengan dada yang begitu sesak dan nafas yang terasa membakar. Entah apa itu .. beberapa kali aku memeriksakannya ke dokter, jawabannya tetap sama : aku tak memilikki gangguan apapun dalam pernapasanku.

Jika ada waktu luang, tak jarang aku menyempatkan diriku untuk melukis wajah Sean yang menghantuiku. Aku sangat senang dengan hasil lukisanku dan selalu menempelnya di dinding kamarku.

Rohan selalu menggodaku jika ia melihat lukisan Sean. Dia selalu berkata bahwa pria itu sangat tampan. Kadang rasa keingitahuannya membuatku sebal. Ia bilang apakah ini kekasihku? Atau aku penggemarnya? Aku tak dapat menjelaskan apapun selain hanya terdiam dengan bibir mengerucut. Entahlah ... aku bingung.

Saat ini aku tengah mempersiapkan buku yang kubawa untuk ke kampus besok pagi. Setelah selesai menata semuanya ke dalam tasku, aku mulai membuka laptopku.

Jemariku dengan lihai mengetik sesuatu di atas keyboard. **"Kehidupan seorang Dracula"**

Dan munculnya beberapa artikel yang menampakkan penjelasan tentang Dracula. Aku meng-*klik-sala*h satunya.

Mataku mulai menatap lurus pada layar laptopku. Dengan fokus, aku membaca tiap bait kata yang tertera di artikel tersebut.

Kehidupan seorang Dracula

Dracula adalah ..... dan blablablabla.

Semua penjelasan yang bersangkutan dengan dracula ada di sana. Dan semua hal itu mirip sekali dengan sosok Sean. Sean; dia kaya, memilikki kekuatan, penghisap darah, matanya berwarna merah, kulit yang pucat, aktif di malam hari, tidur di siang hari. Kenapa ini begitu mirip?

Tak mungkin 'kan Sean adalah sosok yang nyata. Jelas-jelas kedua orang tuaku mengatakan bahwa aku

mengalami kecelakaan dan koma. Pasti itu hanyalah mimpi. Aku menutup laptopku dengan kesal dan merebahkan diriku senyaman mungkin.

Mataku menatap langit-langit kamar dengan lurus.

Aku masih bisa merasakan sentuhannya... dan itu sangat membunuhku.

Aku menggigit bibir bawahku ketika tiap bayangan erotis itu terlintas dalam benakku.

Siapa kau sebenarnya?

Tiba-tiba jendela kamarku terbuka dengan kasar. Tirai kamarku bergerak mengikuti irama angin malam yang berhembus disana. Mataku menatap dengan hati-hati. Disana, aku melihat se-sosok bayangan dengan tubuh tinggi nan-tegap tengah mematung. Mataku mengerjap, seketika sosok itu menghilang entah ke mana.

Aku menghembuskan nafasku dengan lelah kemudian memejamkan mataku. Mencoba untuk tertidur karena esok pagi aku ada jadwal kuliah.

***

"Kau tampak begitu pucat Jassy, Apa kau sakit?" Anne menatapku penuh kekhawatiran.

Saat ini kami tengah sarapan pagi bersama dengan Ayahku, namun tanpa Rohan. Ia sedang ada tugas di Swiss.

Aku hanya menggeleng. Aku baik-baik saja tadi malam. Namun rasanya pagi ini aku sangat pusing. Kepalaku pening bukan main, mual terasa begitu menyelimuti tenggorokanku, rasanya tak enak. Mungkin saja aku masuk angin.

"Mungkin aku masuk angin. Aku pergi dulu, sampai jumpa." Aku mencium kedua pipi Anne dan pipi Ayahku sebelum pergi. Sarapanku pagi ini tak banyak. Rasa mual itu benar-benar menyiksaku.

Aku melenguh pelan melihat jalanan yang sedikit macet. Aku berdecak. Kusandarkan kepalaku dengan lesu. Mataku tiba-tiba menangkap sesosok pria yang tengah terjebak macet juga. Ia tampak menggunakan kemeja berwarna biru tua dan celana jeans hitam.

Ya tuhan ...

Apa aku berhalusinasi?

Mobil yang ia tumpangi berada tepat di samping mobilku. Mata biru tajamnya tampak menatap jalanan dengan datar. Hingga mobilnya melaju aku masih menatapnya tanpa berkedip.

Suara klakson membuyarkan lamunanku. Aku menggerutu kemudian kembali melajukan mobilku sedikit tergesa. Sial, aku telat.

Aku melangkah melewati lorong kampus dengan tergesa. Kedua tanganku mencengkram kuat buku yang kudekap. Dalam hati aku berdo'a semoga aku tak terlambat.

Sejenak, kulirik arloji yang melingkar di pergelangan tanganku. Aku hanya dapat menghela nafas. Aku terlambat 15 menit karena macet sialan itu. Aku mempercepat langkah kakiku. Ketika aku telah sampai di depan kelas, segera kuketuk pintu dengan pelan. Seseorang tampak menyahut dari dalam sana. Mau tak mau, dengan jantung yang berdebar kencang, aku menarik *handle* pintu.

"Terlambat Miss Ferdinant?" Seorang pria dengan kemeja hitamnya mendekat ke arahku. Ia tampak begitu menyeramkan. Ya, dosen yang paling menyeramkan diantara dosen yang lain.

Ya tuhan .. matilah aku!

"Maaf Sir, saya—"

"Terjebak macet?" Ia menggelengkan kepalanya tak senang, "Jawabanmu selalu sama Nona. Kelasku baru saja selesai dan kau baru saja tiba?"

"A-apa? Mana mungkin kelasnya—"

"Semua dosen ada rapat." Mr.Alegro melangkah menjauh dariku. Ia mengalihkan pandangannya pada seluruh mahasiswa.

"Baiklah, kelas cukup sampai di sini. Seluruh dosen ada rapat penting hari ini, jadi .. kalian ada waktu kosong sampai pukul 11 siang nanti." Jelasnya. Lalu ia melangkahkan kakinya ke luar. Seluruh mahasiswa tampak bersorak kegirangan.

Aku melangkah menuju bangku yang kosong. Kusimpan tas milikku di atas meja. Tiba-tiba seseorang

mendekat ke arahku. Dia adalah Aline, temanku. Aku menoleh ke arahnya dan menghela nafas.

"Kau tampak begitu pucat, Jas." Ia mengambil ruang kosong di sampingku.

"Mungkin masuk angin. Aku tak dapat tidur nyenyak beberapa malam ini." Jelasku dengan suara lemah.

"Oh *dear* .. apa yang terjadi padamu? Hampir satu minggu ini kau datang terlambat." Aline menatapku lekat-lekat. Aku mengalihkan pandanganku dengan sedikit menggerutu. Terkadang kekhawatirannya melebihi Ibuku.

"Aku baik-baik saja. Hanya mimpi buruk dan itu..." aku menggigit bibir bawahku.

"Drakula lagi?" Ia mengangkat sebelah halisnya.

Aku mengangguk pelan. Beberapa hari ini aku hampir stres mengalami mimpi buruk dan teror aneh itu. Aku hampir tak pernah menikmati waktu istirahatku di malam hari. Semuanya benar-benar mengganggu.

Aline telah mendengarkan banyak cerita dariku. Aku telah menjelaskan semuanya padanya. Semua ceritaku, bahkan dengan seorang drakula bernama Sean itu,

semuanya kuceritakan padanya. Ia telah kuanggap sebagai saudaraku. Aku benar-benar mempercayainya untuk menceritakan seluruh hal pribadiku.

"Dan Al, aku melihatnya tadi pagi." Desahku.

Aline mengangkat sebelah alisnya. Selang beberapa detik ia menggelengkan kepalanya.

"Kau hanya berkhayal, Jassy."

"Aku berani bersumpah, aku melihatnya."

"Dia tak ada. Dia hanya—"

"Demi tuhan Al! Dia begitu mirip. Jangan pernah mengatakan bahwa aku berkhayal. Apa kau menganggapku gila?" Aku mendengus kesal.

Aline menghela nafas. Ia mengusap lenganku dengan pelan. Bibirnya membentuk sebuah garis simpul.

"Maafkan aku. Bukan begitu maksudku."

"Ya, aku tau."

"Baiklah. bagaimana sosoknya?" Aline memasang wajah semangatnya.

"Ia tampan." Tanpa sadar bibirku menarik sebuah senyuman, mataku menerawang membayangkan sosoknya yang masih tampak jelas dalam ingatanku. "Dia memilikki mata yang biru yang tajam, bibirnya membentuk garis simpul, wajahnya dingin,"

"Kurasa kau benar-benar mengetahui semua tentangnya." Aline terkekeh.

Aku merona, "Dia memakai kemeja biru dan celana jeans hitam. Aku melihatnya di dalam mobil. Menatap lurus ke arah jalanan."

"Mungkin saja dia jodohmu!" Aline berseru.

Aku berdecak pelan. Tak mungkin aku berjodoh dengan seorang drakula. Semua itu mungkin memang hanya dalam khayalanku. Perkataan Aline ada benarnya. Aku menghela nafas. Hidupku tampak seperti teka-teki sekarang.

"Oh iya. Kenapa dosen mengadakan rapat?" Aku mengerutkan keningku.

"Kampus ini akan kedatangan dosen baru."

"Dosen baru?"

"Yup. Dan omong-omong sepertinya aku harus pergi sekarang." Aline bangkit merapikan mini dress yang ia kenakan. Kemudian meraih tas miliknya.

"Ke mana kau akan pergi?"

"Rolland menungguku di depan." Ia menunjukkan layar ponselnya ke arahku. "Apa kau mau ikut?"

"Oh tidak, terima kasih." Aku meringis. Aku akan menjadi patung *liberty* di antara mereka berdua. Hal yang sangat tak menyenangkan.

"Oke, aku akan kembali sebelum pukul 11." Aline melangkah menjauh dariku.

Seperginya gadis itu, aku membuka laptopku dan menyalakannya. Aku mulai hanyut dalam pergulatanku dengan laptopku. Satu per satu mahasiswa yang berada di dalam kelas menghilang entah ke mana. Hingga hanya aku yang tersisa. Aku mematikan laptopku. Kelas tampak begitu sepi. Aku mulai merasa sedikit bosan. Aku bangkit melangkah ke luar.

Kakiku melangkah menyusuri lorong kampus. Benar saja, para mahasiswa memanfaatkan waktu luang mereka

untuk pergi sesuka hati. Sedangkan aku terjebak di sini sendirian.

Aku menatap mading yang tampak begitu penuh dengan lukisan. Khususnya lukisan karya para mahasiswa seni. Semuanya tampak indah.

"Lukisan yang indah bukan?" Sebuah suara mengagetkanku. Aku mengalihkan pandanganku. Menoleh ke arah sumber suara dan hanya mengangguk.

"Ya."

"Aku Wilson, mahasiswa fakultas kedokteran." Seorang pria mengulurkan tangannya ke arahku. Aku menerima uluran tangannya sedikit ragu.

"Jasmine. Aku berada di Seni."

"Hebat. Apa kau memajang lukisanmu di sini?"

"Tidak." Sedikit menyipitkan mata, aku menggeleng.

"Kenapa?"

"Lukisanku buruk." Aku tersenyum masam.

"Gadis cantik sepertimu, aku yakin kau pandai melukis." Godanya. Aku sedikit merona mendengar ucapannya.

Wilson melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Ia mendengus pelan. Pria itu tampak tak senang.

"Oh sial. Aku harus segera pergi. Waktuku habis." Ia meringis.

"Oke tak apa." Aku mengangguk mengerti.

"Sampai bertemu lagi nanti, manis!" Ia melangkah menjauh dariku. Aku hanya menatap punggung lebarnya yang semakin menghilang. Pria yang cukup tampan.

Aku kembali mengalihkan pandanganku pada lukisan yang terpajang di mading. Puas menatap lukisan itu. Aku membalikkan tubuhku. Aku hampir saja terjatuh jika seseorang tak memeluk pinggangku. Seketika tubuhku membeku. Kami saling bertatapan. Mata birunya tampak menatapku dengan intens. Seluruh udara di sekitarku seperti habis, membuatku benar-benar sesak.

"Hati-hati, Jasmine .." bisiknya tepat di telingaku. Aku meremang seketika. Aku menjauh dari tubuhnya dan tergagap.

Aromanya memabukkanku... perlahan terasa menusuk, membunuh diriku.

"Maaf, Sir .." ucapku pelan dengan suara tercekat. Aku hendak melangkah menjauh darinya namun ia menarik pergelangan tanganku.

"Tunggu!" Aku membeku, "sejak kapan kau mengganti namaku menjadi Sir?" Sean melangkah mendekat ke arahku. Ia kembali memposisikan dirinya tepat dihadapanku. Aku menggigit bibir bawahku.

"Aku merindukanmu." Ia membawaku ke dalam pelukannya tanpa menunggu jawaban dariku. Aku semakin membeku. Tubuhku terasa begitu kaku. Untuk beberapa detik aku bergeming. Lalu selanjutnya aku membalas pelukannya dengan ragu.

Sean menghirup udara sebanyak-banyaknya di sekitar lekukan leherku. Ia mengusap puncak kepalaku dengan lembut. Aku memberanikan diriku memeluk lehernya. Tanganku merambat naik mengelus rambut cokelatnya. Ia

semakin mengeratkan pelukannya. Aku memejamkan mataku merasakan kenyamanan luar biasa.

"Aku sangat merindukanmu, Jasmine." Ia berujar dengan pelan. "Rasanya begitu lama."

Aku hanya terdiam merasakan tiap elusannya di rambutku. Semua ini nyata, sudah jelas bahwa aku tak berkhayal dan aku benar-benar bertemu seorang drakula di hidupku.

"Sean ..."bisikku. Aku melepaskan pelukanku dan menatapnya. Tanganku terulur mengusap wajahnya dengan pelan. Ia mengikuti pergerakkan tanganku. Mata kami saling bertatapan satu sama lain.

"Apa kau benar-benar nyata?" Aku menegak salivaku.

Ia mengulum senyuman, "Aku Sean Seymour dan aku nyata. Kau benar-benar bertemu denganku." Bisiknya.

"Kau bukan khayalanku?"

"Bukan." Ia menggeleng, "Apa kau mengingatku?" Tanyanya.

Aku mengangguk pelan. "Kau drakula itu?"

Ia terkekeh, menyelipkan beberapa anak rambut ke belakang telingaku kemudian tersenyum lembut.

"Kau tampak begitu pucat. Apa dia menyakitimu?"

"Siapa?" Aku mengerutkan keningku. Sean meraih jemariku kemudian mengarahkannya pada perutku.

"Anak kita."

"A-apa?"

***

Aku menatap kosong ke arah kanvas di hadapanku. Perkataan Sean membuatku benar-benar tak fokus sampai saat ini. Dan sialnya, ia pergi begitu saja tanpa memberikan penjelasan kepadaku. Pasti semua itu hanyalah mimpi burukku, aku yakin itu semua hanya mimpi buruk. Aku tak mungkin hamil. *Ya tuhan ...*

Aku menekan kuas di tanganku ke arah kanvas dengan kuat hingga kanvas tersebut patah. Membuat bunyi yang cukup nyaring. Mrs.Kelly menoleh ke arahku. Sepertinya ia mendengar suara patahan kuas itu. Ia melangkah mendekat ke arahku. Aku merutuk dalam hati.

"Kerusuhan apa yang terjadi di sini?" Tanyanya dengan nada tajam.

Aku memutar bola mataku. Wanita ini adalah dosen yang paling sulit dijinakkan. Sifatnya terlalu *killer* dan dandanannya yang berlebihan membuat tiap pasang mahasiswa pria menatapnya tak berkedip. Tentu saja, dia hampir membuka seluruh 'aset'nya sendiri secara terang-terangan. Maksudnya, ia memakai pakaian yang minim.

"Miss Ferdinant?" Tekannya.

Aku tergagap, "maaf *madame*, aku—"

"Keluar dari kelasku! Jangan kembali sebelum kelasku selesai!" Bentaknya.

Aku menatapnya setengah membelalak. Aku bangkit meraih tasku kemudian melangkah keluar. Kulirik Aline yang tampak meringis ke arahku. Aku hanya menganggukkan kepalaku tanda bahwa aku baik-baik saja.

Aku menghentakkan kakiku dengan kesal. Seraya menggerutu, kududukkan bokongku di bangku taman kampus. Tanganku merogoh ponsel di dalam tasku. Nama

Aline tampak tertera disana. Ia mengirimkan pesan kepadaku.

Are you okay? -Aline

I'm fine

Sent. Selanjutnya Aline tak membalas kembali, mungkin ia takut si-*killer*- itu merebut ponselnya. Mata wanita itu sangat jeli.

Aku menghela nafas. Sesekali melirik arloji yang melingkar di pergelangan tanganku. Pelajaran Mrs. Kelly akan berakhir satu jam lagi. Waktu yang sangat lama untuk menunggu.

Aku memutuskan untuk bangkit, beranjak meninggalkan taman. Kulangkahkan kakiku melewati lorong kampus. Langkahku terhenti ketika seseorang memanggil namaku.

"Miss Ferdinant?" Sapaan seseorang membuatku memutar tubuhku.

Seorang pria separuh baya yang tak lain adalah profesor di kampus ini tampak tersenyum ramah padaku.

Ia memeluk sebuah map di tangan kirinya. Dan di tangan kanannya terdapat satu gelas kopi.

"Ya, Sir?" Aku membalas senyumannya.

"Ah kebetulan.. aku ingin membicarakan sesuatu denganmu."

"Ada apa Sir?" Tanyaku gugup.

"Ikutlah denganku."

Aku mengikuti langkah Mr.Joan dengan tergesa. Jantungku tiba-tiba terasa berdetak dua kali lebih cepat. Tumben sekali Mr.Joan mengajakku ke ruangannya.

Ketika aku telah berada di dalam ruangannya, aku hanya dapat membeku. Sean tampak duduk di sebuah sofa dengan laptop yang berada di pangkuannya. Ia tampak begitu tampan dengan kacamata yang ia kenakan. Sebenarnya apalagi rencana drakula itu?

"Sir .." sapanya seraya tersenyum, namun matanya menatapku dengan intens. Aku benar-benar salah tingkah.

Mr.Joan mempersilahkanku duduk. Aku duduk berhadapan tepat dengan Sean. Aku menghela nafas

gugup. Tiba-tiba Mr.Joan menyerahkan sebuah map ke arahku. Aku menatapnya dengan kening berkerut.

"Apa ini?" Tanyaku terbata.

"Bacalah."

Aku membuka map tersebut. Membaca semua isinya dengan seksama.

"Aku tak bisa—"

"Aku telah mendaftarkanmu untuk acara pameran itu. Aku yakin kau akan menjadi juara."

"Profesor bagaimana mungkin? Lukisanku sungguh buruk." Lirihku.

"Aku tau kau bisa melakukannya. Profesor Sean akan membimbingmu." Mr.Joan tersenyum ke arah Sean.

"Profesor?" Aku berseru dengan suara tercekat. Bagaimana mungkin? Dia?! Seorang profesor? Memangnya berapa usia pria itu?

"Sir, aku benar-benar tak bisa." Aku mencoba menolak.

"Maaf Jasmine. Tapi aku telah memilihmu. Kau memilikki bakat dalam dirimu. Pameran itu akan diadakan satu minggu dari sekarang." Jelasnya tanpa mengalihkan pandangannya dariku.

Satu minggu?

Itu artinya ... aku akan bersama Sean selama itu?

Ya tuhan ...

Aku menegak salivaku susah payah. Kulirik Sean yang tampak tengah menatapku. Sudut bibirnya terangkat. Ia tersenyum tipis. Entah kenapa tiba-tiba jantungku berdebar. Seperti sesuatu yang hebat telah terjadi di dalam tubuhku.

Bab 2

Wanita itu menatap bayangan dirinya di cermin. Bibir merah meronanya menyunggingkan senyuman sinis. Ia mengangkat gelas kaca ditangannya. Seraya menatap tepat ke arah pantulan dirinya, wanita itu menegak lapar cairan merah di gelas tadi.

Setelah isinya tandas, wanita itu menyimpan gelas di tangannya ke atas meja. Ia menyibak rambut hitam legamnya. Dengan anggunnya mengusapkan sebuah cairan ke lengannya. Kulit putih pucatnya tampak bersinar setelah cairan itu melumuri lengannya. Ia tersenyum culas.

Wanita itu tampak begitu cantik dengan rok span dan kemeja yang ia kenakan. Kemeja itu begitu ketat memperlihatkan tiap lekukan tubuhnya. Bibir merah meronanya ia poles dengan *lipstick pink* yang natural.

Ia meraih tas slempangnya, menyampirkan di lengannya. Sekarang ia sangat siap. Siap merebut kembali apa yang seharusnya menjadi miliknya.

***

Aku menatap bayangan diriku di cermin. Memejamkan mataku sejenak kemudian menghela nafas. Aku tampak begitu kacau dengan wajah pucatku. Kantung mataku tampak terlihat jelas. Sungguh ini sangat buruk.

Aku membaringkan tubuhku ke atas ranjang. Iris cokelatku menatap langit-langit kamar. Tanpa sadar jemariku terangkat, mengelus pelan permukaan perutku yang rata. Jemariku terus menjalankan aksinya hingga sebuah jemari lain membuatku berhenti.

Aku menoleh ke arah sampingku dengan kaget. "Sean!" Aku memekik. Tubuhku hampir saja terjatuh jika Sean tak memeluk pinggangku.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" Aku berseru dengan suara pelan.

Sean tampak bersandar santai di kepala ranjangku. Ia menyingkap jubah yang ia kenakan kemudian menghembuskan nafasnya. Aku hanya menatap tingkahnya dengan tajam. Apa yang ia lakukan disini? Oh.. demi tuhan... hari ini aku rela membolos demi menghindarinya. Ia benar-benar mengganggu. Apalagi

setelah pengakuannya yang tiba-tiba. Aku tak habis kenapa hidupku menjadi kacau karena hanya seorang drakula!

"Kau tidak pergi kuliah, ada apa?" Tanyanya.

"Apa yang kau lakukan di sini?! Sebaiknya pergilah!" Usirku sama sekali tak mengindahkan pertanyaannya.

Sean tampak menggeram tak senang. Ia mendekat ke arahku. Mengurung tubuhku. Tatapannya benar-benar menusukku. Ia meneliti wajahku dengan intens, membuatku merona seketika.

Sialan!

Di saat seperti ini wajahku masih sanggup merona.

"Menjengukmu, kau pikir bagaimana!" Ia balas membentakku. Aku menatapnya tak senang. Keningku berkerut. Hei, kenapa ia marah-marah? Seharusnya aku yang memarahinya! Bukan dia!

"Maaf." Sean berbisik pelan. Ia menjauh dariku. Aku menghembuskan nafas lega.

"Aku lelah." Ucapku membuka suara, "jadi aku tak pergi. Mual ini membunuhku." Aku menambahkan

setengah berbisik. Sean kembali mendekat, ia membawa tubuhku ke dalam dekapannya. Memelukku cukup erat.

"Jangan memelukku Sean, aku tak suka bau tubuhmu." Dustaku. Aku menjauh darinya seraya menutup hidungku. Aku berbohong jika aku tak menyukai harum di tubuhnya. Semua itu favoritku. Ia benar-benar harum dan memabukkan. Saat ini, aku hanya tak ingin terlalu dekat dengannya.

Sean tampak begitu kecewa. Ia mengusap pelan wajahnya.

"Aku mencintaimu Jasmine.." bisiknya, sedikit mendekat ia mengecup keningku. Aku hanya dapat terpaku menatap dada bidangnya. Ia adalah sosok yang begitu tinggi dan tegap. Bahu dan punggung yang lebar, juga demikian otot-otot yang menyembul dibalik pakaian yang dikenakannya. Sean adalah kesempurnaan tuhan.

"Berhenti untuk menemuiku ataupun menerorku." Tegasku seraya mendorong dadanya dengan pelan.

"Kenapa?"

"Setelah apa yang kau lakukan padaku, kau masih sanggup bertanya kenapa?" aku tersenyum sinis, "kupikir aku memang dimanfaatkan."

"Itu—"

"Tidak Sean! Lupakan aku mulai detik ini, anggap kita tak pernah saling mengenal."

Sean menggelengkan kepalanya tegas. Ia mengatupkan bibirnya rapat-rapat membuatku sedikit bergidik.

"Tidak Jasmine!" tegasnya, matanya tampak berkilat marah, penuh dengan emosi. "aku tau kau mencintaiku!"

"Itu dulu!" aku berdalih. Kualihkan pandanganku darinya. Namun ia menarik bahuku membuatku tersentak, berhadapan langsung dengannya.

"Tatap aku!" geramnya tertahan.

Dengan takut-takut aku menatap kedua iris birunya. Sean melepas cekalannya dibahuku. Ia meraih daguku. Sebulir air mataku menetes dengan tiba-tiba. Aku memang masih mencintainya .. ya, aku mencintainya. Aku menahan isakanku yang hampir lolos dengan menggigit

bibir bawahku sekuat mungkin. Mata kami masih saling bertatapan satu sama lain.

Hingga tanpa sadar, aku meraih tubuh tegapnya ke dalam pelukanku. Aku memeluknya dengan erat. Air mataku tumpah sepenuhnya. Aku menangis terisak. Lenganku dengan erat melingkar di lehernya. Sean membalas pelukanku, sama eratnya dengan apa yang aku lakukan. Aku tak mungkin hidup lagi tanpanya, setelah apa yang kami lalui, walau itu tampak seperti khayalan, tapi itu semua benar-benar terjadi.

Aku benar-benar bertemu dengan seorang *dracula*, aku benar-benar menjalani hidupku dengannya. Dan sekarang, aku mengandung benihnya. Sean memberikan benihnya dirahimku.

"Tetaplah bersamaku, oke?" Sean menghirup udara di cekukan leherku. Ia semakin memelukku dengan erat.

"Tapi, kau—"

"—aku sama sepertimu sekarang."

Aku melepaskan pelukanku seketika. Dengan nanar, aku menatapnya. Keningku sedikit berkerut. Ia mengusap kerutan dikeningku dengan lembut.

"Aku seorang manusia walau aku memiliki kekuatan." Ucapnya membuatku sedikit membesarkan pupil mataku.

"Tapi, apakah kau akan memakanku hidup-hidup?"

Sean terkekeh kecil lalu berdeham, "kau bercanda. Aku tak akan menyakitimu."

Aku menghela nafas lega. Sean meraih telapak tanganku ke dalam genggamannya. Ia menatap tepat ke arah kedua mataku. Dengan perlahan, ia membawa tanganku ke bibirnya. Ia mengecup jemariku dengan lembut. Semburat merah menghiasi kedua pipiku.

"Menikahlah denganku yang sesungguhnya, Jasmine. Jadilah wanitaku seutuhnya.."

***

"Jasmine, apa kau baik-baik saja?" Aline mengelus lenganku ketika aku masih saja memainkan *smoke beef* di hadapanku. Gadis itu tampak cemas. Aku tersenyum

menyakinkan ke arahnya. Aku baik-baik saja, atau tidak baik-baik saja. Apakah aku baik-baik saja sekarang? Sangat tidak, sepertinya itulah jawabannya.

"Kau tampak begitu pucat, kemarin kau tidak masuk, dear.. aku sangat mengkhawatirkanmu." Ucap sosok gadis di sampingku setengah berbisik.

"Aku baik-baik saja. Tenanglah.. " aku mengusap keningku.

Di saat seperti ini mana mungkin aku baik-baik saja?

Kepalaku terasa akan pecah seketika memikirkan lamaran Sean. Otakku berputar, mencari cara bagaimana agar aku tetap bersama Sean tanpa ikatan. Tapi semuanya tak berjalan. Dewi batinku mengingatkanku sebuah kenyataan bahwa aku tengah mengandung benih pria itu. Cepat atau lambat, perut ini akan semakin membesar. Menggugurkannya? Oh.. ayolah, segila apapun aku, aku tak sesakit jiwa itu, aku masih memiliki hati nurani. Meski mungkin hatiku pernah beku karena venom dracula yang sempat mengalir di tubuhku.

"Ngomong-ngomong, dosen baru yang sangat tampan." Aline menggerling nakal ke arahku.

"Apa maksudmu?"

"Jangan berpura-pura Jassy. Aku tau Sean Seymour akan mendampingimu. Pria tampan itu akan mendidikmu selama satu minggu, bukan?" Aline menyeruput jus miliknya. "kuharap bayang-bayang dracula itu segera enyah dari pikiranmu. Liriklah dosen tampan itu."

Aku menggelengkan kepalaku, "kami akan menikah."

Prrff... Aline menyemburkan minuman di mulutnya. Aku mengernyit jijik. Oh.. benar-benar menjijikkan. Bagus, kami menjadi sorotan sekarang. Aline sialan!

"Kau gila?!" gadis itu berseru.

Aku menghembuskan nafas panjang, "ya, aku memang gila. Tapi inilah pilihanku. Aku kembali bertemu dengannya."

"Oh astaga, kapan?"

"Dua hari yang lalu." Aku mengangkat bahu lalu meminum jusku.

Aline tampak terdiam sejenak. Beberapa detik kemudian, ia kembali menatap ke arahku dengan pandangan horor. Ia memijat kepalanya dengan pelan.

“Tidak oke! Aku tidak setuju, Jass!” ia membentakku tertahan, “kau tak mungkin menikah dengan seorang drak—“

“Dia manusia sekarang,” Aku memotong ucapannya. Aline bergeming. Ia membiarkanku melanjutkan ucapanku.

“A-aku.. aku hamil, dan itu karena..dia-maksudku-dia Sean Seymour yang kau maksud. Dia adalah drakula itu.” Aku berujar dengan lirih. Aline menghela nafas. Ia mengusap lenganku. Tatapannya berubah menjadi sangat lembut.

“Ya tuhan ...Maafkan aku.” Bisiknya.

“Apa yang harus kulakukan sekarang?” lirihku.

“Jika itu yang terbaik, maka menikahlah dengannya.” Aline mengangguk menyakinkanku. Aku menatapnya, kemudian untuk beberapa detik mataku terpejam.

Sebuah dehaman membuat mataku terbuka dengan sempurna. Sosok Wilson lah yang menjadi objek pertama yang kutangkap dengan mataku. Ia tampak begitu tampan dengan kaca mata yang bertengger dihidung mancungnya.

Pria itu tersenyum ke arah Aline. Gadis itu membalasnya dengan cengiran lebar.

"Boleh aku bergabung dengan kalian?"

"Aa—"

"Tentu saja!" Aline memotong ucapanku dengan semangat. Ia membiarkan Wilson duduk.

"Terima kasih." Wilson menatap ke arahku dan menyunggingkan senyuman yang begitu manis. Aku hanya membalasnya dengan senyuman tipis. Entah kenapa aku merasa sedikit risih sekarang, tapi mungkin hanya perasaanku saja.

Aline begitu bersemangat bercakap-cakap dengan Wilson. Wilson pria yang cukup menyenangkan rupanya. Ia pria yang humoris. Beberapa kali Aline tertawa karena leluconnya. Tapi tidak denganku, aku sama sekali tak berselera. Aku lebih memilih menunduk menatap makanan yang sedari tadi sama sekali tak kusantap.

"Jasmine, kita ada kelas hari ini." Gumaman seseorang membuatku menoleh. Aku tersentak dan menatap Sean dengan bibir sedikit terbuka. Ia tersenyum

tipis, namun matanya menyiratkan arti lain. Pria itu mengalihkan pandangannya pada Aline yang menatapnya dengan horor.

"Maaf. Aku mengganggu." Ujarnya sopan.

Aline tergagap, dengan segera ia meraih tasnya. Gadis itu tampak terburu-buru untuk segera bergegas dari hadapan Sean. Seakan-akan Sean akan melahapnya, Aline tampak begitu ketakutan.

"Sepertinya.. aku harus segera pergi. Sampai jumpa Jass!" Aline melangkah menjauh. Dapat kulihat kedua telapak tangannya yang menggenggam erat tali tas selempang miliknya.

Pandangan Sean teralihkan pada Wilson. Ia tampak menatapnya dengan pandangan yang begitu dingin. Namun Wilson hanya santai. Ia menyeruput jusnya dengan tenang. Pria itu seperti menantang pada sosok yang jelas-jelas adalah 'singa buas'.

"Nak, sebaiknya pergilah. Ambil jurnalmu, kelas Mrs.Jules sudah dimulai." Ujar Sean tanpa mengalihkan pandangannya dari Wilson.

"Ah.. ya, aku lupa Sir. Aku pergi." Wilson menyampirkan tas ransel miliknya di bahu. Pria itu tersenyum miring ke arahku lalu melangkah menjauh.

Setelah Wilson pergi, kini hanya ada aku bersama Sean. Kami sama-sama bergeming tak mengatakan apa pun. Hingga Sean mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, aku menoleh. Ia menyodorkan buah apel yang tampak begitu menggiurkan ke arahku seraya tersenyum.

"Ambilah, kau membutuhkan ini." Ucapnya.

Aku meraihnya ke dalam genggamanku. Tanpa berniat memakannya, aku hanya memutar-mutar buah apel tersebut. Tiba-tiba Sean meraih tangan kananku, membawanya ke atas pahanya. Ia meremas jemariku dengan lembut, aku sedikit meremang dibuatnya.

"Kau harus memakannya Jasmine,"

Aku menggeleng pelan, "aku rasa, nafsu makanku menurun. Aku mudah lelah dan.. indra penciumanku terlalu peka." Jelasku dengan pelan.

"Itu sebabnya kau harus memakan ini." Bisiknya lembut.

"Ini apel, aku bisa memakannya dilain waktu." Aku menghembuskan nafas lelah. Sungguh, saat ini perutku bergejolak bukan main. Rasa mual ini benar-benar mencekik tenggorokanku. Perutku terasa diremas, menginginkan semua cairan yang ada termuntahkan.

"Tidak Jasmine. Itu bukan apel biasa. Apel itu bisa digunakan untuk wanita hamil." Sean berdecak, "makanlah."

"Sean aku—" Sean menatapku dengan tajam, membuat nyaliku menciut seketika. Aku menggigit apel ditanganku, mengunyahnya dengan perlahan dengan tatapan Sean yang sama sekali tak teralihkan dariku.

"Bagus. Habiskan. Setelah itu baru kita memulai pelajaran." Sean mengacak rambutku dengan pelan. Ia tersenyum seperti sosok ayah yang bangga terhadap anaknya yang baru saja menurut mau makan. Aku hanya bisa mendengus pelan.

***

"Arsir lebih perlahan Jasmine. Jangan terlalu tergesa. Kau membuat gambar itu kurang hidup." Sean berdecak ketika aku menjalankan pensil di tanganku dengan kasar.

Ia meraih tanganku, menuntun jemariku dengan perlahan. Getaran halus terasa menyengat diriku seketika. Aroma maskulin yang menguar dari tubuhnya membuatku seakan mabuk kepayang.

"Apa kau mendengarkanku?" bisiknya dengan nafas yang menggelitik di permukaan kupingku. Aku tergagap dan menunduk. Kutarik jemariku dari dalam genggamannya sedikit kasar. Bisa-bisa aku mati dengan keadaan duduk jika aku terlalu dekat dengannya.

"Ya, tentu saja aku mendengarkanmu." Jemariku mulai kembali bergerak mengarsir bagian sketksa di atas kanvas.

"Aku tau kau memikirkanku." Sean mengecup pipiku dengan pelan, mataku terpejam merasakan bibirnya yang dingin menyentuh permukaan kulit wajahku. Sean menarik tengkukku membiarkanku memalingkan wajahku, menatap sosok tampannya seutuhnya.

"Oh ya tuhan.. aku benar-benar gila tak menyentuhmu sedikit pun." Pria itu mengusap bibir bawahku. Ketika Sean hendak menciumku, aku mendorong dadanya dengan pelan. Ia sedikit menjauh dan menatapku dengan kecewa.

"Aku tak ingin melakukan hal lain. Kurasa kelas hari ini sudah cukup. Aku lelah, permisi." Aku tersenyum lalu bangkit menjauh darinya. Dapat kurasakan tatapannya yang terasa menusuk punggungku. Namun aku tak menghiraukannya, kakiku terus melangkah, membawaku pergi entah akan ke mana.

Langkah kakiku membawaku ke kelasku sendiri. Aku sempat tertegun ketika melihat punggung seorang wanita yang tampak membelakangi anak-anak. Wanita itu tampak tengah mencoret sesuatu di papan tulis. Rambut hitam panjangnya terlihat begitu indah dan berkilau, tergerai sampai sepinggang. Wanita itu menoleh ketika aku mengetuk pintu.

Aku membeku, tatapanku lurus-meneliti-tepat ke wajah cantiknya. Ia terllihat tak asing dalam penangkapan indra penglihatanku. Bibir merah meronanya yang tipis, tulang pipi yang tercetak sempurna, mata yang bulat nan-indah, wanita itu begitu sempurna. Dan rambut hitam legamnya, benar-benar melengkapinya.

Siapa dia?

"Miss Ferdinant?" ia memanggil namaku dengan suaranya yang lembut.

Bab 3

Wanita itu melangkah, muncul dari kegelapan yang menyelimutinya. Sosok bengisnya terlihat begitu menyeramkan ketika sedikit cahaya menyinari wajahnya. Seorang pria yang tampak begitu lemah tak berdaya menatapnya dengan ketakutan. Sedikit cairan merah mengalir dari sudut bibir pria itu. Pria itu semakin beringsut menjauh ketika sosok wanita itu semakin mendekat.

Wanita itu berjongkok, mata merah terangnya menatap sosok di hadapannya dengan lapar. diulurkannya jemarinya ke rahang pria itu. Perlahan, demi perlahan, kuku panjangnya menggores kulit leher pria itu. Pria berkacamata itu semakin ketakutan. Ia meringis, hendak berteriak, namun dengan satu sentakan, kuku wanita itu telah melumpuhkan seluruh urat nadinya.

Pria itu tergeletak mengenaskan. Sedangkan wanita itu tampak tersenyum puas. Dilumatnya darah yang melumuri kuku panjangnya.

"Jika kau tak mendekati Jasmine, aku akan memberikan waktu panjang agar kau masih bernafas, tapi sayang.. kau berani menyentuh milikku." Bisik wanita itu dingin, sebelum akhirnya menjauh.

***

Sosok Aline melangkah tergesa-gesa menengahi kami dengan nafas terengah. Ia tampak begitu panik. Gadis itu menggeleng dengan tatapan tak percaya. Keningku berkerut dengan kebingungan. Ia mendekat ke arah wanita di hadapanku, yang tak lain adalah dosen baru kami.

"Jasmine! Wilson ditemukan tewas di gudang lantai atas!" ucapnya dengan nafas memburu. Wanita di hadapannya hanya tersenyum manis.

"Maaf, aku.. Delia. Umm.. namaku Delianne Justice, aku dosen baru di sini. Dan dia kawanmu Nona, bukan aku." Kekehnya dengan mata menyipit, memaklumi.

Aline tersenyum, ia sedikit meringis. Memundurkan langkahnya, ia mendekatiku. Aku mendelik sedikit sebal. Aline hanya menampakan senyum tanpa dosanya. Oh dan ya, apakah Wilson benar-benar—ah! Ya tuhan!

"Miss Ferdinant apakah kau membutuhkan privasi? Pergilah! Aku mengizinkan." Ucap Ms. Justice dengan ramah.

"Tapi, aku sudah terlambat dan—"

"Pergilah!" potongnya.

Aku mengangguk berterima kasih padanya, ia hanya menjawab dengan anggukan. aku melangkah ke luar kelas lebih awal, diekori oleh Aline yang mulai mensejajarkan langkahnya denganku. Gadis itu mendesah, menatapku kemudian, namun tampak gugup.

"Mulailah, aku sangat tak menyangka dengan hal itu." Aku menatapnya dengan pandangan meminta penjelasan. Belum 3 jam aku dan Wilson berpisah dari cafe, semuanya seakan terjadi begitu cepat. Bagaimana pria itu?!

"Aku tak tau hal yang lebih rinci. Aku hanya tau ketika aku baru saja keluar dari toilet. Semuanya tampak gaduh. Dan Sean ada di sana." Jelasnya.

"Sean?!" oh.. apakah dia?—Tidak! Kuharap Sean tak ada sangkut-pautnya dengan hal ini. Jangan sampai dia membuat masalah.

Aku berlari secepat mungkin. Kunaikki anak tangga. Sama sekali tak kudengarkan teriakan Aline yang memanggil namaku. Dan ketika aku telah sampai di depan gudang, aku hanya dapat membeku. Sosok Wilson yang terkapar tampak begitu mengenaskan. Aku hendak mendekat, namun seseorang mencekal pergelangan tanganku, menarikku menjauh dari kerumunan orang-orang.

Aku belum mengenal pria itu lebih dari dua hari, tapi kenapa semuanya terjadi begitu cepat? Kenapa Sean melakukannya?

"Sean?" aku menatap Sean dengan tajam. Nafasku sedikit terengah. Sean menatapku dengan sendu. Seakan membaca fikiranku, ia menggeleng.

"Bukan aku." Bisiknya.

"Tak ada yang lain selain dirimu." Tegasku. Air mataku berlinang. Aku menatapnya dengan nanar. Aku tak terlalu menangisi Wilson, bukan itu.. aku hanya, aku hanya tak menyukai sikapnya saat ini. Dia telah merenggut nyawa seseorang yang tak berdosa. Jika dulu, aku sedikit memahaminya karena itu memang kekuatan

utamanya. Tapi sekarang, jika memang karena emosinya, bagiku tak terlalu wajar.

"Demi tuhan.. bukan aku Jasmine! Bukan aku!" bisiknya kalap.

Aku menggeleng, "jelaskan padaku sekarang."

"Baik! Aku berani bertaruh jika memang bukan aku pelakunya!" tegasnya. "jika bukan aku pelakunya, apa taruhanmu?" tambahnya membuatku membeku.

"Apa maksudmu?"

"Ikut aku sekarang!" ia menarik lenganku dengan paksa. Kami melangkah menjauh dari tempat kejadian.

Sean membawaku ke sebuah tempat yang gelap. Aku sedikit meremang ketika ia mendekat ke arahku. Matanya yang berwarna biru laut terlihat begitu gelap. Ia semakin mendekat dan aku semakin memundurkan tubuhku hingga aku terpojok.

"Kau—" aku menggigit bibir bawahku, "kau berdusta padaku. Bukannya kau—jadi benar—"

"Bukan aku pelakunya!" Sean menggeram. Ia menggertakan giginya.

"Lalu siapa dia?!"

"Aku perlu menyelidikinya." Ia tampak berfikir.

"Aku tau sikapmu, kau pandai bersandiwara," aku tersenyum masam, "aku bingung. Kapan aku bisa menebak apa yang kau mau dariku?!" tiba-tiba air mataku kembali mengalir, mengingat kenyataan di masa lampau bahwa ia hanya memanfaatkanku. Tak mudah untuk kuhapus semua ingatan itu. "apa kau masih menginginkan—"

"Ya, aku menginginkanmu. Puas?"

"Berhentilah mengejarku—"

"Aku mencintaimu, Jasmine. Kenapa kau masih meragukanku?" bisiknya. Mata merah terangnya perlahan berubah menjadi biru laut. "aku tau kesalahanku benar-benar menyakitimu. Aku memang bodoh pada waktu itu. Tapi kumohon, bisakah untuk kali ini saja? Bisakah memberikanku kesempatan?"

Aku bergeming. Kutatap sosoknya lekat-lekat. Hanya setitik cahaya yang masuk melalui celah ventilasi di atas ruangan ini. Sosok Sean tak terlalu jelas dalam indra

penglihatanku, namun aku masih bisa melihat wajah tampannya dengan jelas. Rahang tegasnya, bibirnya, dan matanya. Aku melihatnya.

Untuk beberapa detik kami hanya bertatapan. Hingga pada akhirnya, Sean membuka satu per satu kancing kemeja yang ia kenakan. Ia melempar kemeja miliknya dengan sembarang. Mendekat ke arahku, sekilas aku dapat melihat perutnya yang berotot.

"Apa kau masih memiliki ini?" tanyanya seraya membimbing jemariku menuju tanda di dada kirinya.

"Tidak." Bisikku serak. Aku menarik jemariku dengan kasar. Darahku terasa berdesir ketika jemariku bersentuhan langsung dengan kulit telanjangnya. Sungguh, aku masih tak dapat mempercayainya. Apa benar bahwa semua ini memang kenyataan?

"Aku yakin kau masih memilikinya."

"Aku berani bersumpah, Seymour!" aku mendengus.

"Baiklah. Apa kau percaya aku tak melakukannya?" ia menggertakkan giginya.

"Haruskah aku mempercayaimu?" aku balik bertanya. Aku memutar bola mataku, kesal.

Sean menghembuskan nafasnya. Ia mengulurkan tangannya tepat ke arah kemejanya yang tergeletak. Perlahan kemeja itu terbang, mendekat ke arahnya, dengan mudahnya ia meraihnya. Ia menyampirkan kemeja miliknya di bahunya.

"Aku tak melakukannya. Bukan aku yang membunuh pria itu."

"Kau tak memiliki bukti yang kuat." Aku tersenyum sinis.

"Aku memilikkinya." Ia menunjuk bibir merah tipisnya. Aku menelan ludahku dengan susah payah. Aku tau apa yang sering kami lakukan jika ingin mengenal fikiran lebih dalam. *Kontak fisik.*

"Itu tak akan berfungsi."

"Kau mengandung benihku, maka kau masih terikat denganku." Ia semakin mendekatkan bibirnya dengan bibirku, nafasnya terasa semakin menembus kulit terdalamku. Darahku berdesir ketika bibir kami

bersentuhan. Hanya sedikit. Dan semuanya terbuyarkan ketika kami mendengar suara pintu terbuka. Sean menjauh satu langkah. Ia menatap tajam tepat ke arah Mr.Joan yang tampak tengah mematung di ambang pintu.

Mr.Joan tersenyum kikuk. Ah.. seharusnya aku yang seperti itu. Aku mengusap kedua lenganku.

"Maaf, Mr.Seymour dan Jasmine. Aku mengganggu. Tapi ada hal penting yang harus kita bicarakan. Mari keruanganku." Ajak sang profesor seraya menatap tajam ke arah kami. Sepertinya ia melihat apa yang hampir kami lakukan. Ia melangkah lebih awal. Aku dan Sean mengekori lambat-lambat. Ketika aku telah berada di ambang pintu, Sean menarik lenganku, mengurung tubuhku, kemudian membungkam mulutku dengan bibirnya.

Aku mencoba menjauhkan dirinya dariku dengan sekuat tenaga, tapi tubuhku bereaksi. Aku membalas ciumannya dan hanyut dalam kelembutan bibirnya. Bayang-bayang itu mulai bermunculan satu persatu. Bukan Sean yang membunuh Wilson, lalu siapa?

***

Mr.Joan berdeham membuatku mengangkat wajahku. Ia meneliti wajahku dengan seksama. Tatapannya terlihat seperti menuduh. Aku menggigit bibir bawahku yang membengkak. Kulirik Sean dengan ekor mataku, ia sama sekali tak perduli dengan kemejanya yang berantakan. Dua kancing yang terbuka, ia sama sekali tak menghiraukannya. Juga bibirnya yang membengkak, sama seperti bibirku, baginya semua itu seperti bukan masalah.

Oh, ya tuhan Sean ...

"Aku berharap tak terjadi apa pun di antara kalian," desah Mr.Joan pada akhirnya.

"Dan kuharap kau segera menjelaskan TUJUAN UTAMAMU Mr.Joan." ucap Sean, membalas ucapannya tak kalah menyindir.

"Ah iya. Aku hanya ingin melihat perkembangan pengajaranmu terhadap Jasmine Mr.Seymour."

"Apa kau tengah meremehkanku?" Sean mendengus pelan. "atau kau menantangku?"

“Bukan itu maksudku—“

“Ya, kau bermaksud Sir. Kami baru saja satu hari, dan itu membutuhkan proses.” Aku meremas jemari Sean di bawah meja dengan lembut. Sejenak ia terdiam, namun pada akhirnya membalas remasan jemariku.

“Aku memiliki sedikit perkembangan Sir. Tenang saja, Mr.Seymour mengajarkanku dengan baik. Aku mengenal banyak hal darinya. Tata cara pengajarannya cukup baik.” Jelasku membuat Mr.Joan tersenyum puas. Pria berkacamata bulat itu menyandarkan tubuhnya di kursi kebesaran miliknya.

“Maaf jika aku menyinggungmu sebelumnya, Mr.Seymour. Kuharap akan lebih baik apabila Jasmine menghentikan kuliahnya di mata pelajaran lain dan hanya fokus pada kelasmu.”

“Apa? Tapi aku—“

“Kurasa, itu lebih baik.” Sean tersenyum puas.

Aku hampir saja mengeluarkan kedua bola mataku mendengar penuturan Mr.Joan. lidahku kelu sekarang. Aku sama sekali tak dapat berkata-kata. Rasanya tak akan

menyenangkan jika aku harus terus-menerus bertemu dengan Sean.

Kami berpamitan kepada Mr.Joan sebelum melangkah ke luar dari ruangannya. Kepalaku terasa berdentum seketika. Aku mengusap kepalaku dengan pelan. Tak kuhiraukan sosok Sean yang melangkah berdampingan denganku.

"Dia harus mendapatkan pelajaran karena telah berani menantangku." Gumam Sean, membuatku menghentikan langkahku dan menatapnya dengan tajam. Ia hanya mengangkat bahu.

"Apa kau akan membunuhnya juga?" Aku mendesis.

"Apakah kau masih menyangkut pautkan kematian si-bodoh-Wilson?" Sean menatapku dengan mata birunya. Ia tampak begitu tak senang. "Kau telah mendapatkan jawabanmu bahwa aku sama sekali tak membunuh pria itu."

Aku tergagap. "um—maksudku.."

"...dengar Jasmine, aku memang *protektif* terhadapmu. Tapi aku tak akan membunuh seseorang

hanya karena alasan yang spele." Ia melangkah tanpa menghiraukanku. Aku mengekori langkahnya yang sedikit tergesa.

"Apa Mr.Joan bagian dari rencanamu?" tanyaku *to-the-point*.

Sean menggelengkan kepalanya mendengarkan ucapanku. Ia mendengus. "Tidak. Dia sama sekali bukan pengawalku, bagianku, atau apa pun itu." Bibir tipisnya membentuk garis simpul.

"Kau terlalu mencurigaiku."

Aku menghela nafas pelan. Tiba-tiba aku ingin mengucapakan sesuatu, "Sean, kapan kau akan menikahiku?" bisikku seraya menatapnya dengan mata sedikit berbinar senang.

Sean menatapku dengan terkejut, "Kau—"

"Kupikir aku—itu jaminanku untuk kejujuranmu."

***

Aku melangkah dengan tergesa menuju kelasku. Aku mengedarkan pandanganku ketika telah sampai di depan kelas, Kelas tampak telah kosong. Hanya ada beberapa

mahasiswa di dalam sana, tak terkecuali Aline. Ia menatapku, menyuruhku agar bergabung bersamanya. Aku melangkah ke arahnya.

"Kenapa lama sekali?" ia berdecak.

Aku sedikit meringis ke arahnya. Tanpa aba-aba aku duduk di kursi kosong samping Aline. Masih dengan wajah kesalnya, Aline kembali berdecak. Ia menyodorkan segelas kopi ke arahku. Aku menerimanya dengan senang hati.

"Jadi, apa lagi yang membuatmu terlambat?"

Aku menyeruput kopi di tanganku, "Tak ada, aku hanya..." aku menjeda ucapanku. Tiba-tiba kilasan bayangan Sean membuatku merona seketika. Aku menggelengkan kepalaku dengan pelan.

Aline memicingkan matanya ke arahku, menuduh. Ia tersenyum menggoda, kemudian menggerling nakal. Di balik semua itu, entah kenapa aku merasa ada yang aneh pada tatapannya. Seperti tatapan kilatan, apa maksudnya?

"Aku hanya apa, Jasmine?" Aline terkekeh. Lagi, aku menatapnya dengan kening berkerut. Ia memang terkekeh,

tapi kenapa tatapannya terasa menusuk, apa ini hanya perasaanku saja.

Tiba-tiba Aline tergagap. Ia mengalihkan pandangannya pada kopi miliknya. Gadis itu tersenyum kikuk ke arahku. Apakah dia baik-baik saja?

"Omong-omong, Miss Delia memiliki wajah yang mirip denganmu, kalian bagaikan pinang dibelah dua,"

"De-delia?" aku tergagap. Seketika darahku terasa berhenti mengalir. Aline hanya mengangguk.

"Ya, nama panggilannya Delia."

Delia...

Delia...

Ya tuhan ..apakah ini petaka bagiku?

Aku termerenung sejenak. Selang beberapa detik, aku bangkit dan berlari entah ke mana. Aku harus mencari Sean!

Bab 4

Pria itu mengepalkan jemarinya. Menghembuskan nafasnya dengan kasar. Menatap sosok paruh baya di hadapannya dengan tajam. Mata birunya tampak berkilat penuh emosi. Bibir tipisnya membentuk sebuah garis simpul. Ia memejamkan matanya sejenak, mencoba meredamkan emosinya, namun tetap saja ia murka terhadap sosok dihadapannya.

"Kenapa ayah tidak datang? Kenapa ayah membiarkan mereka membunuh ibu?" geramnya.

"Maafkan aku, Sea—"

"Simpan semuanya!" pria itu bangkit dari tempat duduknya dengan murka. "dan sekarang, kau ingin menghancurkan kehidupanku."

"Bukan begitu maksudku, aku hanya ingin pemilik kekuatan itu aman. Delia dan Antonio tengah memburunya—"

"Omong kosong! Mereka telah mati ditanganku." Pria itu mengibaskan jubah yang dikenakannya. Ketika ia

hendak melangkah menjauh, pria paruh baya di sampingnya menarik jubah miliknya, namun semuanya terjadi sesaat, pria itu telah menghilang ditelan bara api. Pria paruh baya itu hanya dapat menghela nafasnya, menatap sendu ke arah tempat di mana anaknya menghilang.

***

Aku melenguh pelan dalam tidurku. Rasanya mataku terlalu berat untuk terbuka. Sesuatu yang nyaman terasa melingkupi tubuhku. Aku mendekatkan diriku ke dalam kenyamanan itu. Indra penciumanku menangkap harum yang tak asing. Aku kembali melenguh. Tanganku meraba-raba sembarang, tiba-tiba merasakan sesuatu yang begitu kasar ke dalam telapak tanganku.

Aku mengerjap. Hembusan hangat menerpa kulit leherku. Seketika aku membuka mataku. Aku hampir saja terlonjak kaget ketika melihat sosok Sean yang tampak tengah tertidur pulas berada satu ranjang denganku. Ia tampak begitu nyaman, menenggelamkan wajahnya di lekukan leherku. Jantungku berdetak dengan kencang ketika jemarinya menelusuri pinggangku.

Apa yang ia lakukan di sini?!

Ia mendesah dalam tidurnya, lalu kembali memelukku dengan erat. Aku mencoba melepaskan pelukannya dengan sekuat tenaga. Ia begitu berat.

"Sean, apa yang kaulakukan di sini?!" bisikku tertahan.

"Jangan mengganggu Jasmine, aku lelah." Bisiknya parau.

"Oke, tapi tidak dengan seperti ini." Geramku.

Sean melepaskan pelukannya. Ia membuka matanya perlahan. Aku menatapnya lekat-lekat, cambang halus tampak tumbuh di permukaan kulit dagunya. Ia tersenyum, membuatku sedikit meleleh.

"Jangan menatapku seperti itu," mataku memicing.

Sean hanya terkekeh. Ia menyandarkan punggungnya di kepala ranjang.

"Rasanya sangat menyenangkan dapat memelukmu kembali."

"Aku tak mengerti maksudmu Sean, atau jangan-jangan.."

"Singkirkan pikiran kotormu," Sean mendengus sebal. Aku hanya menghela nafas lega, sangat bersyukur jika memang benar Sean tak melakukan apapun padaku.

Tiba-tiba aku teringat akan sesuatu. Aku duduk menghadap ke arahnya.

"Ada yang ingin kubicarakan." Ucapku serius.

"Katakanlah .." Sean meraih sejumput rambutku, kemudian memelintirnya dengan jemari panjangnya. Aku berdecak pelan, sedikit kesal dengan apa yang Sean lakukan.

"Aku mencarimu kemarin. Tapi ..kau tak ada di mana pun."

Ia melepaskan jemarinya dari rambutku, "apa kau merindukanku?" kekehnya.

Aku mendengus, "aku serius. Aku bertemu dengan Del—"

"JASMINE!! BANGUNLAH!! Apa kau akan tetap di sana?" suara nyaring Anne membuatku menjeda ucapanku. Kulirik Sean dengan panik. Ia hanya tersenyum

tipis seraya mengangkat bahu. Aku bangkit, merapikan rambutku.

"Te-tentu! Aku sudah bangun sejak tadi!" ucapku berteriak.

"Aku menunggu di meja makan." Lalu setelah itu, suara Anne menghilang, mungkin ia telah kembali ke bawah. Aku menatap Sean yang tampak masih terbaring di atas ranjangku dengan santai. Beberapa detik kemudian-dengan kecepatan kilatnya-ia telah berada di hadapanku.

"Aku akan menunggu di luar." Bisiknya.

"Kenapa?-maksudku-aku bisa berangkat sendiri ke kampus."

"Suka atau tidak, aku menunggu." Ucapnya tegas. Aku berdecak, Sean mengecup bibirku sekilas lalu menghilang. Aku tertegun. Semburat rona merah menghiasi pipiku. Aku segera bangkit, berjalan menuju kamar mandi. Aku harus segera bersiap.

***

Sesuai dengan janjinya, Sean menungguku. Ia menyambutku ketika aku baru saja keluar dari rumahku.

Sean tampak bersandar di van mobil miliknya. Aku mengerutkan kening melihat mobil *bugatti*-nya. Mewah, mengkilap, tentunya ...sangat mahal. Drakula yang kaya. Aku mendekat ke arahnya, dan ia menyambutku dengan hangat. Aku sempat terkejut ketika ia menundukan wajahnya. Kukira apa, ternyata hanya mengendus harum parfumku.

"Aku lebih suka jika kau memakai parfumku." Ia membukakan pintu mobilnya untukku.

"Terima kasih."

Lalu Sean memutari mobilnya. Ia pun masuk dan duduk di kursi kemudi. Ketika aku hendak memakai sabuk pengaman, Sean lebih awal melakukannya untukku. Aku tertegun sejenak melihat ketampanan wajahnya. Jarak kami begitu dekat. Aroma kayu-kayuan dari parfum miliknya menguar.

"Berhentilah menatapku seperti itu." Ucapan Sean sukses membuatku mengerjapkan mata. Aku mengalihkan pandanganku ke luar kaca mobil; Sean mulai melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

Cukup lama di perjalanan—jalan yang dilewati tidak sama dengan jalan menuju kampus—aku mengalihkan pandanganku pada Sean. Ia tampak begitu serius menyetir. Aku berdeham.

"Kita ...mau ke mana?" aku menatapnya dengan kening berkerut.

"Ke rumahku."

Aku membelalak, pupilku sukses membesar. "Kau bercanda. Aku harus kuliah." Aku memutar bola mataku jengah.

"Kau akan kuliah, tentu saja. Tapi di rumahku. Apa kau tak ingat apa yang dikatakan profesor Joan?" Sean mendengus. Aku menarik nafas.

Sudah kuduga. Aku tidak akan sanggup. Aku yakin, aku tidak akan sanggup. Aku bisa gila berlama-lama dengan pria disampingku. Bukan apa-apa. Tapi karena ia memilikki efek yang luar biasa bagi tubuhku. Aku bisa saja menjadi budaknya, karena aku telah lumpuh oleh cintanya. Gila, bukan?

Ya tuhan... Apalagi jika berduaan di rumahnya. Apa yang kau lakukan sekarang, Jassy?

Tapi ini semua demi pameran lukisan itu, bukan?

Aku tak boleh egois. Hanya satu minggu, oke, hanya satu minggu.

Keheningan menyelimuti kami selama perjalanan. Aku sama sekali tak mengatakan apapun, begitu pun dengan Sean—ia tak mengatakan apapun. Aku terlalu fokus pada pemandangan diluar sana. *Semua ini memang tampak nyata.*

Jalan ini-semuanya-pernah kulalui saat aku pergi dari rumah. Danau dengan air yang jernih, pepohonan yang hijau, semuanya... Apa Sean masih tinggal disana juga?

Lamunanku terbuyarkan ketika mataku menangkap objek sebuah rumah tua yang pernah kusinggahi. Rumah itu masih tampak sama; masih bercat hitam, namun halamannya tampak sedikit diubah. Ada beberapa bunga yang mekar di sana-sini. Pun Pagarnya masih menjulang tinggi. Aku mengerjapkan mataku, sekali lagi, Sean menepuk bahuku; aku menoleh.

"Ini... Semuanya... Ini, masih tampak sama?" bisikku tercekat.

"Mari kita turun. Kau harus melihat lebih dekat." Sean tersenyum tipis. Ia turun lebih awal dan aku mengikutinya.

Mataku menatap rumahnya dengan seksama. Benar ...ini nyata. Aku tak pernah berkhayal soal pertemuanku dengan Sean. Aku benar-benar pernah dipertemukan dengan seorang drakula.

Aku melangkah ketika Sean menuntunku dengan memeluk pinggangku. Kami melangkah beriringan menuju rumahnya. Ia membuka pintu rumahnya-ia mundur-mempersilahkanku untuk masuk lebih awal. Bibirku sedikit terbuka melihat isi rumah ini yang masih tetap sama. Lukisan itu masih berjajar rapi-terpajang di dinding-dengan indahnya.

Tanganku terulur, menyentuh lukisan Sean yang terpajang di ruang utama. Tanpa sadar bibirku mengulas senyuman. Lukisan ini yang pertama kali kulihat. Wajah tampan Sean yang sempat membuatku terpana. Dan sekarang sosok nyatanya berada tepat di sampingku—bersamaku.

"Aku masih tak dapat mempercayainya,"—aku menelan ludah—"sungguh.." tambahku.

"Aku nyata, bukan?" Sean meraih jemariku yang tengah mengusap lukisan wajahnya. Ia mengarahkan jemariku tepat menyentuh wajahnya. Wajahku memanas; aku tersenyum malu-malu.

"Aku di sini, Jasmine." bisiknya. "Kau bertemu denganku secara nyata."

Aku memberanikan diriku menjalankan jemariku lebih jauh lagi. Dan Sean sama sekali tak keberatan. Pun ketika aku mengusap cambang halus di dagunya. Setelah cukup puas menelusuri wajahnya, aku menjauhkan tanganku.

"Apalagi yang ingin kaulihat?" tanyanya.

"Apapun..." ucapku gugup. Aku mengalihkan pandanganku darinya. Sean meraih jemariku ke dalam genggamannya.

"Ayo!" ajaknya.

Ia menarikku menaikki anak tangga. Kami menaikki anak tangga satu per satu hingga sampai di lantai dua.

Sebuah pintu menjulang yang tak asing menjadi sasaran utama dalam indra penglihatanku.

Itu kamar kami.

Mengucapkan tiga kata itu-walaupun hanya dalam hati-membuatku merona seketika. Aku masih mengingat apa yang pernah kami lakukan disana. Pertama kali aku bertemu dengan sosok Sean; aku melihatnya muncul dari lukisannya. Oh... Betapa gilanya.

Sean mempersilahkanku agar membuka pintunya. Dengan agak gugup, aku meraih knop pintu, memutarnya hingga pintu benar-benar terbuka lebar. Dan tampaklah 'isi' ruangan luas itu. Ranjang dengan sprei satin berwarna merah darah tampak menghiasi ranjang luas yang terbuat dari emas itu.

Pria itu telah mendekorasi semuanya.

Aku menelan ludahku. Melangkah mendekat, sasaran utamaku adalah ranjang itu. Aku merebahkan diriku di sana. Bahkan untuk beberapa detik, aku memejamkan mataku, menikmati aroma tubuh Sean yang melekat di sprei itu. Hingga aku merasakan ranjang ini bergerak, aku membuka mataku. Sean tampak merebahkan dirinya di

sampingku. Aku memperbaiki posisiku dengan memiringkan tubuhku, menghadapnya.

"Ini masih tampak sama. Hanya ranjangnya sedikit berbeda. Dan beberapa juga ada yang berbeda." aku mengusap sprei dengan telapak tanganku. Sean menangkup jemariku yang tengah mengusap sprei. Aku berhenti mengusap; mataku menatap kedua bola matanya yang jernih.

"Aku akan menikahimu." bisiknya.

Aku bangkit, dengan gugup menatap lantai. Sean mengikutiku. Jemarinya tetap tertaut dengan jemariku. Ia meraih daguku dengan perlahan hingga aku beralih menatapnya.

"Kapan kau akan melamarku?" aku mencicit. Suaraku tercekat, nafasku pun terasa hilang, Seakan Sean telah merenggut seluruh udara disekitarku.

"Secepatnya."

"Apa kau yakin? Maksudku... Er.. Dan ya, aku... "

"Kau melihat Delia." ia memotong ucapanku dengan cepat. Aku mengangguk perlahan seraya menggigit bibir bawahku.

"Percayalah... Aku sudah tak mencintainya." Sean menyelipkan anak rambut ke belakang telingaku.

"Aku tak mungkin mencarimu jika aku masih mencintai Delia." tambahnya.

"Tapi... Bagaimana?"—aku menggeleng pelan—"Dia kembali hadir."

"Percayalah. Jika kita kembali bersatu, cintaku semakin kuat." kedua iris matanya menatapku dengan tegas. Banyak ketulusan yang terpancar di dalam sana. Manik matanya menunjukan bahwa ia benar-benar bersungguh-sungguh.

"Kita menikah secepatnya." ia mempertegas. Entah siapa yang memulai, terakhir yang kurasakan adalah kelembutan bibirnya menyapu bibirku.

***

"Apa aku manusia sekarang?" aku bertanya seraya menatap fokus ke arah kanvas yang tengah kulukis.

Sean berdeham. "Fokus, Jasmine." ujarnya tegas. Ia memposisikan dirinya dengan tegak.

Jika bertanya, apa yang saat ini yang kulakukan, aku tengah melukis Sean saat ini. Ia menyuruhku memilih objek apa yang akan kulukis. Namun aku lebih memilih dirinya untuk kulukis. Entah kenapa aku begitu percaya diri bahwa lukisanku akan indah jika objek utamanya adalah Sean.

Aku terus menjalankan kuas ke atas kanvas. Beberapa warna tampak mulai membentuk sosok Sean. Terkadang aku merona jika mata kami bertemu. Sean tak berekspresi, namun aku terlalu percaya diri. Beberapa kali aku berdeham untuk menghilangkan kesalahtingkahanku. Setelah Selesai, aku meregangkan tubuhku. Cukup melelahkan melukis Sean.

"Bagaimana?" Sean mengangkat sebelah alisnya melihatku yang meregangkan kedua tanganku.

Aku mengangguk seraya tersenyum puas. "Selesai." ucapku senang.

Sean bangkit dari duduknya. Ia melangkah mendekat ke arahku. Bibirnya melukis senyuman ketika melihat

hasil lukisanku. Ia mencium pipiku pelan, membuatku tersipu.

"Kerja yang bagus. Tapi kau membutuhkan ini..." Sean meraih jemariku yang masih memegang kuas. Ia menuntun jemariku untuk melukis. Ia menambahkan beberapa polesan di lukisan yang kubuat. Jantungku terasa berdetak begitu kencang. Ia membuatku selalu gugup.

"Bagus." ia sedikit menjauh.

"A-apa.. Memang harus diberi polesan akhir, Mr. Sean?" cicitku gugup.

"Tentu, sayang. Kau harus menambahkan sentuhan akhir agar lukisannya nyata. Kau selalu lupa dengan hal itu." bisiknya membuatku meremang.

"Dan juga berikan sentuhan ini..." Sean mengoleskan kuas pada cat berwarna cream. Ia menjalankan kuasnya pada sekitar objek wajahnya di kertas.

"Apa kau lelah?"

Aku hanya mengangguk.

Bukan aku, tapi jantungku.

"Baiklah. Kelas sampai di sini saja. Aku akan mengantarmu pulang."

***

Pria itu mengendus aroma cairan merah di tangannya. Ia menjilatnya dengan perlahan, seraya memejamkan matanya. Perlahan tubuh rapuhnya mulai terbentuk menjadi sempurna. Pria itu tersenyum puas seraya menatap bayangan dirinya di cermin.

"Sebentar lagi... Aku akan mendapatkanmu, Jasmine."

Bab 5

Sean menatap bayangan dirinya di cermin. Pria itu menatap tanda di dada kirinya. Ia menyentuhnya dengan perlahan. Tanda itu mengeluarkan cahaya yang cukup terang. Membuat matanya sedikit silau. Ia menjauh dari cermin.

Ia harus mendapatkan Jasmine kembali sebelum Antonio menyerangnya. Sebelum Delia juga mencoba menggapainya kembali. Mereka tengah memburu dirinya dan Jasmine. Sean memejamkan matanya perlahan. Tak Sean sangka mereka bersekongkol dalam hal ini.

Pria itu kecewa pada Delia. Dulu-bertahun-tahun mereka menjalin hubungan-hanya ada kejujuran dan kepercayaan yang saling melingkupi. Sama sekali tak ada pengkhianatan. Delia adalah sosok putri drakula yang lemah lembut dan anggun. Wanita itu menjaga tingkah lakunya sebagai seorang putri, membuat Sean kagum dan benar-benar terpikat.

Pertama kali mereka bertemu adalah ketika Delia terjatuh di taman. Sean menolongnya, dan disitulah rasa itu mulai tumbuh. Sean melamar Delia tepat dihadapan Ayahnya, namun pria paruh baya itu-Raja Drakula yang tak lain adalah Ayah Delia-menentang keras hubungan mereka. Hingga akhirnya Antonio sang pemberontak pun muncul, pria itu membunuh Ayah Delia.

Entah Delia mengetahuinya atau tidak. Yang jelas Ayah Delia meninggal karena Antonio. Ibunda Delia-menitipkan Delia kepadanya-dan Sean menyanggupinya.

Ketika kebahagiaan mereka mulai mendekat. Delia menghilang, dan itu karena Antonio. Wanita itu diculik dan diperk*sa secara brutal.

Sean marah besar, tentu saja. Ia menantang Antonio, namun ia kalah dan Antonio kembali menculik Delia. Pria itu memecahkan kristal bening kehidupan Delia, membuat wanita itu rapuh dan menjadi abu.

Sean mencoba menemukan abu Delia, pria itu berniat membangkitkan kembali Delia. Namun semuanya sia-sia. Ia hanya menemukan pecahan kristal bening Delia.

Carmia-Ibunya-menyarankannya agar mencari pengganti Delia. Demi membangkitkan kekuatannya dan membalaskan dendam pada Antonio. Akhirnya Sean menyanggupinya.

Lagi-lagi Antonio bertindak lebih cepat. Ia hampir saja membunuh bayi merah calon pengganti Delia yang tak lain adalah Jasmine. Bersyukur Sean berhasil menyelamatkan Jasmine, walau Ibu gadis itu tak terselamatkan.

Dan kali ini... Semuanya harus terbalaskan. Ia tak akan membiarkan Antonio lepas, maupun menyakiti Jasmine.

***

Jasmine tengah menyeruput minumannya ketika seseorang duduk disampingnya. Ia menoleh seketika. Gadis itu mengerutkan keningnya melihat sosok pria paruh baya duduk di sampingnya.

"Profesor?" gadis itu lebih awal menyapa. Pria paruh baya disampingnya membalas senyumannya.

“Bagaimana? Apakah kau telah mendapatkan konsep untuk lukisanmu nanti?”

Jasmine mengulum senyumnya, “cukup sulit. Aku heran kenapa profesor memilihku?”

“Kau memilikki bakat Jasmine. Itu sebabnya aku memilihmu.”

“Aku gugup, Sir. Aku tak yakin aku bisa,”

“Kau pasti bisa.” Mr. Joan mengusap punggung tangannya. Jasmine mengernyit tak senang.

Di samping itu seorang gadis tampak menatap mereka berdua seraya mengepalkan jemarinya. Kedua bola mata gadis itu tampak memerah. Kuku-kuku jarinya tampak memanjang perlahan.

"Kau ingin bermain denganku rupanya." geram gadis itu.

***

Sean tampak tak banyak berbicara ketika hari ini ia mengajar. Ia tampak begitu banyak diam. Aku tau ada yang aneh di sini. Ia seperti marah kepadaku. Keningku berkerut heran, memangnya apa yang salah?

"Apa ada yang salah dari lukisannya?" aku bertanya dengan hati-hati ketika kami tengah berada di ruangannya seperti kemarin. Lukisanku telah selesai dan aku harus mendapatkan komentarnya. Tapi ia tampak hanya diam dengan raut wajah datarnya.

"Sean...?" aku bangkit, mendekat ke arahnya. Ku ikuti arah pandangannya. Ia hanya melihat ke taman, tapi kenapa begitu serius sampai melupakanku? Aku mendengus.

Aku mengusap lengannya pelan. "Hei, ayolah... Berikan komentarmu, Mr. Sean." aku merengek.

Akhirnya Sean menoleh, namun raut wajahnya masih saja datar. Bibirku mengerucut tak senang. Ia meraih lukisan ditanganku. Kemudian menatapnya dengan seksama.

"Sempurna." komentarnya singkat, tanpa ekspresi, membuatku kesal.

"Apa kau lapar?" tanyanya seraya melangkah menjauh dariku. "Aku akan menyuruh pelayan untuk—"

Aku meraih lengannya. "Ada apa?"

Ia mengalihkan pandangannya dariku. “jangan terlalu dekat dengan profesor, Jasmine." ucapnya dengan dingin.

Profesor?

"Kenapa?"

"Jauhi dia. Banyak orang yang berbahaya. Tidak semuanya baik." tegasnya. Matanya menatapku dengan tajam.

Oke. Jadi ini salahku? Dia mengetahui bahwa aku bersama profesor tadi siang. Tapi aku tak melakukan apapun, bukan?

Kami hanya mengobrol. Drakulaku begitu kekanak-kanakkan. Aku memeluknya dari belakang. Tubuhnya begitu kekar.

Sean sama sekali tak membalikan tubuhnya dan menoleh. Hingga aku melingkarkan lenganku di lehernya, barulah Sean menoleh. Sean mendorongku ke dinding. Ia membuang nafasnya dengan kasar kemudian mengurungku tubuhku dengan kedua tangannya. Ia menatapku dengan tajam.

"Jangan dekati dia, oke?" Sean mengendus leherku. Aku meremas rambutnya. Mencoba menahan desahan, aku menggigit bibir bawahku.

"Ke-kenapa?"

"Dia berbahaya." geramnya tertahan.

"Hhh... O-oke."

Sean menaikkan wajahnya. Sejajar dengan wajahku. Hidung kami bersentuhan. Aku menatap kedua bola matanya dan tersenyum. Jemariku menangkup wajahnya.

"Kau cemburu." kekehku.

"Tidak!"

"Lalu kenapa..."

"Aku hanya tak ingin kau terluka." bisiknya tepat di depan bibirku.

Jemariku perlahan berjalan menyusuri rambutnya. Aku menyelipkan jemariku di rambutnya. Lalu ku kecup bibirnya sekilas. Aku tersenyum, kemudian memeluknya dengan erat.

"Aku mencintaimu." bisikku.

"Aku lebih daripada itu, Jasmine." Sean membalas pelukanku tak kalah erat.

***

Aku menyantap makan malamku dalam diam. Anne berdeham, membuatku menoleh ke arahnya dengan kening berkerut. Wanita itu tampak mengusap bibirnya dengan serbet kemudian kembali berdeham.

"Jasmine. Aku melihatmu diantar seorang pria." ucapannya membuatku tertegun.

Aku berpikir. *Apakah sekarang waktu yang tepat untuk mengatakan semuanya?*

"Aku tau dirimu, walau tak melebihi ayahmu. Kau gadis yang paling menghindari seorang pria. Namun kali ini aku melihatnya. Kau tampak dekat dengan pria itu. Bahkan kalian-maaf-aku sama sekali tak bermaksud untuk mengintip..." Anne menggantung ucapannya—"bahkan kalian berciuman. Apakah kalian memiliki hubungan?"

"Aku..." belum selesai aku mengucapkan apa yang akan kuutarakan, Anne telah memotong.

"Maaf. Bukan aku bermaksud untuk mengaturmu kembali. Aku hanya tak ingin mau masuk ke dalam pergaulan yang tak baik. Kau tau bagaimana keadaan disini. Pergaulan disini terlalu bebas, dan aku tak ingin kau seperti itu." jelasnya panjang lebar.

Aku menghela nafas. Apakah ia tak akan setuju jika aku menjelaskan soal hubunganku dengan Sean?

Aku mengusap wajahku perlahan. Aku benar-benar takut kembali kehilangan Sean. Aku benar-benar mencintainya. Aku tak perduli; apapun dan siapapun dia. Aku mencintainya.

"Aku Ibumu, oke, apapun kau menganggapku. Tapi aku tetap menganggapmu sebagai anakku, sama seperti Rohan. Aku tak membedakan kalian. Kalian sama. Bagiku, kau juga anakku."

"Aku mengerti, Bu." aku tersenyum kecut. Di balik semua sikap kasar dan pengaturan kasarnya, Anne adalah sosok yang penyayang dan begitu baik. Ia mencintai ayahku, tapi dia mencintaiku juga. Itu adil.

Ia bukan sosok ibu tiri yang ada di dalam dongeng kanak-kanak yang sering kubaca dulu. Ia sosok ibu yang

seperti nyata. Itu yang membuatku tak bisa membantahnya walaupun aku tau aku selalu keras kepala, terkadang.

"Jelaskan padaku. Siapa dia. Sebelum ayahmu mengetahuinya." Anne memegang tanganku.

Aku menelan salivaku perlahan, "dia... Dia dosen pembimbing. Dan dia, dia Kekasihku. Kami akan segera menikah."

Aku mencoba menebak ekspresinya.

***

Gadis itu melangkah perlahan. Mendekati seorang pria paruh baya yang tampak menggunakan jas putih. Pria itu tampak berkutat dengan jurnalnya. Pria berkacamata itu tampak begitu serius. Namun ketika ia mendengar langkah kaki sebuah *heels*, pria itu menengadah. Seketika wajahnya berubah pucat pasi.

Gadis mengerikan dengan taring panjang dan kuku yang panjang berada di hadapannya. Wajah gadis itu tampak begitu penuh dengan luka-luka yang mengerikan membuat pria itu bergidik.

"Si-siapa kau?!" ucap pria paruh baya itu gugup sekaligus ketakutan.

Gadis itu hanya tersenyum culas. Ia menjilat kuku panjangnya dengan gerakan perlahan. Membuat pria dihadapannya mengernyit jijik.

"Jauhi Jasmine, jika kau masih ingin hidup."

"Apa maumu? Memangnya ka-kau siapa?!"

"Sepertinya kau memilih ke neraka, Profesor."

Teriakan terdengar menggema ketika gadis itu menancapkan kuku panjangnya tepat ke dada Joan. Pria itu tewas seketika.

Bab 6

Anne tampak tak mengatakan apa pun. Ia menundukkan wajahnya ketika aku telah selesai mengucapkannya. Tiba-tiba rasa khawatir menyelimuti diriku. Sepertinya ia tak setuju. Kemudian kulihat wanita itu tersenyum samar.

"Baguslah kalau kau akan menikah." bisiknya. Senyumnya terlihat tak sampai ke matanya.

Aku menghela nafas. "Sean akan melamarku secepatnya."

"Aku tak bisa membujukmu ayahmu jika ia tak setuju."

Ucapannya sukses membuatku tertegun. Lagi-lagi peraturan kerasnya muncul. Jika ia seperti ini, tandanya ia tak setuju dengan keputusanku. Anne tak pernah mengemumukan langsung, namun ia pandai memainkan 'permainan'.

"Menikah hanya satu kali. Dan pernikahan bukan main-main. Pikirkan baik-baik sebelum kau menyesal di akhir." ucapnya sebelum ia meninggalkan meja makan.

Apakah aku harus mengatakan padanya bahwa saat ini aku tengah mengandung?

Aku mengusap perut rataku dengan pelan. Bibirku terkatup rapat.

***

Jasmine baru saja sampai di kampus ketika orang-orang tampak berkerumun di depan laboratorium. Gadis itu mengernyitkan keningnya. Ia melangkah perlahan, mencoba menembus padatnya mahasiswa yang berkumpul.

Batas garis polisi tampak mencolok di depan pintu laboratorium. *Sebenarnya apa yang terjadi?*

Ketika Jasmine hendak semakin mendekat. Seseorang mencekal pergelangan tangannya, membuat gadis itu menoleh. Ia begitu kaget. Aline menariknya dari kerumunan orang-orang. Gadis itu membawanya ke ujung lorong.

"Apa yang terjadi?" Jasmine melirik cemas ke arah laboratorium.

"Profesor dibunuh." ucap Aline cemas.

"Apa?!" Jasmine memekik. Gadis itu menutup mulutnya dengan telapak tangannya. Baru saja kemarin. Ya tuhan... Baru saja kemarin mereka bercengkrama ringan.

"Ba-bagaimana mungkin?" gadis itu mencicit. Ia masih tak percaya.

Demi tuhan...

Semua itu masih baru. Mereka baru saja membicarakan soal lukisan kemarin!

"Aku juga tak tahu."—Aline menggeleng resah—"sepertinya kampus kita mulai tak aman."

"Apa yang terjadi?"

"Profesor ditusuk tepat di jantungnya. Sungguh... Itu sangat mengerikan, Jass." Aline bergidik.

"Aku tak percaya." Jasmine menggeleng.

"Tak ada yang mempercayainya, Jasmine. Semuanya terjadi begitu cepat. Aku pun tak mengerti."

Kepala Jasmine terasa begitu pening. Apa jangan-jangan... Semua ini ada kaitannya dengan Sean? Ya tuhan... Apa yang pria itu lakukan?

"Oh iya. Ngomong-ngomong, kau lebih sering pulang lebih awal akhir-akhir ini?" Aline mengalihkan pembicaraan.

Jasmine duduk di kursi. Aline mengikutinya. Gadis itu tampak meremas ujung tasnya. Jasmine menggeleng, membuat Aline mengernyit.

"Kau oke?"

"Aku baik-baik saja." Jasmine menarik nafas.

"Apa kau mendengar pertanyaanku tadi?"

"Pertanyaan? Apakah kau bertanya?"

Aline memutar bola matanya dengan malas. "Aku bertanya; kenapa kau pulang lebih awal?"

"Oh itu. Aku ada kelas tambahan dengan Mr. Sean." aku menggigit bibir bawahku.

"Ow... Sean." Aline tampak menggerlingkan matanya ke arah Jasmine. Jasmine hanya merona.

"Kalian benar-benar akan menikah, ya?"

"Entahlah... Sepertinya, Anne tak setuju. Aku bingung." Jasmine menghela nafas.

Ketika teringat akan sesuatu, barulah ia bangkit.

"Aku harus segera pergi, Aline." gadis itu meraih tasnya dan beranjak pergi.

Aline menatapnya dengan senyuman sinis.

***

Sean tampak begitu serius dengan berkas di hadapannya. Ia mendongak ketika mencium aroma itu. Aroma gadisnya. Jasmine ada di sini. Dan benar saja gadis itu tampak melangkah mendekat menuju meja kerjanya.

"Hai, sayang?" sapa Sean pada Jasmine. Gadis itu tak menjawab dan hanya menjauh ketika Sean hendak menciumnya.

"Kenapa?" Sean mengernyit.

Jasmine duduk di atas meja kerjanya. Tepat membelakanginya. Sean memeluk gadis itu dari belakang. Jasmine tak bereaksi apapun. Ia hanya menghela nafas kasar ketika Sean mengusap pelan perut ratanya. Namun tak dapat ia pungkiri kehangatan telapak tangan pria itu membuatnya terbuai.

"Aku tak tau apa rencanamu..."—Jasmine memejamkan matanya—"namun bisakah kau tak menyakiti orang terdekatku?" bisiknya dengan serak.

Sean menyipitkan matanya. Pria itu melepaskan pelukannya dan menjauh. "Apa maksudmu?" ujar pria itu penuh selidik.

Jasmine tertawa sumbang, "kau bertanya padaku; apa maksudku? Haruskah aku memperjelas sedangkan semuanya sudah jelas?" gadis itu menggeleng. "Kau tau itu keterlaluan. Oke. Baiklah. Aku tau kau drakula, tapi bisakah menjaga emosimu? Ini bukan lingkunganmu, ingat?!"

"Kenapa kau selalu seperti ini, Sean... Kenapa? Kenapa selalu mereka?"

Pria itu mengusap wajahnya. Gadisnya berkata apa? Apa maksud Jasmine, ia sama sekali tak mengerti. Sean sungguh tak mengerti. Drakula? Menyakiti? Sekitar?

Apa yang dia katakan?

"Kau bergurau," Sean terkekeh, "aku tak mengerti sayang, apa maksudmu, hm?" pria itu menggeleng seraya terkekeh pelan.

"Demi tuhan... Sean, jangan berbelit-belit. Aku tau kau membenci Profesor karna dia pernah kurang ajar padamu. Tapi tidak dengan me..."—Jasmine menarik nafas sejenak—"Tidak dengan membunuhnya." cicitnya di akhir.

"Apa?!" Sean ternganga sejenak. Pria itu tersenyum, senyum yang sama sekali bukan dirinya. Tiba-tiba bibirnya membentuk garis yang simpul. "Kau menuduhku?" pria itu memutar bola matanya, kesal.

Jadi gadisnya menuduhnya?

Oh.. Apalagi. Ia tahu Mr. Joan mati terkapar di laboratorium, tapi ia sama sekali tidak tahu soal ini. Ya, oke, memang Sean tak menyukai pria paruh baya itu

karena sempat mendekati Jasmine kemarin dan memegang jemarinya. Tapi tidak ada darah, oke?

Itu bukan dirinya.

"Memangnya siapa lagi?" Jasmine mengangkat bahu. Gadis itu menarik nafas. "Kau tak kasihan pada keluarganya, Sean? Itu keterlaluan. Dan kau tau, dia satu-satunya Profesor Senior disini. Aku tak habis pikir bagaimana dengan lukisanku nanti."

"Apa?!" Sean ternganga sejenak. Pria itu tersenyum, senyum yang sama sekali bukan dirinya. Tiba-tiba bibirnya membentuk garis yang simpul. "Kau menuduhku?" pria itu memutar bola matanya, kesal.

Jadi gadisnya menuduhnya?

Oh.. Apalagi. Ia tahu Wilson mati terkapar di laboratorium, tapi ia sama sekali tidak tahu soal ini. Ya, oke, memang Sean tak menyukai pria itu karena sempat mendekati Jasmine. Tapi tidak ada darah, oke?

Itu bukan dirinya.

"Memangnya siapa lagi?" Jasmine mengangkat bahu. Gadis itu menarik nafas. "Kau tak kasihan pada

keluarganya, Sean? Itu keterlaluan. Dan kau tau, dia satu-satunya Profesor Senior disini. Aku tak habis pikir bagaimana dengan lukisanku nanti."

"Demi tuhan... Jasmine, bukan aku. Kau menuduhku dua kali kali ini?" Sean mendengus kesal. "Aku kejam oke? Aku sadar. Tapi **tidak. Dengan. Membunuhnya.**" tegasnya dengan penuh penekanan.

"Lalu siapa lagi?!" Jasmine mengusap wajahnya kasar.

"Aku tak tahu. Yang jelas bisa saja ini rencana Delia dan Antonio." lirih Sean.

Jasmine menggigit bibir bawahnya. Ia cemas, benar-benar cemas. Sekarang semuanya dimulai. Satu per satu orang yang mendekatinya mati. Dan bukan Sean pelakunya. Jelas yang melakukan ini pasti orang yang membencinya. Siapa lagi kalau bukan Antonio, atau Delia? Benarkan?

Sean melihat ketakutan di manik mata Jasmine. Pria itu memutuskan untuk mendekat. Ia mengusap lengan gadisnya. Mengingatkan pada gadis itu bahwa ada dirinya. Ada dirinya yang akan selalu melindungi Jasmine.

Jasmine menoleh, sebulir air mata jatuh ke pipi gadis itu.

"Aku takut." bisik gadis itu lirih.

***

Delia tengah memperbaiki letak kemejanya ketika sosok kegelapan tiba-tiba muncul. Wanita itu terlonjak kaget melihat sosok Antonio yang mematung. Pria itu tampak memakai jubah panjangnya. Separuh wajahnya yang mengerikan tak membuat Delia takut. Ia telah terbiasa melihatnya.

"Sayang..." Antonio memeluk wanita itu. Delia melenguh pelan. Ia mengusap lengan kasar Antonio. Berpura-pura menikmati sentuhan di bokongnya.

"Apa yang kau lakukan di sini, Antonio?" bisik Delia parau.

"Melihatmu. Apalagi." Antonio semakin mendekatkan tubuhnya.

"Aku sedang bekerja." lirih Delia. Dalam hati wanita itu mendengus jijik ketika Antonio menciumi rambut hitam legamnya.

Sungguh, ia jijik rasanya jika harus terus menerus berpura-pura bahwa ia menikmati tiap sentuhan Antonio, pria buruk rupa itu. Tujuan utamanya membangkitkan kembali Antonio adalah agar pria itu membantunya kembali bersama Sean. Bukan seperti ini. Cintanya hanya untuk Sean. Hanya untuk pria bermata biru itu.

Dulu, ia sengaja mengkhianati Sean dan memilih bersama Antonio karena wanita itu ingin mengetahui kelemahan Antonio. Wanita itu ingin Sean menang dalam pertarungannya dengan Antonio. Namun sialannya, Antonio mengancam Sean dengan memecahkan kristal kehidupan dirinya hingga ia menghilang untuk beberapa waktu.

Dan wanita tua itu-Carmia-dengan secara sepihak menasehati Sean agar mencari penggantinya. Delia murka, tapi ia bisa apa? Terlebih ia semakin murka ketika mengetahui Sean menemukan gadis yang kelak akan menggantikannya.

Ia terpaksa harus bekerja sama dengan Antonio. Wanita itu rela menjadi budak Antonio agar pria itu mau

melenyapkan Jasmine. Namun ternyata Sean lebih cepat. Pria itu lebih tau apa yang harus ia lakukan.

Dan sekarang. Sekarang juga. Ia harus meluruskan semuanya.

Bab 7

Sean mengantarku pulang dari rumahnya tepat pada pukul 7 malam. Dan aku sampai di rumah pukul 8 malam. Aku menguap beberapa kali karena mengantuk. Sean mengecup keningku sebelum ia masuk ke dalam mobilnya. Setelah mobilnya telah benar-benar menjauh, aku masuk ke dalam rumah.

Aku menghentikan langkahku ketika kulihat Ayahku tengah mematung di depan kamarku. Ia menatapku tajam. Pandangannya tampak menilai penampilanku. Aku menarik nafas. Pasti ia telah mendengar semuanya dari Anne.

"Kita harus berbicara Jasmine. Aku menunggumu di perpustakaan." ucapnya, kemudian melenggang.

Dengan lelah aku mengekori langkahnya. Aku memasukki perpustakaan pribadinya. Ia tampak telah menungguku di sofa. Pria paruh baya itu tampak duduk dengan santai.

Aku duduk tepat dihadapannya dengan gugup. Beberapa kali aku menarik nafas hanya sekedar untuk menetralkan detak jantungku, namun semuanya sia-sia. Aku tetap gugup, dan jantungku-sialnya-terus berdetak dengan kencang.

"Kudengar kau akan menikah." ujarnya *to-the-point.*

Aku menengadah dan menatap mata ayahku yang tengah menatapku dengan tajam. "Ya." ucapku singkat. Tak bisa kututupi suara tercekatku.

"Kau masih kuliah. Masa depan menunggumu. Alasan apa yang membawamu untuk menikah secepat ini." tatapannya sedingin es. Ayahku benar-benar mengintrogasiku.

"Aku... Ini pilihanku." cicitku.

"Pilihan?"—Ayahku tertawa sumbang—"ini bukan pilihan yang tepat."

"Dan kudengar kau akan menikah dengan dosen barumu? Bahkan kau baru mengenalnya." kekeh ayahku. Kemudian raut wajahnya berubah datar. Ia tersenyum sinis.

"Aku telah mengenalnya sejak lama ayah." aku menyatukan kedua telapak tanganku di bawah meja. Kutelan salivaku lambat-lambat.

"Aku tak setuju, Jasmine."

Aku menggeleng.

Jangan mengaturku seperti ini lagi. Jangan... Jangan lagi.

Aku mengatupkan bibirku.

"Kumohon ayah..." aku memohon. Mataku mulai terasa panas.

"Tidak Jasmine." ucapnya datar.

Aku menggigit bibir bawahku. Buliran kristal bening itu mulai terasa membasahi pipiku. Aku terisak pelan.

"Aku hamil Ayah. Maka dari itu aku meminta restumu."

"Apa?!"

***

Sean memarkirkan mobilnya di garasi. Ia menatap rintikan air hujan yang mulai turun membasahi bumi. Pria

itu menghela nafas, kemudian ia masuk ke dalam rumahnya.

Seorang pengawal kepercayaannya menyambutnya ketika ia baru saja masuk. Pria itu membukakan jas yang ia kenakan. Seketika tubuh Sean berubah menjadi dibaluti dengan jubah hitam panjangnya.

"Berikan aku informasi hari ini, Fris." Sean duduk di kursi kebesarannya. Fris-pengawal kepercayaannya-duduk di sebrangnya.

Pria bernama Fris itu berdeham, "Nona Delia tadi mencari anda. Namun anda tengah bersama Nona Jasmine, jadi dia mengurungkan niatnya untuk mendekati anda." jelas pria itu.

"Mau apa dia mencariku?" Sean mengerutkan keningnya. Memang ia telah mengetahui bahwa Delia berada di sekitar kampus, tapi sekalipun pria itu belum pernah bertatap muka langsung dengan Delia.

"Sepertinya dia ingin kembali mendekati anda, Tuan."

Sean memejamkan matanya perlahan. "Aku takut kembali seperti dulu. Aku jatuh cinta kembali padanya." pria itu kemudian membuka matanya.

"Menurut kitab kekuatan yang telah kubaca, jika tuan tak ingin jatuh kembali pada masa lalu, Tuan harus segera mencari pengganti yang baru." Fris menjelaskan. Pria itu menarik nafas sejenak. "Mungkin anda dapat kembali pada Nona Jasmine."

"Aku telah kembali padanya Fris. Bahkan sekarang Jasmine mengandung anakku." Sean menghela nafas kasar. "Yang kutakutkan, Delia dan Antonio nekat."

"Apakah Nona Jasmine masih memilikki kekuatan Nona Delia?" tanya Fris. Sean hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Itu tandanya bahwa masih ada banyak kesempatan bagi Tuan. Saranku, segera nikahi Nona Jasmine. Dan tuan harus kembali menjadi drakula, begitupun Nona Jasmine."

Kembali?

"Kembali?"

"Anda harus kembali menjadi seorang drakula. Begitupula dengan Nona Jasmine. Ia harus mengikuti anda."

Itu tidak mungkin ...

***

Mataku terasa begitu perih ketika aku terbangun. Mungkin karena aku terlalu banyak menangis tadi malam. Ayahku memarahiku panjang lebar. Ia begitu geram mengetahuiku hamil diluar nikah dengan pria yang tak jelas asal-usulnya. Bahkan ia hampir mengusirku malam itu juga. Sungguh miris.

Anne membelaku. Ia terkena tamparan ayah. Pipinya tampak membiru. Aku merasa sangat bersalah jadinya. Kuputuskan untuk keluar dari kamar untuk meminta maaf pada Anne.

Ketika aku menarik knop pintu, pintu sangat sulit kubuka. *Oh... Aku baru sada*r. Ternyata pintu terkunci dari luar. Ayahku mengurungku sejak tadi malam. Ia melarangku kembali ke kampus untuk kuliah dan bertemu Sean. Aku menggigit bibir bawahku gugup.

Aku sungguh bingung ditambah frustasi sekarang. Aku bingung dengan apa yang harus kulakukan. Dan aku frustasi. Aku frustasi karena aku tengah mengandung anak Sean dan aku mencintai pria itu. Aku ingin hidup bersamanya. Tapi aku juga harus mendapatkan restu ayahku.

Aku terduduk lemas di balkon. Aku tak dapat kabur. Aku gila jika melakukannya. Kamarku berada di lantai 3 dan aku bisa saja mati jika nekat. Aku menghembuskan nafasku lelah.

Bruk.

Aku menengadah ketika mendengar suara itu. Sean tampak mematung. Aku bangkit dan langsung berhambur ke dalam pelukannya. Air mataku tumpah seketika.

"Dia tak merestui hubungan kita, Sean..." bisikku serak. Sean mengusap puncak kepalaku.

"Ssh... Semuanya tetap akan berjalan dengan lancar. Kau jangan terlalu banyak memikirkannya." Sean mengusap air mataku dengan ibu jarinya.

Ia menangkup kedua pipiku dengan telapak tangannya. Membiarkanku agar menatap kedua bola matanya sepenuhnya.

"Dengarkan aku..." bisiknya memulai.

"Kau ingin bersamaku, bukan?" tanyanya.

Aku mengangguk tegas. Air mataku masih saja terus menetes. Sean kembali menghapusnya.

"Ssh... Berhentilah menangis Jasmine. Air matamu membuatku lemah." ia menggeleng.

"Jadi. Apa yang harus kulakukan? Aku tak ingin kita berpisah Sean." aku menggeleng tegas, "aku ingin kita bersama."

"Kau harus ikut denganku." matanya menatapku penuh tekad.

"Aku akan mengikutimu, kemana pun kau pergi." bisikku parau. Aku meraih kedua telapak tangannya, menggenggamnya. Sean melakukan hal yang sama pada kedua tanganku.

"Kemana pun?" ulangnya.

Aku mengangguk.

"Sekali pun kau harus menjadi drakula bersamaku?"

Namun ucapannya kali ini membuatku bungkam seketika. Aku mengalihkan pandanganku ke arah lain. Jemariku yang semula meremas jemarinya kini terlepas. Aku menatap ke arah lain.

"Untuk itu..., aku tak tau." aku tersenyum miris.

"Ini demi kita, Jasmine." Sean mencoba meraihku. Aku menepis lengannya.

"Pikirkan itu baik-baik." ia menarik nafas, "aku kembali lagi nanti malam. Kau harus memilih. Segera." lalu ia menghilang entah ke mana. Aku hanya dapat termerenung.

Apakah aku harus?

***

Antonio menggeram marah. Pria itu membanting seluruh gelas yang berjejer di atas mejanya. Ia menggertakkan giginya hingga menimbulkan suara yang bergemeletuk. Pria itu benar-benar terasa akan meledak setelah melihat Sean yang akan membawa Jasmine pada hidupnya. Ia melihat Jasmine yang tampak dilema melalui

cermin andalannya. Cermin itu bisa mengawasi apapun yang terjadi. Apapun yang ia butuhkan.

Pria itu menegak darah kental yang berada di atas nakas. Seketika seluruh tubuhnya berubah sempurna. Sepertinya memang ini yang harus ia pilih. Ia harus segera melancarkan rencananya. Ia harus segera menggerakkan Delia.

Antonio tersenyum sinis.

***

Malam harinya aku termerenung di balkon. Tadi pagi-sejak kedatangan Sean tepatnya-aku telah memikirkan semuanya baik-baik. Aku harus memilih atau aku akan kembali kehilangan Sean untuk kedua kalinya.

Jujur saja, aku telah terpikat pada pria itu. Aku tak bisa hidup tanpa Sean. Aku telah benar-benar terjatuh pada pesonanya.

Aku akan menjadi pembangkang lagi rupanya...

Aku tersenyum miris. Aku akan membantah lagi nasihat kedua orangtuaku. Kenapa aku begitu keras kepala? Inilah aku, aku sulit untuk diatur.

"Lama menungguku." aku mendongak ketika melihat Sean.

Ia tampak dengan jubah panjangnya. Iris matanya yang kutau berwarna biru kini tampak berwarna merah pekat. Aku menatapnya ragu sejenak. Namun ia tersenyum.

"Aku tak akan melukaimu. Kau harus percaya padaku." bisiknya. Aku menggigit bibir bawahku.

"Apa yang akan kau lakukan selanjutnya?" tanyaku.

"Aku akan merubah waktu." ujarnya singkat. Ia menyandarkan punggungnya ke dinding.

"Maksudmu?"

"Aku akan mengubah waktu seperti dulu kita pertama kali bertemu. Semuanya akan berputar seakan-akan kau berkhayal, namun semua itu nyata." jelasnya.

Aku tersenyum masam. "Jadi kau ingin aku menjadi gila?"

"Tentu saja tidak." ia menggeleng tak senang. "Kau dapat menyikapinya sendiri, Jasmine. Kau tau apa yang harus kau lakukan. Bukan?"

Aku menghela nafas. "Aku ragu, Sean... Aku takut."

Sean membalikkan tubuhnya. Ia mendekat, tepat berada di depanku.

"Dengarkan aku.. Oke, kau harus tau aku akan selalu berada di sampingmu. Apapun yang terjadi."

Aku terdiam.

"Jadi..., apa pilihanmu?" ia mengulurkan tangannya.

Aku menarik nafas sedalam mungkin. Aku semakin mendekat. Kuraih jemarinya yang terulur.

"Aku ikut denganmu, apapun yang akan terjadi." bisikku.

Senyum Sean merekah. Dan aku pun merasakan tubuhku melayang, tenggelam ke dalam dunia lain.

Bab 8

"Selamat datang kembali Jasmine." Pengawal yang waktu itu pernah ada saat pertama kali aku bersama Sean, sekarang tampak hadir kembali. Mereka berbaris dengan rapi menyambutku. Aku tersenyum dengan ragu membalas tundukan mereka.

Sean meraih jemariku ke dalam genggamannya. Ia membawaku menuju ruangannya. Kami melangkah menaikki anak tangga seperti biasa. Mataku tak pernah lepas dari isi rumahnya yang terlihat berbeda.

Hingga kami telah sampai di ruangannya, barulah aku mengalihkan pandanganku. Aku menatap ruangan milik Sean-yang entah ruangan apa namanya-dengan seksama. Ada petiku disini, dan juga peti milik Sean. Dan sebuah kristal ...

"Itu kristalmu." ucapnya membaca pikiranku.

"Kristal?"

"Kristal kehidupanmu tepatnya. Jika kristal itu pecah lagi, maka kau akan hilang selamanya, dan tak akan pernah bertemu denganku." jelasnya dengan raut wajah datar, namun matanya menatap kristal bening itu dengan seksama.

"Benarkah? Tapi kenapa aku masih dapat menemuimu sekarang?" bisikku.

Jika memang benar jika kristal itu pecah aku tak akan pernah kembali bertemu dengan Sean. Lalu kenapa pada saat itu-ketika kristal itu pecah-saat ini aku masih dapat bertemu dengan Sean?

"Itu kesempatan terakhir." Sean tersenyum masam. "Kesempatan pertama diraih oleh Delia, dan kedua olehmu, dan sekarang tak ada kesempatan lagi." Sean mendekat ke arahku. Ia mengusap pipiku dengan pelan, lalu turun ke bibir bawahku. Ia mengusapnya dengan pelan.

Aku menatap iris merahnya. Ia semakin gagah dan tampan jika berubah menjadi seorang drakula. Kuraih jemarinya yang tengah mengusap bibir bawahku.

"Kapan kau merubah dirimu?"

"Mudah saja. Aku menegak kembali venom *vampire.*" jelasnya singkat.

"Lalu..., bagaimana jika aku ingin berubah nanti? Apakah aku harus menegak venom itu... Atau kau yang menggigitku?"

Sean menjauh lalu terkekeh. "Kau yang memilih." kemudian kurasakan ia berbisik tepat di telingaku, "tapi aku lebih suka jika aku yang melakukannya."

Aku mengulum senyum sekaligus meremang. Darahku terasa berdesir. Dan tiba-tiba jantungku berdetak dua kali lebih kencang. Sean menjauh; ia menatapku. Tatapannya terlihat meminta persetujuan.

Aku menyibak rambutku ke kanan. Membiarkan leher jenjangku terekspos. Sean tersenyum senang.

"Lakukanlah..." bisikku sensual.

Dan aku merasa hidup kembali untuk kedua kalinya ...

***

Aku menatap riak air di hadapanku. Genangan air kolam tersebut bagaikan cermin. Menunjukkan bayangan

diriku yang baru. Aku yang tampak begitu berbeda. Aku lebih begitu mirip dengan Delia dibandingkan sebelumnya. Kuputuskan untuk memejamkan mataku sejenak.

"Apa kau menyesal?" pertanyaan yang dilontarkan untukku itu sukses membuatku membuka mata.

Aku mengulum senyuman ke arah Sean.

"Tidak sama sekali."

"Bagus kalau begitu." ia tersenyum puas.

"Apa aku masih tetap dapat kuliah?" tanyaku pelan.

Sean merebahkan tubuhnya di atas hamparan rumput. Aku bergabung bersamanya dengan merebahkan kepalaku di lengannya. Aku menunduk dan memainkan sisi jubah hitamnya.

"Kau ingin? Aku bisa mengajarimu. Aku dosenmu. Lagipula Profesor itu sudah mati." kekehnya.

Aku memukul dadanya dengan pelan. "Kau keterlaluan, Sean."

Ia kembali terkekeh. "Aku masih tak dapat menebak siapa yang telah membunuh Profesor Joan dan Wilson." raut wajahnya berubah menjadi serius.

Aku menghela nafas.

"Aku takut pelakunya akan menyerangku."

Sean menatapku dengan intens. Ia menyelipkan beberapa anak rambut ke belakang telingaku.

"Kau selalu takut. Padahal jelas aku berada disini. Aku akan selalu menjagamu." bisiknya tepat di depan bibirku.

"Kau bilang akan menikahiku." aku berujar dengan malu-malu.

"Jadi, kau ingin aku menikahimu?" godanya. Aku merona seketika.

"Aku ingin hubungan yang nyata, Sean. Tentu saja." walau pipiku merona, namun mataku mendelik malas.

"Dan ini..."—aku meraih jemarinya ke atas perutku—"dia ingin ayah yang menganggapnya."

Sean terkekeh. Ia menjalankan jemarinya di atas perutku.

"Dia kembar."

"Dari mana kau tau?" aku mengernyit.

"Aku hanya menebak."

"Mereka hanya darah dan sama sekali belum terbentuk." aku mendelik.

"Cepat atau lambat mereka akan menjadi penggantiku. Aku yakin."

Aku mengulum senyuman. Aku senang seperti ini. Aku senang bersama Sean. Aku mengusap rambut cokelat milik Sean dengan perlahan. Dengan gesit Sean menangkap jemariku.

"Apa kau sedang mencoba menggodaku?" Sean menatapku dengan tatapan menuduh.

Aku terkekeh, kemudian menggeleng. "Aku sama sekali tak menggodamu, sungguh, aku hanya menyukai rambutmu. Mr. Seymour."

Aku kembali menjalankan jemariku. Namun lagi-lagi Sean berhasil menangkap jemariku. Kali ini mengurung tubuhku. Ia menindih tubuhku. Aku berada di bawahnya

dengan ia yang menumpukan tubuhnya sendiri dengan kedua tangannya.

"Kita menikah nanti malam."

"Kenapa harus malam?"

"Karena malam akan sangat indah." bisiknya sebelum melumat bibirku. Aku terbuai dan hanya membalas ciumannya.

***

"Apa kau yang membunuh Profesor dan Wilson?" Delia melipat tangannya di depan dada. Ia menatap Antonio dengan tatapan menuduh.

Antonio yang tengah menenggak 'minumannya' menoleh. Pria itu mengalihkan pandangannya dan mendengus.

"Jelas kau tau setiap hari aku ada di sini."

"Lalu siapa pelakunya?" Delia mendelik kesal. "Jangan bermain api dariku, Antonio. Aku tau apapun gerak-gerikmu. Kita telah sepakat dari awal."

Sepakat?

Antonio tertawa hambar dalam hati. Sudah jelas bahwa semuanya terjadi. Wanita itu pikir siapa dirinya? Ia sudah tau semuanya, Delia hanya ingin memanfaatkannya. Dasar wanita bodoh!

"Aku tak tau apapun Delia." desah Antonio.

"Dan kenapa kau mengubah dirimu lebih cepat?" Delia kembali menuduhnya.

Pria itu memutar tubuhnya menghadap gadis itu.

"Kau tau darah yang kubutuhkan telah sempurna. Jadi wajar saja apabila aku berubah lebih cepat. Dan jangan sekali-kali menuduhku, atau kau akan tau akibatnya. Mengerti?" pria itu melenggang sebelum sempat Delia menjawab.

Delia menghentakkan kakinya dengan kesal. Wanita itu menghela nafas gusar. Kaki jenjangnya melangkah mondar-mandir, otaknya mulai bekerja keras.

Sialan! Sepertinya Antonio menyembunyikan sesuatu!

Baik!

Jika memang pria itu ingin bermain. Aku akan menghadapinya. Lihat saja. Wanita itu tersenyum licik.

***

"Apa harus?" aku memutar tubuhku seraya menatap cermin.

Saat ini aku tengah dirias oleh seorang tata rias pengantin. Aku heran kenapa kaum drakula juga memilikki tata rias yang handal. Mereka begitu ahli merias wajahku. Aku sampai tak mengenali diriku sendiri. Sungguh, aku tampak berbeda.

"Tentu Nona. Anda harus dirias juga. Ini pernikahan." wanita itu memasangkan sarung tangan ke tangan kananku.

"Selesai." wanita itu tersenyum puas. "Ah... Kau sangat cantik Nona. Bahkan melebihi Nona Delia." kekehnya.

Aku hanya tersenyum masam. Delia... Ah aku benci nama itu.

Tiba-tiba pintu terbuka membuatku menoleh. Aku mendapati Sean tengah mematung di ambang pintu. Ia

tampak begitu tampan mengenakan tuxedo yang serasi dengan warna gaunku.

Seakan mengerti, penata rias yang meriasku pun keluar. Mereka semua memberikan privasi untukku dan Sean.

Sean melangkah mendekatiku. Entah kenapa aku sangat gugup. Ia menyunggingkan sebuah senyuman.

"Kau sangat cantik." pujinya membuatku tersipu.

"Terima kasih." aku tersenyum tipis.

"Maafkan aku tidak bisa membuat Ayahmu mengantarmu sampai ke Altar." ucap Sean menyesal.

"Tak apa. Aku mengerti." aku tersenyum memaklumi.

"Tidak ada pernikahan mewah seperti yang kau inginkan, tapi tentu saja jika kau ingin resepsi..."

Sebelum sempat Sean melanjutkan ucapannya, aku berjingkit, menyimpan jari telunjukku tepat di depan bibirnya.

"Ssh..., aku tak membutuhkan apapun lagi. Kau menikahiku, itu sudah cukup membuatku bahagia." bisikku seraya tersenyum.

Sean mencium punggung tanganku. "Aku menunggumu di Altar." ia kemudian melenggang dari hadapanku.

Aku menatap punggung lebarnya yang dibaluti tuxedo. Dia tampan, demi tuhan... Sean memilikki ketampanan melebihi apapun. Jelas saja ketika ia hadir di kampus dengan nama Profesor Sean Seymour sukses membuat para gadis di sana tak dapat menahan nafasnya. Aku tersenyum gugup.

Ya tuhan ...malam ini aku benar-benar akan resmi menjadi istrinya.

Pintu kembali terdengar diketuk. Aku membuka pintu dan mendapati pria yang-mungkin-agak tua sedikit dari Sean. Pria itu tersenyum ke arahku, menambah kerutan di keningku.

"Kau..."

"Aku Fris, pengawal Tuan Seymour. Aku yang akan mendampingi Nona sampai altar." jelasnya.

"Be-benarkah?"

Pria bernama Fris itu tersenyum. Ia mengulurkan lengannya ke arahku; aku menerimanya dengan ragu. Kami pun mulai melangkah bersama menuju tempat dimana akan diberlangsungkannya pernikahanku.

Aku melihatnya. Sean menungguku di sana. Ia menatapku dengan mata merahnya yang menggelap. Aku hanya dapat merona ketika pandangan mata kami bertemu.

Aku dan Fris terus melangkah hingga kami sampai tepat di hadapan Sean. Fris menyerahkanku pada Sean. Aku menerima uluran tangan Sean dengan ragu.

"Kau gugup." Sean berbisik ketika pastur akan memulai membacakan janji suci kami.

Aku meremas lengan tuxedo yang Sean kenakan.

"Kau membuatku mati berdiri." cicitku.

Semuanya terasa berjalan begitu cepat. Selesai mengucapkan janji suci kami, Pastur mempersilahkan

Sean untuk menciumku. Sean membuka kain yang menutupi wajahku perlahan.

"Aku tak sabar untuk merasakan lebih jauh lagi." kekehnya. Matanya berkilat, menggodaku. Aku mendelik, namun merona.

Sean menciumku begitu lembut, namun ciumannya terlepas dengan paksa ketika seseorang kudengar memanggil namaku.

"Nona Jasmine, awas!!!"

Dan semuanya berlangsung begitu cepat. Sean ambruk ke tubuhku.

"Sean!!!" aku berteriak ketakutan.

Bab 9

Wanita itu tak menginginkan semuanya terjadi. Ia tak menginginkan gadis sialan itu mendapatkan hati kekasihnya. Kekasihnya hanya untuk dirinya, perasaannya hanya untuk Delia seorang. Sean Seymour miliknya...

Delia mempererat tudung yang menutupi wajahnya. Wanita itu melangkah mengendap-endap memasukki taman yang digunakan untuk pernikahan Sean dan Jasmine. Mata merahnya berkilat marah ketika melihat tatapan Sean pada Jasmine. Jelas pria itu sangat memujanya.

Delia mengepalkan jemarinya dengan kuat. Hingga sebuah cahaya mulai muncul menyelimuti kepalan tangannya. Hatinya semakin terasa di remas ketika ia melihat Sean dan Jasmine berciuman. Wanita itu segera melemparkan gumpalan api ditangannya ke arah Jasmine.

Namun sialannya, seseorang memanggil nama Jasmine hingga Sean menyelamatkan gadis itu. Para

pengawal Sean bergerak cepat, dan salah satu dari mereka berhasil menahan dirinya.

"Lepaskan aku!" teriak Delia geram.

"Kami harus membawamu, kau penyusup."

Wanita itu tak mengindahkan mereka. Ia hanya menatap ke arah Sean yang bersandar pada Jasmine. Jasmine tampak begitu panik. Dalam hati ia menggeram.

Argh...!!

Sialan!

***

Aku melirik cemas ke arah Sean yang masih menutup matanya. Ia belum juga sadar. Ya tuhan... Apa yang terjadi sebenarnya?

Siapa yang akan mencelakaiku?

Aku takut terjadi sesuatu pada Sean sekarang. Air mataku mulai menetes. Kuraih jemari Sean ke dalam genggamanku.

"Sean, kumohon bangunlah..." aku berbisik takut.

Fris datang menghampiri kami. Ia membawa sebuah cairan. Pria itu menyerahkannya padaku.

"Berikan ini pada Tuan, Nona." ucap pria itu.

"Apa ini?"

"Itu obat penawar racunnya. Tuan Sean akan baik-baik saja. Anda tidak perlu khawatir. Itu hanyalah refleks." jelasnya seakan mengerti kekhawatiranku.

Aku mengangguk. Kubuka tutup botol ditanganku. Aku meraih sendok kemudian menuangkan cairan di dalam botol tersebut. Ku arahkan sendok tersebut ke mulut Sean hingga seluruh cairannya masuk.

Kulihat bulu mata Sean bergerak. Sean tampak membuka matanya. Aku tersenyum.

"Oh... Syukurlah!" seruku.

Sean tersenyum ke arahku. "Aku baik-baik saja Jasmine." bisiknya serak. Ia menggenggam tanganku dengan erat.

"Aku takut." bisikku membalas genggamannya tak kalah erat.

Fris berdeham membuat kami menoleh ke arahnya. Sean bangkit, ia bersandar di kepala ranjang. Pria itu menatap Fris dengan tajam.

"Jelaskan padaku, Fris. Bagaimana bisa ada penyusup? Bukankah kau sudah mengerahkan seluruh pengawalmu?" ujar Sean dengan nada menuduh. Raut wajah tampannya tampak begitu datar.

"Tuan... Dia menyamar menjadi seorang pelayan wanita." Fris menjawab dengan takut-takut.

"Aku tak perduli. Bila perlu kau bunuh dia." ucap Sean tegas, tak terbantahkan.

"Tapi Tuan... Dia..." Fris melirik cemas ke arahku; aku hanya menaikkan sebelah alisku. "Dia Nona Delia."

Sukses bibirku terbuka. Kulirik raut wajah Sean. Ia tak kalah terkejutnya denganku.

***

"Lepaskan aku brengsek! Jangan sentuh aku!" Delia berteriak seraya terus meronta-ronta. Wanita itu mencoba melepaskan rantai yang menahan kedua tangannya.

Sialan mereka!

Para pengawal itu mengambil seluruh kekuatannya hingga ia begitu lemah sekarang. Delia merutuk. Ia mendongak ketika melihat Jasmine dan Sean melangkah mendekat ke arahnya.

Oh Sean!

Itu pria yang sangat ia rindukan!

Jasmine-gadis itu tampak menggunakan jubah milik Sean, membuat Delia murka dalam hati. Wanita itu menatapnya dengan penuh kebencian. Gadis sialan yang telah merebut hati kekasihnya.

"Sean... Tolong aku Sean, mereka melukaiku." lirih Delia berpura-pura merasa sangat tersiksa.

"Mrs. Justice apa yang kau lakukan disini?" Jasmine tampak kaget.

Wanita itu membalas Jasmine dengan senyuman sinis.

"Kau tau apa yang akan kulakukan." bisiknya tajam.

Matanya menatap Jasmine penuh peringatan. Oh sial, gadis itu sekarang telah berubah seutuhnya menjadi dirinya. Lihatlah rambut hitam legamnya dan bentuk

wajahnya. Bahkan kecantikannya melebihi Delia. Tidak! Tidak! Hanya Delia yang paling cantik! Hanya dirinya! Bukan gadis lugu itu!

Sean tampak membisikkan sesuatu pada Jasmine. Terlihat raut wajah Jasmine tampak kecewa, namun ia mencoba menyunggingkan senyuman terbaiknya. Gadis itu pun pergi.

Dan kini hanya ada dirinya dan Sean. Sean memperhatikan dirinya. Penampilannya. Membuat Delia merasa sangat gugup. Tatapan cinta yang sering ia lihat kini tampak begitu mengerikan. Sean menatapnya dengan dingin.

"Apa maumu?" pria itu menunduk, berhadapan langsung dengan Delia.

Delia tersenyum kecut. "Kau." bisik wanita itu tajam.

"Aku miliknya." ucap Sean penuh arti. "Dan bukankah kau bahagia dengan Antonio?" Sean bangkit kemudian duduk, ia menatap Delia tajam.

Delia tampak menunduk. Sebulir kristal bening membasahi pipi wanita itu.

"Aku menyesal." lirih wanita itu.

Sungguh... Ingin sekali rasanya Sean mengusap buliran itu. Bahkan ingin rasanya Sean membawa Delia ke dalam pelukannya. Walau bagaimana pun, wanita itu pernah mengisi hatinya. Namun egonya menolak. Ia memilikki Jasmine sekarang. Hanya Jasmine ...

"Benarkah?" Sean tersenyum mengejek.

"Aku menyesal, Sean. Kau harus mendengarkan penjelasanku. Aku sama sekali tak mencintai Antonio, kau tau aku mencintaimu. Aku melakukan semuanya karna aku ingin mengetahui kelemahan Antonio..."—wanita itu menarik nafas—"agar kita dapat hidup lebih baik tanpa adanya Antonio, namun kau salah paham."

"Tapi semuanya jelas Delia! Kau mengkhianatiku dan ingin menyakiti Jasmine!" gertak Sean penuh emosi.

"Aku... Itu semua kulakukan karna aku mencintaimu. Aku ingin kembali bersamamu. Kumohon bawa aku." lirih wanita itu berlinang air mata.

Hanya ini satu-satunya yang dapat membuat Sean luluh. Hanya ini.

Sean mencoba membaca pikiran wanita itu, namun semuanya sia-sia. Wanita itu memilikki penghalang khusus agar pikirannya tak dapat terbaca. Sialan! Semuanya mempersulit!

"Bebaskan aku dari Antonio... Kumohon..." tatapan Delia tampak begitu terluka.

Sean memejamkan matanya. Ia mulai merasakan perasaan luluh itu. Perasaan cinta pada Delia ...

Tidak! Tidak! Ingat kau memilikki Jasmine, Sean!

***

Antonio mengepalkan tangannya hingga buku jarinya tampak memutih. Pria itu menggeram marah ketika pengawalnya telah selesai menjelaskan bahwa Delia tertangkap dan saat ini tengah dikurung di penjara bawah tanah.

Dasar sialan!

Wanita itu memang bermain api dengannya rupanya!

Dan dirinya yakin, keselamatan Jasmine pasti terancam. Gadis itu dalam bahaya sekarang. Delia bisa

saja menghabisi gadis itu. Antonio harus bergerak cepat sebelum sesuatu terjadi pada gadis itu.

Jujur saja, pertama kali ia menyapa Jasmine di taman itu-ketika gadis itu melukis-ia melihat pancaran kelembutan yang membuat perasaan Antonio terguncang. Gadis itu memilikki tatapan selembut Ibunya dulu. Tatapan yang membuat Antonio tak dapat melawan. Membuat Antonio lemah.

Mendiang Ibunya yang membuangnya ... Ibunya yang rela mengkhianati Ayahnya dan berselingkuh dengan Ayah Sean. Dan juga jal*ng itu rela menjadi budak Ayah Delia.

Antonio benar-benar benci. Ia membenci kedua orang itu. Delia dan Sean. Ia sangat membenci mereka. Jangan harap bahwa ia menculik dan mendekati Delia adalah karena ia menyukai wanita itu. Ia malah membencinya.

Tiap kali bertatapan dengan dirinya, Delia selalu pintar menutupi pikirannya dengan kabut. Tapi bukan Antonio jika ia tak licik. Ia lebih awal memilikki pembaca

pikiran yang dapat menghapus kabut itu. Seluruh pemikiran licik Delia dapat ia baca.

Wanita itu memang bodoh!

Wanita bodoh yang berani-beraninya memasukki kandang singa!

Karena Ayah Delia Ibunya bunuh diri. Karena Ayah Delia... Dan Delia telah merasakan kehilangan orangtuanya. Namun kali ini dendamnya belum terpuaskan. Delia menyentuh Jasmine, dan pria itu akan menghabisi Delia. Lihat saja nanti!

"Darius! Bawa Delia padaku!" teriak pria itu murka.

Darius-pengawal kepercayaannya yang telah mati karena Sean-ia bangkitkan kembali. Pria itu kembali hidup. Jangan selalu mengira bahwa Antonio bodoh. Inilah dirinya...

Percayalah... Bukan Antonio jika ia tak licik dan memutar permainan.

Semuanya akan terasa menyenangkan... Antonio tersenyum licik.

***

Aku terduduk diam, resah, menunggu Sean. Sesekali mataku melirik jam di dinding. Waktu menunjukan pukul 12 malam. Namun Sean masih juga belum kembali. Apa yang mereka lakukan? Oh tuhan...

Rasa khawatir tiba-tiba menyergapiku. Dan rasa takut Sean akan meninggalkanku benar-benar menghantuiku sekarang.Sean menyuruhku agar pergi tadi. Dia bilang ada banyak yang harus ia bicarakan dengan Delia.

Pintu terbuka membuatku seketika mendongak. Sean tersenyum kecil ke arahku. Aku hanya menghela nafas. Ia mendekat, membuatku tiba-tiba gugup.

"Apa aku membuatmu menunggu terlalu lama?" godanya.

Aku mencebik kesal. Kualihkan pandanganku darinya.

"Apa kau berniat kembali padanya?"

Seketika senyum menggodanya memudar. Ia merubah raut wajahnya menjadi serius.

"Tidak." bibirnya membentuk garis simpul. "Tepatnya tidak akan pernah lagi." tegasnya.

"Lalu apa yang kaulakukan padanya?" tanyaku ketus.

"Dia meminta kembali. Dan aku tak melakukan apa pun." Sean membuka tuxedonya. Kemudian kemejanya.

"Kau akan kembali padanya." kali ini aku menatap matanya, tepat ke dalam iris merahnya.

"Bisakah kau berhenti membahas wanita itu?" ia memberengut. "Aku ingin menikmati waktu bersama kita sekarang. Tolong ...lupakan saja wanita itu." Sean mendorongku hingga aku terpojok di kepala ranjang.

Ia membiarkanku duduk di atas pangkuannya, kemudian menyingkap gaun pengantinku sampai setengah pahaku. Jemarinya menyusuri pahaku dengan pelan. Membuatku meremang sekaligus berdesir.

"Gaun yang menyusahkan." ia menggeram kesal. Aku terkekeh.

Sean menatap mataku. Wajahnya semakin mendekat hingga pada akhirnya bibir kami saling bersentuhan.

"Aku merindukanmu, Mrs. Seymour." bisiknya, membuatku terbuai seketika.

Bab 10

Drakula tidak pernah tidur. Itu yang kutau dari Sean. Tapi entah kenapa tadi malam aku terlelap, sampai pagi ini aku baru terbangun. Sinar matahari tampak baru muncul. Menyilaukan mataku.

Aku melirik ke arah sampingku. Sean tak ada disana. Suara gucuran air shower yang menyala menjawab pertanyaan di dalam otakku. Aku bangkit memakai piyama merah yang tergantung. Kutatap bayangan diriku di cermin.

Apa benar ...aku lebih cantik dari Delia?

Aku menggeleng. Oke, sepertinya otakku mulai terasa sedikit bergeser. Oh tuhan..., apa yang kupikirkan? Kenapa aku seperti ini? Kenapa aku membandingkan diriku dengan wanita itu?

Aku membuka sebelah piyamaku. Menyibaknya hingga dada kiriku terlihat. Dan tampaklah bayangan dada kiriku yang terdapat tanda di sana. Tanda yang sama

seperti tanda milik Sean. Aku mengusapnya, memejamkan mataku, kemudian kurasakan tanda itu bersinar.

Kekuatanku mulai bekerja lagi...

Pintu kamar mandi terbuka, membuatku membuka mataku dengan cepat. Aku menoleh; kudapati Sean mematung dengan handuk yang melingkar di pinggangnya. Beberapa tetes air berjatuhan dari rambut cokelatnya. Turun melewati perutnya yang er... Aku tak dapat menafsirkannya.

Sean berjalan ke arahku dengan senyum menggoda.

"Apa yang kau perhatikan, hm?"

Wajahku merona. Aku menggeleng pelan. Sean semakin mendekat. Aku mendorong dadanya dengan pelan. Namun sia-sia.

Ia menyelipkan rambutku ke samping.

"Ya tuhan... Kenapa kau sangat cantik. Jasmine?" ia berbisik tepat di depan bibirku. Aku mengulurkan jemariku.

Aku meraih wajah Sean lebih mendekat. Kulumat bibirnya lebih awal. Kehamilanku membuatku sensitif.

Sean membalas ciumanku. Ia memeluk pinggangku. Menutup jarak di antara kami.

Kutafsir tinggi Sean mungkin sekitar 192cm. Ia memilikki tubuh yang begitu tinggi dan tegap. Sedangkan tinggiku hanya 167cm. Aku harus berjingkit jika ingin menyentuh wajahnya.

Sean mengecup leherku dengan pelan. Ia menanggalkan piyama yang kukenakan. Demikian juga aku melakukan hal yang sama. Kulepas handuk yang melingkar di pinggangnya.

Sekali lagi. Sean membuatku melambung pagi ini. Seperti tadi malam...

***

Aku melihat Sean yang tampak tengah memanah. Entah apa yang ia panah. Yang jelas tatapannya tampak begitu fokus dan lurus. Disampingnya Fris tampak membimbingnya.

Aku mendekat ke arah mereka dan seketika Sean menoleh. Sean menyimpan anak panah di tangannya. Ia

memeluk pinggangku kemudian melumat bibir atasku sekilas.

Aku tak sadar bahwa Delia berada di sini. Aku baru sadar ketika ia berdeham. Aku menoleh ke arahnya. Ia tampak begitu cantik dan anggun dengan jubahnya.

Bagaimana ia bisa bebas?

Aku membuka mulutku, hendak berbicara, namun Sean dengan cepat berbicara.

Tanpa melepas pelukannya dipinggangku, Sean berujar.

"Aku membebaskannya sementara."

Aku mendengus pelan. Kulepas lengannya dari pinggangku dengan kasar. Sean mencoba meraihku kembali, namun kutatap dirinya dengan tajam.

"Jangan sentuh aku!" aku menjauh darinya. Kulangkahkan kakiku menaikki anak tangga.

Aku masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu. Beberapa kali Sean mengetuk pintu, tapi aku tak menghiraukannya. Aku lebih memilih menatap

pemandangan yang terhampar di hadapanku. Pemandangan taman belakangnya.

Sentuhan dipinggangku, membuatku meremang seketika. Aku tak menoleh, karna aku tau pasti itu Sean. Bibirku terkatup rapat.

Hei. Tapi bagaimana ia bisa masuk?

Aku menghembuskan nafasku lelah. Sean tak mengatakan apapun dibalik punggungku. Ia hanya terus mengendus rambut dan leherku. Beberapa kali aku mendesah karena geli.

"Hentikan Sean!" aku menghentakkan lengannya. Air mataku tumpah seketika.

Oh.. Betapa cengengnya aku?

Kenapa aku harus menangis.

Bibirku bergetar. Aku menunduk menatap lantai. Sean membawaku ke dalam pelukannya. Aku tak membalas pelukannya dan hanya terisak.

"Apa yang kau inginkan?" aku terisak. "Kau menginginkanku? Benar kan? Atau kau hanya ingin menjadikanku peralihanmu seperti dulu?"

Sean mengusap air mataku.

"Aku ingin ini." Sean menyentuh bibirku yang bergetar, kemudian jemarinya terus menyentuh titik sensitifku, hingga sampai di perutku, "dan aku ingin menjaga ini." bisiknya.

"Aku menginginkan semua yang ada di dalam dirimu, Jasmine." ia menarik nafas, "buang jauh-jauh pikiranmu bahwa aku masih mencintai Delia dan hanya menjadikanmu sebagai peralihan."

Aku terdiam hanya menatapnya.

"Demi tuhan..., Dia membuatmu begitu sensitif. Ada apa denganmu?" Sean menunduk menatap perutku.

"Lalu kenapa kau membebaskannya?" tanyaku, masih dengan bibir yang bergetar.

Sean hanya terdiam. Ia menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan.

Aku mendengus. "Kau tak bisa menjawab bukan?"—aku menghela nafas—"sudah kuduga."

"Dengarkan aku,"

"Aku mencintaimu Sean, kenapa kau tak pernah mengerti?" aku berbisik memotong ucapannya.

"Jasmine dengar..., aku membebaskan Delia karna..."

Aku mendengus. Kutatap matanya dengan tajam. Ia berhenti berujar.

"Baik! Aku akan memenjarakan Delia kembali!" pasrahnya.

Senyumku merekah. Sean membuka tangannya lebar-lebar. Ia mengangkat sebelah alisnya. Bibirku mengerucut. Ow, apa maksudnya?

"Peluk aku, sayang." kekehnya. Aku memeluknya dengan malu-malu.

"Kau memaafkanku?" tanyanya seraya mengusap rambutku. Aku hanya mengangguk.

Lama kami berpelukan, akhirnya aku melepaskan pelukannya. Aku menatapnya dengan tatapan menyesal.

"Maaf atas sikapku." ujarku pelan.

Sean menggeleng. "Salahku juga. Seharusnya aku meminta pendapatmu terlebih dahulu soal Delia."

Aku mengulum senyum.

***

"Kenapa kau mengurungku kembali, Sean?!" Delia menatap Sean dengan air mata yang berlinang. Wanita itu terus meronta ketika para pengawal hendak menjebloskannya ke dalam penjara.

Sejujurnya Sean tak tega. Tapi bagaimana, semua ini demi Jasmine. Ia harus selalu mengutamakan perasaan gadis itu. Terlebih saat ini Jasmine tengah mengandung anaknya. Dan kandungannya masih rentan. Sean harus bisa menjaga mood gadis itu.

Sean hanya menatap Delia dengan datar. Biarlah, Delia cukup dikurung saja, tanpa rantai di kedua tangan wanita itu. Pria itu melenggang tanpa mendengarkan teriakan Delia.

Sean kembali ke tempat di mana ia berlatih memanah. Pria itu memegang anak panah dengan erat, kemudian melepasnya. Satu anak panah mengenai titik sasarannya.

"Kau begitu fokus." suara lembut itu membuatnya mengalihkan pandangan.

Jasmine tampak mematung di ambang pintu. Gadis itu melangkah mendekat seraya menaikkan sedikit gaun yang dikenakannya. Jubahnya menjuntai menyapu tanah yang dipijakkinya.

"Aku harus fokus, tentu saja." Sean kembali memanah.

Jasmine mengamati gerak-gerik pria itu. Ia bertepuk tangan ketika anak panah Sean mengenai sasaran kembali. Gadis itu tersenyum lebar.

"Kau begitu berisik." Sean mencebik, pura-pura marah.

Bibir gadis itu mengerucut. "Aku hanya menyemangati."

"Aku bercanda sayang. Baiklah.. Kau cobalah." Sean menyerahkan busur ditangannya pada Jasmine. Jasmine mengernyit, namun gadis itu menerimanya.

"Pegang ini kuat-kuat." Sean menyimpan tangan Jasmine dengan benar. Pria itu menyerahkan anak panah

pada Jasmine, membiarkan gadis itu untuk mulai menembak.

"Tarik perlahan." bisik Sean.

Satu tembakan anak panah melesat. Gadis itu menggerutu. Sean terkekeh.

"Itu lah mengapa kau harus fokus." Sean menggelengkan kepalanya.

"Aku tak dapat fokus jika kau terus memeluk pinggangku." gerutu gadis itu. Jasmine memposisikan anak panahnya. Sekali lagi, ia mulai menembak. Tapi kali ini ia tepat sasaran. Gadis itu tertawa renyah.

"Lihat kan? Aku berhasil!" soraknya girang.

Sean menggelengkan kepalanya. Gadisnya mulai diselimuti hormon kehamilan. Ah, kenapa drakula juga memilikki hormon kehamilan? Sean menggaruk kepalanya.

***

Aku menatap cairan merah yang tengah Sean teguk. Suamiku tampak benar-benar menikmatinya. Ia bahkan menjilat sudut bibirnya ketika cairan itu tersisa. Aku

menatapnya dengan ngeri. Apa aku juga harus meminumnya?

Aku menatap gelas ditanganku dengan ragu. Sean mengangguk; tanda meng-iya-kan. Aku meraih gelas tersebut. Mendekatkannya perlahan ke bibirku.

Aku pernah merasakannya, tapi entah kenapa sekarang aku begitu takut untuk sekedar menegaknya. Kutelan cairan itu perlahan. Satu kata yang dapat kutafsirkan;

Enak.

"Bagaimana?"

"Rasanya enak. Ini sama seperti pertama kali aku mencicipinya." komentarku. Aku menatap gelas kosong di tanganku. Rasanya membuatku benar-benar kembali.

"Kau harus meminum banyak, demi anak kita."

Aku meringis, "itu tak mungkin."

"Itu nutrisimu sekarang." tegas Sean.

Ah... Aku baru ingat bahwa aku tak dapat makan.

"Oh iya. Malam ini..., apakah kau mau ikut denganku?"

"Ke mana?" aku menegak cairan merah itu lagi di gelas keduaku.

"Ke suatu tempat. Ikutlah..." Sean tersenyum. Ia mendekat ke arahku, mengulurkan tangannya. Aku menerima uluran tangannya.

"Pejamkan matamu." Sean berbisik. Aku menurut dengan memejamkan mataku.

Hanya butuh waktu seperkian menit, aku telah berada di tempat yang berbeda. Aku melirik sekitarku dengan seksama. Kulirik Sean yang tampak membuka jendela rumah.

Rumah ini terbuat dari kayu. Tampak begitu klasik. Bau kayu-kayuan menguar, terhirup oleh indra penciumanku.

Sean memandang ke luar jendela. Aku mengikuti arah pandangnya. Wow! Apakah kami sedang terbang? Bukan! Bukan! Ya tuhan.. Ini rumah pohon!

"Kau suka?" tanyanya.

"Ini indah." aku memandang ke bawah. Terdapat air mancur dan taman disana. Walau pencahayaannya temaram, aku tetap dapat melihatnya.

"Aku senang kau menyukainya. Anggap saja ini bulan madu kita." kekeh Sean malu-malu. "Maafkan aku. Aku bukan tipe romantis." ia tersenyum gugup.

Aku menggeleng. "Kau tak perlu menjadi romantis. Aku akan tetap mencintaimu." aku tertawa renyah.

"Aku percaya diri dengan hal itu." Sean tertawa.

"Jadi... Apa yang akan kita lakukan selama disini?" tanyaku menggodanya.

"Terserah." Sean melepas jubahnya. Ia membalasku dengan tersenyum sensual.

Sean mendekat. Kami pun berciuman. Ada satu hal yang membuatku janggal, seekor kelelawar yang hinggap di pohon paling ujung terus menatapku.

Ini aneh.

Bab 11

Delia terisak di bawah cahaya malam yang temaram. Wanita itu benar-benar sakit hati dengan Sean. Pria itu mengancuhkannya, benar, pria itu tak mencintainya lagi seperti dulu. Pria itu mencintai Jasmine.

Delia masih ingat tatapan dingin pria itu. Mungkin ini memang karma baginya. Ini semua terjadi karena ia telah menyakiti Sean dulu. Ia telah mengkhianati pria itu. Tapi itu semua Delia lakukan demi kebaikan Sean, bukan?

Sean salah paham padanya... Demi tuhan, Sean salah paham.

Sebuah cahaya yang menyilaukan matanya membuat wanita itu bangkit dan mengerjap. Ia mengucek matanya untuk memperjelas penglihatannya. Cahaya itu semakin mendekat. Hingga tepat berada dihadapannya, tepat berada dimana ia mematung.

Cahaya itu berubah menjadi sosok Antonio. Seketika Delia membelalak. Wanita itu memundurkan langkahnya. Namun Antonio lebih sigap.

"Mau ke mana kau, jal*ng!" Antonio menjambak rambut legam wanita itu. Delia meringis. Ia meronta-ronta, mencoba melepaskan Antonio, namun semuanya sia-sia.

Antonio membawanya pergi. Membawa dirinya ke dalam kegelapan.

***

Aku memainkan jemariku di atas perut telanjang Sean. Bergerak-gerak membuat bentuk abstrak. Perutnya benar-benar terbentuk dengan sempurna. Otot-ototnya tercetak dengan jelas.

Yang kami lakukan pagi ini hanya bermalas-malasan di atas ranjang. Aku dan Sean sama sekali tak berniat untuk beranjak. Ranjang kayu ini membuatku betah.

Sean menguap beberapa kali. Sepertinya ia lelah.

"Sean?"

"Hm?" Sean bergumam dengan mata yang terpejam.

"Kau sangat lelah, ya?" tanyaku cemas.

"Aku tidak lelah, hanya mengantuk, Jasmine." ia kembali menguap. "Beberapa hari ini aku tidak tidur di dalam petiku."

"Sama saja, tidurlah..." aku tersenyum.

Sean membuka matanya. Pria itu menggeleng. "Tidak. Aku tak mungkin meninggalkanmu. Tidurku sangat lama." ia menatapku cemas.

"Tapi kau lelah..., tidurlah. Aku tak apa." aku mengangguk mencoba meyakinkannya.

"Baiklah." Akhirnya Sean pasrah. Ia bangkit seraya terus menguap.

Mataku menangkap tanda di dada kirinya dan tersenyum. Sean memakai pakaiannya. Setelah selesai, ia mendekatiku. Sean mengecup keningku lama; aku memejamkan mataku.

"Aku hanya sebentar. Aku janji." bisiknya.

Aku mengusap pipinya. "Selamat tidur."

Sean mengulas senyuman sekilas sebelum benar-benar menghilang. Aku kembali merebahkan diriku di atas ranjang. Ranjang ini membuatku betah. Hanya terbuat dari kayu sederhana, namun sangat nyaman.

Tiba-tiba aku teringat bahwa di bawah rumah pohon ini terdapat taman dan air mancur. Aku segera bangkit,

mengenakan pakaianku, kemudian jubahku. Kakiku melangkah tergesa menuruni tangga.

Benar saja, ada taman disini. Begitu indah dengan bermacam-macam bunga yang berwarna-warni. Tak kusangka air mancurnya pun begitu tinggi. Aku duduk di bangku taman yang menghadap air mancur langsung.

Kicauan burung terdengar begitu merdu. Aku mendengarkan dengan seksama, kemudian tersenyum. Aku mengulurkan tanganku memetik salah satu bunga disini. Entah bunga apa namanya. Bunga itu berwarna biru cerah. Harumnya begitu menyenangkan. Ini bukan mawar, tapi bentuknya seperti mawar. Aku mengernyit.

Tiba-tiba saat aku tengah menghirup harum bunga ditanganku, aku merasakan bayangan yang melintas melewatiku. Mataku mengerjap beberapa kali. Aku mengedarkan pandanganku; menatap sekitarku. Tak ada siapapun disini.

Namun aku melihat seorang gadis yang tengah membawa seikat kayu. Gadis itu membalikkan tubuhnya, seketika langsung menghadapku.

"Aline?!" ujarku terlalu kaget dengan apa yang kulihat.

Apa yang Aline lakukan di sini? Mataku mengerjap beberapa kali, mencoba memperjelas apa yang kulihat. Aku tidak salah bukan? Aline berada dihadapanku sekarang. Bagaimana bisa?

"Hai, Jasmine!" Aline menyapaku.

Aku masih tak percaya dan menganga. Aline tersenyum. Aku menggelengkan kepalaku.

"Apa yang kau lakukan disini?" aku bertanya, suaraku berbisik.

"Aku?"-ia menunjuk dirinya sendiri-"aku tengah mencari kayu untuk memasak. Tentu saja." ia tersenyum manis.

"Kayu?"-aku mengernyit heran-"kayu untuk apa? Kenapa kau memasak menggunakan kayu?"

Ini pasti hanyalah khayalanku. Untuk apa Aline berada di sini. Aku pasti berkhayal. Demi tuhan..., bangunkan aku sekarang. Dia bukan Aline. Aku meremas

kepalaku. Bayangan Aline tampak ada dua dalam penglihatanku.

"Aku memilikki rumah di sini, Jasmine. Rumah kakekku. Disekitar sini." suaranya bagaikan menggema. Aku mengerjap mataku seraya terus meremas rambutku.

Ini menyakitkan. Kepalaku terasa begitu pening dan berdentum.

"Jasmine! Jasmine! Sadarlah!" seseorang menangkap tubuhku. Aku membuka mataku dan menatapnya. Sean tampak menatapku dengan cemas. Ia menopang tubuhku, kemudian membantuku untuk berdiri dengan tegak. Aku menarik nafas.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

Aku menggeleng pelan. "Aku baik-baik saja." nafasku sedikit memburu, entah kenapa.

"Oh tuhan... Apa kau melihat sesuatu?" Sean mengusap wajahku pelan.

"Apa ada rumah di sekitar sini? Atau seseorang bisa ke sini?" aku tak menjawab ucapannya dan lebih memilih

balik bertanya. Sean menggeleng. Raut wajahnya semakin cemas.

"Apa yang kau lihat?" tanyanya lagi.

"Aku melihat Aline."

"Tak ada siapapun di sini. Dan tak ada rumah selain rumah pohonku." Sean mengerutkan keningnya. "Aline? Kurasa aku pernah mendengar namanya."

Aku menggigit bibir bawahku. "Dia temanku di kampus. Kau pernah melihatnya, jelas, saat di kami duduk bersama."

Tiba-tiba Sean mengusap wajahnya dengan kasar. Pria itu semakin menunjukkan raut wajah cemasnya, membuatku mengerutkan kening.

"Ada sesuatu yang tak beres. Kita harus kembali." ia menggenggam tanganku dengan erat.

"Kita harus pergi."

"Ke mana?" aku mencoba mengimbangi langkah lebarnya.

"Kita harus kembali ke rumah!" kegelapan menyelimuti tubuh kami berdua.

***

"Aw!" seseorang berbadan kekar melempar tubuh mungilnya ke sudut ruangan yang gelap. Wanita itu meringis merasakan kepalanya terbentur mengenai dinding. Delia mengusap kepalanya seraya terus meringis.

"Keluarkan aku bodoh! Sialan! Aku Ratu kalian!" ujar wanita itu berteriak geram ke arah pengawal yang ia kenal bernama Darius.

"Ratu?"-Darius tertawa mengejek-"sejak kapan, jalang?!"

"Aku Ratu kalian! Aku kekasih Antonio!" Delia mulai menangis sesenggukan.

"Malam ini kau bukan lagi kekasihnya. Kau akan melayaniku." Darius melepas jubah ditubuhnya. Pria itu tersenyum sinis. Ia mendekat ke arah Delia.

Delia memundurkan langkahnya. Wanita itu menggeleng seraya berurai air mata. Tapi Darius terus melangkah mendekat. Bersusah payah Delia mencoba mengeluarkan kekuatannya, namun semuanya sia-sia. Kekuatannya telah habis. Ia merutuk dalam hati.

Sialan!

Memang benar ia salah mendekati Antonio!

Drakula itu memang brengsek!

***

"Lain kali jangan pernah pergi tanpa aku." Sean menatapku dengan tajam dibawah guyuran air shower. Aku mengangguk dengan pelan. Sean meraba kulit telanjangku. Ia memelukku perlahan. Aku membalas pelukannya.

"Itu bukan Aline. Tapi, Aku tak dapat memastikannya dengan cepat." Sean mengusap rambut basahku.

"Kupikir kau tengah istirahat." bisikku.

"Aku hanya tau kau sedang dalam bahaya." Sean melepaskan pelukannya. Ia menatapku. Mata merahnya tampak terlihat begitu pekat, seperti warna api yang membara.

"Kenapa kau tahu bahwa aku tengah dalam bahaya?" aku berbisik. Kuusap air yang menetes ke wajah tampannya.

"Kita terhubung Jasmine. Kau bagaikan magnet yang menarikku. Kau muatan positifku. Aku tak bisa lepas darimu, dan sebaliknya dirimu. Kau adalah aku, dan aku adalah kau. Kau akan terus menarikku agar terus bersamamu, menjagamu, melindungimu, begitupun sebaliknya, kau melengkapi muatan negatifku. Kau mengontrol diriku. Aku akan selalu hadir, karena kembali..., kau selalu menarikku." jelasnya sukses membuatku terenyuh.

Aku tersenyum lembut ke arahnya. Betapa aku sangat mencintai pria dihadapanku. Ia menempelkan dahinya ke dahiku. Kami saling bertatapan dibawah guyuran air shower.

Nafas hangatnya yang berembun terasa menggelitik wajahku. Aku sama sekali tak merasa kedinginan sedikitpun dengan adanya air shower yang mengguyur tubuhku. Aku merasa senang bisa menghabiskan banyak waktuku bersamanya.

Sean meraih pinggangku. Ia kembali memelukku, namun tak terlalu erat. Ia menyimpan dagunya di pundakku.

"Aku ingin selalu seperti ini, Jasmine." bisiknya.

Aku menjalankan jemariku di punggung kekarnya.

"Aku takut kehilanganmu." bisikku.

"Percayalah..., aku tidak pernah akan pergi."

"Berjanjilah padaku untuk hal itu." aku mengecup lehernya pelan.

Sean mengulum senyumnya. "Aku berjanji. Ayo, Kita harus segera beranjak." ia membawaku keluar dari bilik shower. Kemudian membungkus tubuhku dengan *bathrobe.* Dan ia melakukan hal yang sama pada tubuhnya. Kami keluar dari kamar mandi.

Sean telah membawaku kembali ke rumah saat ini. Ia bilang, di rumah pohon itu tak aman lagi, ada hal yang berbahaya disana. Aku hanya menurut.

Aku tengah menyisir rambutku ketika Sean kembali dengan satu gelas cairan merah ditangannya. Tanpa menanyakan apa itu, aku sudah tau jawabannya. Sean menyimpan gelas tersebut tepat dihadapanku.

"Minumlah. Kau membutuhkan itu." ucapnya.

Aku menyimpan sisir dan meraih gelas itu ketanganku. Ah... Entah kenapa tiba-tiba aku rindu keluargaku.

"Anne dan Ayahmu baik-baik saja." Sean menjawab pertanyaan dalam otakku. Aku memaksakan senyuman.

"Aku akan membawamu ke sana jika kau ingin."

"Benarkah?" mataku berbinar.

"Tapi aku tak yakin kau bisa menahan hasratmu untuk tak menyantap mereka." Sean terkekeh geli. Aku mendelik kesal.

Aku menegak cairan merah ditanganku hingga tandas. Sean menatapku tanpa berkedip. Aku mengusap bibirku dengan punggung tanganku.

"Ada apa?" aku menyimpan gelas ke atas meja.

Sean hanya mengulum senyum.

"Apa kau ingin ikut berburu denganku malam ini?"

Bab 12

Delia memakai gaunnya seraya terisak. Wanita itu menatap Darius yang melenggang dari hadapannya penuh kebencian. Ia mengusap air matanya dengan kasar. Baru saja ia hendak bangkit, Antonio telah berada di hadapannya.

Pria itu menarik rambutnya kebelakang, membuat Delia mendongak menatapnya. Wanita itu meronta-ronta dengan tenaga lemahnya.

"Kau tak berguna." bisik Antonio tajam. "Jalang." bisiknya lagi.

"Lepaskan aku Antonio!" wanita itu terisak. Antonio melepaskannya dengan kasar hingga tubuh Delia terhuyung.

Pria itu meraih cambuk yang tergantung tepat di sampingnya. Ia tersenyum sinis melihat Delia yang ketakutan. Diarahkannya ujung cambuk itu tepat ke tangan Delia. Dengan bergetar wanita itu menarik tangannya menjauh.

Antonio dengan sigap mengeluarkan api dari tangannya. Pria itu melemparkannya ke telapak tangan Delia. Wanita itu menjerit melihat jemarinya yang terbakar. Delia menggeleng-gelengkan kepalanya ketakutan.

"Tidak! Kumohon jangan Antonio!" tangis Delia semakin pecah.

"Itu balasan dariku karna kau telah mengkhianatiku. Dan masih ada lagi...,"

Tar...

Tar...

Dua cambukan lolos tepat mengenai kaki mulus wanita itu. Delia kembali menjerit. Ia menatap kakinya yang melepuh.

"Hentika Antonio... Kumohon..." Delia memohon. Namun Antonio tak mendengarkannya. Pria itu kembali mencambuk kaki Delia lagi dan lagi hingga wanita itu benar-benar melemah.

Antonio menjilat ujung cambuknya dengan gerakan perlahan. Delia menatapnya dengan jijik. Kedua kakinya

melepuh. Sama seperti telapak tangannya. Wanita itu terisak.

"Semua ini belum seberapa Delia. Kau harus merasakan lebih dari ini. Kau harus merasakan bagaimana pengawalku yang lainnya juga menikmatimu." bisik Antonio kejam sebelum ia pergi.

"Apa?!" Delia mengaga. Ia mencoba bangkit mengejar Antonio, tapi tubuhnya terlalu lemah. "Tidak! Antonio! Tidak!" jeritnya dengan suara serak yang memilukan.

***

Sean meremas jubahnya seraya memejamkan matanya ketika ia melihat bayangan itu. Bayangan dimana ketika Delia disiksa oleh Antonio. Seakan teringat, Sean memanggil Fris. Dan benar saja, sebelum pria itu bertanya, Fris lebih awal menjelaskan. Dugaannya benar.

"Apa?! Delia melarikan diri?" Sean tampak begitu frustasi. Pria itu menggeram marah. Benar saja dugaannya.

"Iya, Tuan." Fris menunduk ketakutan.

"Bagaimana bisa?!" pria itu menggebrak meja kasar. Jasmine yang melihatnya mendekat, mengusap lengan Sean dengan perlahan.

"Tenangkan dirimu." bisik Jasmine lembut. Sean menoleh, pria itu menghela nafas panjang. Gadisnya selalu bisa membuat dirinya tenang. Perlahan, emosinya meluap.

"Maaf Tuan, tapi kami telah mengurung Nona Delia dengan ketat. Kami memberikan kekuatan di sekelilingnya sehingga kecil kemungkinan ia bisa melarikan diri. Kami telah mengambil seluruh kekuatannya." Fris menjelaskan takut-takut. Jujur saja malam itu ia agak sedikit mengantuk. Sehingga ia lebih memilih tidur di dalam peti, dan hanya pengawal lain yang mengawas.

Sean mengepalkan jemarinya. Pemikirannya tertuju pada Antonio. Siapa lagi?

Pasti semua ini ulah pria itu. Ia menggeram marah.

"Kami akan segera menyelidikkinya. Jika Tuan ingin..."

"Tidak perlu!" potong Sean cepat. Mata merah pria itu berkilat. "Tugasmu tidak perlu menyelidikki hal ini. Yang perlu kau selidikki adalah Aline. Teman Jasmine."

"Ke-napa?" kali ini Jasmine yang menjawab. Gadis itu sedikit terkejut.

"Ada yang tidak beres dengan gadis itu. Dan besok aku akan ke kampus."

"Aku ikut!"

"Jasmine, kau tidak..."

"Aku tak akan melakukan apapun. Aku janji. Aku hanya rindu kampus." bisik gadis itu serak.

"Baiklah..." putus Sean pada akhirnya. Pria itu kembali mengalihkan pandangannya pada Fris.

"Kau temani aku besok. Sekarang pergilah!"

"Baik, Tuan." Fris melenggang dari hadapannya.

"Kenapa kau mencurigai, Aline?" Jasmine menghela nafas. Gadis itu mendudukkan bokongnya di sofa. Sean duduk disampingnya.

"Aku merasakan hal yang tidak enak, Jasmine." desah Sean.

"Tapi dia sahabatku." Jasmine mencicit.

Bagaimana bisa Sean mencurigai sahabatnya sendiri? Sahabatnya itu baik. Mana mungkin Aline... Argh... Jasmine menggeleng pelan.

Sean meraih jemari gadis itu ke dalam pangkuannya. Meremasnya perlahan dengan jemarinya. "Kau akan tahu besok. Sekarang, apakah kau mau ikut berburu denganku? Kita hampir melupakan hal itu." bisik Sean.

Jasmine menatapnya, kemudian ia hanya mengangguk.

***

"Apa kau sering seperti ini?"-Jasmine mengedarkan pandangan ke sekitarnya-"maksudku, kau dominan berburu malam-malam?"

Pria itu menggeleng. "Tidak juga. Hanya jika aku ingin." diraihnya jemari Jasmine ke dalam genggamannya. Jasmine menautkan jemarinya pada pria itu dengan erat.

"Lihat aku." Sean menunduk. Pria itu membungkus punggungnya dengan jubahnya sendiri, seketika dirinya berubah menjadi kelelawar. Jasmine menganga melihatnya.

Satu menit kemudian Sean kembali merubah dirinya ke semula. Pria itu mengibaskan jubahnya.

"Kau masih ingat ini?" tanya pria itu.

Jasmine menggeleng, "apa kau pernah menunjukkannya padaku?" gadis itu mengernyit.

Sean menghela nafas. "Ah, mungkin ya atau tidak. Aku pun lupa." pria itu terkekeh.

Jasmine mendelik. "Jadi... Aku bisa melakukan hal seperti itu juga?"

Sean mengangguk, "kau bisa melakukannya. Cobalah."

"Ah... Tidak, terima kasih."-gadis itu meringis-"aku tak ingin melakukannya."

"Kau hanya perlu berkonsentrasi."

"Ya... Ya, terserah, tapi aku tak akan melakukannya." Jasmine mengalihkan pandangannya.

"Baiklah, aku tak memaksa." Mereka melangkah beriringan menyusuri hutan di malam hari.

"Apa di sini ada hantu?" pertanyaan konyol itu lolos dari bibir mungil Jasmine. Sean tergelak. Tawa pria itu pecah.

"Kau bercanda?" kekehnya. "Tak ada hantu sayang."

Jasmine merona. Ia merasa sangat konyol sekarang. "Kurasa..." gadis itu menggantung ucapannya.

"Aku sendiri adalah makhluk mati yang memilikki darah beku." Sean menyandarkan punggungnya pada pohon. Jasmine mengikutinya.

"Dan kau pun sama." bisik pria itu.

"Kenapa kau mencintaiku?" tanya Jasmine pelan.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Sean menatapnya dengan seksama.

"Eng.. Aku hanya ingin. Aku ingin tahu bagaimana kau bisa mencintaiku. Karena..., aku tau kau hanya menganggapku sebagai Delia, maksudku, pengganti Delia."

"Tak ada alasan kenapa aku bisa mencintaimu. Bukan karena aku menganggapmu Delia. Tapi karena aku memang mencintaimu."

Sean merebahkan kepalanya di pangkuan Jasmine. Pria itu menatap Jasmine dengan seksama di bawah keremangan cahaya rembulan. Gadis itu cantik, melebihi apapun, melebihi Delia, melebihi gadis-gadis bahkan para wanita dewasa yang memilikki tubuh indah. Tapi baginya, hanya Jasmine, hanya Jasmine yang paling cantik.

"Pertama kali aku melihat seorang bayi dengan mata cokelat yang begitu polos, aku langsung jatuh cinta. Tapi aku tak pernah menyadarinya..."-Sean menarik nafas- "disetiap kesempatan, aku selalu mencoba untuk melindungimu. Melihatmu dari kejauhan."

"Kau, kau selalu mengikuti?" tanya Jasmine sedikit tak percaya.

Sean mengulum senyum, kemudian mengangguk. "Ke manapun."

"Kadang..., aku cemburu melihat para pria yang mendekatimu. Tapi begitulah, aku terlalu memikirkan

ambisiku tentang masa lalu, hingga aku tak menyadari semuanya." Sean mengusap wajahnya.

Jasmine terkekeh. Mata gadis itu menyipit. "Benarkah?"

Sean hanya mengangguk.

"Dan, Sean. Untuk apa kita ke sini?"-Jasmine mengernyit tak senang-"bukankah kita akan berburu?" gadis itu mengingatkan.

"Jadi, kau benar-benar ingin berburu, ya?"

Jasmine salah tingkah. "Ahm.., tidak juga, kau sendiri yang mengajakku ke sini." ia mendelik kesal.

"Sebenarnya, aku sama sekali tak ingin berburu." kekeh pria itu.

Jasmine mengernyitkan keningnya. "Maksudmu?"

"Aku hanya ingin berdua denganmu." gombal pria itu.

Jasmine merona. Sean yang ia tahu tampak dingin, yang tampak kejam, namun ternyata pria itu begitu hangat. Pria itu meraih jemarinya ke dalam genggamannya,

mencium buku jarinya satu per satu tanpa melepaskan pandangan darinya.

Dan mereka hanya bertatapan satu sama lain. Menyalurkan perasaan mereka masing-masing.

***

Kampusku masih sama seperti beberapa hari lalu aku meninggalkan tempat ini. Beberapa orang menatapku dengan kening berkerut ketika aku melewati lorong. Mereka seperti heran melihatku. Aku hanya menyelipkan anak rambutku ke belakang telingaku.

Beberapa kali aku berusaha menahan nafasku ketika sesuatu terasa kuat mendorongku. Rasa bau manusia yang menyengat. Aku melirik Sean, ia tampak sama sekali tak tergoyahkan. Aku meremas jemarinya yang berada di dalam genggamanku.

"Tenangkan dirimu." Sean berbisik seakan mengerti.

"Aku tak bisa..." aku terengah, suaraku sedikit serak.

"Kita hampir sampai."

Sean mengetuk pintu. Ketika pintu telah terbuka, aku menatap ruangan dihadapanku. Bukankah ini ruangan profesor? Maksudku, apakah ada penggantinya?

Seorang pria tampan-yang kutafsir usianya diatas Sean-menyapa Sean, kemudian menyapaku. Ia menjabat tanganku dengan hangat. Membiarkan kami masuk dan duduk.

"Profesor Sean. Senang bertemu anda kembali." ujarnya ketika kami telah sama-sama duduk di sofa.

"Tidak perlu seformal ini, Zachary." Sean mengulas senyum tipis.

"Ah ya, Nona Jasmine. Aku Profesor Zachary, aku lupa memperkenalkan diriku." Pria itu terkekeh.

Profesor?

Aku menatap ke arah Sean meminta penjelasan. Sean hanya mengangkat bahu acuh.

"Zachary adalah pengawal kepercayaanku juga. Ia menggantikanku." jelas Sean singkat.

"Dia..." aku menggantung ucapanku dan menatap pria yang disebut-sebut sebagai Zachary dengan meneliti.

"Aku sama seperti kalian." potong Zachary.

"Selama Tuan Sean tak ada. Aku menggantikan tugasnya disini. Dan aku juga menggantikan Profesor Joan yang meninggal beberapa minggu lalu." Zachary menjelaskan. "Aku juga melaksanakan tugasku disini, Nona. Sesuai dengan perintah Tuan Sean."

Sean memilikki banyak koneksi.

Aku meringis, kemudian hanya dapat tersenyum kecil ke arah Zachary. Sean bekerja lebih cepat daripada yang kutahu. Ia mengambil alih kampus dengan mengutus orang kepercayannya.

"Oh iya, bagaimana dengan diriku? Maksudku-aku tidak masuk..."

"Beberapa orang memang ada yang bertanya Nona Jasmine karna tak pernah terlihat di kampus. Saya menjawab bahwa Nona tengah pelatihan dengan Tuan Sean walau pameran batal." lagi-lagi Zachary memotong ucapanku.

"Tapi..., orangtuaku?"

"Mereka selalu datang ke sini, mereka bilang Nona tak pulang ke rumah."

Sean berdecak. "Kau tahu bahwa Jasmine bersamaku, Zac."

Zachary mengabaikan ucapan Sean dan lebih memilih melanjutkan ucapannya. "Mereka khawatir, dan kembali, saya menjawab apa yang saya ucapkan pada orang lain tentang Nona."

Aku menggigit bibir bawahku. Rasa rindu akan kedua orangtuaku tiba-tiba menghinggapiku. Aku selalu lemah jika menyangkut soal mereka.

"Ah ya, dan Aline, aku ingin tahu soal gadis itu." Sean berujar.

"Tak ada yang mencurigakan dari gadis itu, Tuan. Dia seringkali menanyakan Jasmine. Tapi dua hari yang lalu dan hari ini, dia sepertinya tak masuk."

"Ke mana dia?"

"Kudengar dia mengunjungi orangtuanya di Manhattan."

Jadi Aline baik-baik saja?

"Oke. Kalau begitu, kita harus segera pulang sekarang." Sean bangkit, aku mengikutinya.

"Terima kasih Zachary." aku tersenyum ke arah pengawal Sean. Zachary hanya membalas dengan senyuman.

Kami melenggang dari hadapannya. Sean hendak membuka pintu, namun pintu terbuka lebih awal, menampakkan seseorang disana. *Wanita yang kurindukan.*

"Jasmine?!"

Bab 13

Wanita itu menatap bayangan dirinya di cermin. Wajahnya begitu buruk. Ia begitu buruk rupa sekarang. Para pengawal Antonio dengan kurang ajarnya menyiramkan air suci ke wajahnya, membuat kulit wajahnya melepuh.

Delia menangis terisak. Ini balasan karena ia berani menantang Antonio, sekarang wanita itu sadar. Seharusnya ia tak gegabah. Ia salah memilih jalan.

Seharusnya ia tak melakukan cara ini. Seharusnya ia tak nekad. Andai saja waktu dapat diulang kembali. Andaikan...

Delia memandang sekitarnya. Tiba-tiba muncul sebuah tekad untuk kabur dari sini. Wanita itu harus pergi.

***

Anne membawa aku dan Sean ke rumah. Wanita itu ingin berbicara dengan kami. Bayangan di dalam otakku menunjukkan bahwa Anne akan membicarakan soal

hubungan kami. Tak pasti jelas. Tapi bayangan itu memberikanku petunjuk. Sepertinya kekuatanku mulai berfungsi.

Ia langsung memelukku ketika kami bertemu di depan ruangan profesor tadi. Aku sangat ingin membalas pelukannya, tapi aku tak bisa. Harum tubuhnya membunuhku. Berulang kali aku mencoba menahan nafasku, dan rasanya sangat menyakitkan.

"Duduklah." Anne mempersilahkan kami untuk duduk. "Aku akan membuatkan minuman." ia melenggang dari hadapan kami.

Sean menatapku, aku membalas tatapannya.

"Ya tuhan..., kau sangat pucat. Lebih baik kita pergi..."

Aku menyela dengan cepat. Kugelengkan kepalaku. "Tidak perlu."-aku menarik nafas-"aku baik-baik saja."

Anne datang membawakan kami dua gelas minuman. Ia tersenyum ketika pandangan mata kami bertemu. Aku hanya membalasnya dengan senyum kecil.

"Ini, minumlah." Anne menyodorkan minuman itu ke arah kami.

Aku menatap Sean meminta persetujuan. Sean menggeleng. Matanya mengisyaratkan bahwa aku jangan meminum minuman itu. Aku menggigit bibir bawahku.

"Maafkan aku, bu. Tapi kami tidak haus." ujarku gugup.

Anne mengerutkan keningnya. "Ini minuman kesukaanmu, sayang."

"Tapi..., aku sedang tak ingin. Perutku mudah menolak." aku meringis.

"Ah, aku lupa. Aku akan mengganti dengan minuman yang baru." Anne hendak bangkit, namun aku mencegahnya, kucekal lengannya. Anne tampak terkejut.

"Ya tuhan! Tanganmu dingin sekali!" ia hendak mengusap keningku, namun aku menepisnya.

"A-aku, aku baik-baik saja!" ujarku gugup.

Anne gelagapan. Ia kembali duduk. Kemudian meringis. Ia seperti menyesal telah membuat kesalahan. Tuhan... Bukan dia yang salah, bukan itu maksudku, aku

sama sekali tak bermaksud menyakitinya atau pun membuatnya tersinggung. Maksudku, aku, aku hanya tak boleh terlalu lama bersentuhan dengannya. Itu membahayakan dirinya.

"Baiklah."

"Jasmine hanya sedikit kedinginan, Nyonya. Kau tidak perlu khawatir." Sean tersenyum tipis ke arah Anne.

Anne menghela nafas. "Kukira ia kenapa, dan kupikir..." ia menarik nafas, kulihat air mata dipelupuk matanya membendung, dan seketika buliran kristal bening itu menetes membasahi pipinya yang agak terlihat keriput. "Kupikir kau marah padaku, Jasmine."

Aku menggeleng tegas. Rasa ingin meraihnya ke dalam pelukanku begitu kuat. Tapi aku tak bisa. Sean mencekal pergelangan tanganku dengan kuat. Peringatannya begitu jelas. Bahwa aku tak boleh meraihnya sedikitpun.

"Tidak, bu. Kumohon jangan salah paham. Aku hanya tak ingin..."

"Aku paham." Anne memaksakan sebuah senyuman. "Aku mencarimu ke mana-mana. Kukira kau akan meninggalkan rumah selamanya. Mendengar Tuan Sean..."

"Tolong panggil saja aku Sean, Nyonya." Sean mengingatkan.

"Baiklah. Kukira Sean membawamu kabur dariku."

"Oh tidak. Tolong Nyonya jangan terlalu berpikiran jauh. Selama ini Jasmine memang bersama saya, tapi..."-Sean meringis-"tapi saya sama sekali tidak membawanya pergi seperti apa yang Nyonya pikirkan."

Kebohongan yang bagus. Selama ini Sean yang membawaku padanya, tapi memang pada dasarnya ini keinginanku sendiri. Aku tak bisa lepas dari drakula berambut cokelat tembaga itu. Ia telah mengikatku. Mengikat hatiku hanya untuk dirinya.

"Ya, begitu." aku memejamkan mataku hanya seperkian detik.

Mataku-mata cokelat palsuku akibat lensa kontak-bertemu dengan mata biru Sean yang jernih. Mataku

terlalu merah pekat dan sulit untuk berubah menjadi warna mata normal ketika siang hari. Sangat berbeda dengan iris mata milik Sean.

"Kami merestui hubungan kalian." Ini yang ingin kudengar dari bibirnya. Dan akhirnya ia mengucapkan itu.

Aku tersenyum lebar. Tangisku hampir saja pecah, tapi aku menahannya. Sean disampingku pun tersenyum walau hanya sekilas. Ia meremas jemariku yang bertautan dengan jemarinya.

"Apa Ayah...?" aku berbisik ragu.

Anne mengangguk, ia menarik nafas seperkian detik. "Dia merestui hubungan kalian sejak kau mengatakan bahwa er... Kau hamil, Jasmine. Tapi Ayahmu terlalu sulit mengatakan itu. Ia terlalu marah, mengingat adat istiadatnya yang ketat." Anne mengakhiri ucapannya dengan terkekeh.

Oh tuhan..., terima kasih!

Aku terlalu salah sangka.

"Aku akan segera menjemputnya hari ini." sontak Anne bangkit. Aku mengernyit heran.

"Kau, kau mau ke mana?"

"Aku akan menemui ayahmu. Tunggulah disini." Anne mengecup pipiku sekilas, lalu ia melenggang. Aku tertegun.

"Tenangkan dirimu." Sean membisikkan kata-kata itu lagi. Aku membalikkan tubuhku dan langsung berhadapan dengannya.

Sean membawaku ke dalam pelukannya. Tubuhku benar-benar lemas. Ia memeluk pinggangku dan aku menyandarkan kepalaku di bahunya.

"Aku mati rasa." lirihku.

Rasanya begitu menyakitkan.

***

Delia menyelundup ke penjara bawah tanah tempat di mana Sean memenjarakkan tawanannya. Wanita itu melangkah dengan terseok. Ia tertegun ketika seseorang mencekal pergelangan tangannya.

"Siapa kau?!"

Delia membalikan tubuhnya seketika. Pengawal dihadapannya mengernyit. Ia melangkah menjauhi Delia dengan jijik.

"A-aku... Aku ingin bertemu dengan Sean." bisik Delia seraya menutupi wajahnya dengan tudung yang ia kenakan.

Pengawal itu berdecak. "Untuk apa dan atas kehendak apa kau kembali, Nona Delia." desis Fris tajam.

Ia tahu wanita dihadapannya adalah Delianne Justice. Ia mengenal tiap inchi wajah wanita itu dengan jelas. Walaupun saat ini Delia tampak begitu buruk rupa. Entah apa penyebabnya.

"Kau sudah kabur dan sekarang ingin kembali?!"

"Aku, kumohon... Aku hanya ingin bertemu dengan Sean. Aku tidak pernah kabur, tapi Antonio yang membawaku." Air mata Delia menetes membayangkan betapa kejamnya Antonio menjadikan dirinya sebagai umpan bagi pengawal pria itu.

Fris menatap kedua bola mata itu. Ia menusuk pemikiran Delia. Pemikiran wanita itu dapat ia baca

dengan jelas. Delia tak memilikki kabut apapun yang menutupi pikirannya.

Wanita itu tak berbohong...

"Tunggulah disana. Tuan Sean sedang pergi, dia akan kembali nanti malam."

Delia tersenyum. Wanita itu mengangguk patuh. Ia terduduk di sebuah kursi panjang. Fris menatap wanita itu dengan iba.

Dulu, wanita itu sangat dipuja. Wajah cantiknya bak berlian indah yang patut diperebutkan. Delia sangatlah mahal. Namun sekarang?

Wanita itu tak lebih dari sampah.

Miris memang. Semuanya terjadi karena pengkhianatan wanita itu sendiri. Wanita itu terlalu bodoh dan gegabah dalam mengambil keputusan.

Setelah Fris pergi. Delia tersenyum sinis.

"Aku akan merebutmu kembali, Sean." desisnya tajam.

***

"Minumlah." Sean menyerahkan sebotol cairan merah ke arahku. Aku menatapnya dengan kening berkerut.

"Ini bisa membantumu menghilangkan rasa hausmu." pria itu berdeham. Aku meraihnya kemudian segera menegaknya hingga tandas.

"Terimakasih." bisikku. Sean mengangguk. Ia tersenyum singkat.

"Jangan menahan nafasmu, kau membutuhkan bernafas juga." Sean menyandarkan punggungnya pada sofa.

"Tapi aku selalu mencium bau itu." aku mencicit.

Sean mendengus. "Kemari." Ia menyuruhku agar mendekat. "Kemarilah. Duduk dipangkuanku." ia menepuk pahanya. Dengan ragu dan merona, aku duduk dipangkuannya.

Sean membuka kancing kemejaku satu per satu.

"Apa yang akan kaulakukan?" aku mencicit.

Sial, apa yang akan pria itu lakukan? Apa dia gila?

Sean menyimpan telapak tangannya di tandaku. Ia tampak begitu fokus. Tandaku mulai bercahaya. Aku menggigit bibir bawahku pelan. Setelah selesai, Sean menjauhkan telapak tangannya. Ia kembali merapikan kemejaku. Aku menatap wajah seriusnya.

"Ini akan membantu." ucapnya.

"Terima kasih." aku tersenyum tipis.

"Kau terlalu banyak berterima kasih. Sudah seharusnya aku melakukannya untukmu." Sean terkekeh.

"Ah.. Dan ya.."-Sean mengalihkan pandangannya pada perutku-"ia mulai menampakkan dirinya."

Aku mengikuti pandangannya pada perutku. Ah ya, benar, perutku mulai agak terlihat sekarang. Walau tak terlalu besar. Tapi jelas terlihat bahwa aku tengah hamil. Pantas saja orang-orang di kampus menatapku dengan penasaran.

"Kenapa begitu cepat?"

"Sudah kukatakan, mereka kembar."

"Benarkah?"

"Pertumbuhan mereka akan lebih cepat, sayang." Sean mengusap perutku. Kemudian ia kembali mengalihkan pandangannya padaku. Kami saling bertatapan.

Aku mendekat, mengecup bibir Sean sekilas. "Terima kasih telah memberikan mereka untukku." kutangkup jemari Sean yang berada di atas perutku.

"Dengan senang hati." ia terkekeh. Aku turun dari pangkuannya ketika kulihat gerbang rumahku terbuka. Kami duduk seperti semula.

Matahari terlihat tenggelam ketika Ayah dan Anne datang.

Ayah menyambutku dengan hangat. Ia memelukku. Kali ini aku tak mencium bau apapun. Apa yang Sean berikan memang sangat ampuh.

Anne membawa dua *paper bag* ditangannya. Ia tersenyum kemudian menyuruhku agar mengikutinya.

"Aku membeli ayam kecap dan tumis. Maaf jika sederhana." Anne menyiapkan piring di atas meja makan. Aku menegak salivaku.

Ayah dan Sean menghampiri kami. Aku menatap mereka berdua. Ayah tampak merangkul bahu Sean dengan bersahabat. Mereka tampak begitu akrab. Ah... Dia tidak tahu bahwa menantunya adalah seorang drakula.

"Ayo kita makan malam bersama."

Aku meringis, kulirik Sean, ia tak melirikku. Sial.. Apa yang harus kulakukan?

Dengan ragu aku duduk disamping Anne. Sean duduk disamping Ayahku.

"Jadi, aku meminta maaf atas semuanya." Ayahku tersenyum tulus. "Istriku pasti telah menjelaskan."

Sean membalas senyuman ayahku. Ia dengan santai menyantap nasi. Hanya nasi, walau ada ayam dan tumis di dalam piringnya. Aku melirik piringku. Ada tumis... Haruskah aku memakannya?

Dengan ragu, aku menyuapkan satu suapan nasi dan tumis.

"Kapan kalian akan menikah?"

Seketika aku langsung tersedak. Bukan... Bukan karena ucapan ayahku. Tapi entah kenapa rasanya aku

sangat ingin muntah. Aku terasa sangat tercekik. Ada apa ini?

Aku terbatuk-batuk seraya terus memegangi leherku. Sean menatapku dengan panik. Anne menyerahkan segela air padaku. Tak mungkin aku tak meminumnya, dengan sekali tenggak aku menghabiskannya. Leherku terasa semakin tercekik.

Aku segera berlari menuju kamar mandi. Sean mengikutiku dengan cepat.

Di wastafel, aku memuntahkan seluruh isi perutku.

"Apa yang kau makan?" Sean bertanya dengan cemas ketika aku telah selesai.

Aku menghela nafas. Rasanya masih sakit.

"Aku memakan tumis. Hanya sedikit. Brokoli dan bawang merah." jelasku dengan terengah.

Mata Sean sukses membulat. Ia mengusap wajahnya.

"Bawang merah?!" ia hampir saja berteriak. Aku mengangguk.

"Sial, Jasmine! Kau tak boleh memakannya! Kita bisa mati karena keracunan." Sean mengusap pipiku. "Kita harus segera pulang." bisiknya.

"Tapi..."

"Kau harus segera diobati." Sean mengecup keningku pelan.

"Dengarkan aku sayang..." Sean mengusap peluh di keningku. "Dengarkan. Kita tak boleh memakan bawang merah, wafer untuk acara tertentu, beras pun kita tak boleh memakannya lebih dari satu piring. Dan air suci tertentu. Oh! Dan juga kita tak boleh berhadapan dengan salib."

Aku mengangguk mengerti.

"Apa kau telah merasa lebih baik?"

"Ya." bisikku lemah.

Anne menatapku dengan khawatir ketika kami kembali ke meja makan. Aku kembali duduk namun tak memakan apapun. Mereka pun tampak telah selesai.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Anne cemas.

"Jasmine hanya membutuhkan istirahat." Sean menjawab.

Ayahku berdeham. "Maaf. Aku tidak bermaksud menyinggung..."

"Bukan karena pertanyaan itu, Ayah. Tapi aku memang selalu seperti ini. Efek kehamilan." jelasku dengan serak.

"Okay, baiklah." Ayahku menggaruk tengkuknya.

"Jadi kalian akan menikah di mana? Aku akan segera menyiapkan gereja." Anne berbinar.

Aku dan Sean saling berpandangan sejenak.

"Tidak terima kasih." aku meringis.

Tidak dengan salib.

"Lalu... Bagaimana?"

"Kami telah menikah." Sean menunjukkan cincin yang tersemat di jari manisnya.

"Apa?!"

***

Antonio melangkah tergesa menuruni anak tangga. Ia menyalakan lampu dan hanya menggeram ketika

dilihatnya tak ada Delia disana. Jendela tampak terbuka lebar. Mata pria itu berkilat penuh emosi.

Wanita sialan itu melarikan diri!

Berani-beraninya wanita itu!

Ia hampir saja menghabisinya setelah menyiram wanita itu dengan air suci. Tapi Darius mencegahnya. Pengawalnya itu bilang; Antonio harus bisa membuat Delia merasakan apa yang dirasakannya.

"Ke mana wanita itu pergi?!" Antonio menendang kursi dihadapannya.

"Entahlah Tuan. Nona Delia sulit untuk dilacak." Darius manjawab dengan takut-takut.

Antonio mengepalkan jemarinya dengan kuat. Bibirnya terkatup. Rahang tegas pria itu tampak mengeras.

Tiba-tiba sekelibat bayangan melintas di dalam benak pria itu. Ia mengulas senyum sinis.

"Aku tau kemana wanita itu pergi."

Darius menatapnya dengan kening berkerut.

"Biarlah... Biarlah wanita itu disana. Kita lihat apa yang akan wanita itu lakukan."

***

Aku merebahkan tubuhku di atas ranjang. Ranjangku terasa begitu dingin karena tak kutempati. Anne tampak terkejut ketika mengetahui bahwa aku dan Sean telah menikah. Tapi Ayahku tak berekspresi apapun. Malah ia bersyukur. Dan aku senang dengan respon positifnya.

Kami tak pulang dan memilih menginap karena Anne memaksa. Ia bilang, ia khawatir jika kami pulang malah. Aku hanya tertawa dalam hati. Jelas tak akan terjadi apapun meskipun kami pulang terlalu larut sekalipun.

Sean menjadikan lengannya sendiri sebagai bantalan kepalaku. Aku melingkarkan lenganku di atas perutnya.

"Tidurlah..." bisiknya.

"Aku tak bisa." aku balas berbisik.

"Kau bisa." tegasnya. "Aku akan menjagamu." ia mengecup keningku lalu turun ke bibirku.

"Tidur." perintahnya. Akhirnya dengan berat hati aku memejamkan mataku.

Bab 14

Malam tampak semakin larut. Tak ada penerangan lebih di ruangan dingin itu. Hanya cahaya rembulan yang menerangi. Suara gemercik air hujan menemani seorang wanita yang tampak masih dengan posisinya.

Wanita itu adalah Delia. Ia masih setia menunggu Sean datang padanya. Sejak tadi siang ia terduduk di bangku itu. Namun Sean tampak belum muncul juga. Apa mungkin Sean belum kembali? Kemana pria itu?

Delia bangkit. Ia melangkah tertatih-tatih menaikki anak tangga. Pintu menuju rumah Sean tak di kunci, wanita itu memutuskan untuk melanjutkan langkahnya.

Hingga ia sampai di depan sebuah pintu. Wanita itu mengulas senyuman. Ia masih ingat ruangan ini adalah tempat lukisan Sean. Di dalamnya pasti terpajang lukisan dirinya.

Wanita itu mendorong pintu dengan setengah kekuatannya. Dan ketika pintu telah terbuka, ia hanya

dapat menganga. Bukan lukisan dirinya yang terpajang, melainkan seluruh lukisan itu adalah sosok Jasmine.

Ia terperangah. Delia melanjutkan langkahnya. Lebih dalam ia menyusuri isi ruangan itu. Lukisan sosok Jasmine tampak terpajang di setiap dinding. Bahkan lukisan ini lebih banyak daripada lukisan wajahnya.

Tak ada wajahnya disini. Hanya ada Jasmine.

Wanita sialan itu!

***

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali aku telah terbangun. Sean tampak tertidur dengan lelap disampingku. Aku menatap wajah tampannya. Kuulurkan jemariku mencuil hidung mancungnya.

Sean tampak tak tergoyahkan. Ia begitu terlelap. Drakula adalah sosok *Nocturnal.* Kami dapat tertidur seperti manusia. Kami tidur di siang dan malam hari.

Tiba-tiba mata Sean terbuka, membuatku menjauh darinya. Ia bangkit, tersenyum polos ke arahku. Aku merona seketika. Bagaikan maling yang tertangkap basah. Sungguh memalukan.

"Kau boleh melakukan apapun pada wajahku." Sean berujar dengan suara seraknya. Ia meraih jemariku, menjalankan jemariku mengusap pipinya.

"Aku tidak sedang menatapmu." mataku menyipit.

Sean terkekeh. "Benarkah?"

Aku mencoba menetralkan kegugupanku. Kutarik nafasku perlahan.

"Tidak! Sungguh!" aku mencoba mengelak.

"Aku bisa membaca pikiranmu, Jasmine." Sean mendekat. Ia mengurungku di kepala ranjang. Ketukan di pintu membuatnya menjauh.

"Aku menunggu kalian di bawah, Jasmine!" teriak Anne terdengan dibalik pintu.

"Ya, baiklah. Kami segera kesana!" aku menjawab cukup lantang.

"Mereka mengajak kita sarapan." tebak Sean.

"Aku tak ingin merasakan bawang lagi di lidahku." aku meringis membayangkan tadi malam.

"Kita harus pulang sekarang juga." ajak Sean. Ia bangkit dari ranjangku.

"Tapi..., kita harus meminta izin." cicitku.

"Kalau begitu, ayo!"

Aku dan Sean melangkah bersama-sama menuju ruang makan. Ayahku dan Anne tampak menunggu disana. Aku hanya berdiri mematung ketika Anne menyuruhku dan Sean agar duduk.

"Kami harus segera pergi." ujarku gugup. Kulirik Sean yang tampak santai.

Raut wajah Anne berubah terkejut. Ayahku menoleh, ia terlihat heran. Aku berdeham mencoba mencairkan suasana.

"Mulai saat ini, aku tinggal bersama Sean."

"Tapi, kenapa kau tidak tinggal disini?" Anne melirik ke arah ayahku. Ayahku hanya mengangguk.

"Sean adalah suaminya, sayang... Wajar jika ia harus menurut. Kita tak bisa mencegahnya." ayahku mengusap lengan Anne. Kali ini Anne memaksakan senyuman. Ia meraih lenganku, kemudian mengusapnya dengan pelan.

"Segera kembali." bisiknya.

Tak tahan, aku meraih wanita itu ke dalam pelukanku. Sebulir kristal bening jatuh dari pelupuk mataku. Aku memeluknya singkat, lalu beralih memeluk ayahku.

"Aku menitipkannya padamu." ayahku menepuk bahu Sean.

"Aku akan menjaganya." janji Sean membuat hatiku menghangat mendengarnya.

Setelah berpamitan, kami pun pergi meninggalkan rumah. Sean membukakan pintu mobil untukku. Dan ia duduk di kursi kemudi. Mobil yang kami tumpangi mulai menjauhi pekarangan rumahku.

Ada rasa tidak rela aku berpisah dengan mereka. Tapi apa daya, aku tak seperti mereka lagi. Dan saat ini sepertinya aku butuh mengobati tenggorokanku, rasa mencekik itu masih sedikit terasa.

Selama perjalanan, aku hanya menatap keluar kaca mobil. Tak ada percakapan menarik yang kami buka. Aku

terlalu serius dengan pikiranku, dan Sean fokus dengan menyetirnya.

Aku tersadar ketika kami telah sampai. Sean memakai jubahnya, begitupun denganku. Kami melangkah beriringan.

"Tuan..." Fris menyapa lebih awal dibandingkan pengawal lainnya. "Anda juga Nona."

Raut wajah Sean tampak datar. Sedangkan aku membalas sambutan Fris dengan senyuman.

"Aku akan menemuimu nanti, Fris." ucap Sean. Lalu ia memeluk pinggangku. Sean membawaku menjauh dari Fris.

***

Sean merebahkan dirinya di atas ranjang. Ia memejamkan matanya. Bibirnya membentuk garis simpul. Aku mengernyit. Apa yang pria itu pikirkan?

"Apa terjadi sesuatu?" aku berbisik pelan.

Sean membuka matanya dan tersenyum. Ia menggeleng. Dituntunnya jemariku untuk mengusap rambut cokelatnya. Aku membawa kepala Sean

kepangkuanku. Dia seperti lelah. Kuusap rambutnya perlahan seperti apa yang diinginkannya.

"Aku selalu nyaman berada di sekitarmu." bisiknya parau. Ia memejamkan matanya ketika jemariku berjalan menyusuri rambutnya.

Tiba-tiba sebuah bayangan melintas dalam benakku. Mataku mengerjap beberapa kali. Aku membuka lensa kontak yang kukenakan. Aku tertegun ketika bayangan itu terlihat lebih jelas.

Sosok Delia tampak berada di ruangan Sean. Ruangan itu penuh dengan lukisanku. Delia menangis disana. Aku tak dapat melihat bayangan itu dengan jelas karena cahaya begitu temaram.

"Kau membawa Delia kesini." lirihku. Sean membuka matanya dengan cepat. Ia bangkit, duduk menghadapku.

"Aku bisa menjelaskannya." bisiknya.

"Aku tak mengerti, Sean. Apa maumu sebenarnya? Kenapa kau kembali mrmbawa wanita itu?!" aku bangkit, kutepis lengannya ketika ia hendak meraihku.

"Dengarkan aku..."

"Cukup!" aku menarik nafas. Kualihkan pandanganku keluar jendela. Air mataku perlahan menetes.

"Kupikir... Kau serius menuruti keinginanku. Tapi kenapa kau membawa wanita itu." aku terisak pelan.

"Jasmine, aku..." Sean mencoba menggapaiku, namun berulang kali aku menepisnya.

"Aku tak mengerti, Sean. Aku tak mengerti!" aku terus memarahinya, tanpa mendengarkan penjelasannya. Hingga Sean membentakku, aku tertegun.

"Dengarkan aku!" bentaknya. Nafasnya terengah. Tangisku semakin pecah. "Dengarkan oke! Aku sama sekali tak membawa wanita sialan itu!"

"Keluar! Atau aku yang pergi " ucapku pelan. Aku sama sekali tak menatapnya sedikitpun. Dapat kurasakan Sean menjauh dibalik punggungku.

Setelah ia pergi, tangisku semakin pecah. Aku menutup wajahku dengan kedua telapak tanganku.

Kenapa pria itu masih memikirkan Delia?

***

Antonio duduk di kursi kebesarannya seraya menyesap minumannya dengan tenang. Pria itu tersenyum sinis ketika melihat bayangan Jasmine dan Sean tampak bertengkar. Batinnya bersorak kegirangan.

Gadis itu tengah sensitif saat ini. Jelas Sean harus memilikki kesabaran ekstra untuk Jasmine. Dan ah..., Antonio tau kesabaran Sean tak bisa diuji oleh siapapun. Ia tahu sifat musuhnya itu.

Dan omong-omong, kepergian wanita itu menguntungkan juga. Tapi ada yang Antonio takutkan saat ini. Ia takut Delia menyakiti Jasmine.

Sepertinya ia harus turun tangan. Tapi nanti ...

***

Sean melangkah dengan tergesa. Ia membuka pintu dihadapannya dengan kasar. Dan tampaklah punggung sosok wanita itu tengah membelakanginya. Sean menarik pundak itu dengan kasar hingga Delia menghadapnya.

Seketika pria itu mengernyit melihat Delia. Melihat wanita itu yang begitu-er...-mengerikan. Wanita itu

kehilangan separuh wajah cantiknya. Kedua kakinya penuh luka.

Ada sedikit rasa sakit seperti dicubit di hati Sean. Namun tekadnya lebih kuat pada Jasmine. Jadi pria itu hanya menunjukan raut wajah tak perdulinya pada Delia. Hal itu membuat Delia merasakan hatinya seakan diremas.

Wanita itu harus bisa menerima Sean yang sekarang. Semuanya harus terjadi dengan perlahan.

Delia mengusap air matanya dengan kasar. Ia mencoba terkekeh melihat kehadiran Sean. Wanita itu memaksakan senyumannya.

"Hai, Sean." sapanya seakan tak terjadi apapun.

Sean tersenyum sinis. "Apalagi yang kau inginkan?"

"Aku.. Aku hanya ingin bertemu denganmu. Dan meminta maaf pada Jasmine." bisik Delia.

"Meminta maaf? Untuk apa?" desis Sean tajam.

"Kumohon Sean..." seketika Delia tertunduk, wanita itu memeluk kedua kaki Sean dengan lemah. Sean menatapnya dengan terkejut.

"Kumohon... Biarkan aku disini untuk beberapa saat. Aku benar-benar kehilangan semuanya. Antonio menyiksaku. Air mata Delia berlinang.

Lagi-lagi ia merasa sangat lemah jika melihat wanita dihadapannya menangis. Walau bagaimanapun, wanita pernah mengisi hatinya. Wanita itu pernah memberikan kebahagiaan.

Sean mengalihkan pandangannya. Ia tak berani menatap wanita itu. Tapi raungan Delia membuatnya benar-benar teriris. Akhirnya, mau tak mau pria itu membantu Delia bangkit.

"Baiklah..." desah Sean pada akhirnya.

Delia tersenyum lebar. Ia hendak memeluk Sean, namun pria itu menjauh.

"Aku akan segera meminta maaf pada Jasmine." ujar Delia penuh tekad.

Sean hanya tersenyum tipis. Senyum yang sama sekali tak sampai ke matanya.

Bab 15

Sudah hampir satu minggu mereka bertengkar. Jasmine sama sekali tak keluar dari kamar. Gadis itu tetap dengan egonya. Dan Sean, pria itu ingin sekali menemui Jasmine dan menjelaskan semuanya. Tapi Jasmine selalu menghindar. Pun ketika mereka bertemu di dalam kamar, Jasmine akan berpura-pura ke kamar mandi dan mengurung diri disana.

Sungguh ini sangat kekanak-kanakkan bagi Sean. Kesabarannya tak dapat diuji lebih dari 5 jam, tapi Jasmine sukses mengujinya berhari-hari. Gadis itu memang selalu menang jika menyangkut dirinya.

Beberapa kali Delia ingin dipertemukan dengan Jasmine. Wanita itu ingin meminta maaf. Namun beginilah kenyataannya. Jasmine tengah tak ingin diganggu. Gadis itu membutuhkan waktu juga untuk bisa memaafkannya.

Wanita hamil memang menyusahkan.

Sean mengetuk pintu kamarnya beberapa kali pagi ini. Namun sama sekali tak ada sahutan dari dalam. Akhirnya ia memutuskan untuk masuk saja.

Ia mencari-cari Jasmine, tapi gadis itu tak ada disini. Pria itu mendesah kasar ketika melihat jendela kamar yang terbuka lebar. Ia begitu panik. Namun suara air shower di kamar mandi membuatnya tersadar.

Jasmine tak mungkin pergi...

Pria itu dengan tak sabar membuka pintu kamar mandinya. Gadis itu tengah berendam di *bathub*e. Mata gadis itu terpejam. Sepertinya Jasmine sama sekali tak menyadari dirinya.

Sean semakin melangkah mendekat. Ia menatap wajah cantik istrinya yang tampak pucat. Ia mengulurkan jemarinya. Mengusap wajah Jasmine dengan jarak satu senti. Ia tak berani menyentuh gadis itu secara langsung.

Ketika mata Jasmine terbuka, iris merahnya langsung bertemu pandang dengan iris biru milik Sean. Gadis itu membuka mulutnya. Saat itu juga Sean langsung membungkam bibir Jasmine dengan bibirnya. Menarik tengkuk gadis itu lebih mendekat.

Ia benar-benar merindukan gadis ini. Tak berbicara beberapa hari membuatnya terasa kehilangan begitu lama. Jasmine membuatnya mati rasa.

Jasmine tak menolak maupun memberontak. Gadis itu malah membalas ciuman Sean dengan pelan. Ia menyelipkan jemarinya di rambut pria itu. Tak dapat ia pungkiri, ia merindukan pria dihadapannya.

Satu minggu terasa begitu lama baginya. Terasa menyakitkan ketika ia harus menghindari suaminya.

Sean melepaskan ciumannya; Jasmine menarik nafas sebanyak mungkin.

"Maafkan aku.." bisik Sean parau.

Seketika Jasmine terisak. Sean membawa gadis itu ke dalam pelukannya. Ia sama sekali tak perduli jika tubuhnya harus ikut basah karena percikan air. Yang ia perdulikan adalah ...ia dapat menenangkan gadisnya.

"Aku akan menjelaskan semuanya. Dan kau harus melihat kondisi Delia." Sean melepaskan pelukannya. Ia mengusap tetesan air mata di pipi Jasmine.

Pria itu membantu Jasmine bangkit.

"Ayo..."

***

Setelah selesai berpakaian, aku langsung mengikuti saran Sean untuk menemui Delia. Aku tak bisa terus menerus dengan egoku. Aku memang marah karena Sean berani-beraninya kembali membawa Delia kesini. Tapi aku juga harus mendengarkan alasannya. Aku tak boleh kekanak-kanakkan.

Aku melihat wanita itu tengah menatap keluar jendela. Rambut hitamnya tampak begitu kusam-yang kulihat dari belakang. Keningku berkerut.

Aku berdeham. Sukses Delia membalikkan tubuhnya menghadapku. Aku membelalak melihat sosoknya. Delia tampak begitu ...mengerikan?

Apa yang terjadi dengan wanita itu?

Aku mengalihkan pandanganku pada Sean. Sean hanya mengangguk.

Delia mendekat ke arahku dan tersenyum.

"Mungkin kau terkejut melihat semua ini." bisiknya mulai membuka percakapan.

"Apa yang terjadi?" aku bertanya dengan ragu.

Delia tersenyum masam. "Ini semua terjadi karena diriku sendiri. Karena kesalahanku. Dan maka dari itu, aku ingin meminta maaf padamu." Delia mengulurkan tangannya yang tampak keriput.

Aku hanya menatapnya. Ia dengan gugup menarik tangannya menjauh.

"Ah.. Maaf. Mungkin kau jijik denganku."

"Bukan... Bukan seperti itu,"-aku berdeham-"tidak seperti itu."

Tiba-tiba Sean berdeham. "Baiklah, kalau begitu aku pergi dulu." Sean mengusap pipiku dengan lembut. Tatapannya tak terlepas dariku. Ia mengecup dahiku sebelum pergi.

"Betapa bahagianya menjadi dirimu." bisikkan Delia sukses membuatku kembali menatapnya.

Aku tersenyum tipis menanggapinya.

"Jadi bagaimana... Apa kau memaafkanku?" ia mengangkat sebelah alisnya.

Memaafkannya?

"Tolong jangan salah paham soal Sean. Ia hanya membantuku dari Antonio." bisiknya.

"Aku memaafkanmu, tentu saja. Kenapa tidak?" aku tersenyum ke arahnya.

Senyum Delia merekah. Walau setengah wajahnya rusak, menurutku Delia tetap terlihat cantik. Mata hitamnya terlihat berkilat, entah apa artinya kilatan itu. Yang jelas saat ini aku senang jika Delia telah sadar dengan semuanya. Aku senang ia mau meminta maaf padaku.

Aku tersenyum kemudian melenggang dari hadapannya. Sean menyambutku di ambang pintu.

"Kau harus mengisi perutmu." Sean mengusap rambutku. Aku mengangguk lalu mengikutinya.

***

"Ah ... Rasanya aku rindu melukis." aku berujar dengan pelan seraya menengadah menatap langit. Saat ini kami tengah menikmati cahaya matahari pagi.

Jangan berpikir bahwa kulit kami akan melepuh. Sinar cahaya matahari bukan musuh kami. Kami dapat

menikmati siang, sekalipun di musim panas yang benderang, itu yang Sean jelaskan padaku.

Setelah menikmati dua gelas 'energi' yang Sean berikan, aku mengajak pria itu untuk pergi ke taman dibelakang rumahnya. Aku menyukai udara disini. Begitu tentram dan menyenangkan.

"Apa kau ingin melukis?" Sean menatapku.

Aku mengangguk pelan. "Rasanya aku rindu kuas dan kanvas saling bersentuhan." kekehku.

"Tunggu sebentar. Aku akan membawakannya untukmu." Sean beranjak dari duduknya. Ia menghilang begitu saja.

Tak butuh waktu lama bagiku menunggu Sean kembali. Hanya dengan hitungan jari, ia telah kembali berada di sampingku. Pria itu tampak memeluk kanvas dan peralatan melukis lainnya.

Sean terduduk disampingku. Ia mulai memasang kanvas dengan benar.

"Jadi..., apa yang ingin kau lukis?" tanya Sean seraya menyerahkan kuas padaku. Aku menerimanya dengan senang hati.

"Kau." ujarku singkat.

Keningnya berkerut bingung. Aku mengulum senyum dan menyuruhnya agar duduk menyandar di bawah pohon. Aku pernah melukisnya pada saat ia mengajarkanku, dan kali ini aku ingin melukisnya lagi.

"Kenapa aku?" ia mencebik.

"Ssh.. Diamlah. Aku akan mulai berkonsentrasi." aku menyimpan jemariku di depan bibir.

Jemariku dengan lihai mulai menggerakkan kuas ditanganku ke atas kertas. Aku tak membuat sketsa terlebih dahulu. Aku ingin membuat lukisan yang abstrak tanpa sketsa. Aku ingin sosok Sean terlihat begitu imajinatif.

Satu jam bagiku terasa begitu lama. Aku tak yakin Sean begitu senang dengan posisinya, karena aku melukis lebih lama kali ini. Lebih lama dari biasanya.

Sean meregangkan tubuhnya ketika aku mengucapkan kata "Selesai" padanya. Ia menghela nafas lega. Pria itu mendekat ke arahku.

"Bagaimana hasilnya?" ia menunduk untuk melihat hasil lukisanku.

Bibirnya melukis senyuman. "Kerja yang bagus sayang..." Sean mengacak rambutku pelan.

"Aku senang jika kau menyukainya." aku mencium pipinya sekilas.

"Dan sepertinya..., aku juga ingin melukis." ucapan Sean sukses membuat keningku berkerut. Ia meraih hasil lukisanku.

"Ini masih kosong. Aku akan menambahkan sesuatu disini." ia menunjuk ke arah kertas yang masih kosong.

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan melukis dirimu. Berbaringlah disana." Sean menunjuk ke arah tanah yang penuh rumput.

Dengan ragu aku menurut.

Bab 16

Delia menatap pasangan itu dengan tatapan penuh kebencian. Ia memang meminta maaf pada Jasmine, tapi jangan harap bahwa ia tulus. Sekali ia membenci seseorang, akan sulit baginya untuk mencoba menyukai orang tersebut. Ibaratkan sekalipun orang itu telah menyelamatkan nyawanya.

Delia tipe wanita keras. Apapun keinginannya harus terpenuhi. Jika menurutnya hal itu benar, semua orang harus menuruti apa katanya. Tak perduli apapun caranya semua orang harus setuju.

Delia mengepalkan jemarinya dengan kuat. Ia tak tahan jika harus terus melihat ini semua. Dulu Sean selalu melukis dirinya, namun tak seindah ini.

Wanita itu cemburu, marah, dan juga benci pada Jasmine. Ia tak rela Jasmine mendapatkan kasih sayang Sean. Karena sejak dulu hanya dirinyalah yang pantas bersanding dengan Sean.

Delia meraih sesuatu dari sakunya.

Sebuah cairan yang dapat menutupi seluruh kebohongannya.

Sayang sekali, ia bukan wanita bodoh seperti apa yang Antonio katakan. Ia lebih pintar.

Memang..., memang ia tak memilikki kekuatan apapun saat ini. Tapi sebotol kecil cairan ini sangat membantu. Ia harus berterimakasih pada Antonio yang menyimpan cairan ini sembarangan.

Delia menegak cairan itu hingga tandas.

***

"Ssh... Jangan bergerak, sayang." Sean memperingati ketika aku menggerakkan sedikit pinggangku yang agak pegal. Bibirku mengerucut kesal. Ia melukisku lebih dari satu jam dan ini melelahkan.

Aku harus dengan posisi memiringkan tubuhku. Dengan tangan yang menumpu kepalaku. Aku mulai merasakan tanganku kesemutan. Oh... Ya tuhan. Lama sekali.

"Selesai..." Sean mendesah pelan. Ia meregangkan tubuhnya membuatku tersentak senang. Aku segera beranjak dari posisiku.

Benar saja tanganku bukan hanya kesemutan, tapi terasa kram.

"Kenapa lama sekali?!" aku menggerutu. Perlahan aku mendekat ke arahnya. Sean menyerahkan hasil lukisannya padaku. Dan hal itu sukses membuat kedua bola mataku membelalak seketika.

Di samping hasil lukisanku-yang menggambar sosok Sean-terdapat aku yang tengah berbaring dengan posisi yang kuperagakan. Aku menyentuh lukisan itu. Jujur saja ini sangat indah. Posisi kami begitu cocok walau berjauhan. Dan Sean selalu bisa membuat lukisan buatannya tampak nyata.

"Bagaimana?" tanyanya.

Bibirku melukis senyuman. "Ini indah..." bisikku tanpa sadar.

Kupeluk Sean singkat. "Terimakasih." bisikku.

Sean membalas pelukanku. Ia malah memelukku dengan erat.

"Sama-sama." bisiknya tepat ditelingaku.

Lama kami berpelukan. Akhirnya aku melepas pelukannya. Ia menatapku dan aku menatapnya, kemudian kami sama-sama tertawa.

"Ada yang lucu?" tanyanya.

"Entah..." aku mendengus. Kulingkarkan lenganku dilehernya. Sean meraih pinggangku agar aku semakin mendekat ke arahnya.

"Aku mencintaimu." aku mengecup bibirnya sekilas.

Sean mengulum senyuman. "Pegangan yang erat." lagi-lagi ia berbisik.

"Ke mana kita akan pergi?" keningku berkerut.

"Danau." Sean memeluk pinggangku lebih erat. Aku memejamkan mataku.

Seperti biasa, kami menghilang ditelan kegelapan.

***

Gadis itu melangkah memasukki sebuah ruangan. Ketika ia telah berada di dalam ruangan itu sosoknya berubah menjadi seorang wanita berkuku panjang. Wanita itu tersenyum sinis.

Seorang pria yang tengah menatap ke arah laptop pun menengadah. Mata cokelat pria itu membelalak. Bola matanya hampir keluar karena ia terlalu kaget melihat sosok dihadapannya.

Wanita itu tersenyum sinis, memamerkan taring panjangnya. Ia menjilat ujung kukunya yang begitu panjang. Wajah buruk rupanya terlihat begitu mengerikan.

"Si-siapa kau?!" pria yang terkejut itu dengan cepat merubah raut wajahnya menjadi tenang.

Wanita itu mendelik. Mata merahnya berkilat.

"Selalu seperti itu. Bertanya seakan-akan tak mengenalku. Kau tau aku siapa?" wanita itu menatap kuku-kukunya.

"*Decernis*." pria itu beranjak dari duduknya. Ia mendekati wanita itu, kemudian tersenyum seraya mendecih.

"Pintar..." wanita itu tersenyum puas.

"Aku telah mencurigaimu sejak saat itu." pria itu membenarkan letak posisi dasinya. "Kau yang membunuh Wilson mahasiswa fakultas kedokteran, dan kau juga yang membunuh Profesor Joan." tebak pria itu tepat mengenai sasaran.

Sejenak wanita itu terkejut, namun ia malah tersenyum masam. Wanita itu mengusap tubuhnya perlahan, ia merubah wujudnya menjadi wanita cantik. Kemudian, Wanita itu membuka kancing kemejanya satu persatu hingga tubuh atasnya terekspos dengan sempurna.

Pria itu tergelak. Ia tertawa, tawa yang sama sekali tak sampai ke matanya.

"Apa yang kau inginkan, huh?" desis pria itu.

"Bekerja samalah denganku." wanita itu mendekat. Ia mendorong pria dihadapannya hingga duduk di kursi. Lalu ia mendudukkan bokongnya di atas paha pria itu.

Pria itu mendengus kasar. Wanita di atas pangkuannya memainkan dasinya dengan gerakkan sensual, namun pria itu sama sekali tak tergoda.

"Apapun yang kau inginkan, aku akan memberikannya." wanita itu berujar dengan suara mendesah.

"Sayang sekali. Aku tak ingin bercin*a dengan iblis." pria itu mendorong wanita yang berada di atas pangkuannya dengan kasar.

"Menjauhlah dariku. Apapun yang ada di otakmu, semua rencana kotormu, aku tak akan mau bekerja sama denganmu." pria itu mendesis.

Wanita itu menatap punggung tegap dihadapannya dengan geram. Wajah cantiknya berubah ke semula. Ia kembali menjadi buruk rupa.

"Aku akan membunuhmu, Zachary!" geramnya.

Ia menghadang pria itu dari belakang.

***

Sean menyelam ke dalam danau. Aku memperhatikannya dari atas daratan. Beberapa kali ia menyelam, namun kembali lagi ke daratan untuk menghirup udara. Tubuhnya tampak mengkilap ketika cahaya matahari menyinarinya.

Tiba-tiba ia terlihat menghilang dari pandanganku. Mataku bergerak mencari-carinya. Namun sesuatu yang dingin tiba-tiba menutupi kedua mataku, aku memberontak. Tapi pelukan dipinggangku membuatku terdiam saat itu juga.

Kecupan lembut di pipiku membuatku tersadar. Bibirku mengulas senyuman. Aku meraih jemari Sean yang menutupi kedua mataku.

Ketika aku membalikkan tubuhku. Sean dengan cepat membungkam bibirku dengan bibirnya. Aku melingkarkan lenganku dilehernya, membalas ciumannya perlahan.

Sean meraihku ke atas pangkuannya. Ia memeluk pinggangku, menarikku agar lebih mendekat ke arahnya.

Lama kami berciuman, aku melepaskannya dan menarik nafas. Sean menyimpan kepalaku di dada telanjangnya.

Sebuah bayangan yang melintas secara tiba-tiba membuatku tersadar. Hanya sekilas, bayangan itu hanya sekilas, dan redup dengan cepat. Aku mendorong Sean menjauh. Sean mengernyitkan keningnya melihat perubahan sikapku.

"Terjadi sesuatu pada Zachary! Kita harus segera ke kampus!" aku menghilang lebih awal daripada Sean. Entah kenapa aku bisa refleks.

***

Aku sampai di kampus tanpa Sean. Kampus tampak begitu sepi. Kuedarkan pandangan ke sekitarku seraya kakiku terus melangkah perlahan.

Dan hanya satu orang yang kutemukan di lorong ini...

Aline!

Aku berlari ke arahnya dengan cepat. Sambil terus memanggil namanya. Aline menoleh, ia tampak terkejut melihatku. Ia menghentikan langkahnya.

"Aline! Syukurlah!" aku terengah.

Aline menatapku dari atas sampai ujung kakiku. Keningnya tampak berkerut serius. Ia membolak-balikkan tubuhku, membuatku pusing.

"Ya tuhan.. Jasmine! Apa yang terjadi padamu?" ia hampir berteriak.

Aku menghentikkan tangannya yang masih saja membalikkan tubuhku.

"Berhentilah! Apa yang salah?" aku mendengus.

"Perutmu terlihat buncit!"-Aline menatap perutku- "dan ini... Rambutmu... Matamu... Dan pakaian apa yang kau kenakan?" Aline menggelengkan kepalanya tak percaya.

Ah... Ya ampun! Aku baru sadar dengan apa yang kukenakan!

"Ya tuhan.. Aku lupa. Seharusnya aku mengganti pakaian terlebih dahulu." ucapku panik.

Aline tampak mengerti kegelisahanku. Ia menyerahkan tasnya padaku.

"Kenakan pakaianku. Dan matamu... Astaga. Bersyukur aku memilikki lensa kontak disana. Pakailah..." ia mendorongku menuju toilet wanita.

"Apa?" aku mengerutkan kening.

"Hufh..., cepatlah! Pakailah!"

***

Sean telah berada di depan ruangan Zachary ketika aku kembali dari toilet. Beberapa mahasiswa terlihat

berkerumun disana. Aku mengernyit. Apa perasaanku benar soal Zachary?

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Aline berbisik.

"Sesuatu terjadi pada Profesor Zachary sepertinya." bisikku. Kakiku melangkah, membawaku pada Sean. Ia tampak berbincang dengan seorang polisi. Polisi itu berpamitan pada Sean.

"Dugaanmu benar." ucap Sean tiba-tiba.

"Zachary..." aku menggantung ucapanku.

"Ya benar. Seseorang membunuh Zachary. Kita terlambat. Kasusnya hampir sama dengan kasus yang terjadi pada Wilson dan Joan." Sean menjelaskan. Aku mengusap lengannya pelan.

"Oh ya tuhan..." bisikku takut.

Mereka membawa jasad Zachary ke dalam ambulan.

Oh... Mereka salah. Tak seharusnya mereka membawa Zachary kesana. Disana bukanlah tempat pria itu.

"Aku akan menyelidikki kasus ini. Kau pulanglah." Sean mengusap pipiku pelan.

Aku menangkup jemarinya. "Aku tak bisa."

"Pulanglah sayang..." tegas Sean tertahan.

Aku tak sadar bahwa sekarang kami menjadi tontonan. Namun dehaman Aline menyadarkan kami. Sean mengangguk, akhirnya aku memutuskan untuk menjauh darinya.

Aline membawaku ke taman. Ia memberiku satu cup minuman. Aku menerimanya, tapi minuman itu sama sekali tak kusentuh. Kami duduk di sebuah bangku saling berhadapan.

"Kenapa kau tak meminum itu?" tanya Aline pelan.

Aku tersenyum masam. "Maaf. Aku tak bisa. Aku bukan manusia lagi sekarang."

"Jadi kau..."

"Ssh..." aku membisik. Aline menutup mulutnya dengan segera.

"Bagaimana bisa?!" Aline memekik pelan.

"Aku yang memilih. Ceritanya sangat panjang. Namun inti dari semuanya... Mulai saat ini dan seterusnya,

aku bukan lagi manusia sepertimu. Aku telah berubah." jelasku lirih.

"Oh... *Dear.*" Aline mengusap lenganku.

Aku sangat beruntung mendapatkan sahabat sepertinya. Ia sangat mengertiku. Bahkan sepertinya, Aline sama sekali tak takut padaku.

"Kenapa kau memilih seperti ini?" Aline menyeruput minumannya pelan.

"Aku mencintainya." aku menatap kosong ke mata Aline.

Aline menggeleng. "Aku tak mengerti pada jalan pikiranmu. Tapi apapun yang kau ambil. Itu keputusanmu. Aku hanya dapat mendukung."

"Terimakasih." aku tersenyum tipis.

"Jadi... Selama ini kau pergi bersamanya? Dan sepertinya aku akan memilikki keponakan." Aline terkekeh di akhir katanya.

"Begitulah..., dan kami telah menikah." aku merona.

"Kau sama sekali tak mengundangku." bibir mungil Aline mengerucut.

Aku terkekeh pelan.

"Ah iya. Sepertinya aku harus segera pergi." aku beranjak.

"Pergi?"

"Ya... Oh ini pakaianmu."

"Kenakanlah." potong Aline cepat.

***

Aku membuka pintu kamarku perlahan. Tadi sebelum aku sampai kesini, aku sempat mengitari lorong rumah-mencari para pengawal-karena rumah tampak sepi. Ah... Mungkin mereka tengah bertugas.

Aku menyalakan lampu dan seketika aku tertegun. Sosok Delia menjadi objek pertama yang kutangkap oleh indra penglihatanku. Wanita itu tampak begitu cantik. Tak ada cacat di wajah maupun kedua kakinya. Delia mengulas senyuman.

"Hai Jasmine..." bisiknya membuat bulu kudukku tiba-tiba terasa meremang.

"A-apa yang kau lakukan disini?" aku tergagap.

Delia tersenyum culas. Ia mengangkat sesuatu di tangannya. Sebuah tali!

"Maukah kau bermain denganku?"

Bab 17

"Bagaimana Fris?" Sean mendekat ke arah Fris yang tengah menatap layar komputer.

Pria itu tengah menyelidiki kasus meninggalnya Zachary. Ia berniat melihat hasil rekaman CCTV di ruangan itu. Fris mencari-cari rekaman beberapa jam yang lalu. Pria itu menghela nafas lega ketika rekaman itu ia temukan.

Sean hanya mengamati. Ia melipat kedua tangannya di depan dada. Hingga rekaman itu diputar, barulah pria itu agak mendekat.

Di menit-menit pertama, tak ada hal yang mencurigakan di sekitar luar ruangan itu. Bahkan tak ada orang yang berlalu lalang satu pun.

Menurut dosen lain-semua mahasiswa dipulangkan lebih awal karena para dosen akan menghadiri acara rapat. Ah... Pantas saja kampus tampak kosong. Sean menghela nafas, pria itu menyandarkan punggungnya di kursi.

Di menit-menit kedua-tepatnya 20 menit kemudian-Sean melihat sosok Aline melangkah tergesa. Gadis itu memasukki ruangan Zachary tanpa mengetuk pintu. Sean menepuk bahu Fris dengan cepat.

"Pindahkan pada rekaman dalam ruangan!" perintah Sean tegas.

Akhirnya Fris mengganti rekaman. Pria itu memutar rekaman di dalam ruangan. Terjawab sudah rasa penasaran Sean. Aline yang memasukki ruangan itu dengan sosoknya, namun di dalam ruangan itu ia berubah menjadi decernis.

Sean menggelengkan kepalanya tak percaya. Apa yang ia curigakan selama ini memang benar adanya. Ia dapat melihat jelas *decernis* itu menghunus Zachary dengan kuku panjangnya.

Sean menyambar jubahnya. Pria itu segera memakainya dengan cepat. Ia harus menuntaskan semuanya hari ini juga.

"Kita harus menemui gadis itu Fris! Jasmine bersamanya!"

***

"Argh!" aku meringis ketika Delia mengikat kedua tanganku tepat di atas kepalaku.

Wanita itu ternyata tak serius meminta maaf. Bisa-bisanya aku tertipu dengan ucapannya. Delia membawaku ke sebuah rumah. Aku tak tahu ini rumah siapa. Namun setelah kucermati, aku ingat bahwa ini adalah rumah pohon milik Sean.

Ia menampar wajahku hingga telingaku terasa berdengung.

Sesuatu yang berbau amis terasa mengalir dari sudut bibirku. Aku mengusapnya dengan perlahan. Mataku sukses membelalak ketika kulihat darah mengalir dari sudut bibirku.

Bagaimana bisa?

"Kau pikir... Aku mau meminta maaf padamu? Jangan harap." ucap Delia sinis.

"Aku tak rela kau bersama Sean. Sean adalah milikku sampai kapanpun. Dan kau hanyalah orang asing yang tak

berguna." Delia mengepalkan jemarinya. Wanita itu tersenyum sinis.

Aku memejamkan mataku. Mencoba mencari-cari bayangan Sean. Tapi aku sama sekali menemukannya. Ke mana Sean?

Apa dia sama sekali tak mencariku?

"Dan ya... Aku hampir lupa. Aku juga ingin menyingkirkan ini." Delia menunjuk perutku dengan pedangnya. Mataku membelalak. Aku menatapnya dengan terkejut.

"Tidak!" aku menjerit ketakutan.

"Aku harus menyingkirkannya lebih awal Jasmine. Kujamin kau akan menyusul setelahnya." ucapnya kejam.

Aku memejamkan mataku. Berharap semuanya tak terjadi. Dan benar saja, tak ada apapun yang terjadi. Yang aku dengar hanyalah dentuman keras.

Aku membuka mataku. Kuedarkan pandanganku. Delia tak ada disini. Ke mana wanita itu?

Lubang besar di dinding membuktikan semuanya. Aku menggelengkan kepalaku. Aku sama sekali tak

melakukan apapun pada Delia, tapi bagaimana bisa wanita itu terpelanting hingga menembus dinding.

Dengan cepat kesempatan ini kugunakan untuk melarikan diri. Aku meronta-ronta dengan sekuat tenaga. Berharap bahwa tali yang mengikat kedua tanganku akan terlepas. Dan..., syukurlah!

Setelah tali yang mengikat kedua tanganku terlepas, aku beranjak bangkit. Kulangkahkan kakiku dengan cepat.

Namun ketika aku mulai menuruni anak tangga dari rumah pohon ini, kurasakan jemari seseorang mencekal pergelangan kakiku. Aku mengaga ketika kulihat Delia mencoba menarikku.

Bruk!

Tubuhku terjatuh dari tangga. Perutku membentur tanah. Aku meringis merasakan sakit yang luar biasa. Ketika aku hendak bangkit, aku merasakan sesuatu yang menancap perutku.

"Argh!" aku meringis. Kulihat Delia tersenyum penuh kemenangan. Aku menatap perutku.

Ia menusuk perutku. Ya tuhan ...

Darah mulai merembes dari pakaianku perlahan.

Anakku ...

Seketika aku kehilangan kesadaranku.

***

Sean menggebrak pintu dihadapannya dengan kasar. Ia menggeram marah ketika sang empu pemilik flat tak juga membuka pintunya. Sialan, saat ini Jasmine bersama dengan Aline, gadis itu tengah dalam bahaya.

Sean merutuk dalam hati. Ia memejamkan matanya sejenak. Mencoba mencari-cari petunjuk dari bayangannya, namun ia tak mendapatkan hasil. Ia sama sekali tak mendapatkan petunjuk dimana keberadaan Jasmine.

Kenapa bayangannya jadi tertutup?

Fris menepuk bahunya dengan pelan. Dan Sean pun tersadar bahwa pintu dihadapannya telah terbuka.

Bukan sosok Aline-yang ia inginkan-yang muncul. Melainkan wanita separuh baya yang menatap keduanya dengan kening berkerut. Wanita itu mempersilahkan Sean dan Fris masuk.

Di dalam, Sean mengedarkan pandangan ke sekitarnya. Ia mencoba mencari hal yang mencurigakan disini, namun sama sekali tak ia temukan.

Flat ini hanyalah flat yang sederhana. Dengan benda-benda kuno di dalamnya. Tak ada tanda-tanda bahwa anak gadis tinggal disini. Semua benda dan tatanannya klasik-model lama untuk seseorang yang telah lanjut usia.

"Silahkan di minum." ujar wanita paruh baya yang membawanya masuk kesini. Wanita itu menghidangkan dua gelas minuman jahe.

"Tidak perlu berbasa-basi. Aku kesini mencari Aline." ucap Sean ketus. Fris menyenggol bahu pria itu. Pria itu tersenyum meminta maaf pada wanita separuh baya dihadapannya.

"Maafkan aku anak muda, tapi Aline tak tinggal disini lagi." wanita tua itu mengulum senyum.

"Jangan berbohong. Kau pasti tau dimana Aline." Sean menatap wanita paruh baya itu dengan tajam.

"Maaf sekali. Tapi Aline memang telah pindah sejak ia kuliah semester satu. Flat ini aku yang menempati. Aku

sendiri pemilik flat ini." jelas wanita itu seketika membuat Sean bungkam.

"Kalau boleh tahu. Sekarang Aline dimana?" kali ini Fris angkat suara.

Wanita itu menghela nafas. "Yang kutahu gadis itu pindah ke Manhattan. Dia sempat menitipkan surat untuk sahabatnya."

"Surat?" Sean memotong ucapan wanita itu.

"Ya, aku menitipkannya pada *security* di kampus gadis itu." wanita itu mengernyit tak nyaman, "kalau tak salah... Surat itu untuk Jasmine."

"Apa?!" Sean tampak terkejut. Pria itu menggeram. Ia meremas rambutnya dengan kasar.

Jika memang benar Aline telah pindah sejak Jasmine kuliah semester satu, jadi Aline yang selama ini bersamanya ...bersama gadisnya... Itu bukanlah Aline?

Lalu siapa?

Sean beranjak bangkit. Ia menginstruksikan pada Fris melalui pandangannya. Dan pria itu langsung mengerti.

"Ah... Maafkan kami Nyonya, mengganggu kenyaman anda. Kalau begitu kami permisi." ucap Fris sopan.

"Tak apa." wanita separuh baya itu tersenyum.

Sean pun melangkah keluar lebih awal. Fris mengekorinya dari belakang. Ia mensejajari langkahnya dengan Sean.

"Jadi selama ini Jasmine tak menyadari bahwa gadis itu bukan Aline?" Sean bergumam. Terlihat seperti pada dirinya sendiri.

Fris menarik nafas. "Kurasa begitu tuan. Kita harus segera mencarinya. Nona Jasmine dalam bahaya."

Sean menengadah, menatap langit. Pria itu mengubah kembali sosoknya. Membiarkan jubah melingkupi tubuhnya. Ia harus mencari Jasmine.

Di mana kau sayang?

Bab 18

Aku melenguh pelan merasakan kepalaku yang sedikit pening. Mataku mengerjap beberapa kali untuk memperjelas penglihatanku. Objek pertama yang kutangkap adalah sosok Aline. Kulihat Aline tampak begitu cemas. Bahkan Ia sampai menggenggam jemariku begitu kuat.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Aku memaksakan diriku untuk bangkit. Namun rasanya begitu sulit, dan aku merasakan sakit disekitar perutku. Aku melirik perutku, tepat saat itu mataku menatap darah yang sudah mengering dipakaianku. Seketika mataku membelalak.

"Ya tuhan... Tidak!" air mataku menetes perlahan.

"Ssh.. Tenangkan dirimu, Jasmine. Semuanya baik-baik saja." Aline mencoba menghiburku. Ia memelukku perlahan.

"Bagaimana dengan dia?" lirihku seraya terisak.

"Kau tidak perlu khawatir. Dia baik-baik saja." Aline mengusap rambutku.

Ada sedikit rasa lega dihatiku, namun tetap saja rasa khawatir itu ada. Aku takut terjadi sesuatu pada bayi di perutku. Aku mengusapnya perlahan. Syukurlah jika ia baik-baik saja.

Tapi... Bagaimana bisa?

Kenapa Aline?

Aku melepas pelukan Aline dan menatapnya dengan horor. Kemudian aku mengedarkan pandanganku, menatap sekitarku. Kamar ini begitu sederhana. Dindingnya terbuat dari kayu.

Apa jangan-jangan... Ini bukan Aline, melainkan Delia?

"Aku Aline, Jasmine. Kita pernah bertemu bukan disini?" ucapnya seraya tersenyum.

Aku menggelengkan kepalaku pelan.

"Kapan?" bisikku takut.

"Kau mengenalku. Demi tuhan... Aku memang Aline. Kau pernah bertemu denganku di taman dekat hutan."

Aku mengernyitkan keningku, mencoba mengingat-ngingat. Pada akhirnya aku mengingat itu. Gadis yang tengah mencari kayu dipagi hari. Jadi itu memang Aline? Lalu kenapa saat itu kepalaku terasa pening?

"Kau bohong!" aku menjauh.

"Aku tak berbohong. Ini memang rumah kakekku. Aku memang sering bermain di taman sana, dan mencari kayu." Aline tampak kesal. Gadis itu mendengus pelan.

Aku menyelipkan anak rambut ke belakang telingaku dengan gugup. Kutatap Aline dengan seksama. Ia memang Aline.

"Lalu bagaimana bisa kau membawaku kesini?"

Aline memutar bolanya dengan malas.

"Aku menemukanmu pingsan di tengah hutan. Jadi aku membawamu kesini. Perutmu terluka, aku khawatir. Tapi syukurlah semuanya baik-baik saja." jelas Aline dengan raut wajah cemas.

Aku menghela nafas lega. Benar kalau begitu, gadis dihadapanku memang Aline.

"Aku ingin bertemu, Sean." bisikku.

Pikiranku berkelana jauh pada Delia. Wanita itu ...aku takut ia akan menyakiti Sean.

"Nanti saja. Setelah lukamu membaik."

***

Sean memasukki rumahnya dengan tergesa. Pria itu tampak mengernyit heran ketika dilihatnya rumahnya tampak sepi. Matanya mencari-cari kesekitar ruangan. Dan ia menemukan seluruh pengawalnya tergeletak tak berdaya di lantai.

"Apa yang kalian lakukan?!" Sean membentak mereka semua.

Salah satu pengawal yang masih sedikit bertenaga, bangkit perlahan.

"Seseorang memasukkan cairan bawang pada minuman kami, Tuan." jelas pengawal itu dengan pelan.

Sean menggeram marah. Ia melemparkan bogem mentahnya pada pria itu. Pria itu sukses tersungkur ke lantai.

"Bodoh! Kalian memang bodoh! Kalian tol*l dan tak berguna! Aku menjadikan kalian sebagai pengawalku

bukan untuk menjadi drakula yang bodoh!" pria itu menendang tulang kering pengawal-pengawalnya yang tergeletak dibawah kakinya.

Sean terus menendangi mereka hingga mereka jatuh pingsan satu per satu. Pria itu mengusap peluh di dahinya dengan kasar. Ia menggeram.

"Tuan... Apa tak sebaiknya kita tanyakan hal ini pada Nona Delia?" saran Fris.

Sean mengerutkan keningnya sejenak. Namun pada akhirnya pria itu mengangguk. Ia mengibaskan jubahnya perlahan. Pria itu mulai melangkah menuju ruang bawah tanah.

Ia akan menemui Delia dan menanyakan hal ini.

***

"Apa kau yakin akan pergi?" Aline menatapku dengan cemas.

Aku mengangguk tegas. "Sean pasti mencariku. Dan aku harus meluruskan semua ini. Ini semua ulah Delia." ucapku dengan suara lemah.

"Tapi lukamu?" lagi-lagi Aline begitu cemas.

Aku menghela nafas. "Aku baik-baik saja, Aline." aku beranjak dari atas ranjang. Aline membantuku untuk berjalan.

"Oh iya. Sebaiknya kau gunakan pakaianku." saran Aline.

Keningku berkerut. Pada akhirnya aku mengangguk. Banyak pikiran negatif di dalam benakku. Aku tak mengerti dengan apa yang Delia lakukan padaku. Wanita itu benar-benar membenciku. Dan sepertinya tebakkanku, dia berada di rumah Sean sekarang.

Apa yang akan ia lakukan?

Aku menghela nafas. Kulepaskan pakaianku hingga hanya menyisakan pakaian dalam. Aline menyerahkan sebuah mini dress ke arahku. Aku menerimanya, lalu segera memakainya.

"Aku akan mengantarmu."

Aline membantuku melangkah keluar dari rumahnya. Ia membawaku masuk ke dalam mobilnya. Ia menyalakan mesin dan mobil yang kami tumpangi pun mulai melaju.

***

Delia tampak terkejut ketika dengan tiba-tiba Sean muncul dihadapannya. Pria itu menggebrak pintu dengan kasar. Mendekat ke arah Delia, lalu meraih rahang wanita itu dengan tangannya.

Delia memekik. Ia merasa lehernya terkecit. Wanita itu meronta ketika Sean mempererat pegangannya.

"Lepaskan!" ucap Delia tercekat.

Mata Sean membara, "katakan... Dimana Jasmine! Apa yang kau lakukan padanya brengsek?!" teriak pria itu murka.

Delia hanya menggeleng. Wanita itu tak sanggup untuk berbicara. Ia terus meronta-ronta agar Sean melepaskan cekikkannya. Sialan pria ini.

Ia telah mencampurkan darah yang Sean dan Jasmine minum dengan air suci khusus. Air suci itu dapat menghapus kekuatan bayangan mereka. Dan tanda-tanda bayangan dalam benak mereka akan hilang adalah dengan mucnul bayangan hanya sekilas dan akan hilang dengan cepat. Tapi kenapa Sean dapat menebaknya? Kenapa pria itu menghadang dan menyalahkan dirinya?

Apa jangan-jangan...

Mata Delia menatap nyalang ke arah Sean. Dengan satu sentakkan, ia melepaskan cekalan Sean. Sean sempat terdorong agak jauh darinya. Pria itu menengadah, menatap Delia penuh kebencian.

"Kau menuduhku!" Delia mulai terisak.

"Aku hanya mengira." desis Sean tajam. "Kau membencinya dan aku yakin kau yang melakukan sesuatu pada Jasmine."

"Kenapa aku?! Jelas aku disini sejak tadi!" bentak Delia tak terima.

Wanita itu mengusap wajah buruk rupanya. Oh... Bagus sekali, wajahnya kembali ke semula. Memang ramuan itu sangat berguna. Dengan begitu Sean tak akan mencurigainya.

"Katakan dimana, Jasmine!" bentak Sean berkobar. Api muncul dari permukaan kulit tangannya.

Delia membelalak. Sial... Mereka memang benar-benar telah bersatu. Delia melihat kekuatan itu dengan

terkejut. Ia terlambat. Sean dan Jasmine telah menyatu. Bagaimana bisa secepat ini?

"Demi tuhan... Aku tak tahu Sean! Aku disini!" wanita itu menarik nafas.

"Lalu, apa yang kau lakukan pada pengawalku?!" Sean kembali mendesis.

"Bukan aku..." lirih Delia. "Aku disini. Tapi aku melihat seseorang datang kesini. Bisakah kau mempercayaiku, Sean?! Untuk apa aku berbohong?!" bibir wanita itu bergetar.

Sean terenyuh. Pria itu mengusap wajahnya dengan kasar. Sebenarnya kenapa otaknya tak dapat bekerja? Kenapa ia tak dapat melihat bayangan Jasmine? Kenapa semuanya terasa sulit?

Delia terisak pelan. Pria itu mendekat ke arah Delia. Wanita itu menengadah, menatap kedua iris mata Sean yang memerah.

"Bisakah kau tak menuduhku? Aku memang sempat membencinya. Tapi kau tau. Aku lemah sekarang..." wanita itu berbisik dengan serak.

"Aku sama sekali tak memilikki kekuatan yang berarti." wanita itu mengusap air matanya dengan kasar.

Rasa sakit itu mencubit hati Sean seketika. Ia benar-benar Dilema sekarang. Ia mencintai Jasmine, tapi dirinya juga mudah terenyuh jika ia melihat Delia menangis.

"Baik. Kalau begitu aku akan pergi dari kehidupanmu, Sean. Aku tak akan pernah kembali." tegas Delia.

Sean sempat membelalak sejenak, namun dengan cepat pria itu merubah raut wajahnya menjadi datar. Pria itu menggertakkan giginya.

"Silahkan. Pergilah..." ucapnya tajam.

Delia menatapnya tak percaya. Wanita itu tersenyum pahit. Sejauh apapun ia melakukan seribu cara, tetap saja Sean tak terkecoh. Pria itu memang telah terikat dengan Jasmine. Delia terlalu bodoh untuk cepat mengetahui hal itu.

Wanita itu menarik nafas. "Aku akan pergi. Tapi..."

Sean menatapnya tajam. "Tapi apa?!"

"Cium aku untuk terakhir kalinya." ucapan wanita itu sukses membuatnya tertegun.

***

Jasmine keluar dari dalam mobil. Tanpa mengatakan apapun pada Aline, gadis itu bergegas masuk ke dalam rumah.

Fris menatap Jasmine dengan terkejut. Pria itu tersenyum lebar. Gadis itu telah kembali, Tuan Sean pasti sangat senang.

"Di mana Sean?" tanya Jasmine seraya memegangi perutnya.

"Nona?! Kau baik-baik saja?!" Fris sama sekali tak menjawab. Pria itu malah mempertanyakan keadaan gadis dihadapannya.

"Aku baik-baik saja. Tolong katakan... Dimana Sean, aku membutuhkannya." bisik Jasmine lirih.

Fris mengangguk. "Ayo Nona, aku antar." pria itu mengulurkan jemarinya. Mencoba membantu Jasmine, namun gadis itu menolak.

Mereka melangkah beriringan menuju ruang bawah tanah. Menuruni anak tangga dengan perlahan, akhirnya Jasmine dan Fris sampai di ruang bawah tanah. Fris membiarkan gadis itu memasukki ruangan sendirian. Pria itu menunggu di dekat tangga.

Dengan ragu, Jasmine melangkah menyusuri lorong-lorong. Hingga pada akhirnya ia sampai di depan sebuah ruangan. Ia membuka pintu ruangan itu perlahan.

Mata merahnya seketika membelalak. Gadis itu meremas ujung mini dress yang ia kenakan dengan kuat. Air matanya mengalir seketika. Buliran kristal bening itu berjatuhan.

Disaat ia hilang dan bahkan seorang-wanita-gila ingin melukainya, pria itu sama sekali tak perduli. Pria itu lebih memilih wanita gila itu. Pria itu-Sean-lebih memilih Delia.

Ternyata memang benar, Sean hanya menjadikannya sumber kekuatannya. Seperti dulu. Pria itu hanya berpura-pura mencintainya. Sean memang tak mencintainya.

Dua drakula yang berbeda jenis itu melepaskan tautan bibirnya. Seketika Sean menatap keluar, dan pandagannya bertemu dengan gadis itu. Gadisnya ...

Jasmine menatapnya dengan pandangan terluka. Air mata itu... Air mata Jasmine meremas hati Sean seketika.

"Jasmine..." bisik Sean. Pria itu mendekat, namun Jasmine memundurkan langkahnya.

"Jangan mendekat!" bisik gadis itu tegas.

"Kau salah paham sayang..." Sean mencoba meraih gadis itu.

"Jangan... Jangan mendekat!" air mata gadis itu terus mengalir.

Jasmine membalikkan tubuhnya, gadis itu berlari dengan kekuatan seadanya.

Hatinya sakit. Ia sakit hati melihat semuanya. Pria yang selalu memujanya. Pria itu yang selalu memanjakan dirinya. Pria yang ia kira mencintainya, ternyata ...pria itu berkhianat.

Bodoh sekali. Seharusnya, ia tak mempercayai semuanya. Sudah jelas... Sekarang semuanya sudah jelas

bahwa Sean tak mencintainya. Cukuplah sampai disini ia dibodoh-bodohi. Cukuplah ia tak akan mengulang kembali semuanya bersama Sean.

Apa artinya dirinya?

Jasmine mengusap perutnya yang terluka. Darah tampak merembes melalui mini dress yang ia kenakan. Gadis itu sama sekali tak perduli. Sekarang yang ia butuhkan adalah menyelamatkan hatinya dari Sean.

Fris yang melihat Jasmine berlari mengernyitkan keningnya. Pria itu mencoba mengejar Jasmine, namun sia-sia, Jasmine telah memasukki sebuah mobil. Mobil yang tadi mengantarnya.

Mata pria itu membelalak ketika ia melihat siapa pengemudi mobil itu.

Aline?

Sial... Gadis itu dalam bahaya. Ia harus memberitahu tuannya.

Bab 19

"Kau tak perlu mengejarnya, Sean." Delia mencoba menggapai lengan Sean. Namun pria itu menepisnya dengan kasar. Pria itu kembali mencekal rahang Delia seperti semula.

"Kau memang iblis!" pria itu menggeram marah.

Ia hampir saja mematahkan leher wanita itu jika saja Fris tak datang. Pria itu tergopoh-gopoh mendekati Sean.

"Tuan! Kita harus mengejar Nona Jasmine! Aline membawanya!" ucap Fris panik.

"Apa?!" Sean terlihat begitu terkejut. Dengan sekali dorongan, tubuh Delia menabrak dinding karena pria itu mendorongnya dengan kasar.

"Argh!" Delia meringis.

Sean mengusap wajahnya. Pria itu segera berlari, disusul oleh Fris dibelakangnya.

"Ah ya," Seakan teringat sesuatu Fris berbalik. Pria itu membuka pintu ruangan yang berada tepat di depan

ruangan yang Delia tempati. Pria itu menyunggingkan senyuman sinis.

"Selamat bersenang-senang dengan serigala itu, Delia." ucapnya sinis. Pria itu kemudian melangkah mengekori Sean.

Wanita itu membelalak. Tiga ekor serigala menghadangnya. Ia menjerit ketakutan.

***

Aline membawaku kembali ke rumahnya. Namun kali ini terlihat seperti bukan rumah kakeknya. Rumah ini bukan terbuat kayu, dan bukan ditengah hutan.

Rumah ini tampak lebih megah. Halamannya pun begitu luas. Rumah yang diberi pilar-pilar tinggi bak istana, dengan cat dinding berwarna cokelat gelap.

Ketika Aline membawaku masuk. Beberapa orang yang berada disekitarnya tampak menunduk hormat padanya. Aku mengernyit. Siapa Aline sebenarnya?

Aline membawaku menaikki anak tangga. Aku terus berpikir keras. Tapi aku tak dapat membayangkan apapun di dalam benakku.

"Ini kamarmu." Aline membuka lebar pintu kamar dihadapannya.

Aku melirik ke dalamnya. "Sebenarnya siapa kau?"

Aku mulai merasakan perasaan dan aura tak enak dari Aline. Tatapan gadis itu terlihat berbeda. Begitu dingin dan menusuk.

"Aku Aline." tegas gadis itu.

Aku menggelengkan kepalaku. "Kau bukan Aline." bisikku takut.

Aline menyunggingkan senyuman sinis. "Kau ingin tahu siapa aku?"

Aku hanya terdiam. Aline mendorongku masuk ke dalam kamar dengan kasar. Aku menatapnya takut-takut. Ia mengunci pintu membuatku semakin ketakutan.

"Ini aku." cahaya yang begitu terang melingkupi tubuhnya.

Aku menatapnya dengan terkejut. Ia berubah menjadi sosok seorang wanita berkuku panjang. Apa dia...?

"Aku *decernis*. Wanita yang membunuh bedebah di kampusmu." ucapnya dengan suara yang mengerikan.

Wajah buruk rupanya membuatku mengernyit. Ia benar-benar begitu mengerikan.

"Apa?!" aku memekik.

"Ya, aku yang membunuh Wilson." wanita itu menegaskan. Aku menggelengkan kepalaku tak percaya.

"Aku yang membunuh profesor Joan untuk menggagalkan pameran lukisanmu. Dan aku yang membunuh Zachary untuk membuatnya berhenti memata-mataiku." ia menatapku dengan datar.

Sekali lagi, aku benar-benar terkejut. Jadi selama ini... Gadis yang selama ini bersamaku bukanlah Aline? Ya tuhan...

"Aku memang bukan Aline. Memangnya kau tak tahu bahwa Aline yang asli telah pindah sejak semester pertama?" ia mendesis.

"A-apa?! Kau bercanda?!" aku menatapnya tajam.

"Dan aku..." ia kembali merubah dirinya. Hanya seperkian detik, akhirnya aku dapat melihat sosoknya.

"Antonio?!" aku menatapnya dengan terkejut.

Antonio tersenyum culas. "Selamat datang di rumah sayang..."

***

Sean menggeram kesal. Pria itu membanting stir. Ia memejamkan matanya perlahan, mencoba mencari-cari bayangan itu, namun ia tak mendapatkannya. Semuanya hanya tampak kabut tebal.

Kenapa seperti ini?

Dan Jasmine salah paham, demi tuhan...

Sekarang gadis itu dalam bahaya. Apa yang harus ia lakukan?

Ingin sekali ia membunuh dirinya sendiri, semua ini salahnya.

"Tuan, lebih baik aku saja yang menyetir." saran Fris, pria itu khawatir dengan raut wajah Sean yang tampak frustasi.

Sean menepikan mobilnya di pinggir jalan. Ia membiarkan Fris yang menyetir. Memang benar, ia sangat kalut. Pikirannya terlalu berputar.

Fris kembali melajukan mobil dengan kecepatan sedang. Pria itu melirik Sean melalui ekor matanya, lalu berdeham.

"Nona Jasmine terluka." ucapnya sukses membuat Sean melirik ke arahnya.

"Apa maksudmu?"

"Seseorang menusuk perutnya dengan pedang. Untungnya kandungannya baik-baik saja." jelas Fris.

"Kenapa kau tidak memberitahuku?!" Sean menggeram marah.

"Tuan terlalu sibuk dengan Delia." Fris mencibir.

Pria itu tak tega melihat Jasmine yang menangis. Bukan karena apa-apa, tapi tuannya lalai. Pria disampingnya tak bisa menjaga perasaan wanita. Ia terlalu banyak memberikan luka pada Jasmine.

"Aku sama sekali tak melakukan apapun." Sean berdalih.

"Tapi bukti itu terlalu jelas." sindir Fris.

Sean meraih keras jubah pria itu hingga mobil yang mereka tumpangi tak terkendali.

"Jangan berani melawanku, Fris!" desis Sean dengan gigi yang bergemeletuk.

Fris tak menjawab. Pria itu lebih memilih menepikan mobil di pinggir jalan. Ia keluar dari dalam sana, menjauhi Sean. Sean mengikutinya dari belakang. Ia dengan cepat menggunakan kekuatannya, hingga berada tepat di depan Fris.

"Mau kemana kau?!" bentak Sean.

Fris menghela nafas. "Duduklah, Tuan. Jangan terbawa emosi. Kita bicarakan semuanya." pria itu menyandarkan punggungnya pada pohon besar.

Sean mengikutinya. Ia duduk menghadap Fris dengan angkuh.

"Selama kau berbicara dengan Delia, aku menyelidiki semuanya."-Fris menarik nafas sejenak-"seluruh pengawal memang keracunan karna air suci. Dan... Darah yang kau minum pada pagi hari bersama Nona Jasmine..."

"Kenapa dengan darah itu?!" potong Sean tak sabar.

"Delia mencampurkannya dengan air yang dapat menghilangkan bayangan. Itu sebabnya Tuan Sean dan

Nona Jasmine tak dapat berkomunikasi melalui bayangan." Fris menjelaskan dengan satu tarikkan nafas.

Seketika rahang Sean tampak mengeras. Pria itu melemparkan bogem mentah pada tanah yang di dudukkinya. Hanya beberapa detik, tanah itu terbelah menjadi dua.

"Dan sebenarnya, bukan Aline yang menculik Nona Jasmine. Tapi Delia."

Sean menggeram marah. "Kenapa kau baru memberitahuku sekarang, huh?!" lagi-lagi pria itu hampir saja menghajar Fris.

"Aku baru mengetahuinya setelah kulihat ruangan air khusus terbuka. Jelas tak ada yang berani masuk kesana. Aku baru membaca semuanya." Fris menghela nafas kasar.

Sean mengacak rambutnya dengan kasar. Pria itu menendang seluruh pohon yang berada disampingnya. Ia menggeram beberapa kali. Mata merahnya tampak berkilat-berkobar bak api yang menyala.

"Ada lagi?!" tanya Sean.

"Aline yang membawa Jasmine kembali, dan Aline juga yang membawa Jasmine pergi. Saat ini aku tak dapat melacak keberadaannya."

"Kenapa kau lebih sigap daripada aku?" tanya Sean curiga.

"Kau benar-benar ingin mengetahuinya?" Fris tak menjawab. Pria itu balik bertanya.

"Jelaskan." perintah Sean tak terbantahkan.

Fris menatap Sean ragu, namun pada akhirnya pria itu lebih memilih dengan keputusannya. Ia mengusap seluruh tubuhnya perlahan. Seketika kegelapan melingkupinya. Sosoknya berubah, membuat Sean membelalak.

"Kau?!" tunjuk Sean marah.

"Aku ayahmu."

***

"Apa kau takut, Jasmine?"

Antonio mendekat ke arahku. Aku melangkah mundur perlahan. Ia semakin mendekat, dan aku semakin

memundurkan tubuhku. Hingga punggungku menabrak dinding.

Aku menggelengkan kepalaku tak percaya. *Jadi selama ini... Selama ini, gadis yang selalu mendengarkan keluh-kesalku, ceritaku tentang Sean, adalah... Antonio?*

"Apa kau takut, Jasmine?!"

Antonio menjambak rambutku dengan kasar. Aku meringis. Dengan sekuat tenaga aku meronta. Kukerahkan kekuatanku hingga api yang berkobar keluar dari telapak tanganku. Gumpalan api itu mengenai tubuh Antonio.

Antonio meringis. Cairan biru menetes dari sudut bibirnya. Ia mengusapnya dengan kasar. Matanya tak terlepas dariku.

Aku masih terkejut dengan apa yang terjadi padaku. Kutatap kedua telapak tanganku dengan seksama. Kemudian kembali kualihkan pandanganku pada Antonio. Pria itu terengah.

"Jangan berani menyentuhku!" entah kekuatan darimana aku kembali menyerangnya hingga ia terodorong, menembus dinding.

Dinding kamar ini rusak. Aku menggelengkan kepalaku tak percaya.

"Kau ingin bermain rupanya." kali ini Antonio berhasil meraihku. Ia mengurung tubuhku. Aku meronta-ronta.

"Lepaskan aku, brengs*k!"

"Tidak akan pernah." kurasakan sesuatu yang dingin menembus kulit leherku. Seketika aku merasakan mataku berkunang-kunang. Dan aku kehilangan kesadaran.

Bab 20

Sean melangkah tergesa-mencoba menjauhi pria paruh baya yang terus mengikutinya. Pria itu menghadang apapun yang menghalangi jalannya. Raut wajahnya tampak begitu keras; dingin, tak bersahabat.

Dan Ayah Sean tak pernah menyerah. Ia dengan penuh tekad terus mengikuti Sean. Kemanapun anaknya melangkah-walaupun mencoba menghindarinya-ia dengan setia mengikutinya. Ia harus segera meluruskan semuanya agar tak terjadi salah paham.

Sean membalikkan tubuhnya. Seketika mereka langsung berhadapan. Tatapan Sean begitu menusuk. Pria itu menggeram marah.

"Kenapa kau terus mengikutiku, huh?!" geram pria itu, marah.

"Aku hanya ingin meluruskan semuanya." ucap Ayahnya tenang.

Sean berdecak. "Tak ada yang perlu diluruskan. Semuanya salahmu. Itu sudah jelas!" bentak berapi-api.

"Jika saja kau tak menikmati tubuh wanita sialan itu, semuanya tak akan seperti ini!" api mulai berkobar di kedua telapak tangan Sean, "seharusnya kau tak melakukan semuanya. Kau mempersulit hidupku dan hidup Ibuku. Sekarang, ketika aku mulai mendapatkan kebahagiaan, kebahagiaan itu mulai sirna. Hanya karena dendam di masa lalu, dan penyebabnya adalah dirimu." api itu menampar tubuh Harris. Pria paruh baya itu terpelanting menabrak pohon.

"Jangan pernah berharap aku akan memaafkanmu." desis Sean. Ia kembali melangkah, menyusuri hutan.

"Aku tak akan pernah menyerah, Sean." Harris kembali mengikuti langkah lebar Sean.

"Terserah." ucap Sean tak perduli.

"Kau membutuhkan banyak kekuatan. Sebaiknya kau pulang terlebih dahulu. Kita bicarakan semua ini secara baik-baik." Saran Harris dengan suara pelan.

"Memangnya kau perduli?" Sean mendengus.

Kenapa semuanya menjadi rumit?

Kenapa begitu banyak drakula yang menyamar?

Mereka bermuka dua, dan itu menjijikkan bagi Sean.

"Aku perduli Sean. Aku akan membantumu untuk menghancurkan Antonio. Pria itu bukan sembarangan lagi. Kekuatannya bahkan bisa dibilang melebihimu."

Mendengar kata "Melebihimu", seketika rahang Sean mengeras. Pria itu mengepalkan tangannya hingga buku jarinya memutih. Raut wajahnya terlihat begitu keras dari sebelumnya.

"Tak ada yang boleh lebih baik dariku." ucap Sean dingin. "Aku lebih berkuasa disini." taring pria itu mulai muncul.

"Antonio dapat bereinkarnasi. Ia dapat merubah dirinya menjadi *decernis*, bahkan apapun yang dia inginkan." penjelasan Harris sukses membuat Sean bungkam.

"Aku akan memulihkan tubuhmu dari racun. Dan aku akan memberikan pedang *count dracula* padamu."

Sean menoleh seketika. Mendengar nama *count dracul*a, membuat dirinya tergiur. Ia jelas tahu pedang apa

itu. Kekuatannya melebihi apapun. Dan hanya ada satu di dunia drakula.

"Aku juga akan memberikan kekuatan api di kitabku. Semuanya, agar kau dapat mengalahkan Antonio." Harris menarik nafas. "Ikutlah denganku maka dari itu."

Sean mengangkat sebelah alisnya dengan angkuh. "Baiklah. Tapi jangan pernah berpikir jauh bahwa aku memaafkanmu." pria itu melangkah lebih awal.

Seketika senyum Harris mengembang. Biarlah walau begini. Ia mengerti sikap anaknya. Perlahan tapi pasti, anaknya pasti mau memaafkannya.

Ia hanya perlu menunggu

***

"Buka pintunya!" aku menggebrak pintu dihadapanku dengan telapak tanganku.

Antonio-pria itu mengurungku di sebuah ruangan. Aku tak tahu ini ruangan apa. Yang jelas dinding ruangan ini diselimuti cahaya berwarna hijau. Dan jika aku menyentuh cahaya hijau itu, tubuhku terasa lemas seketika.

Aku memghembuskan nafasku dengan lelah. Lalu aku terduduk di lantai yang kurasa begitu dingin. Kuusap perutku yang terluka dengan perlahan. Air mataku menetes, membasahi pipiku. Aku terisak pelan.

Bahkan Sean sama sekali tak mencariku. Kemana bayangan itu? Aku sama sekali tak mendapatkannya. Jadi memang benar semuanya; Sean hanya ingin mempermainkan perasaanku.

Aku melenguh pelan, merasakan perutku yang terasa sakit. Oh... Ya tuhan, bertahanlah. Aku akan berjuang, aku akan mempertahankan kalian. Aku terus berbisik dalam hati.

Tiba-tiba pintu terbuka. Aku segera beranjak bangkit. Antonio muncul dengan dua pengawal disampingnya. Kedua pengawal itu menyeretku keluar dengan paksa. Aku meronta-ronta.

"Sial! Jangan sentuh aku, brengs*k!" aku menepis jemari Antonio ketika ia hendak menyentuh pipiku.

Ia tersenyum sinis, kemudian kembali melangkah. Kedua pengawal yang menyeretku, mengekorinya dari

belakang. Aku berhenti meronta ketika salah satu dari mereka menamparku. Aku hanya dapat meringis pedih.

Antonio membawaku ke dalam kamarnya. Aku menatapnya dengan takut. Berbagai macam hal negatif mulai berputar di dalam otakku. Apa yang akan ia lakukan?

Beberapa wanita paruh baya-berpakaian seperti biarawati-mendorongku ke ranjang. Mereka mengikat kedua tanganku di kepala ranjang.

"Lepaskan aku, brengs*k! Lepas!" aku meronta-ronta.

Antonio menunduk. Ia mengendus leherku dengan perlahan. Aku mendengus jijik. "Aku sangat ingin menyentuhmu, tapi... Sayang sekali, ya. Perut buncitmu sangat mengganggu." bisikkannya sukses membuat bola mataku hampir keluar. Aku menatapnya dengan terkejut.

"A-apa?! Apa yang akan kau lakulan dengan bayiku?" air mataku mulai berurai.

Ia menjauh dari hadapanku. "Berikan air itu sekarang! Buat dia melahirkan lebih cepat!" perintah

Antonio kepada 3 wanita paruh baya yang tadi mengikatku.

"Tidak! Kumohon jangan!" aku menggeleng-gelengkan kepalaku ketika mereka-wanita itu-memaksaku menenggak sebuah cairan berwarna kecoklatan. Tapi apa daya, cairan itu telah melewati kerongkonganku dengan cepat.

"Satu jam dari sekarang, kau hanya perlu menunggu sayang..." bisik Antonio kejam, sebelum ia benar-benar menghilang dari pandanganku.

***

"Aku hanya memilikki ini." Harris menyerahkan kitab dan pedang miliknya. "Percayalah... Kekuatanmu saat ini tak cukup kuat untuk membunuh Antonio. Pria itu telah bergerak lebih cepat sejak awal."

Sean menerima kedua benda itu. Ia menatapnya sejenak. Kemudian menghela nafas lelah.

"Apa dia baik-baik saja?" bisik Sean parau.

"Maafkan aku, Sean." Harris menggelengkan kepalanya.

"Apa maksudmu?"

"Mereka akan membunuh kedua anakmu di dalam kandungan Jasmine."

"Apa?!"

Bab 21

Jasmine meringis pelan. Rasa sakit itu mulai terasa menghantam perutnya. Para wanita paruh baya yang berada disekitarnya bergerak cepat. Mereka semua membuka pakaian Jasmine, kemudian menggantinya dengan kain untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Air mata gadis itu menetes perlahan.

"Kumohon jangan..." bisiknya serak ketika salah satu dari mereka membuka kedua kaki Jasmine.

Jasmine memejamkan matanya. Satu bayangan muncul sedikit demi sedikit. Sosok Sean lah yang muncul di dalam benaknya. Pria itu tampak berlari menyusuri hutan. Wajahnya terlihat begitu dingin, datar, dan penuh amarah.

Jasmine mengepalkan kedua jemarinya yang terikat. Ia menarik nafas sekuat mungkin. Rasa sakit itu semakin terasa menyiksanya. Dan bayangan itu seketika menghilang, Apakah sekarang memang waktunya?

Apakah sekarang hidupnya akan benar-benar hancur?

Ia menangis dalam diam. Ia tak siap dengan keadaan saat ini. Ia tak siap jika harus menerima kehancuran untuk kedua kalinya.

Pintu terbuka dengan kasar. Membuat para wanita paruh baya itu menoleh ke arah sumber suara. Jasmine mendapati Antonio menatapnya dengan marah.

"Kenapa lama sekali?!"

***

"Simpan energimu untuk nanti, Sean." Harris mencoba mengimbangi langkahnya dengan pria itu.

Sean tak memperdulikannya, ia lebih memilih terus berlari dengan cepat. Mendengar penjelasan Harris soal Jasmine, membuat emosinya meluap seketika. Saat ini istrinya tengah dalam bahaya. Antonio berniat membunuh kedua anak kembarnya. Dan itu tak dapat ia biarkan.

Ia terus berlari hingga pada akhirnya tubuhnya jatuh tersungkur ke tanah. Seketika mata merahnya berkilat, tubuhnya diselimuti api yang berkobar. Harris tampak terkejut.

Pria itu menatap anaknya dengan pandangan tak percaya. Kekuatan Sean dan Jasmine... Ini sulit untuk dipercaya.

"Aku akan membacakan kitabnya." ucap Harris gugup.

Sean menoleh dengan wajah yang menyeramkan. "Bacakan." ujarnya tegas.

Harris menegak ludahnya susah payah.

Ia mulai membaca satu per satu bait kata yang berasal dari bahasa yunani tersebut.

" Ω δύναμη ... τη δύναμη ... να έρθει στον ιδιοκτήτη. ζουν, λόγω του δεσμού και της αγάπης. ενώνουν αν η καταιγίδα μπροστά. καταστρέφοντας τα οδοφράγματα. κυριαρχήσει τον κόσμο με όλο της το μεγαλείο. κρατήσει τον ιδιοκτήτη του mala καταστροφή. δύναμη ... Αχ ... είναι η πρώτη δύναμη. είναι η πιο ισχυρή μεταξύ όλων αυτών. η δύναμη της φωτιάς, η σκιά του σκότους, η δύναμη του αίματος της νυχτερίδας, η ισχύς του ελέγχου των λύκων, τον έλεγχο της ημέρας και της νύχτας. ζουν με ένα."

(Terjemahan) " kekuatan oh... kekuatan... datanglah pada sang pemilik. hiduplah karena adanya ikatan dan cinta. bersatulah jika badai menghadang. hancurkan para penghalang jalan. kuasai dunia dengan segala keagunganmu. jauhkan sang pemilik dari mala petaka. kekuatan ... oh kekuatan ... jadilah yang pertama. jadilah yang paling berkuasa diantara semuanya. kekuatan api, bayangan kegelapan, kekuatan dari darah kelelawar, kekuatan dari pengendali serigala, pengendali siang dan malam. hiduplah dengan esa."

Api di tubuh Sean semakin berkobar. Harris menatapnya dengan cemas. Ia khawatir kekuatan itu tak dapat Sean kendalikan. Bukan kekuatan biasa yang berada di tubuh Sean sekarang.

Kekuatan itu adalah kekuatan dari Nenek moyangnya. Kekuatan dari para drakula tertinggi jaman dulu. Tak sembarang drakula bisa mengendalikan kekuatan itu dengan benar.

Terkadang, jika kekuatan itu jatuh pada drakula yang salah, kekuatan itu dapat disalah gunakan. Buktinya

seperti Antonio; Harris yakin pria itu telah mendapatkan kekuatan dari kitab kaum *decernis.*

Sehingga pria itu dapat mengubah dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Intinya Antonio memilikki kepribadian ganda.

Harris menutup kitab ditangannya. Ia menarik nafas sedalam mungkin. Ia kemudian mendekat ke arah Sean, dan membantu pria itu bangkit.

"Bagaimana?" tanya Harris dengan cemas.

Sean mengusap wajahnya pelan. "Mereka terasa membakar tubuhku." bisiknya tercekat.

"Itu tandanya mereka telah masuk ke dalam tubuhmu. Cobalah ..." Harris menepuk bahu anaknya dengan pelan.

Sean menatap kedua telapak tangannya tak yakin. Namun beberapa detik kemudian, pria itu mulai mengeluarkan api dari sana. Api itu berkobar; berwarna merah kebiru-biruan.

Sean melempar gumpalan api ditangannya pada pohon dihadapannya. Seketika pohon tersebut menjadi butiran abu yang begitu kecil.

"Bagus!" Harris berseru.

Sean mengerjap beberapa kali. Ia menggelengkan kepalanya tak percaya, sembari terus menatap kedua telapak tangannya.

"Aku..."

"Ya, kau bisa melakukannya." potong Harris dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya.

Anaknya bisa mengendalikan kekuatan itu dengan cepat. Kekuatan itu saling bersatu. Kekuatan milik Anaknya dan kekuatan dari kitab itu saling berbagi energi. Itu pertanda yang sangat bagus.

Mungkin bagi drakula lain; kekuatan itu harus diuji terlebih dahulu selama bertahun-tahun. Namun hebatnya bagi Sean, hanya beberapa menit mantra itu dibacakan, energi positif itu langsung mengalir-menembus ke dalam tubuh pria itu.

"Argh!" tiba-tiba Sean menggeram, membuat Harris kaget.

"Ada apa, Sean?!" sontak pria itu mendekat.

"Ini tak dapat dibiarkan!" racau Sean seraya terus memegangi kepalanya. Mata pria itu terpejam.

"Apa? Apa yang terjadi?"

"Sialan! Antonio, Antonio hendak membunuh Jasmine dengan pedangnya."

Tubuh Sean terpelanting hingga menabrak pohon. Ia terengah, menahan sakit. Harris yang melihatnya pun ikut meringis.

"Ayo cepat! Kita harus segera kesana!" ajak Sean.

***

"A-apa yang akan kau lakukan?" Jasmine menatap Antonio dengan takut. Air matanya tak pernah berhenti mengalir sedari tadi.

Gadis itu tampak terengah. Ia menatap nyalang sekitarnya. Para wanita paruh baya yang mengelilinginya sudah tak ada. Mereka telah pergi karena Antonio yang memerintahkannya. Dan Antonio, pria itu tampak memegang sebilah pedang ditangannya.

"Kemarilah sayang..." Antonio tersenyum sinis. "Aku tak akan menyakitimu. Aku hanya ingin menyingkirkan

hama di dalam perutmu itu." bisiknya terdengar begitu mengerikan.

Jasmine menggigit bibirnya kuat-kuat seraya terus menggelengkan kepalanya. Kedua telapak tangan gadis itu saling menggenggam begitu erat.

"Setelah hama itu mati, aku akan menjadikanmu sebagai permaisuriku." Antonio mengarahkan pedang itu ke arah perutnya.

Jasmine menatap Antonio dengan nanar. "Kumohon jangan..." ucapnya seraya menangis terisak.

"Sebenarnya apa yang membuatmu begitu membenci Sean? Kenapa?" Jasmine berbisik. Seketika Antonio menjauhkan pedangnya. Mata pria itu berkilat marah.

"Kenapa?! Kau bertanya kenapa?! Ayahnya telah menikmati tubuh ibuku! Aku melihatnya secara nyata! Mereka memperlakukan ibuku bak pelacur, huh?!"

"A-apa?!" Jasmine tercekat. Ia menelan ludahnya dengan susah payah.

"Kau terkejut?"-Antonio tersenyum masam- "suamimu terlahir dari venom yang menjijikkan, Jasmine."

pria itu menatap Jasmine, menerka-nerka raut wajah gadis itu.

"Sean tidak seperti itu..."

"Ya, dia seperti itu." Antonio memotong ucapannya.

"Bahkan dia pernah mempermainkan perasaanmu, bukan?" tanya Antonio seraya mendesis.

"Pun itu yang Ibuku rasakan. Ayah Sean membuangnya." tambahnya.

"Jangan mengarang cerita Antonio! Dan kalaupun itu terjadi! Jelas tak ada sangkut pautnya dengan Sean!" Jasmine menggeram.

"Jelas ada sayang... Aku ingin mereka semua mati karena mereka adalah bagian dari pemerkosa ibuku." Antonio kembali mengarahkan ujung pedangnya pada perut Jasmine.

"Aku janji... Ini tak akan sakit." bisiknya parau.

Hampir saja pedang itu menggores kulit Jasmine, namun gebrakkan di pintu membuat Antonio sukses menjatuhkan pedangnya. Pria itu tampak menggeram marah ketika dilihatnya Darius disana.

Darius tampak terengah dengan raut wajah yang begitu panik.

"Ada apa?!" geram Antonio dengan gigi yang bergemeletuk.

"Tuan Sean datang bersama Ayahnya, Tuan!" ucap Darius.

Senyum Antonio mengembang; Jasmine tampak terkejut.

"Bagus. Permainan akan semakin menyenangkan." bisiknya. Pria itu melirik Jasmine sejenak. "Tunggu aku disini, sayang." kekehnya.

"Ayo! Kita buat pertunjukan Darius!" tawa Antonio menggema. Pria itu menghilang bersama Darius.

Lagi-lagi Jasmine tak dapat membendung air matanya. Gadis itu menangis terisak. Ia tak dapat membayangkan apa yang akan terjadi pada Sean. Bukan ia tak mempercayai kekuatan pria itu, tapi melihat apa yang dimilikki Antonio sekarang ...hal itu membuatnya ragu bahwa Sean akan menang.

Tiba-tiba saja rasa sakit itu kembali terasa. Jasmine menggeram. Gadis itu mengatupkan bibirnya. Perutnya terasa lebih sakit daru sebelumnya.

Ia menatap cairan hijau yang mengalir melewati selangkangannya.

"Argh!" gadis itu meringis.

Bab 22

"Oh ...disini kau rupanya." Antonio terkekeh menatap Sean yang tampak geram.

Sean mengulas senyum sinis. "Kau ingin bermain denganku, benarkan?" Pria itu mengibaskan jubahnya ke samping.

"Sangat." Antonio menatap Sean dengan tajam.

"Di mana **ISTRIK**U?" Sean sengaja menekankan kata; "Istriku" pada ucapannya. Kemarahannya telah di ubun-ubun, siap meledak kapanpun.

"Istrimu?" Antonio berdecak. "Sayang sekali, sebentar lagi dia akan menjadi permaisuriku."

Sean mendengus. "Kau bermimpi? Langkahi dulu mayatku."

Gumpalan api mulai muncul dari telapak tangan pria itu. Ia melempar satu gumpalan itu ke arah Antonio. Namun Antonio berhasil lolos. Pria itu tampak dengan santainya menghindar dari serangan Sean.

Sean menggeram. Ia memperbesar ukuran gumpalan api di telapak tangannya. Ia kembali melemparkan api tersebut ke arah Antonio. Hanya sedikit, api itu hanya sedikit menyentuh sisi Jubah Antonio, namun jubah itu langsung rapuh menjadi abu.

Antonio melirik jubahnya. Ia menggeram marah. Hebat juga' pikirnya.

Antonio membalas Sean dengan melemparkan api dari tangannya juga. Dan sama, Sean berhasil lolos. Ia menyeringai sinis. Ia berlari menghadang Antonio dengan kecepatan kilatnya.

Antonio terpelanting ke atas, kemudian tubuhnya jatuh ke tanah dengan kerasnya. Cairan biru mengalir dari sudut bibir pria itu. Antonio mengusapnya dengan kasar. Ia mendengus, lalu beranjak bangkit.

"Aku penguasa disini, Sean." Antonio menyatukan kedua telapak tangannya, kobaran api mulai muncul darisana.

"Aku akan membunuh siapapun yang berani menghancurkan hidupku." tambahnya. Ia melemparkan gumpalan api tersebut ke arah Sean.

***

Jasmine mendesah gelisah. Gadis itu melebarkan kedua kakinya selebar mungkin. Rasa sakit itu benar-benar membunuhnya. Keringat bercucuran, membasahi kain yang menutupi tubuhnya.

Ia mengatupkan bibirnya ketika rasa ingin mengeluarkan sesuatu itu datang. Rasanya seperti ditarik-tarik, dan itu menyakitkan. Jemari gadis itu menarik-narik kain yang mengikat kedua tangannya.

Jasmine menarik nafas beberapa kali. Hal itu ia lakukan berulang-ulang. Lalu ia mengatupkan bibirnya. Sebulir kristal bening menetes dari sudut matanya.

Kilasan-kilasan bayangan kehidupannya dengan Sean mulai muncul satu per satu. Senyuman Sean, raut wajah Sean ketika marah, senang; semua tentang pria itu; ketika Sean membawanya ke dalam pelukannya, ketika Sean menciumnya.

Dan bayangan ketika mereka menghabiskan banyak waktu bersama-berdua. Ketika Sean membawa dirinya ke dalam kehidupan kaum *count dracula.* Jasmine memejamkan matanya.

"Apa kau hantu?"

"Aku bukan hantu, Nona. Aku pemilik rumah ini."

"Kau adalah hantu, hantu pemilik rumah ini!"

"Apakah kau berfikir begitu?"

Disini... Sekarang...

Ia harus berjuang.

"Apa?"

"Tidak, aku tak menginginkan anak darimu."

"A-apa maksudmu?"

"Kau menginginkannya Sean." bisik Jasmine.

Ia menggertakkan giginya sekuat mungkin. Dengan sekuat tenaga, Jasmine menarik nafas.

"Berikan aku kekuatan, Sean..." bisiknya lagi dalam hati.

"Kau telah menghancurkan hidupku. Jadi biarkan aku pergi sekarang!" teriaknya lagi.

Sean memejamkan matanya. Mencoba menguatkan dirinya sendiri. Ia mengeluarkan api dari tangannya.

Mengarahkan api itu tepat ke kotak kaca yang berada di tangan kirinya.

"Kau ingin pergi? Aku akan menuruti permintaanmu." Pria itu menatap Jasmine dengan lembut.

"Ya...." Jasmine hanya menjawabnya dengan singkat. Air mata tampak menggenang di pelupuk mata gadis itu.

Sean membakar kotak kaca ditangannya. Meleburkannya menjadi abu. Bersamaan dengan itu Jasmine menghilang dari hadapannya. Seketika pertahanannya runtuh. Sean tertunduk dengan lemas.

"Jangan biarkan kita berpisah untuk kedua kalinya ..." bisik Jasmine kembali. Gadis itu menengadah menatap langit-langit kamar.

"Apa kau benar-benar nyata?"

"Aku Sean Seymour dan aku nyata. Kau benar-benar bertemu denganku."

"Kau bukan khayalanku?"

"Bukan."

"Apa kau mengingatku?"

"Kau drakula itu?"

"Argh!" dan suara tangisan bayi itu terdengar begitu merdu di telinga Jasmine. Sebelum kedua mata gadis itu benar-benar terpejam.

***

Sean mendengarkan semuanya. Panggilan-panggilan itu untuknya. Gadisnya memanggilnya. Dan ia merasakan bayangan itu. Bayangan Jasmine yang tengah berjuang. Namun ia hanya dapat merutuk ketika Jasmine memejamkan kedua matanya.

Sebulir kristal bening menetes dari sudut mata pria itu. Kali ini... Baru kali ini seumur hidupnya ia menangis. Sean tertunduk lemah menatap tanah. Ia menutup mulutnya dengan kepalan tangannya.

Gadisnya lemah, gadis itu terlalu lemah untuk melahirkan kedua anaknya. Dan gadis itu telah pergi.

Tidak... Bagaimana bisa?

Jasmine adalah drakula-sama sepertinya-tapi tubuh gadis itu belum benar-benar berkembang dengan sempurna. Ya tuhan...

Bertahanlah untukku sayang ...

Antonio tersenyum sinis.

"Apa kau mengaku kalah?"

Sean masih tak menengadah. Pria itu memukul tanah dengan kuat. Seketika langit berubah menjadi gelap. Antonio tampak terkejut. Pria itu memundurkan langkahnya, menjauh dari Sean. Ia melihat Sean melafalkan sesuatu.

Kemudian petir menyambar disekitarnya. Api keluar dari tubuh Sean. Api itu menembus langit, lalu berubah menjadi gumpalan berwarna biru. Begitu jernih.

"Apa yang ia lakukan?" Antonio berbisik pelan.

Kekuatan itu mengarah pada rumah Antonio. Seluruh drakula yang melihatnya tampak kaget. Kekuatan itu terus berterbangan hingga sampai di kamar-dimana Jasmine berada.

Tubuh Sean terasa lemas. Ia telah mengeluarkan seluruh kekuatannya untuk Jasmine. Hanya demi gadis itu. Agar gadis itu hidup kembali. Ia tak ingin Jasmine

meninggalkannya. Biarlah ia seperti ini, tapi tidak dengan Jasmine.

Tak perduli dengan keadaan saat ini. Tak perduli jika ia harus mati ditangan Antonio. Pria itu bangkit dengan lemah. Ia tak dapat menghindar ketika Antonio melemparkan gumpalan api padanya.

Tubuh Sean kembali ambruk ke tanah.

***

Jasmine membuka matanya perlahan. Gadis itu mengerjap beberapa kali. Ia menarik kedua tangannya yang terikat, dan seketika ikatan itu terlepas. Gadis itu bangkit, mengenakan jubah untuk menutupi tubuhnya.

Ia tersenyum melihat kedua anaknya. Kebahagiaan membuncah seketika. Sean benar... Anaknya kembar, anak mereka kembar.

Ia menjadi seorang ibu sekarang...

Gebrakkan keras di pintu membuat ia menengadah seketika. Harris muncul darisana dengan tubuh bermandikan keringat.

"Selamatkan Sean, Jasmine! Selamatkan Sean!" ucap pria itu.

"Kau siapa?" bisik Jasmine takut.

"Aku ayah Sean! Yang jelas sekarang selamatkan Sean! Kau harus menyelamatkannya!"

"Apa yang terjadi padanya?!" tanya Jasmine khawatir.

Ya tuhan... Sean!

"Ini. Tusuk Antonio dengan pedang ini." perintah Harris tegas. Pria itu menyerahkan sebilah pedang yang ia pegang. Jasmine menerimanya dengan ragu.

"Cepatlah!"

"Tapi anakku...?"

"Aku akan menjaganya." ucap Harris penuh janji. "Kau tak perlu ragu. Mereka cucuku."

"Baiklah." Jasmine berlari. Seharusnya tubuhnya terasa lemah dan lemas, tapi ia sama sekali tak merasakannya. Justru ia merasa terlahir kembali.

Ia merasa begitu kuat ...

***

Antonio mencekal kerah jubah Sean. Ia tersenyum puas ketika dilihatnya Sean tampak lemah. Pria itu sama sekali tak dapat melawan.

Pada akhirnya Antonio berhasil.

Antonio melemparkan bogem mentahnya pada wajah Sean. Sean terbatuk-batuk. Pria itu menatap Antonio dengan pandangan sayu.

Ia rela mati, demi Jasmine.

"Cepatlah mati. Dengan begitu aku akan segera membunuh ayah dan anakmu juga." ucap Antonio sinis.

Sean membalas senyumannya tak kalah sinis.

"Kau salah. Kau yang akan mati lebih awal." ia mendorong Antonio dengan sisa kekuatannya hingga punggung Antonio tertusuk sesuatu.

Sejak tadi, Jasmine telah berada di belakang pria itu dengan pedang yang ia tempelkan di punggung Antonio. Dan sekarang, semuanya berhasil, Antonio ambruk seketika.

Pedang itu menembus sampai perutnya. Cairan biru mengalir begitu deras. Lalu kobaran api membakar tubuhnya. Jasmine melihat semuanya. Hingga Antonio benar-benar menghilang, tak menyisakan apapun. Tak ada abu, maupun butiran debu pria itu.

Jasmine segera mengalihkan pandangannya pada Sean. Gadis itu berlutut. Ia membawa tubuh lemah Sean ke dalam pelukannya. Jasmine memeluk Sean begitu erat.

"Sean!" bisiknya. Ia menatap wajah Sean dengan nanar. Air mata gadis itu terus menetes tanpa henti.

Digenggamnya jemari Sean dengan erat. Wajah pria itu terlihat lebih pucat dari kulit pucat aslinya. Tangis Jasmine semakin pecah ketika Sean masih tak bergerak sedikitpun.

"Bangunlah Sean... Bangun." bisiknya seraya terisak.

Namun Sean sama sekali tak membuka matanya juga. Pria itu telah pergi... Pria itu telah pergi meninggalkannya.

Disaat kebahagiaan mulai muncul. Disaat musuh telah pergi, Sean malah meninggalkannya. Disaat ia telah

berjuang untuk kedua anak kembarnya, Sean malah pergi... Sean pergi meninggalkannya.

Drakula tampannya ...

Drakulanya yang kejam ...

Drakula yang membuatnya tergila-gila ...

Jasmine menatap wajah Sean dengan sedih. Ia mendekat, kemudian mengecup bibir pria itu sekilas. Disimpannya kedua lengan pria itu tepat di depan perutnya sendiri.

"Aku mencintaimu..."

Epilog

"Mom! Mom! Bangunlah!" gadis kecil itu menarik-narik lengan ibunya yang tampak menggantung ke bawah ranjang.

"Nora... Berhenti sayang, mom masih mengantuk." racau wanita itu.

Wanita itu melenguh dengan pelan. Ia menatap jam beker di atas ranjang dengan malas.

Tapi setelah dilihatnya jarum jam mengarah pada angka berapa, Wanita itu segera beranjak bangkit. Ia berlari, bergegas begitu cepat menuruni anak tangga. Ditatanya rambutnya dengan asal. Wanita paruh baya yang sedari tadi memperhatikannya berdecak.

"Makanlah dengan tenang." ucap wanita paruh baya itu mengingatkan. Wajahnya masih tetap terlihat cantik meskipun usianya tak lagi muda.

"Ah! Aku harus segera pergi, bu. Aku lupa hari ini ada pameran lukisan. Selain itu aku juga akan mengantar

anak-anak ke makam terlebih dahulu." jelasnya seraya mengunyah roti dimulutnya.

Anne menggelengkan kepalanya melihat tingkah Jasmine. Wanita paruh baya itu melanjutkan kembali acara makannya.

Teriakkan heboh dari anak tangga membuat Jasmine tersedak. Wanita itu menerima susu yang diberikan Anne padanya. Jasmine segera menegaknya. Lalu Ia beranjak dari duduknya.

"Ada apa ini?!" ucapnya seraya menyimpan kedua tangannya di depan dada.

"Mom ..." salah satu anaknya meringis. Gadis kecil itu tampak mengerucutkan bibirnya lucu. Membuat Jasmine gemas ingin mencubit pipinya. "Nuke membasahi bonekaku." ucap gadis kecil yang bernama Raylia Nora Seymour.

Jasmine memicingkan matanya ke arah anak laki-lakinya. Adalvino Nuke Seymour tampak menunjukan wajah tak berdosanya. Nuke hanya mengangkat bahu tak perduli.

"Demi tuhan... Nuke, kau tak boleh begitu. Nora adalah adikmu sayang." bisik Jasmine dengan suara marah dibuat-buat.

"Nora menyebalkan, mom. Dia juga membasahi bolaku." Nuke menyimpan tangannya di pinggang.

"Nora..." kali ini Jasmine memperingati gadis kecilnya.

"Oke. Aku mengaku salah. Tapi dia selalu memulai..."

"Mom tak perduli dengan apa yang terjadi. Yang jelas, sekarang kalian harus saling meminta maaf. Cepat!" Jasmine berkata dengan tegas. Kedua anaknya tampak saling acuh tak acuh.

"Baik! Kalau begitu kita tak akan pergi menemui dad!" putus Jasmine sukses membuat kedua anaknya langsung berjabat tangan.

"Good..." Jasmine mencium satu per satu pipi anaknya.

***

"Kenapa mom sama sekali tak berbicara?" Nuke mengusap lengan Ibunya dengan pelan.

Jasmine yang tengah menatap nisan dihadapannya pun menoleh. Wanita itu hanya tersenyum. Ia meraih Nuke dan Nora ke dalam pelukannya. Ia mencium kedua puncak kepala anaknya.

"Mom, benarkah dad berada di surga sekarang?" tanya Nora dengan suara lucunya.

"Ya sayang..." sebulir kristal bening jatuh membasahi pipi Jasmine.

Seandainya Sean ada disini. Pasti sangat menyenangkan dapat bersama-sama. Membangun keluarga kecil yang menyenangkan. Bersama Nuke dan Nora anak kembar mereka. Tapi Sean berbeda, pria itu tak sama lagi. Pria itu tak akan bisa bersama lagi dengannya.

"Kapan kita dapat bertemu dengan dad, mom?" bisik Nuke seraya menghela nafas kecil. "Aku iri melihat mereka yang memilikki dad. Mereka selalu diantarkan oleh dad ke sekolah." bibir Nuke mengerucut.

Plak!

Satu pukulan dari telapak tangan mungil sukses mendarat di kepala pria kecil itu. Nora mendengus. Gadis kecil itu menggerutu kesal.

"Kau membuat mom sedih, kak?! Jangan bicarakan soal daddy!" gerutu Nora.

"Aku hanya bertanya!" ucap Nuke tak mau kalah.

Jasmine menggelengkan kepalanya. Wanita itu menarik nafas sedalam mungkin.

"Bisakah kalian berhenti bertengkar? Kalian membuat mom sedih..." bisik Jasmine.

"Maafkan aku, mom." ucap Nuke dan Nora secara bersamaan. Lengan kecil mereka membungkus Jasmine dari samping kanan dan samping kiri tubuhnya.

Kedua malaikat kecilnya memang selalu bisa membuat suasana berwarna. Membuat hidup Jasmine terasa berharga walau tanpa Sean yang selalu disampingnya. Nuke dengan mata biru laut mengingatkannya pada Sean, dan Nora adalah Sean versi gadis. Mereka sama-sama mirip dengan Sean. Tak sedikitpun yang mirip dengan dirinya.

"Apa kau ingin menaburkan bunga?" tanya Jasmine pada Nora.

Nora mengangguk. Tangan kecil gadis itu meraup bunga di keranjang, lalu ia menaburkannya pada makam dengan perlahan. Jasmine tersenyum kecil melihatnya. Kemudian Nuke melakukan hal yang sama.

"Ayo kita pulang." ucapnya setelah selesai.

***

"Baiklah. Sekarang kita panggil Nyonya Jasmine Ferdinant."

Tepuk tangan itu terdengar begitu riuh. Malam ini Jasmine menghadiri sebuah acara pameran. Wanita itu tampak begitu cantik dengan gaun merah yang terbuka lebar sampai pinggangnya. Menunjukan punggung mulusnya yang indah.

Kaki jenjangnya melangkah perlahan, menaikki panggung. Tangannya memeluk sebuah lukisan yang ditutupi oleh sebuah kain. Ia tersenyum ketika kamera menyorot wajahnya.

Wanita itu memposisikan lukisannya di atas kanvas.

"Baiklah. Kau terkenal dengan lukisan yang begitu nyata. Bisakah kau memberikan sedikit tips pada kami?" tanya seorang wanita yang tak lain adalah MC.

Jasmine tersenyum tipis. "Aku hanya memberikan sentuhan-sentuhan saja disetiap lukisanku."

"Oh okay..." MC itu terkekeh. "Sekarang mari kita buka saja kain penutup lukisan ini."

Salah seorang wanita membuka kain penutup yang menutupi lukisan Jasmine dengan perlahan. Semua tamu yang hadir tampak terkejut ketika lukisan itu telah tampak seutuhnya. Banyak dari mereka yang berbisik kagum. Mereka bertepuk tangan dengan meriah.

"Lukisan yang benar-benar indah." ucap sang MC kagum.

"Terimakasih." Jasmine menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya.

Lukisan yang ia pamerkan di pameran ini adalah lukisan dirinya dan Sean. Yang saat itu mereka pernah bergantian melukis. Menurut Jasmine, lukisan ini adalah hal sekaligus moment terindah yang pernah ia alami.

"Jadi... Apa judul dari lukisan ini?" tanya sang MC.

"Ehm.. " Jasmine tampak berpikir sejenak.

"Jika dilihat ini seperti gambar sesosok drakula dan seorang gadis. Dan... Gadis itu mirip denganmu. Apa benar?"

"Aku hanya menambahkan imajinasiku saja."-Jasmine tersenyum malu-malu-"ini memang lukisan sosok drakula dan seorang gadis. Kisah cinta seorang gadis dan seorang drakula. Mereka berusaha untuk bersatu meskipun pria itu adalah drakula. Dan ya... Lukisan ini juga menggambarkan pertemuan mereka. Aku memberikan judul A girl who meet the dracula." jelas Jasmine dengan satu tarikkan nafas.

MC itu tersenyum. "Wow... Sangat bagus sekali. Judul yang pas."

"Er... Dan jika mereka akan melelang lukisan ini, apakah kau akan memberikan harga?"

Jasmine mengernyit. Beberapa tamu tampak begitu berharap. Pada akhirnya wanita itu menggelengkan kepalanya seraya tersenyum.

"Maaf. Aku tak akan menjualnya."

***

Jasmine mengangkat ujung dress yang ia kenakan. Ia melangkah dengan tergesa seraya tersenyum lebar. Senyumnya semakin mengembang ketika pria yang dicarinya berada disana. Pria itu tampak tengah menyesap minumannya dengan tenang seraya menatap ke luar jendela.

"Hai..." Jasmine memeluk pria itu dari belakang.

Pria itu menyimpan minumannya ke atas nakas. Lalu membalikkan tubuhnya menghadap Jasmine. Jasmine langsung memeluk pria itu dengan erat. Mengendus harumnya yang sangat ia rindukan. Pria itu membalas pelukannya.

"Aku merindukanmu." bisik pria itu parau.

Jasmine melepas pelukannya. Ia menatap kedua bola mata biru itu dengan lembut.

"Aku juga merindukanmu, Sean." bisik Jasmine.

"Aku ingin melihat anak-anakku." lirih Sean sedih. "Kapan mereka akan mengetahui semuanya bahwa ayahnya masih hidup?"

"Mereka butuh waktu, sayang..." Jasmine mengusap cambang halus pria itu. Sean menangkup jemarinya. Mencium buku jari Jasmine perlahan.

Saat itu Jasmine sempat mengira Sean telah tiada. Namun dua kata; "Aku mencintaimu" itu bagaikan mantra baginya. Ternyata Sean masih hidup. Disitulah, Sean mulai memberikan keputusan tetap. Pria itu menginginkan agar Jasmine tak bersama dengannya, bukan maksud berpisah, hanya menjaga jarak.

Jasmine menyerahkan seluruh kekuatannya pada Sean. Dan Sean memecahkan kristal Delia sehingga Jasmine tak dapat kembali menjadi drakula. Jika mereka saling merindukan, Jasmine akan mengunjungi Sean.

Dan soal Sean telah meninggal, hal itu hanyalah kebohongan semata. Sejujurnya Jasmine tak ingin membohongi kedua orangtuanya, tapi bagaimana lagi. Tak akan ada orangtua yang rela anaknya dinikahi seorang drakula. Apalagi telah memilikki seorang anak.

"Mereka tampan dan cantik." gumam Sean seraya menerawang.

Jasmine terkekeh. "Begitulah... Aku sempat sedih mereka tak memilikki wajah sepertiku."

"Hei lihatlah. Aku tak membutuhkan anak-anakku seperti ibunya, karena aku hanya ingin ibunya dengan nyata." Sean meraih dagu gadis itu.

"Maksudmu?" Jasmine mengerutkan keningnya.

"Ah... Kau tak akan mengerti." Sean mendengus.

Jasmine terkekeh. Ia mendekatkan bibirnya pada bibir Sean. Sean segera meraup bibir tipis dihadapannya dengan bibirnya.

"Kau manis." bisik Sean sensual.

"Ehm." Jasmine hanya melenguh.

Sean melepas ciumannya. Ia menangkup wajah wanita itu. Ditatapnya mata cokelat Jasmine.

"Aku masih belum mempercayai semuanya, bahwa aku benar-benar bertemu denganmu."

Sean tersenyum. "Kau benar-benar bertemu dengan seorang *dracul*a. Dan aku nyata."